Dr. Yusuf Al-Qaradhawi

ISLAM

Agama Ramah Lingkungan

ISLAM

Agama Ramah Lingkungan

Dr. Yusuf Al-Qaradhawi

ISLAM

Agama Ramah Lingkungan

Penerjemah:

Abdullah Hakam Shah, Dkk.

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

ISBN 979-592-191-6

Judul Asli:

رعاية البيئة في شريعة الإسلام

Penulis:
Dr. Yusuf Al-Qaradhawi
Penerbit:
Dar Asy-Syuruq, Cet. 1/2001

Judul Indonesia:

ISLAM AGAMA RAMAH LINGKUNGAN

Penerjemah : Abdullah Hakam Shah
Lukman Hakim Sa
Muhammad Sulthoni Yusuf
Penyunting : Abduh Zulfidar Akaha, Lc.
Pewajah Isi : Taufiq Sholehudin
Pewajah Sampul : DEA Grafis
Cetakan : Pertama, Mei 2002
Penerbit : PUSTAKA AL-KAUTSAR
Jl. Kebon Nanas Utara II/12
Jakarta Timur 13340
Telp. (021) 8199992, Fax. (021) 8517706
E-mail : kautsar@centrin.net.id
http : //www.kautsar.co.id

PENGANTAR PENERBIT

Ribuan bala tentara kaum muslimin di bawah komando Panglima Yazid bin Abi Sufyan telah siap berangkat menuju medan perang. Mereka dikirim Khalifah Abu Bakar ke Syam untuk memperluas wilayah kekuasaan Islam sekaligus menyebarkan risalah dakwah Ilahi. Mereka berbaris rapi ketika Abu Bakar menginspeksi kesiapan pasukan sesaat menjelang keberangkatannya. Sejurus kemudian, Abu Bakar berkata kepada Yazid sang panglima, "Wahai Yazid, ada sepuluh hal yang ingin aku pesankan kepadamu;

1. Janganlah engkau membunuh bayi.
2. Janganlah engkau membunuh perempuan.
3. Janganlah engkau membunuh orang yang lanjut usia.
4. Janganlah engkau menebang pohon yang berbuah.
5. Janganlah engkau menghancurkan bangunan.
6. Janganlah engkau menyembelih kambing ataupun onta kecuali untuk dimakan
7. Janganlah engkau merobohkan pohon korma.
8. Janganlah engkau membakar pohon korma.
9. Janganlah engkau berkhianat.
10. Dan jangan engkau takut!"

Lihatlah, betapa agungnya ajaran Islam. Dalam keadaan perang pun, ia masih memiliki etika dan aturan

main. Dan di antara pesan Abu Bakar di atas, terdapat beberapa poin yang menunjukkan perhatian Islam terhadap lingkungan.

Sungguh, suatu hal yang sangat tepat dan tidak salah, bahwa Islam adalah agama yang lengkap dan sempurna. Tidak ada sedikit pun permasalahan, baik urusan dunia ataupun akhirat, melainkan Islam berbicara tentang hal tersebut. Islam adalah agama kehidupan, semua sisi hidup manusia dari sejak bangun tidur hingga akan tidur lagi, semuanya ada aturannya dalam Islam. Bahkan, dalam masalah hubungan seksual antara suami dan istri pun, Islam juga berbicara.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agamamu." (Al-Maa`idah: 3)

Banyak orang menganggap, bahwa agama tidak berbicara soal dunia. Apalagi jika hal tersebut menyangkut masalah yang spesifik dalam suatu bidang keilmuan atau merupakan suatu realita kontemporer yang membutuhkan solusi. Mungkin agama lain memang demikian. Namun tidak dengan Islam. Karena Islam adalah agama yang lengkap dan universal, ia juga berbicara dalam masalah kontemporer. Dalam masalah lingkungan dengan berbagai kisi-kisinya, misalnya. Islam juga berbicara. Bahkan, Islam mempunyai khazanah intelektual yang aplikatif dan tak ternilai harganya dalam masalah lingkungan ini.

Pembaca yang budiman, itu semua dapat Anda baca dalam buku ini

Pustaka Al-Kautsar

ISI BUKU

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR YANG MERUSAK LINGKUNGAN

BAB V

STRATEGI ISLAM DALAM MEMELIHARA LINGKUNGAN

BAB VI

PEMELIHARAAN LINGKUNGAN DALAM REALITAS SEJARAH ISLAM

MUKADDIMAH

Puji syukur pada Allah yang telah mencukupi, ucapan selamat untuk para utusannya yang telah disucikan, berikut seluruh keluarga dan umatnya yang tercerahkan, serta mereka yang taat kemudian mendapat hidayah.

Masalah lingkungan hidup, pencemaran dan pengurasan sumber dayanya telah lama mengakibatkan hilangnya keseimbangan pada alam, sehingga permasalahan ini selalu menjadi perbincangan hangat para ilmuan, budayawan dan seluruh pemikir di seluruh dunia. Di lain sisi, masalah ini telah melahirkan kecemasan-kecemasan, karena rusaknya lingkungan dan pengurasan sumber daya alamnya, akan mengancam seluruh umat manusia. Ancaman ini menegaskan perkataan menarik dari sebagian peneliti, "Seandainya lingkungan mempunyai pendengaran dan mulut untuk berbicara, akan terdengarlah teriakan-teriakan histeris dari terbakarnya ozon, yang diiringi dengan rintihan air di sepanjang sungai dan lautan karena terisi oleh percikan-percikan minyak, dan sekaratnya udara yang tercekik oleh gas-gas mati, dari industri-industri, peluru-peluru, di seluruh belahan bumi ini."

Pada hakekatnya, lingkungan dan permasalahannya telah mempunyai spesialisasi ilmu tersendiri, yang

mencoba menerangkan pokok-pokok bahasannya dan berusaha memberikan solusi terhadap problematikanya. Dari pembahasan yang spesifik ini, akhirnya banyak mendorong ke arah penulisan buku-buku dalam berbagai bahasa, yang terdapat di hampir seluruh penjuru dunia, kemudian di antaranya ditulis dengan bahasa Arab ini.

Maka tidak heran, dalam rangka pemeliharaan terhadap lingkungan dan pemetaan bidang garapannya, di tiap-tiap negara telah dibentuk lembaga-lembaga resmi pemerintah maupun sipil, serta lembaga-lembaga nasional dan internasional lainnya yang wilayah gerakannya berkisar dalam tataran teoritis sekaligus praktis. Selanjutnya, ia juga menjadi bahasan menarik di forum-forum ilmiah, seminar terbuka dan pertemuan para pakar.

Dengan antusiasme semacam tadi, patut diajukan sebuah pertanyaan besar. Pertama secara umum; bagaimana perspektif agama terhadap permasalahan lingkungan ini. Dan kedua; pandangan Islam secara khusus.

Sebagian dari teman-teman, telah banyak yang melakukan kegiatan-kegiatan penelitian sebagai representasi dari pandangan Islam, maka ungkapan syukur dan hormat kita persembahkan atas segala usaha mereka, meskipun ruang untuk bahasan ini masih luas terbuka sebagaimana pepatah mengatakan, "Tiap-tiap ilmuwan punya jalannya sendiri, tiap-tiap mujtahid akan memperoleh pahala sesuai dengan apa yang diperbuatnya, dan tiap-tiap perbuatan itu sesuai dengan niatnya."

Dengan dasar ini, tersebarlah istilah perlindungan terhadap lingkungan *(himayatu al-bi'ah)*, sehingga kemudian banyak melahirkan kesamaan-kesamaan istilah sebagai wujud nyata dari upaya pemeliharaan terhadapnya. Awalnya, penulis terpengaruh juga dengan istilah

tadi, sehingga kemudian tercetus dalam benak penulis sebuah istilah baru yang menurut hemat penulis lebih benar dan lebih utama, yaitu penggunaan kalimat pemeliharaan *(ri'ayah)*, – sebagai ganti dari kalimat perlindungan *(himayatu)* – , seperti ketika anda berkata "pengasuhan anak-anak" *(riayatu ath-thufulah)*, atau "pengasuhan rakyat" *(riayatu al-umumah)*, atau pengasuhan keluarga *(riayatu al-usrah)*. Maka dengan pemakaian kalimat ini anda juga bisa berkata, *"riayatu al-bi'ah"* yang berarti pemeliharaan lingkungan.

Bahwa kalimat perlindungan *(himayah)* tadi, mempunyai konotasi 'menjaga' dari hal-hal negatif dan kepunahan, itu artinya melindunginya dari hal-hal yang merusak, membahayakan, dan mencemarinya. Sedangkan kalimat pemeliharaan *(ri'ayah)*, mengandung konotasi 'menjaga' dari sisi keberadaannya dan ketiadaannya sekaligus, dengan kalimat lain, dari sisi positif dan negatif.

Dari sisi positif dan keberadaannya, mengharuskan pemeliharaan lingkungan ke arah usaha-usaha yang bisa mengembangkan, memperbaiki dan melestarikannya, sehingga dengan pemahaman dari sisi ini akan mencakup semua tujuan dalam hal pemeliharaan tadi. Sedang dari sisi negatif dan ketiadaannya, mengharuskan pemeliharaan dari segala sesuatu yang merusak, mencemari dan membahayakannya.

Maka dari itu, penulis lebih cenderung untuk memberi judul buku ini dengan: "Pemeliharaan Lingkungan Dalam Islam."*)

Ide penulisan buku ini pertama kali muncul dari permintaan Forum Lingkungan Hidup Internasional, yang diadakan di Jeddah pada tanggal 26-28 Rajab 1412 H,

---

* Kami terbitkan dengan judul *ISLAM, Agama Ramah Lingkungan*. —Edt.

bertepatan dengan tanggal 24-27 Oktober 2000 M. Turut serta dalam acara tersebut lembaga-lembaga nasional dan negara-negara Arab yang menyepakati menulis sebuah kajian tentang lingkungan dari perspektif Islam.

Dengan bertawakkal diri pada Allah, penulis berharap buku ini tidak terlalu panjang, walaupun untuk menyelesaikannya penulis telah menghabiskan banyak waktu, dengan alasan, begitu luasnya tema-tema yang dibahas. Keberadaan buku ini diharapkan juga dapat memberi saham pada buku-buku lain yang telah mencoba memberikan pandangan lain dari sisi Islam, baik dari sisi pemahaman hukum dan moral, ataupun dari sisi wacana pemikiran berikut aplikasinya.

Segala perkenan hanyalah dari Allah, padanyalah aku berserah diri dan kepadanyalah aku kembali.

Doha, Sya'ban 1421 H.
Yusuf Al-Qaradhawi

Prolog

SEKILAS TENTANG LINGKUNGAN

Definisi Lingkungan

Istilah lingkungan jarang sekali digunakan dalam kerangka etimologi dan terminologi. Lingkungan adalah sebuah lingkup dimana manusia hidup, ia tinggal di dalamnya, baik ketika bepergian ataupun mengasingkan diri. Sebagai tempat ia kembali, baik dalam keadaan rela ataupun terpaksa.

Lingkungan ini meliputi yang dinamis (hidup) dan yang statis (mati). Lingkungan mati meliputi alam *(thabi'ah)* yang diciptakan Allah, dan industri *(shina'iyah)* yang diciptakan manusia.

Alam yang diciptakan Allah tadi, meliputi lingkungan di bumi, luar angkasa dan langit, yaitu matahari, bulan dan bintang.

Sedangkan industri ciptaan manusia, meliputi segala apa yang digali mereka dari sungai-sungai, pohon-pohon yang ditanam, rumah-rumah yang dibangun, seluruh peralatan yang dibuat, yang dapat mengecil

ataupun membesar, untuk tujuan perdamaian ataupun perang.

Lingkungan yang dinamis tadi meliputi wilayah manusia, hewan dan tumbuhan. Sedangkan lingkungan statis dapat dibedakan dalam dua kategori pokok, pertama: bahwa seluruh alam ini diciptakan untuk kemaslahatan manusia, membantu dan memenuhi semua kebutuhan mereka.

Dapat dibedakan, ketika manusia berada di surga, seluruh kebutuhan dan permintaannya terpenuhi tanpa melalui proses kerja keras untuk mendapatkannya, sebagaimana seruan Allah untuk Adam dan istrinya supaya mereka tetap selalu dalam keadaan waspada terhadap godaan iblis.

يَـٰٓـَٔادَمُ إِنَّ هَـٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ ٱلْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰٓ ﴿١١٧﴾ إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴿١١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا۟ فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ ﴿١١٩﴾ [طه:١١٧-١١٩].

"Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya." (Thaha: 117-119)

Namun, ketika Adam keluar dari surga dan turun ke bumi, kemudian diangkat derajatnya sebagai wakil Allah, maka dia mempunyai kewajiban untuk berusaha mencari rezekinya sendiri, serta bersusah payah untuk menjamin keberlangsungan hidupnya. Sebagai wujud anugerah Allah yang sangat besar pada manusia, adalah ketika

mereka dibebani tanggung jawab untuk menjamin keberlangsungan hidupnya sendiri dengan usaha dan kerja keras, karena Allah telah menyediakan sebab-sebab (pendukung) demi tercapainya akibat dari usaha yang telah mereka lakukan.

Untuk memenuhi jaminan-Nya terhadap manusia, maka sejak Allah menciptakan bumi dan menjadikannya tempat tinggal mereka, sekaligus Ia telah membuatnya tunduk padanya; *"Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuninya) dalam empat masa."* Semenjak diciptakannya "dalam empat masa." Selanjutnya Allah berfirman,

وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَـٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَـٰيِشَ وَمَن لَّسْتُمْ لَهُۥ بِرَٰزِقِينَ ﴿٢٠﴾ [الحجر: ١٩-٢٠]

"Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya." (Al-Hijr: 19-20)

Dalam surat lain Allah berfirman, *"Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan baginu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur."* (Al-A'raf: 10)

Sebagai manifestasi dari pemahaman ayat-ayat di atas, Allah membuat subur semua tanah di atas bumi ini, sehingga bisa ditanami dan bercocok tanam. Bagaimana jadinya kalau semua belahan bumi diciptakan dari padang sahara yang gersang, ataupun dari emas dan

permata, niscaya manusia tidak akan bisa bertani di dalamnya.

Kemudian Allah menjadikan air sebagai yang menghidupkan tanah yang sudah mati, maka air adalah kebutuhan hidup yang sangat mendasar bagi manusia, hewan sekaligus tumbuhan. *"Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup."* (Al-Anbiya': 30)

Selanjutnya Allah berfirman,

> *"Dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih. Agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak."* (Al-Furqan: 48-49)

Selain itu Allah juga menurunkan air dari langit (hujan), dan menjadikan sungai-sungai tunduk pada mereka. Hal ini disinyalir oleh Allah. *"Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai."* (Ibrahim: 32)

Untuk kebutuhan itu, maka Allah menundukkan matahari dan bulan pada mereka.

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ﴿٣٣﴾ [إبراهيم:٣٣]

> *"Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang."* (Ibrahim: 33)

Kategori kedua adalah bahwa lingkungan dengan seisinya, satu sama lain akan saling mendukung, saling menyempurnakan, saling menolong, sesuai dengan sunnah-sunnah Allah yang berlaku di jagat raya ini.

Seperti halnya matahari yang menyinari bumi, yang kalau tidak karena panasnya, niscaya tidaklah akan ada

kehidupan di atas bumi ini. Ia terus memberikan sinarnya tanpa kenal berhenti ataupun dijangkiti rasa lelah. Hukum ini terus berjalan dan tidak akan pernah berganti.

Begitu juga dengan bulan yang sinarnya bersumber dari matahari, membiaskan cahayanya pada bumi, yang kemudian nampak dalam keadaan pasang dan surut, semua ini hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Ayat yang menegaskan akan semua jaminan Allah itu berbunyi, *"Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang."* (Ibrahim: 33)

Renungkanlah kalimat 'untuk kamu semua' *(lakum)* yang diulang-ulang dalam ayat tadi, ingin menegaskan, bahwa benda-benda yang amat luar biasa tadi diciptakan untuk kemaslahatan manusia yang telah diangkat untuk menjadi khalifah-Nya di atas bumi ini. Berkenaan dengan hal ini Allah menyatakan,

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلشَّمْسَ ضِيَآءً وَٱلْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُۥ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾ [يونس: ٥]

"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui." (Yunus: 5)

Dan bumi dengan segala gugusan angkasa rayanya, telah diciptakan untuk ditempati oleh manusia, semenjak

diturunkannya Adam beserta istrinya. *"Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan."* (Al-A'raf: 24)

Selain itu, Allah juga menundukkan bumi ini pada manusia sehingga mereka bisa berjalan di atas permukaannya, makan dari rezeki yang diberikan-Nya, menjadikannya sebagai tempat bersandar dan berbaring. Serta dengan bentuknya yang bulat ia diberikan sepenuhnya untuk manusia, sehingga memberikan mereka keleluasaan untuk berjalan-jalan, membangun, bercocok tanam dan menuai. Untuk itulah Allah kemudian menciptakan unsur-unsur kelaziman dalam kehidupan manusia, dengan meletakkan sebab-sebab yang pasti untuk menyelesaikan semua kepentingannya di atas bumi, hukum-hukum ini disediakan agar bisa menumbuhkan tanaman-tanaman, menghidupkan hewan-hewan dan menghidupkan manusia.

Tentang hal ini sudah sejak lama Nuh berkata pada kaumnya, sebagaimana yang diceritakan Al-Qur'an,

أَلَمْ تَرَوْا۟ كَيْفَ خَلَقَ ٱللَّهُ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ﴿١٥﴾ وَجَعَلَ ٱلْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ ٱلشَّمْسَ سِرَاجًا ﴿١٦﴾ وَٱللَّهُ أَنۢبَتَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴿١٨﴾ وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ بِسَاطًا ﴿١٩﴾ لِّتَسْلُكُوا۟ مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا ﴿٢٠﴾ [نوح:١٥-٢٠]

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat. Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadi-

kan matahari sebagai pelita. Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya. Kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada Hari Kiamat) dengan sebenar-benarnya. Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan. Supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu." (Nuh: 15-20)

Kemudian ayat lain yang mengisyaratkan anugerah Allah pada manusia, *"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh."* (An-Nazi'at: 30-32)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa air di muka bumi ini dikeluarkan dari sumbernya yang asli, yaitu bumi, atau dari lautan dan ke dalamannya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

أَوَلَمْ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَـٰهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ كُلَّ شَىْءٍ حَىٍّ ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾ وَجَعَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣١﴾ [الأنبياء: ٣٠-٣١]

"Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman? Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi ini (tidak) goncang bersama mereka, dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk." (Al-Anbiya': 30-31)

Dalam ayat lain disebutkan,

"Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya. Dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu." (Al-Hijr: 19-21)

Dari ayat-ayat di atas, ada dua isyarat penting yang harus digarisbawahi, *pertama;* firman Allah: "Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran", ayat ini menunjukkan suatu konsep ilmiah yang amat valid, yang berhasil ditunjukkan secara benar oleh pengetahuan-pengetahuan modern; bahwa tiap-tiap tumbuhan terdiri dari unsur-unsur yang terbatas; dari tembaga, zat garam, air dan semacamnya, menurut ukuran gram dan miligram.

Kedua; bahwa alam ini tidak berjalan dengan serampangan dan tanpa aturan, semuanya itu sudah diukur menurut kadar keseimbangan dan perhitungan yang tepat. Andai saja kuantitas air yang berada di lautan berkurang ataupun melebihi kadar yang seharusnya, begitu juga dengan kualitas besarnya bumi berikut rotasi putarannya, serta dengan kualitas kadar oksigen serta kemungkinan-kemungkinan negatif lainnya, dimana seandainya hal itu terjadi, niscaya panggung kehidupan ini tidak akan tegak berdiri.

Untuk menggambarkan anugerah yang tidak terkira ini Allah berfirman,

وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَـٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن

كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٧﴾ تَبْصِرَةً وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿٨﴾ وَنَزَّلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً مُّبَٰرَكًا فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ جَنَّٰتٍ وَحَبَّ ٱلْحَصِيدِ ﴿٩﴾ [ق:٧-٩]

"Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam. Dan pohon korma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami)." (Qaaf: 7-11)

Memang tidak dipungkiri bahwa turunnya air dari langit sebenarnya berasal dari bumi, ia keluar, menguap dan naik ke atas, kemudian mengambang di antara langit dan bumi, dari uap tadi turunlah hujan, ini berarti bahwa air hujan bukan berasal dari langit itu sendiri, sebagaimana yang sudah banyak diketahui oleh para pelajar di sekolah.

Untuk mengkiaskan proses alam ini, ada pepatah Arab yang menyenandungkannya lewat pujian-pujian,

"Seperti lautan yang dihujani dengan awan,
tidak ada keutamaan bagi awan, karena ia tercipta dari airnya."

Pada sisi lain, Allah banyak menjelaskan tentang anugerah yang diperuntukkannya bagi manusia, seperti ketika ditundukkannya lautan pada mereka, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya, *"Allahlah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal berlayar padanya dengan*

seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir." (Al-Jatsiyah: 13)

Secara etimologis, lautan meliputi air tawar sekaligus asin, seperti yang dijelaskan dalam firman-Nya,

وَهُوَ ٱلَّذِى مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ

وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٥٣﴾ [الفرقان:٥٣]

"Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan), yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit. Dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi." (Al-Furqan: 53)

Dari beberapa paparan tadi, kita dapat melihat bahwa antara langit dan bumi akan saling melengkapi dan menyempurnakan demi kemaslahatan umat manusia. Langit dengan mataharinya, bulan dan bintang gemintangnya, bumi dengan air, lautan, sungai-sungai, tetumbuhan dan hewaninya, seraya Allah berkata, *"(Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu."* (Al-Haqqah: 33)

Kemudian bacalah ayat-ayat ini yang di dalamnya menerangkan tentang tersedianya makanan untuk manusia, serta bahan-bahan pokok untuk membuatnya,

فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ ﴿٢٤﴾ أَنَّا صَبَبْنَا ٱلْمَآءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾

ثُمَّ شَقَقْنَا ٱلْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا

وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَآئِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَٰكِهَةً

وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَّتَٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ ﴿٣٢﴾ [عبس: ٢٤-٣٢]

"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit). Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon korma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu." (Abasa: 24-32)

Tentang hubungan tumbuhan dengan hewan, pengetahuan modern telah memaparkan di depan kita tentang perikehidupan mereka yang saling menyempurnakan, dan bagaimana salah satu dari dua kerajaan ini menjadi sumber kebutuhan bagi yang lain, yang dari proses tersebut memungkinkan untuk mengeksporasi sesuai dengan kebutuhan, kemudian tetumbuhan dalam posisi sebagai pemberi oksigen, sebagai sumber kehidupan bagi hewan. Andai saja semuanya membutuhkan oksigen, maka habislah kualitas penciptaan tumbuhan, dan rusaklah dua kerajaan tersebut. Akan tetapi Allah yang telah menciptakan semuanya, yang kemudian mengatur proses interaksi antar keduanya, dalam sebuah prosesi yang amat menggugah dan menarik.

Jadi, satu hal yang amat penting dalam melihat lingkungan ini adalah telah ditetapkannya unsur-unsur dasar hingga terbesar dalam kerangka hubungan yang saling melengkapi dan menyempurnakan, dan tiap-tiap bagian dari komponen tadi melaksanakan perannya, tanpa melampaui batas peran yang lain, saling memberi dan menerima serta saling melaksanakan kewajiban dan mengambil haknya.

Alangkah indah ungkapan Al-Munawi yang menulis dalam bukunya *"Faidh Al-Qadir"* ketika menjelaskan sebuah hadits yang berbunyi,

مَانِعُ الزَّكَاةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي النَّارِ.

"Orang yang melarang zakat, akan masuk neraka pada Hari Kiamat."[1]

"Ketahuilah bahwa semua yang wujud dalam posisi melaksanakan ibadah zakat pada Allah, lihatlah pada bumi yang lebih dekat dengan kamu, kamu menemukan bahwa ia selalu memberi ciptaannya untukmu, dan mereka semua yang berada di atas punggungnya selalu dalam berkahnya, tidak bakhil pada mereka. Begitu pula dengan tumbuhan, memberikan apa yang mereka miliki, seperti halnya hewan, langit dan planet, semuanya dalam kondisi saling bantu dan melengkapi, tidak menyimpan sesuatu pun dari miliknya demi ketaatan mereka pada Allah. Karena semua yang wujud dalam kondisi lemah dan miskin, karena miskin adalah sebuah kelaziman maka merêka akan saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Pemberian dari milik mereka inilah yang merupakan zakat merēka. Maka orang yang melarang zakat telah menyalahi prinsip yang berlaku pada alam; langit, bumi serta semua yang wujud. Untuk itu sewajarnya memerangi dan memaksa mereka selama berada di atas bumi, dan di akhirat mereka akan dimasukkan ke dalam neraka yang amat pedih."[2]

*****

1. HR. At-Tirmidzi dalam bukunya Ash-*Shaghir,* dari Anas bin Malik, kemudian Al-Haitsami berkata; dari Sa'ad bin Sinan yang kemudian lebih diterima karena lebih banyak sumber lain meriwayatkannya. Kemudian diriwayatkan juga oleh Ar-Razi pada akhir-akhir hidupnya. Ibnu hajar juga berkata, bahwa kedudukan hadits ini adalah *hasan*, yang di dalamnya ada tanggapan terhadap perkataan Ibnu Shalah yang mengatakan bahwa hadits ini belum kuat. Lebih jelasnya, Lihat dalam buku *Faidhu Al-Qadir* (5/505) terbitan Dar Al-Ma'rifah, Bairut.
2. Lihat *Faidhu Al-Qadhir*

BAB I

DASAR-DASAR NORMATIF TENTANG PEMELIHARAAN LINGKUNGAN

1. Pemeliharaan Lingkungan dalam Perspektif Ilmu Ushuluddin
2. Pemeliharaan Lingkungan dalam Perspektif Ilmu Etika
3. Pemeliharaan Lingkungan dalam Perspektif Ilmu Fikih
4. Pemeliharaan lingkungan dalam Perspektif Ilmu Ushul Fikih
5. Pemeliharaan Lingkungan dalam Perspektif Ilmu Al-Qur'an dan Sunnah

DASAR-DASAR NORMATIF TENTANG PEMELIHARAAN LINGKUNGAN

Ada suatu mispersepsi dari orang-orang yang tidak mendalami khazanah keilmuan dan peradaban Islam, tentang masalah lingkungan ini. Mereka mengatakan bahwa soal pemeliharaan lingkungan dan pelestariannya, tidak termasuk dalam lingkup ilmu-ilmu dan kebudayaan Islam, juga bukan hasil rintisan orang-orang Barat di masa kini.

Padahal, yang benar adalah bahwa perihal pemeliharaan lingkungan ini sangat berhubungan erat dengan ilmu-ilmu Islam yang orisinal, sebagaimana akan kami jelaskan berikut ini:

- Kaitannya dengan ilmu ushuluddin dan ilmu tauhid.
- Kaitannya dengan ilmu etika dan tasawwuf.
- Kaitannya dengan ilmu syariat dan ilmu fikih.
- Kaitannya dengan ilmu ushul fikih dan *maqashid syari'ah* (tujuan-tujuan hukum).
- Kaitannya dengan ilmu-ilmu Al-Quran dan Sunnah.

1

Pemeliharaan Lingkungan dalam Perspektif Ilmu Ushuluddin

Ilmu Ushuluddin (dasar-dasar agama), berhubungan erat dengan masalah pemeliharaan lingkungan dan semua elemen penciptaannya, baik yang meliputi makhluk hidup ataupun mati, yang berakal ataupun tidak. Semua elemen tersebut merupakan wujud nyata ciptaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. agar bersujud kepada-Nya dan menyucikan-Nya dengan pujian-pujian.

Ia masuk ke dalam golongan manusia dalam hal penciptaan, sebagaimana Allah berfirman dalam kitab-Nya,

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۚ تَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣﴾
خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٤﴾ وَٱلْأَنْعَٰمَ
خَلَقَهَا ۗ لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَٰفِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٥﴾ وَلَكُمْ
فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ﴿٦﴾ وَتَحْمِلُ
أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا۟ بَٰلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ ٱلْأَنفُسِ ۚ إِنَّ
رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٧﴾ وَٱلْخَيْلَ وَٱلْبِغَالَ وَٱلْحَمِيرَ

لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً ۚ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨﴾ [النحل:٣-٨]

"Dia menciptakan langit dan bumi dengan hak. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata. Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bighal, dan keledai, agar kamu menunggangginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak ketahui." (An-Nahl: 3-8)

Ia ikut serta bersama manusia dalam kapasitas sujudnya pada Allah, menaati perintah-Nya dan patuh terhadap semua hukum yang berlaku bagi semua makhluk, hal ini diungkapkan oleh Allah dengan sangat indah,

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri. Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri." (An-Nahl: 48-49)

Selanjutnya, ia juga ikut bersama manusia dalam kapasitas pujian-pujiannya terhadap Allah, pengayom

alam ini, meskipun kita tidak dapat memahami bentuk pujian mereka. Allah berfirman,

> *"Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (Al-Hasyr: 1)
>
> *"Bertasbih kepada Allah apa yang di langit dan apa yang ada di bumi, hanya Allahlah yang mempunyai semua kerajaan dan semua puji-pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."* (At-Taghabun: 1)
>
> Di ayat yang lain dikatakan,
>
> *"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun."* (Al-Isra': 44)

Tetapi dalam proses penciptaan selanjutnya, Allah membedakan manusia dari seluruh elemen-elemen lingkungan dengan memberikannya akal dan kemampuan-kemampuan rohani, yang kemudian menjadi milik mereka untuk melaksanakan tugas-tugasnya sebagai wakil Allah di atas bumi sekaligus membawa beban amanah. Amanah tersebut digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

> *"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan bodoh."* (Al-Ahzab: 72)

Selain itu, Allah telah menciptakan manusia dengan tabiat yang sangat majemuk, di dalamnya ada unsur tanah (materi) yang membuat diri mereka mampu untuk membangun peradaban di atas bumi, dan di dalamnya juga ada unsur rohani yang membuat diri mereka

dihormati. Tentang anugerah ini diulas dalam seruan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada para malaikat,

> *"Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Ku sempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh(ciptaan)Ku, maka hendaklah kamu bersungkur dengan sujud kepadanya."* (Shaad: 72)

> *"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."* (Al-Isra': 70)

> Dalam ayat lain dikatakan,

> *"Ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para Malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau.' Tuhan berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'"* (Al-Baqarah: 30)

Karena ketinggian derajat manusia inilah, Allah ingin menguji mereka dengan membekali kemampuan pada anak keturunan Adam melebihi kemampuan para malaikat. Kemampuan ini tercermin dalam keluasan berpikir mereka di bidang ilmu pengetahuan, yang dengan bekal ini mereka berhak untuk menjadi khalifah Allah di atas bumi.

> *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika memang kamu orang yang*

benar!' Mereka menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.' 'Hai Adam, beritahukan kepada mereka nama-nama benda ini.' Maka setelah diberitahukannya nama-nama benda itu, Allah berfirman, 'Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan.'" (Al-Baqarah: 33)

Peran Manusia terhadap Lingkungan

Manusia memiliki peranan yang amat penting dalam pemeliharaan lingkungan. Segera, setelah segala unsur yang berada dalam ruang lingkupnya ditundukkan pada mereka, maka pada tahap selanjutnya mereka dituntut untuk berinteraksi dengan baik sesuai hukum-hukum yang telah digariskan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* , melaksanakan serta memelihara pemberlakuaan hukum-hukum tersebut dalam aplikasi nyata.

Peranan manusia tadi dikategorikan sebagai tujuan-tujuan yang sangat mulia ditengah-tengah kehidupan manusia, atau dalam bahasa Imam Ar-Raghib Al-Asfahani,[1] hal itu merupakan hikmah Allah kepada para *mukallafin*, yang akhirnya dibagi menjadi tiga tujuan.

Tujuan pertama; Untuk mengabdi pada Allah, hal ini diisyaratkan dalam firman-Nya,

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ [الذاريات:٥٦]

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu." (Adz-Dzariyat: 56)

---

1. Dalam kitabnya *al-Dhuray'ah ila Makrimi al-Akhlaq* yang di *tahqiq* oleh DR. Abu Yazib Al-Ajami

Ibadah ini meliputi segala sesuatu yang disenangi Allah dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Maka dalam konteks ini, sebenarnya bentuk ibadah itu mencakup semua aspek kehidupan.

Tujuan kedua; Sebagai wakil (khalifah) Allah di atas bumi. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memaparkan hal ini dalam firman-Nya,

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi" (Al-Baqarah: 30). Supaya praktik kekhilafahan ini terwujud, mereka dituntut untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, serta menyiarkan kebaikan dan kemaslahatan. Seperti firman Allah kepada Nabi Dawud,

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ
بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ
ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا
نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٦﴾ [ص: ٢٦]

"Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan Hari Perhitungan." (Shaad: 26)

Tujuan ketiga; Membangun peradaban di muka bumi. Dalam salah satu firman-Nya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan, *"Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan pemakmurnya."* (Hud: 61). Arti kata *"menjadikan pemakmurnya"* di sini, mengandung pesan pada manusia untuk membangunnya.

Usaha membangun bumi ini akan sempurna lewat cara menanam, membangun, memperbaiki dan menghidupi, serta menghindarkan diri dari hal-hal yang merusak. Nantinya, tujuan-tujuan tersebut di atas akan saling melengkapi dan menyempurnakan. Karena membangun bumi termasuk dalam konteks pelaksanaan tugas kekhalifahan, kedua-duanya merupakan bentuk paling kongkrit dari ibadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sebagaimana ibadah itu sendiri masuk dalam kategori kekhalifahan, maka makna kekhalifahan tidak akan berarti apa-apa tanpa dibarengi dengan niat untuk beribadah.

Aplikasi dari makna tadi akan tercapai, jika manusia dalam kapasitasnya tersebut betul-betul melaksanakan tugasnya secara maksimal, sehingga bisa dirasakan manfaatnya oleh kalangan atas maupun bawah. Tentang hal ini telah sinyalir oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam firman-Nya,

> *"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi."* (Al-A'raf: 96)

Dalam ayat lain dinyatakan,

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾ [النحل:٩٧]

> *"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* (An-Nahl: 97)

2

Pemeliharaan Lingkungan dalam Perspektif Etika

Ilmu etika atau akhlak/ tasawuf berhubungan erat dengan lingkungan dan pemeliharaannya. Karena, memang, kode etik pemeliharaan ini dalam bahasan etika dianggap sebagai salah satu rukun tasawuf. Sebagaimana didefinisikan oleh sebagian dari mereka, bahwa kejujuran beserta kebenaran, dan etika beserta ciptaan. Dan tidak diragukan lagi bahwa lingkungan adalah sebagian dari ciptaan itu.

Orang-orang dahulu dari kalangan salaf sufi mengatakan, "Semua dimensi dalam tasawuf adalah etika, maka barangsiapa yang bertambah etikanya niscaya bertambahlah tasawufnya." Imam Ibnul Qayyim juga menegaskan bahwa, "Semua isi agama adalah etika, dan barangsiapa yang bertambah etikanya, bertambahlah agamanya."

Ditambahkan pula oleh Al-Kattani bahwa, "Tasawuf adalah etika, barangsiapa bertambah etikanya, bertambahlah tasawufnya."[1] Kemudian dalam hadits nabawi juga diungkapkan, *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti."*[2]

---

1. Lihat buku *Madarij As-Salikin* karya Ibnul Qayyim (307/2) yang ditahqiq oleh Syaikh Muhammad Hamid Al-Faqi, terbitan Sunnah Al-Muhammadiyah.
2. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dan Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, diriwayatkan juga oleh Al-Hakim dan Al-Baihaqi dalam Asy-Syu'ab dari Abu Hurairah. Lihat *Al-Jami' Ash-Shaghir*, (2349).

Berkata yang lainnya, semua isi agama tercakup dalam firman Allah yang berbunyi,

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (An-Nahl: 128)

Berdasarkan ayat di atas, maka agama adalah kumpulan dari perintah untuk bertakwa pada Allah dan berbuat baik pada sesama. Bertakwa dan berbuat baik terhadap sesama merupakan koridor untuk tetap bersama-Nya, sekaligus berinteraksi dengan sesama manusia. Bagi seorang mukallaf, tuntunan ini harus dilaksanakan setiap waktu dan terhadap segala sesuatu, yang satu di antaranya adalah lingkungan dan alam sekitar. Tentang berbuat baik tadi, banyak perintah yang menyuruh manusia untuk berbuat baik terhadap segala sesuatu, seperti yang diungkapkan dalam hadits shahih, "Bahwa Allah telah mewajibkan untuk berbuat baik terhadap segala sesuatu."[1] "Di antara perbuatan baik itu adalah berbuat baik pada Allah sebagaimana yang diungkapkan dalam hadits Jibril, "Ihsan itu adalah kamu beribadah pada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, dan apabila kamu tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."[2]

Kemudian dari beragam pesan Islam yang menyinggung pentingnya memberi perhatian terhadap lingkungan ini adalah bersikap baik pada lingkungan beserta seluruh elemennya; berbuat baik terhadap sesama manusia, berbuat baik pada hewan, berbuat baik pada tumbuhan, berbuat baik pada air, berbuat baik terhadap udara, dan seterusnya. Semua itu akan kami jelaskan dengan lebih mendetil pada bab-bab selanjutnya.

---

1. Diriwayatkan Muslim dari Syaddad Ibnu Aus, hadits ini termasuk dalam kumpulan 40 hadits-hadits nabawi.
2. Diriwayatkan oleh Muslim dari Umar bin Khathab

Agama Pergaulan

Kalimat ini telah secara luas dimaklumi di kalangan umat Islam dan dipercaya sebagai inti kebenaran dalam berbagai agama, yang kemudian disederhanakan menjadi agama pergaulan. Sehingga kalimat ini menjadi dasar dalam pemunculan hadits nabawi, khususnya yang membahas tentang hal tersebut. Hadits nabawi adalah kumpulan hadits yang rata-rata shahih karena berdasarkan pada Al-Qur'an dan sunnah secara langsung.

Yang mereka maksudkan dari kalimat tadi ialah, bahwa (inti dari) agama bukan sekadar melaksanakan praktik-praktik ibadah yang sudah ditentukan, kemudian pada saat yang bersamaan, kamu berbuat jahat terhadap sesama manusia, hewan, dan seluruh isi jagat raya.

Pemahaman yang benar dari kalimat di atas adalah, "Agama merupakan dasar untuk memperbaiki pergaulanmu dengan sesama manusia dalam kondisi apa pun, yang dimulai dari sikap (taat)mu pada Allah, pada dirimu, pada zat-zatmu yang meliputi unsur jasmani, akal dan rohani, serta sikapmu terhadap manusia, sekelilingmu, tetangga dekat dan jauh, yang muslim ataupun yang kafir, serta pada seluruh seisi jagat raya, yang hidup ataupun yang mati, yang diam ataupun yang dapat berbicara, yang berakal maupun tidak.

Dengan dasar pengertian tadi, kita bisa menelaah pemahaman yang disampaikan Al-Qur'an ketika menjawab tuduhan orang-orang Yahudi tentang hakekat 'kebaikan' yang diartikan oleh mereka sebagai kegiatan 'beragama' saja. Contoh pengertian beragama yang disampaikan oleh kaum Yahudi ini, yang telah dipersempit dalam kasus pemindahan kiblat orang-orang mukmin dari Al-Quds ke Makkah, atau dari Masjidil Aqsha ke Masjidil Haram, dikutip Al-Qur'an ketika mereka berkata, "Apakah yang memalingkan mereka

(umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu yang mereka telah berkiblat kepadanya?"

Pernyataan ini banyak mengundang reaksi (tanggapan dan keragu-raguan) yang cukup ramai di kalangan kaum muslimin, sehingga untuk menjelaskannya Allah menurunkan ayat yang amat panjang dalam surat al-Baqarah, yang di dalamnya ada keterangan tentang arti dari 'kebaikan' tadi,

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾ [البقرة:١٧٧]

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat itu suatu kebaktian. Akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang sedang dalam perjalanan dan memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba

sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat; orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, serta orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Al-Baqarah: 177)

Makna yang diterangkan dalam ayat tersebut adalah perihal kebaikan akidah, kebaikan ibadah, dan kebaikan sikap serta etika, yang mana tuntunan ini merupakan hakekat dari kebaikan dan takwa, bukan kebaikan yang hanya diekspresikan dengan menghadapkan wajah ke timur ataupun ke barat.

Di dalam Al-Qur'an kita dapat pula membaca surat Al-Ma'un, yang berhubungan dengan hal di atas,

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ۝١ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ ۝٢ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ۝٣ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۝٤ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝٥ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ۝٦ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ۝٧ [الماعون: ١-٧]

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya dan enggan (menolong dengan) barang berguna." (Al-Ma'un: 1-7)

Dalam surat ini diterangkan bahwa para pendusta agama adalah manusia yang tidak mempunyai hati, dan

bersikap tidak baik pada orang-orang lemah; yang menghardik anak-anak yatim, memperlakukan mereka dengan keras dan kasar, serta tidak mendorong manusia untuk memberi makan orang-orang miskin. Pesan Islam bukan hanya terbatas pada memberi makan orang-orang miskin, mereka mempunyai tugas lain, yaitu memotivasi dan memberi kesempatan pada yang lain untuk turut bersama mereka. Memberi makan orang miskin merupakan artikulasi dari perluasan kesempatan terhadap kebutuhan dan hajat-hajat asasi mereka, maka tidaklah dapat diterima ketika kamu telah memberinya makan, tapi kemudian kamu membiarkannya telanjang, ataupun tanpa tempat tinggal.

Dalam sebuah statemen yang dipaparkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kita menemukan penekanan seputar interpretasi masalah di atas,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ.

"Barangsiapa yang belum meninggalkan perkataan bohong dan selalu mengerjakannya, maka Allah tidak membutuhkan puasanya yang meninggalkan makan dan minumnya."[1)]

Kemudian dalam hadits lain dikatakan, *"Berapa banyak orang berpuasa, tidak mendapatkan sesuatu dari puasanya kecuali rasa lapar. Dan berapa banyak orang yang tidak tidur semalaman, tidak mendapatkan apa-apa selain hanya begadang."*[2)]

---

1. Diriwayatkan Al-Bukhari dari Abu Hurairah dalam *Kitab Ash-Shaum*.
2. Diriwayatkan Ibnu Majah dari Abu Hurairah dan diperkuat oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami' Ash-Shagir* (3488), hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dari Ibnu Umar, Ahmad, Al-Hakim, Al-Baihaqi dari Abu Hurairah (3488).

Hal ini dikarenakan semua perilaku tersebut tidak akan ada gunanya kecuali bila didasari oleh ketakwaan pada Allah, dan bersikap baik pada Penciptanya. Atau dengan kata lain, semua ibadah akan sia-sia kecuali setelah melengkapi syarat-syaratnya.

Di kalangan kaum muslimin, sudah dimaklumi, bahwa seorang mukmin dapat mengubah semua bentuk ibadah yang nilainya *mubah* menjadi ibadah-ibadah yang lebih tinggi nilai kedekatannya pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yaitu melalui niat yang baik. Dalam arti, bahwa ibadah-ibadah tersebut harus ia niatkan untuk mencari keridhaan Allah dan pahala-Nya di akhirat. Dasar-dasar inilah yang bisa menjamin mereka untuk bekerja di atas bumi, membangun peradaban dengan dilandasi niat beribadah pada Allah, serta selalu berusaha untuk menghasilkan yang terbaik, tanpa mengabaikan perintah-perintah yang wajib.[1]

Bahkan, makan dan minum, serta hubungan bersama istri-istri mereka adalah wujud ketaatan dan ibadah pada Allah. Sebagaimana yang dikatakan dalam sebuah hadits shahih, "Dan di dalam hubunganmu dengan isterimu terdapat shadaqah." Para sahabat bertanya, "Apa orang yang melampiaskan syahwatnya mendapat pahala? Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Bukankah kalau dia diletakkan pada sesuatu yang haram, maka berdosa? Begitulah, apabila diletakkan pada sesuatu yang halal maka berpahala."

Maka dengan dasar berbuat baik ini, seorang muslim diharapkan dapat berinteraksi dengan lingkungan dan memeliharanya secara lebih fleksibel dan leluasa, berdasarkan niatan untuk beribadah kepada Allah. Yakni,

1. Lihat *Al-Ibadah fi Al-Islam* Bab *Majalah Al-Ibadah fi Al-Islam*.

dengan cara penghijaun, menanam pohon-pohon, membangun, membersihkan, memelihara sumber daya dan kekayaannya, serta melindungi dari perbuatan-perbuatan yang dapat merusak ketertibannya. Dengan rasa kasih dan itikad tulus untuk berbuat baik di atas bumi ini.

Tentang upaya menjaga dan mencegah kerusakan lingkungan tersebut, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَـٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ

إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ [الأعراف:٥٦]

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (Al-A'raf: 56)

Itu artinya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melarang segala bentuk perusakan; seperti dengan mencemari dan meniadakan keseimbangannya. Perintah-perintah semacam inilah yang harus disikapi sebagai upaya untuk mengikat antara ibadah dengan muamalah.

Selanjutnya, dijelaskan bahwa rahmat Allah itu amat dekat dengan orang-orang yang selalu berbuat kebajikan; baik usahanya itu dalam rangka memperbaiki bumi dan membangunnya, ataupun dalam bentuk ia berdoa pada Allah dan beribadah padanya. Maka orang-orang yang berbuat baik tadi adalah mereka yang selalu berusaha untuk mendekatkan diri pada Allah.

Cinta Terhadap Lingkungan

Sebuah prinsip sederhana dan sangat indah yang diberikan Islam, dalam kerangka hubungan manusia

dengan lingkungan serta dengan seluruh jagat, adalah upayanya untuk menumbuhkan rasa cinta pada sekelilingnya yang terdiri dari makhluk hidup dan makhluk mati. Yang hidup; dari mulai hewan-hewan melata sampai burung-burung, harus dilihat sebagaimana layaknya makhluk seperti kita juga.

Dan tiap-tiap umat mempunyai kekhususan-kekhususannya sendiri, seperti yang ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an,

> *"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu."* (Al-An'am: 38)

Begitu juga seluruh bagian alam yang mati, harus pula dilihat bahwa mereka sebenarnya dalam keadaan bersujud kepada Allah, sebagaimana yang difirmankan-Nya,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَسْجُدُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ وَٱلنُّجُومُ وَٱلْجِبَالُ وَٱلشَّجَرُ وَٱلدَّوَآبُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ ٱلْعَذَابُ ۗ وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّكْرِمٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ۩

﴿١٨﴾ [الحج:١٨]

> *"Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang melata dan sebagian besar daripada manusia dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan adzab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak*

seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (Al-Hajj: 18)
Dan firman Allah pula,

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾ [الإسراء: ٤٤]

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (Al-Isra': 44)

Maka tidak heran jika dari usaha memelihara lingkungan ini dapat menumbuhkan perasaan insaf di antara orang-orang yang selalu bersujud dan menyucikan Allah dengan perasaan cinta dan kasih sayang. Karena, memang mereka juga dalam keadaan sujud (ibadah) kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memberikan penjelasan tentang rasa sayang dan kasih untuk semua makhluk ini dalam ungkapan yang sangat indah, yaitu, lewat sebuah hadits yang beliau ucapkan ketika baru kembali dari perang Tabuk dan hampir mendekati kota Madinah, seraya menunjuk ke gunung Uhud Nabi bersabda,

"Ini adalah Thabah dan ini Uhud, gunung yang mencintai kita dan kita juga mencintainya."[1]

1. Muttafaq Alaihi dari Abu Humaid dalam *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* (880). Thabah, adalah salah satu nama Madinah.

Jadi, meskipun di sekitar gunung ini telah terjadi perang Uhud, sebagai tempat meninggalnya tujuh puluh orang mukmin, yang di antara pemukanya adalah paman Nabi sendiri: Hamzah bin Abdul Muthallib —singa Allah dan singa Rasul-Nya, yang barangkali kalau hal ini terjadi pada selain Nabi, tentu dia akan mencaci gunung itu. Akan tetapi Nabi justru mengungkapkan rasa empati terhadapnya dengan sebuah kalimat yang sangat indah tersebut, "dia mencintai kita dan kita juga mencintainya." Seakan-akan ia mengibaratkan gunung itu sebagai sosok hidup yang mempunyai akal dan hati, merasa dan mencintai, bahkan tidak hanya sekadar mencintai seorang saja, tapi, "mencintai kita." Alangkah indah dan menariknya, sebuah sketsa hubungan yang mencerminkan ketulusan yang mendalam. Sebuah ungkapan kasih terhadap lingkungan, yang diungkapkan dengan bahasa para Nabi.

Dari jejak Nabi ini, para sahabat banyak yang menirunya dalam muamalah mereka terhadap lingkungan dengan rasa kasih dan sayang. Seperti dalam sebuah syair, yang diungkapkan Bilal ketika ingin membayangkan kerinduannya pada Makkah; pada air, pegunungan, serta tetumbuhannya,

"Andai saya bisa bermalam di sebuah lembah,
dan sekitarku terdapat tumbuhan dan keagungan.
Apakah suatu hari dia merindukan keindahan air?
Apakah air itu beracun atau berupa parasit?"

Keadaan kota Makkah yang diungkapkan dalam syair di atas membayangkan sebuah perasaan empati yang amat dalam, sebuah asa yang dirindukannya.

Hubungan Muslim dengan Alam Sekitar

Hubungan seorang muslim dengan alam sekitarnya merupakan hubungan strategis.

Alam adalah tanda

Artinya; seorang muslim akan melihat alam sebagai tanda-tanda dari kekuasaan Allah yang Mahaagung, semua ciptaan yang berada di dalamnya merupakan bukti dari kebesaran-Nya. Bias dari sebuah pengaruh, sebagaimana yang di firmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ [آل عمران: ١٩٠]

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." (Ali Imran: 190)

Dan pada ayat yang lain Allah berfirman,

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Paling Tinggi, yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk." (Al-A'la: 1-3)

Empat pekerjaan tadi beserta pengaruhnya, merupakan dalil-dalil yang paling kuat untuk menunjukkan keberadaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* sekalipun penciptaan, kesamaan, kekuasaan, hidayah adalah bahasan yang amat panjang.[1] Para ulama kita terdahulu berkata, "Alam adalah kitab yang diam, dan Al-Qur'an adalah kitab yang berbicara. Atau, alam itu adalah kitab yang tersirat, sedang Al-Qur'an adalah kitab yang tersurat."

Berkata seorang penyair,

"Renungilah garis-garis alam, kepadamu ia
menyampaikan nilai-nilai penuh keagungan.
Ketika engkau renungi garis-garisnya ia
telah menuangkan sebuah tulisan,
bahwa selain dari Allah itu batil."

1. Lihat hadits tentang 4 cabang ini dalam kitab *Wujud Allah.*

Jadi, hubungan seorang muslim dengan alam, sangat tampak dalam bentuk i'tibar, renungan, dan pikir. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

أَوَلَمْ يَنظُرُوا۟ فِى مَلَكُوتِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ وَأَنْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَدِ ٱقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ ۖ فَبِأَىِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَهُۥ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾ [الأعراف:١٨٥]

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman selain kepada Al-Qur'an itu." (Al-A'raf: 185)

"Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman." (Yunus : 101)

Alam itu Nikmat

Seorang muslim harus memandang alam sebagai nikmat yang dikaruniakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada mereka. Atau paling tidak, sebagai wujud dari nikmat Allah yang lahir dan yang batin. Sebagaimana firman Allah,

أَلَمْ تَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾ [لقمان:٢٠]

"Tidakkah kamu perhatikan, sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit

dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan." (Lukman: 20)

Sebagian dari nikmat itu telah diterangkan di ayat yang lain, sebagaimana termaktub dalam surat Ibrahim,

"Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu. Dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya), dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." (Ibranim: 32-34)

Apabila orang-orang Barat menyimpulkan problematika dasar ekonomi pada menurunnya sumber daya alam sebagai akibat membludaknya populasi manusia, maka Al-Qur'an melihat bahwa nikmat Allah tidak mungkin dapat dihitung, dan bahwa sumber-sumber alam sangatlah subur, tetapi karena ini pulalah kemudian banyak manusia terperosok dalam kekufuran dan kezhaliman. Kezhaliman dan kufur nikmat itulah barangkali yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam alam dan berakibat pada sumber-sumber pendapatan manusia.

Dari sini dapat dilihat bahwa upaya untuk memberi solusi bagi mengurangnya sumber-sumber kekayaan,

tidak dapat dicapai kecuali harus melakukan penyembuhan terhadap kelemahan manusia yang timbul dari dalam, serta dari kezhaliman dan kekufuran mereka terhadap-Nya. Dalam Al-Qur'an ada sebuah surat bernama surat *An-Nahl*, yang oleh sebagian salaf diberi nama surat *An-Ni'am* karena Allah menyebutkan di dalamnya banyak sekali nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada hamba-Nya. Di antaranya yaitu, berupa hewan ternak,

> *"Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan beraneka ragam manfaat, dan sebagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.* Dan sebagian, kendaraan-kendaraan melata, *"Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak ketahui."* (An-Nahl: 5-8)

Ada ayat lain yang menunjukkan betapa berfungsinya air dalam kehidupan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan,

> *"Dialah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya menyuburkan tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan."*

Sebagian lagi, planet dan bumi yang diberikan oleh Allah. *"Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami(nya). Dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan bermacam-macam corak. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran."* (An-Nahl: 10-13)

Kemudian tentang lautan yang meliputi tiga perempat luas bumi, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai. Dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk, (dan Dia ciptakan) tanda-tanda (penujuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk. Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (An-Nahl: :14-18)

Ayat-ayat tadi mencakup semua tanda kekuasaan Allah, bagi orang-orang yang berpikir, dan mau berpikir. Dan di balik penampakan dari semua ini adalah ajakan untuk menerima kekuasaannya dengan rasa syukur, *"Semoga kamu menjadi orang-orang yang bersyukur."*

Maka sikap seorang muslim dalam interaksinya dengan alam sekitar ada dua, yaitu dengan mengambil i'tibar dan bersyukur. Allah berfirman tentang nikmatnya yang ia berikan dari sebangsa tumbuhan dan tanaman,

وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلْأَرْضُ ٱلْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَٰهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّٰتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَٰبٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ ٱلْعُيُونِ ﴿٣٤﴾ لِيَأْكُلُوا۟ مِن ثَمَرِهِۦ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾ [يس:٣٣-٣٥]

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun korma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?" (Yasin: 33-35)

Pada surat yang sama, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga menyebutkan keberadaan hewan-hewan ternak,

"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; maka sebagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebagiannya mereka makan. Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?" (Yasin: 71-73)

Dan pengulangan kalimat "Apakah kamu tidak bersyukur" dalam ayat tadi, untuk menegaskan tuntunan

untuk bersyukur dan bermunajat terhadap-Nya. Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾ [إبراهيم:٧]

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih." (Ibrahim: 7)

Pandangan terhadap alam ini berpengaruh terhadap diri manusia, akal dan nuraninya. Maka pada hakekatnya, alam bukanlah Tuhan, yang harus dimohon dan ditakuti, sebagaimana yang tampak pada sebagian agama-agama, yang menuhankan sebagian dari alam semesta. Semisal matahari, bulan, bintang-bintang di langit, juga pegunungan, sungai-sungai, pepohonan dan hewan-hewan di atas bumi.

Namun di lain sisi, alam bukan pula musuh bagi manusia, sebagaimana yang digambarkan sebagian orang-orang Barat dengan kepercayaan akan "pemaksaan alam." Alam adalah makhluk yang ditundukkan untuk manusia, untuk melayani manusia, dan kemaslahatan manusia, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an,

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

[البقرة:٢٩]

"Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Baqarah : 29)

"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir." (Al-Jatsiyah: 13)

Dari ayat-ayat ini dapat dimengerti bahwa manusia sebagai ciptaan Allah, adalah bersama alam semesta dalam rangka sujud dan puji terhadap-Nya,

"Bertasbih kepada Allah apa yang di langit dan apa yang ada di bumi. Hanya Allahlah yang mempunyai semua kerajaan dan semua puji-pujian. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (At-Taghabun: 1)

"Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang melata dan sebagian besar daripada manusia. Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan adzab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (Al-Hajj: 18). Maka alam ini semuanya, baik yang berada di alam atas maupun alam bawah semuanya bersujud dan menyucikan-Nya. Kecuali manusia yang sebagian dari mereka ada yang bersujud dan ada yang tidak, karena kufur atau musyrik. Tentang pembahasan ini, kami telah menukilkannya pada pembahasan terdahulu dari Imam Al-Munawi, bahwa alam semesta semuanya beribadah pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Menikmati Keindahan Alam

Di antara pelbagai ajaran Islam, yang sangat menarik adalah ajaran akan keindahan alam. Sebuah anugerah untuk dinikmati manusia, sebagai santapan jasmani dan rohani mereka. Ajaran tersebut secara eksplisit menegaskan bahwa keberadaan alam adalah untuk kemaslahatan

mereka. Sebab itulah, sebagian hal-hal baik yang dihalalkan Allah untuk hambanya dan disebut dalam kitab-Nya adalah tentang nilai keindahan dan hiasan.

Lihatlah ketika Allah menggambarkan keingkaran orang-orang yang mengharamkan keindahan dan hiasan,

> *"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah di keluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik.' Katakanlah, 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di Hari Kiamat.' Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui."* (Al-A'raf: 31-32)

Maka dari itu, Allah menyuruh Nabi Adam *Alaihis Salaam* untuk memanfaatkan semua fasilitas hiasan-Nya, sebagaimana perintah-Nya untuk makan dan minum yang menegaskan unsur keabadian di dalamnya. Dari sini dapat dilihat bahwa pesan Islam tidak hanya terfokus pada suatu kepentingan yang bermanfaat saja, tapi juga pada sesuatu yang bisa dinikmati sekaligus.

Dalam Al-Qur'an banyak disinggung tentang perlunya memberikan perhatian pada unsur keindahan, sebagaimana yang difirmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ketika menggambarkan manfaat dari makanan,

> *"Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai macam manfaat, dan sebagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan, sampai pada*

ungkapan tentang kendaraan-kendaraan yang melata," Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak ketahuinya." (An-Nahl: 5-8)

Adanya perhiasan dan keindahan-keindahan tersebut semakin menegaskan, bahwa di dalamnya terdapat peringatan-peringatan akan nikmat materi yang dianugerahkan Allah secara langsung, yang juga mengisyaratkan arti peningkatan unsur nurani kemanusiaan, dan penanaman rasa akan keindahan, serta perasaan nikmat akan anugerah yang telah Allah berikan.

Ayat-ayat yang menyinggung tentang anugerah tadi sebagai berikut,

ٱلَّذِى سَخَّرَ ٱلْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا۟ مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا۟ مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾]

[النحل: ١٤]

"Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai, dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur." (An-Nahl: 14)

Jadi, berhias diri merupakan sesuatu yang amat indah seperti makan ikan. Seperti yang difirmankan Allah,

"Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu." (Ar-Ra'd: 17)

Selanjutnya, tambang dapat dicairkan dengan perantaraan api, yang kemudian mengandung dua sisi manfaat; dari sisi kebutuhan pengembangan industri, tanaman, perang, dan semacamnya. Kemudian dari sisi keindahan dan hiasan seperti pagar, cincin dan semacamnya.

Dari unsur keindahan tadi, Al-Qur'an juga memaparkan bahasannya tentang fungsi-fungsi masing-masing sebagai unsur pengembangan ekonomi, seperti firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang memaparkan fungsi air bagi tanaman, tumbuhan, dan pepohonan,

> *"Lalu kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya."* (An-Naml: 60)

وَتَرَى ٱلۡأَرۡضَ هَامِدَةً فَإِذَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡهَا ٱلۡمَآءَ ٱهۡتَزَّتۡ

وَرَبَتۡ وَأَنۢبَتَتۡ مِن كُلِّ زَوۡجِۭ بَهِيجٖ ﴿٥﴾ [الحج:٥]

> *"Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan subur. Lalu ia menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah."* (Al-Haj: 5)

> *"Dan pohon korma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun."* (Qaaf: 10)

Maka keindahan di kebun-kebun, proses perkawinan tumbuh-tumbuhan, dan berseminya korma-korma, semua itu adalah unsur-unsur keindahan yang disinyalir oleh Al-Qur'an, untuk menyentuh perasaan-perasaan dan kepekaan-kepekaan, untuk diketahui bahwa di balik ini semua ada sosok Pencipta yang Maha Sempurna:

> *"(Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu."* (An-Naml: 88)

"Yang membuat segala sesuatu, yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah." (As-Sajdah: 7)

Selain itu, Al-Qur'an juga memaparkan manfaat keberadaan planet sebagai penunjuk jalan bagi para musafir, disamping sebagai lemparan bagi para setan, Allah tidak lupa menyebutkan unsur keindahan di dalamnya, ketika menyebut dalam surat-surat lain bahwa Allah telah menghiasi langit-langit dengan bintang-bintang.

"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang." (Ash-Shaffat: 6)

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang(nya)." (Al-Hijr: 16)

وَلَقَدْ زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ وَجَعَلْنَٰهَا رُجُومًا لِّلشَّيَٰطِينِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ ٱلسَّعِيرِ ﴿٥﴾ [الملك:٥]

"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat pelempar setan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala." (Al-Mulk: 5)

Maka bila para penyair melihat keindahan pada setiap sesuatu dengan intuisi seninya, maka seorang mukmin melihat keindahan pada setiap sesuatu berdasarkan keimanan dan rohaninya, yang itu semua menunjukkan indahnya Sang Pencipta,

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ زِدْنَٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ ٱلْعَذَابِ بِمَا كَانُوا۟ يُفْسِدُونَ ﴿٨٨﴾ [النحل:٨٨]

"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (An-Naml: 88)

*****

3

Pemeliharaan Lingkungan dalam Perspektif Ilmu Fikih

Hubungan ilmu fikih dengan pemeliharaan lingkungan, pelestarian dan perlindungannya dari segala hal yang membahayakan dan merusak, adalah hubungan yang memiliki rambu-rambu yang jelas.

Sebagaimana umum diketahui, ilmu fikih adalah, ilmu yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan keluarga dan masyarakatnya, dan dengan alam sekitarnya, sesuai dengan lima hukum-hukum syariat yang sudah dikenal luas, yaitu: wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah.

Maka dari itu, para ahli fikih mengatakan bahwa syariat Islam berlaku bagi semua mukallaf, dan tidak ada satu pekerjaan pun yang luput dari lingkup pembahasannya. Tidak mengherankan kalau hukum-hukum fikih meliputi semua urusan di dunia dan akhirat, semua permasalahan ibadah dan muamalah, serta hubungan dengan Tuhan dan manusia sekaligus. Di dalamnya juga masuk masalah-masalah ekonomi, politik, sosial, pendidikan dan budaya serta semua dimensi yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

Seseorang bertanya pada penulis, ketika penulis pergi ke sebuah seminar internasional tentang lingkungan

ditinjau dari perspektif Islam. Penulis berkata padanya, bahwa penulis adalah salah seorang nara sumber pada seminar ini, dan tengah mempersiapkan sebuah bahasan, penulis mengharap tanggapan anda sehingga bahasan ini bisa menjadi sebuah buku. Maka dengan penuh kagum dan heran dia berkata pada penulis, "Apakah Islam punya referensi dan peran tentang lingkungan dan pemeliharaannya?" Penulis menjawab, "Islam memiliki peran yang sangat besar, ia mempunyai hukum-hukum dan ajaran-ajaran yang sangat kompleks." Seraya penulis menunjuk sebagian dari ajaran-ajaran tadi, serta sebagian yang lain dengan detil. Terlihat dia keheranan, tapi bagaimana dia sampai tidak mengetahui hal ini? Dan bagaimana hal ini sampai tidak diajarkan pada putra-putri kita?

Pada kenyataannya, semua yang memiliki kemampuan dalam fikih Islam, serta kemauan untuk menelusuri sumber-sumbernya; baik itu fikih *madzâhib*, fikih umum, atau fikih perbandingan *(muqaranah)*, maka ia akan menemukan bahwa fikih memiliki pembahasan yang sangat luas yang diperinci dalam banyak babnya.

Ketika pertama membuka buku fikih, anda akan temukan di dalamnya kitab *thaharah* (pembahasan tentang tata-cara bersuci) sebagaimana akan diterangkan dalam hukum-hukum yang ditetapkan oleh Al-Qur'an, sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan ijma'.

Begitu juga, kita akan menemukan dalam fikih, pembahasan-pembahasan yang berkenaan dengan shalat dan hukum-hukumnya, juga dengan zakat, shadaqah, dan infaq. Lebih dari itu, fikih juga berhubungan dengan haji, ihram, dan larangan berburu, memotong tumbuhan dan semacamnya.

Kita juga menemukan hubungannya dengan upaya menghidupkan lahan yang sudah mati dalam fikih muamalah. Ia juga berhubungan dengan jual-beli dan

segala hal yang berkaitan dengannya, serta dengan hukum kepemilikan terhadap air, rumput, api dan garam. Sebagaimana ia juga berhubungan dengan masalah *nafaqat*, khususnya terhadap hewan-hewan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan hak milik, serta kewajibannya jika menyia-nyiakan atau melalaikannya.

Fikih juga berhubungan dengan jihad, serta segala aturan yang diperbolehkan untuk merusak dan yang tidak. Serta bahasan-bahasan lain yang berhubungan dengan lingkungan, yang masih dalam ruang lingkup pembahasan bab-bab fikih. Secara garis besar pembahasan dalam perspektif fikih ini didasarkan pada metodologi *(manhaj)* yang pada tataran pelaksanaannya dapat menjamin seluruh siklus kehidupan umat Islam.

Hubungan fikih dengan lingkungan tidak hanya terbatas pada wilayah hukum-hukumnya semata, tapi juga berhubungan erat dengan kapasitasnya sebagai dasar pembentukan hukum secara universal. Kenyataan ini tidak bisa dipungkiri oleh para ahli fikih, bahwa metode-metode Fikih yang terkenal, telah melahirkan bahasan-bahasan dalam pelbagai literatur yang amat banyak, yang dalam bahasan-bahasan itu menyinggung pentingnya memberikan perhatian terhadap lingkungan, serta bagaimana Islam mengatur dan memeliharanya. Karena, memang, di dalamnya dipaparkan prinsip-prinsip pemeliharaan lingkungan dengan amat terpuji.

Di antara prinsip-prinsip yang amat terkenal tersebut adalah prinsip "*Lâ dharara wa lâ dhirâr*" (tidak berbahaya dan membahayakan), yang diambil dari hadits nabawi, dan sudah dibenarkan oleh para alim ulama dengan berbagai metode pendekatan yang mereka miliki. Pada dasarnya, prinsip-prinsip itu diambil dari nash-nash Al-Qur'an yang semuanya mengacu pada usaha meniadakan berbagai bentuk bahaya, seperti dalam firman Allah,

"Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu." (An-Nisa': 29)

"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Al-Baqarah: 195)

"Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang itu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian." (Al-Baqarah: 233)

"Dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyulitkan." (Al-Baqarah: 282)

"Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan." (Al-Baqarah: 231)

Dari kaidah universal ini kemudian dibagi kembali ke dalam kaidah-kaidah parsial sebagai kumpulan metode yang telah disepakati oleh para ahli fikih. Di antara kaidah-kaidah tersebut adalah sebagai berikut,

اَلضَّرَرُ يُزَالُ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ.

"Bahaya harus dihilangkan sesuai dengan kadar kemampuan."

اَلضَّرَرُ لاَ يُزَالُ بِضَرَرٍ مِثْلِهِ.

"Bahaya jangan dihilangkan dengan bahaya."

اَلضَّرَرُ يُدْفَعُ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ.

"Bahaya harus dicegah menurut kadar kemampuan."

يَتَحَمَّلُ اَلضَّرَرُ الْأَدْنَى لِدَفْعِ اَلضَّرَرِ الْأَعْلَى.

"Mengambil bahaya yang lebih ringan untuk mencegah bahaya yang lebih berat."

يَتَحَمَّلُ اَلضَّرَرُ اْلخَاصُّ لِدَفْعِ اَلضَّرَرِ الْعَامِ.

"Mengambil bahaya yang khusus untuk mencegah bahaya yang umum."

اَلضَّرَرُ اْلأَشَدُّ يُزَالُ بِالضَّرَرِ اْلأَخَفِّ.

"Bahaya yang lebih besar bisa dihilangkan dengan bahaya yang lebih ringan."

إِذَا تَعَارَضَ مَفْسَدَتَانِ رُوْعِيَ أَعْظَمُهُمَا ضَرَرًا بِارْتِكَابِ أَخَفِّهِمْا.

"Apabila ada dua bahaya yang saling bertentangan maka ambillah yang lebih ringan dampak bahayanya."

يُخْتَارُ اَهْوَنُ الشَّرَّيْنِ.

"Memilih alternatif bahaya yang lebih ringan."

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ أَوْلَى مِنْ جَلْبِ الْمَنَافِعِ.

"Mencegah bahaya lebih diutamakan daripada mengambil manfaat."

Beberapa kaidah hukum di atas merupakan bagian dari rujukan fikih Hanafi dalam majalah *Hukum-hukum Keadilan*, yang kemudian ditetapkan dan dijadikan mukadimah pada bahasan tentang muamalah, yang darinya kemudian disusun hukum-hukum dalam ilmu fikih.

Salah satu contoh dari kaidah tadi adalah "keadaan darurat membolehkan sesuatu yang dilarang", merupakan kaidah yang disimpulkan dari nash-nash Al-Qur'an yang terangkum dalam lima ayat, seperti firman Allah dalam surat Al-An'am,

"Padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya." (Al-An'am: 119)

Dalam surat yang sama, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Katakanlah, 'Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diturunkan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi – karena sesungguhnya semua itu kotor atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"* (Al-An'am: 145)

Perihal pengharaman dan pengecualian dalam keadaan darurat ini juga terdapat dalam surat An-*Nahl* yang diturunkan di Makkah, sebagaimana yang termaktub pula dalam surat Al-Baqarah,

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيْرِ ٱللَّهِ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧٣﴾ [البقرة:١٧٣]

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang (yang ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 173)

Dari kaidah ini kemudian berkembang kaidah-kaidah lainnya seperti, "Keadaan darurat tidak boleh dijadikan alasan untuk mengganggu hak-hak yang lain",

(*al-idhtirar la yubthil haqqa al-ghair*), "Suatu kebutuhan yang mendesak sama posisinya dengan keadaan darurat, baik yang bersifat khusus ataupun umum", (*al-hajatu manzilata adh-dharurah, khasshatan kanat aw ammah*). "Sesuatu yang diperbolehkan karena keadaan darurat, akan habis masa berlakunya setelah keadaan darurat itu berlalu", (*ma jaza li udzrin bathala bizawalihi*). "Apabila alasan yang memperbolehkan itu telah hilang, maka larangannya kembali berlaku", (*idza zala al-mani' 'ada al-mamnu'*).

Kaidah-kaidah ini semua tertulis dalam kitab *Al-Asybah wa An-Nadhair*" karangan As-Suyuti yang bermadzhab Syafi'i dan Ibnu Najim yang bermadzhab Al-Hanafi. Kaidah-kaidah yang seperti ini sudah cukup dikenal, baik dari segi keseimbangan maupun fungsinya, terutama apabila kita ingin menetapkan hukum-hukum yang berkaitan dengan pemeliharaan dan kelestarian lingkungan. Dan kita akan lebih menemukan esensi maupun fungsinya, ketika muncul tuntutan untuk menetapkan hukum-hukum tersebut dari perspektif Islam.

Sebagaimana sudah diketahui bahwa sanksi-sanksi yang terdapat dalam syariat terbagi menjadi dua macam: sanksi yang tertulis, yang menyangkut kasus tertentu, yang kemudian dikenal dalam fikih *hudûd* dan *qishâsh*. Serta sanksi-sanksi yang tidak tertulis, yaitu sanksi-sanksi yang bersifat menguatkan, ia adalah sanksi yang tergantung pada pendapat imam dan qadhi. Sedangkan ketetapan hukum atas kesalahan-kesalahan dalam konteks ini tidak ada batasan dan dendanya. Karena ia meliputi kesalahan-kesalahan besar, terutama yang berhubungan dengan hak-hak seorang hamba dan kemaslahatannya, yang kemudian masuk pula di dalamnya perihal perlindungan terhadap lingkungan sebagai sesuatu yang diutamakan.

Dari berbagai kaidah yang sudah ada, kita bisa menetapkan pengembangan hukum-hukum tersebut pada zaman sekarang ini, terutama terhadap mereka yang sering mengganggu ketertiban lingkungan, dan melampaui batas. Seperti yang dilakukan oleh industri-industri besar dan perusahaan-perusahaan, yang tampaknya tidak peduli akan dampak yang bakal menimpa masyarakat.

Syariat Islam dengan beragam madzhab dan ijma' yang dihasilkan para ahli fikih, mewajibkan pemeliharaan secara kolektif dari penyimpang-penyimpangan individual, walaupun mungkin yang terkena dampaknya adalah kebebasan individu. Sebab, bagaimanapun, kebebasan itu sendiri tidaklah mutlak, ia dibatasi oleh kebebasan orang lain.

Sumber dari pernyataan ini adalah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan lainnya dari An-Nu'man bin Basyir bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Perumpamaan orang yang memegang teguh hukum-hukum Allah dan orang yang mengerjakannya, seperti sebuah kaum yang mendayung perahu yang kemudian saling menabrak mereka yang di atas dan di bawah. Mereka yang di bawah apabila minum dari air akan berjalan di atasnya. Lalu mereka berkata, 'Kalau saja kami buat lubang di bawah, pasti kami tidak akan menyusahkan yang di atas.' Sekiranya mereka yang di atas membiarkan mereka yang di bawah, maka semuanya akan mati. Tetapi jika orang-orang yang di atas mencegahnya, maka mereka selamat dan semuanya juga selamat."*[1]

*****

1. HR. Al-Bukhari, *Kitab Syirkah*.

4

Pemeliharaan Lingkungan dalam Perspektif Ushul Fikih

Perlindungan terhadap lingkungan tidak hanya dibahas dalam fikih saja, tapi juga dibahas dalam ushul fikih, terutama dalam tujuan-tujuan syariat *(maqâshid syariat)*, yang kemudian diterangkan lebih lanjut oleh para ahli ushul bahwa syariat harus dipakai untuk menegakkan kemaslahatan umat di dunia sekaligus di akhirat. Tujuan ditegakkannya syariat itu sendiri adalah untuk menjaga agama, diri, keturunan, akal dan harta-benda mereka.

Syariat-syariat itulah yang kemudian dinamakan dengan "*al-dharurah al-khamsa*" yang artinya ialah lima kemaslahatan dasar yang menjadi pondasi tegaknya kehidupan umat manusia. Lima hal tersebut kemudian dijadikan rujukan dari kebutuhan-kebutuhan pokok, yang mempunyai arti kemaslahatan yang mendalam, dimana manusia tidak bisa menjalani kehidupan mereka tanpa lima hal ini. Tingkatan di bawahnya yaitu kebutuhan primer, ia adalah kebutuhan pokok, tetapi manusia masih bisa hidup tanpa kebutuhan ini. Hanya saja ia akan hidup sulit dan sengsara. Selanjutnya ialah kebutuhan sekunder, dan di bawahnya lagi adalah kebutuhan tersier. Di taraf ini, seseorang bisa bersenang-senang dan menikmati indahnya hidup, jika ia mampu.

Orang yang pertama kali meletakkan pondasi terhadap bangunan ini adalah *Hujjatul Islam* Abu Hamid

Al-Ghazali *Rahimahullah* yang dia tulis dalam bukunya "*Al-Mustashfa min Ilmi Al-Ushul*" yang banyak membahas tentang kepentingan publik (*al-mashlahah al-mursalah*).

Sesudahnya, datang seorang ulama bernama Izzuddin bin Abdussalam 660 M), ia menulis sebuah kitab berjudul "*Qawaid Al-Ahkam fi Mashalihil Al-Anam*" (Kaidah-kaidah Hukum bagi Kemaslahatan Manusia), untuk menegaskan bahwa diturunkannya syariat adalah demi menegakkan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat, sebagaimana yang dijelaskan beliau dalam kitab tersebut berikut keterangan-keterangannya.

"Semua syariat mengandung unsur maslahat, baik yang mempunyai orientasi menjaga dari unsur-unsur bahaya ataupun untuk menegakkan kemaslahatan-kemaslahatan. Maka apabila kamu mendengar Allah berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman*", lalu kamu merenungi nasehat-nasehat sesudahnya, niscaya kamu akan menemukan kebaikan-kebaikan yang mendorong kamu untuk melaksanakannya, atau kejahatan yang menyuruh kamu untuk meninggalkannya, atau kumpulan dari perintah dan larangan, yang telah lama diterangkan dalam kitabnya. Baik berupa hukum-hukum yang melarang segala hal yang merusak, serta hukum-hukum yang mendorong pada kebaikan-kebaikan."[1]

Kemudian dalam bab lain diterangkan: "Apabila kita selalu mempelajari tujuan-tujuan syariat dalam Al-Qur'an dan sunnah, maka kita akan tahu bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* selalu menyuruh kita pada kebaikan serta menghindari segala macam bentuk kejahatan, secara mendetil dan lengkap. Unsur-unsur kebaikan diungkapkan oleh Allah sebagai usaha untuk memperoleh kemaslahatan-kemaslahatan dan menghindari kejahatan.

1. *Qawa'id Al-Ahkam* terbitan Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Bairut.

Dan perintah kebaikan diungkapkan sebagai upaya untuk menghindarkan diri dari kejahatan. Tentang hal ini diungkapkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾ [الزلزلة:٧-٨]

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat biji jagung, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat biji jagung pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (Al-Zalzalah: 7-8)

Penggambaran ayat tersebut menemukan bentuknya dalam kebaikan yang tulus, serta kejahatan yang kelam. Problematikanya adalah apabila tidak mengetahui alasan kebaikan dari orang-orang yang baik, dan alasan kejahatan dari mereka yang berbuat jahat. Atau mengetahui alasan-alasan perbuatan yang mendatangkan maslahat untuk menghindarkan dari yang merusak, serta alasan-alasan perbuatan yang merusak untuk mendatangkan kemaslahatan. Atau, kita tidak tahu-menahu tentang kedua-duanya, hingga keterangan Imam Izzuddin bin Abdussalam yang mengatakan,

"Kumpulan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang sangat menganjurkan maslahat serta menghindari kerusakan adalah,

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾ [النحل:٩٠]

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan

Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (An-Nahl: 90)

Alif dan *lam* dalam kata *al-adlu* dan *al-ihsan* tadi menunjukkan sesuatu yang umum dan general, maka seluruh detil keadilan sebenarnya sudah tercakup dalam firman Allah, *"Sesungguhnya Allah menyuruh untuk berbuat adil"*, begitu pula segala detil sikap ihsan sudah tercakup dalam perintah Allah tentang ihsan tadi. Adil berarti, persamaan dan penyadaran. Sedang ihsan adalah upaya mencari maslahat dan menghindari kerusakan. Begitu juga *alif* dan *lam* dalam kalimat *al-fahsya' wa al-mungkar wa al-baghyi*, secara umum menunjuk pada generalisasi segala macam kemungkaran dan kerusakan, baik secara lisan maupun tindakan.

Sedang kalimat *al-baghyu* terpisah, ia menunjuk pada sikap zhalim sesama manusia, yang mencakup perbuatan tercela dan mungkar, sekaligus ingin menegaskan perhatian akan jeleknya perbuatan semacam ini, sebagaimana ayat yang mengatakan, *wa ita'idzil qurba* juga sebagai peringatan, yang di dalamnya sudah mencakup semua unsur ihsan dan adil."[1]

Setelah itu muncullah para ahli ushul yang memperkuat apa yang sudah disampaikan Al-Ghazali dalam ajaran-ajaran pokok yang lima tadi. Pemuka mereka adalah seorang alim bermazdhab Maliki, Imam Abu Ishaq Asy-Syatibi, yang membahas masalah tadi dengan sangat mendetil dalam bukunya *Al-Muwafaqat*. Dijelaskan di dalamnya tentang tujuan-tujuan syariat sebagaimana di atas. Berkata Imam Asy-Syatibi, "Umat Islam telah sepakat, bahkan seluruh agama yang ada,

---

1. *Ibid*, (2/161).

bahwa diturunkannya syariat adalah untuk menjaga lima pokok kemasalahatan tadi, yaitu: agama, jiwa, keturunan, harta, dan akal.[1]

Dalam bab lain Asy-Syatibi berkata, "Sesungguhnya lima hal pokok di atas merupakan keharusan untuk menegakkan kemaslahatan-kemaslahatan agama dan dunia, dimana kalau prinsip-prinsip ini ditinggalkan maka kemaslahatan dunia tidak akan dapat berdiri dengan tegak, sehingga mengakibatkan kerusakan dan hilangnya kenikmatan, yang berakibat pada penyesalan-penyesalan abadi."

Jadi, kata "menjaga" kelima maslahat pokok itu tadi mengandung dua arti. Pertama, berarti pelaksanaan rukun-rukun dan penetapan kaidah-kaidahnya, yang mempunyai konotasi bagaimana melaksanakan kaidah-kaidah tersebut. Dan yang kedua adalah, menjaga ketimpangan dalam pelaksanaannya, yakni, bagaimana menjaga dari hal-hal negatif yang dapat merusak pelbagai maslahat pokok tersebut."[2]

Maka, dalam hubungannya dengan upaya perbaikan lingkungan dan pemeliharaannya tadi, kita bisa mengambil dua pijakan; (1) Metode solutif dan positif, atau metode eksistensialis menurut istilah Asy-Syatibi. (2) Metode pragmatis atau negatif.

Dua kerangka inilah yang telah kami jadikan pijakan dengan memberi judul "pemeliharaan" pada buku ini, karena kalimat ini telah mencakup semua dimensi yang tersirat dalam kata "perlindungan." Kata "pemeliharaan" dalam aplikasinya mencakup dua sisi sekaligus; sisi perlindungan terhadap keberadaannya, dan sisi

---

1. *Al-Muwafaqat,* 1/38.
2. *Ibid,* 2/8.

penjagaan dari kepunahannya. Sebagaimana hal ini telah diungkapkan pula oleh Asy-Syatibi.

Maka apabila kita renungi secara mendalam, tidak diragukan lagi bahwa pemeliharaan lingkungan, pelestarian dan pengembangannya, tercakup dalam kategori lima maslahat pokok di atas.

Menjaga Lingkungan Sama dengan Menjaga Agama

Segala usaha pemeliharaan lingkungan sama halnya dengan usaha menjaga agama. Maka dari itu, bahasan ini termasuk dalam kategori yang sangat mendasar. Karena memang, perbuatan dosa yang dapat mencemari lingkungan akan menodai substansi dari keberagamaan yang benar, dan secara tidak langsung meniadakan tujuan eksistensi manusia di permukaan bumi ini. Sekaligus juga menyimpang dari perintah Allah dalam konteks hubungan baiknya dengan sesama.

Di lain pihak, perbuatan yang sewenang-wenang seperti ini menafikan sikap adil dan ihsan, yang keduanya merupakan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang harus dilaksanakan,

> *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."* (An-Nahl: 90)

Perbuatan ini juga menodai fungsi kekhalifahan yang dibebankan pada manusia, karena bumi ini bukan milik mereka, tapi milik Allah. Maka mereka dituntut menjalankan segala perintah Allah sesuai dengan hukum-hukum ciptaan-Nya,

قُلْ يَـٰعِبَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ فِى

هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ

أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾ [الزمر: ١٠]

"Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa batas." (Az-Zumar: 10)

Kemudian Allah berfirman dengan perantara lisan Nabi Saleh,

"Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah." (Hud: 64)

Firman Allah yang lain dalam perkataan Musa,

"Dia wariskan bumi kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dari hamba-hambaNya." (Al-A'raf: 128)

Maka dari itu manusia tidak boleh lupa bahwa ia diangkat menjadi khalifah karena kekuasaan Allah di atas bumi milik-Nya. Tidak sepatutnyalah mereka bertindak seakan-akan mereka adalah raja diraja yang tidak akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa-apa yang telah dikerjakan.

Selain itu, penyelewengan terhadap lingkungan secara implisit juga telah menodai perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk membangun bumi, memperbaikinya, serta melarang segala bentuk perbuatan yang dapat merusak dan membinasakannya. Tentang hal ini Allah berfirman,

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ

إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ [الأعراف: ٥٦]

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (Al-A'raf: 56)

Maka dari itu, Allah telah banyak menerangkan bahwa Dia tidak akan memberikan ridha dan pahalanya pada orang-orang yang bersikap congkak di atas bumi,

"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-Qashash: 83)

Menjaga Lingkungan Sama dengan Menjaga Jiwa

Menjaga lingkungan dan melestarikannya juga sama dengan maslahat pokok yang kedua, yaitu menjaga jiwa. Ma'ksud dari perlindungan terhadap jiwa adalah perlindungan terhadap kehidupan psikis manusia dan keselamatan mereka.

Soal ini tidak diragukan lagi, bahwa rusaknya lingkungan, pencemaran dan pengurasan sumber dayanya, serta pelecehan terhadap prinsip-prinsip keseimbangannya, akan membahayakan kehidupan manusia. Semakin luas hal ini dikembangkan, maka semakin tampaklah bahaya-bahaya yang akan diderita oleh umat manusia.

Antusiasme Islam sangat besar sekali dalam menjaga keberlangsungan kehidupan manusia, dengan menjadikan kasus pembunuhan terhadap jiwa sebagai sebuah dosa besar yang berada dalam urutan kedua sesudah syirik kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Begitu pentingnya harga sebuah jiwa, hingga Al-Qur'an sendiri menegaskan,

مَن قَتَلَ نَفْسًۢا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِى ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحْيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعًا ﴿٣٢﴾ [المائدة:٣٢]

"Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, dan membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan menusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya." (Al-Maidah: 32)

Ayat ini menegaskan bahwa barangsiapa yang menyia-nyiakan sebuah jiwa, maka seakan-akan dia telah menyia-nyiakan seluruh jiwa manusia, karena antara jiwa yang satu dengan jiwa lainnya tidak ada perbedaan.

Islam juga melarang membunuh jiwa yang lain, sebagaimana juga tidak membolehkan tindakan bunuh diri dalam situasi apa pun. Dan bagi yang melakukannya, Allah menyediakan neraka dan adzab yang amat pedih,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾ [النساء:٢٩]

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu." (An-Nisa': 29)

Ada juga bentuk bunuh diri yang dilakukan oleh pelakunya secara pelan-pelan yang hampir pelakunya sendiri tidak menyadari. Seperti mereka yang mengonsumsi minuman-minuman keras dan semacam-nya. Yang lebih dekat dengan itu adalah merokok, yang mana seluruh dokter telah menyepakati akan bahaya bagi yang mengisapnya. Karena akibat dari perbuatan ini merupakan ancaman akan berjangkitnya berbagai macam penyakit, yang pada tahap selanjutnya akan mengarah pada bentuk lain dari pencemaran lingkungan yang kita saksikan di zaman modern ini.

Maka apabila Islam sangat memperhatikan kehidupan binatang, serta melarang membunuh, memenjarakan dan semacamnya; apalagi tindakan-tindakan yang dapat mengancam kehidupan umat manusia.

Menjaga Lingkungan Sama dengan Menjaga Keturunan

Menjaga lingkungan juga termasuk dalam kerangka menjaga keturunan. Keturunan yang dimaksud di sini adalah keturunan umat manusia di atas bumi ini. Maka menjaga keturunan mempunyai arti, menjaga keberlangsungan generasi masa depan.

Perbuatan yang menyimpang, dengan mengambil sumber-sumber kekayaan yang menjadi hak orang lain akan mengancam generasi masa depan. Karena perbuatan semacam ini adalah penyebab kerusakan. Meskipun dari satu sisi mengakibatkan kemajuan pada masa sekarang, tapi pada sisi lain, bahayanya akan dirasakan oleh generasi-generasi yang akan datang. Bila itu terjadi, berarti kita meninggalkan warisan-warisan kerusakan dan ketidakseimbangan pada alam.

Maka para orangtua bertanggungjawab terhadap pendidikan, kesehatan dan etika para generasi penerus,

serta bertanggungjawab pula terhadap gejala-gejala yang akan merusak lingkungan; seperti dalam tuntunan yang telah diajarkan,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

"Tiap-tiap kamu adalah pemimpin, dan kamu semua bertanggungjawab terhadap apa yang kamu pimpin. Seorang laki-laki pemimpin di rumahnya, dan dia bertanggungjawab terhadap apa yang dipimpinnya."[1]

Upaya menjaga kesinambungan generasi ini telah ada dalam dasar-dasar Islam, yang tercermin dalam bentuk solidaritas generasi muslim antara yang satu dengan yang lain. Ini semua sebagai aplikasi nyata dari upaya menjaga segala bentuk eksploitasi sumber-sumber rezeki yang menjadi hak generasi yang akan datang. Aksi eksploitasi tersebut jelas merupakan bentuk kezhaliman yang dilarang Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dalam hal ini, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ.

"Sesungguhnya jika kamu meninggalkan anak-anakmu dalam keadaan kaya, itu lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin dan meminta-minta pada orang lain."[2]

1. HR Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar, dalam bukunya *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan*.
2. HR. Al-Bukhari dan Muslim, diriwayatkan oleh Sa'ad bin Abi Waqqas (1053).

Menjaga Lingkungan Sama dengan Menjaga Akal

Menjaga lingkungan dapat pula disepadankan dengan maslahat pokok yang keempat, yaitu menjaga akal. Maslahat ini merupakan jembatan ke arah pemberlakuan *taklif* dalam Islam. Maka barangsiapa yang tidak mempunyai akal, tidak ada beban yang wajib ditanggungnya, dan segala amal perbuatannya tidak akan ditulis.

Menjaga lingkungan dalam pengertiannya yang luas, mengandung arti menjaga manusia, dengan seluruh unsur penciptaannya: jasmani, akal, dan jiwa. Maka upaya menjaga keberlangsungan hidup manusia tidak akan berjalan, kecuali kalau akalnya dijaga, yang oleh karenanya mereka menjadi berbeda dengan hewan. Sebagian dari bentuk perusakan terhadap lingkungan yang dilakukan oleh manusia dewasa ini, selain berakibat bahaya pada dirinya sendiri, juga dapat di kategorikan sebagai perbuatan gila. Untuk mengungkap kecenderungan ini, Al-Qur'an membuat sebuah analogi dengan berulangkali menyatakan, *"Apakah kamu tidak berpikir"?*

Oleh karenanya, Islam kemudian melarang minum minuman yang memabukkan, dimana harus ada tindakan keras pada para pecandunya, karena perbuatan tersebut jelas akan menghilangkan akal. Sebagaimana pula dilarang untuk mengomsumsi segala macam bentuk narkotika. Pada dasarnya, kecenderungan perilaku seperti itu disebabkan oleh kondisi akal yang telah dibikin mabuk terlebih dahulu, sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Sayyidina Umar.

Dengan dasar ini, barangsiapa yang melindungi lingkungan sama halnya dengan menjaga keseimbangan dalam berpikir, keseimbangan antara hari ini dan hari esok, antara yang maslahat dan yang merusak, antara kenikmatan dan kewajiban, antara kekuatan dan

kebenaran. Sebab tidaklah layak perilaku para pemabuk diterapkan dalam pola interaksi dengan lingkungan, karena ketika peran akal telah ditiadakan, maka si empunya tidak akan mengetahui dengan jelas mana yang bermanfaat dan mana yang tidak.

Menjaga Lingkungan Sama dengan Menjaga Harta

Menjaga lingkungan sama pula dengan kebutuhan pokok yang kelima, yaitu menjaga harta. Sebagaimana diketahui secara luas, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjadikan harta sebagai bekal untuk kehidupan manusia di atas bumi ini. Seperti yang telah disinyalir Allah dalam firman-Nya,

وَلَا تُؤْتُوا۟ ٱلسُّفَهَآءَ أَمْوَٰلَكُمُ ٱلَّتِى جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ قِيَٰمًا
وَٱرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَٱكْسُوهُمْ وَقُولُوا۟ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

﴿٥﴾ [النساء:٥]

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik." (An-Nisa': 5)

Harta itu bukan hanya uang, emas dan permata saja, melainkan seluruh benda yang menjadi milik manusia, dan segala macam bentuk usaha untuk memperolehnya juga termasuk harta. Maka bumi adalah harta, pohon adalah harta, tanaman itu harta, binatang ternak itu harta, air itu harta, gembalaan itu harta, tempat-tempat tinggal juga harta, pakaian itu harta,

perangkat-perangkat rumah juga harta, tambang juga harta, dan minyak juga harta.

Jadi, keharusan menjaga lingkungan adalah juga kewajiban menjaga harta dalam segala bentuk dan jenisnya tersebut. Pelaksanaan dari komitmen di atas adalah dengan menjaga sumber dayanya dan jangan sekali-kali berbuat sesuatu yang bodoh, mengeksploitasi tanpa tujuan dan kepentingan yang jelas. Ataupun terjebak dalam kesalahan mengenai pola penumbuhan dan pemeliharaannya, sehingga akan menyebabkan kerusakan, ataupun menggunakannya dengan sewenang-wenang yang berakibat pada hilangnya sumber-sumber kekayaan sebelum tiba waktunya untuk dimanfaatkan.

Bentuk eksploitasi inilah sebenarnya yang pada zaman kita sekarang ini menjadi ancaman paling besar bagi keberlangsungan generasi yang akan datang.

Untuk mengantisipasi kemungkinan yang akan terjadi itulah tujuan dari diproyeksikannya *maqashid Asy-syar'iyyah* dan *al-mashalih adh-dharuriyyah*, yang kesemuanya mempunyai cita-cita untuk menjaga harta, menjaga sumber-sumbernya, menumbuhkembangkan produk-produknya, menyadarkan akibat dari perusakan kawasannya, serta pola pemerataannya pada seluruh umat manusia. Jadi, perusakan terhadap lingkungan harus dipahami sebagai tindakan yang menafikan tujuan-tujuan dalan syariat tadi. Dengan demikian, apabila pemeliharaan terhadap lingkungan dan pelestariannya sama dengan upaya penyempurnakan tujuan-tujuan syariat, maka segala upaya perusakan, pencemaran dan pengurasan sumber daya alamnya serta menghilangkan prinsip ekosistemnya, sama pula dengan menghilangkan tujuan-tujuan syariat tadi serta menodai prinsip-prinsip kepentingan yang tercakup di dalamnya.

Akan lebih menarik kalau penulis di sini menyitir ungkapan yang cukup bagus dari seorang ahli tafsir, Abu

Hayyan dalam buku tafsirnya, *Al-Bahru Al-Muhith* yang menafsirkan firman Allah berbunyi,

> *"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."* (Al-A'raf: 56)

Beliau menafsirkan bahwa, ayat ini merupakan penegasan larangan terhadap segala bentuk perusakan di atas bumi, sekaligus memaparkan konsepsi pelaksanaannya dalam kehidupan. Maka membunuh jiwa, keturunan, harta benda, akal dan agama merupakan bentul-bentuk perbuatan yang sangat dilarang.

Kemudian mengenai arti dari kalimat "sesudah memperbaikinya" adalah setelah Allah memperbaiki ciptaan-Nya sesuai dengan kodrat yang layak untuk manfaat manusia, dan kemaslahatan orang-orang *mukallaf*. Maka apa yang telah dipaparkan oleh para mufassir tentang pelbagai macam tindakan merusak tadi harus dilaksanakan jika timbul tuntutan untuk melaksanakannya.[1]

*****

1. Lihat Tafsir *Al-Bahru Al-Muhit* (4,311,312)

5

Pemeliharaan dalam Perspektif Ilmu Al-Qur'an dan Sunnah

Tinggallah sekarang bahasan ilmu-ilmu Al-Qur'an beserta tafsirnya, dan ilmu-ilmu sunnah beserta syarahnya tentang pemeliharaan lingkungan. Kita bisa mengatakan dengan tegas bahwa ilmu-ilmu syariat yang kita sebutkan tadi, dari mulai ilmu ushuluddin, ilmu etika, dan ilmu ushul Fikih, sumber utamanya adalah Al-Qur'an.

Maka sebuah produk hukum, kaidah-kaidah serta kesimpulan (*istimbat*) tidak akan pernah diterima kecuali kalau bersandar dan bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah. Karena itulah, barangsiapa yang membaca buku ini, secara langsung akan menemukan ayat-ayat dan hadits yang amat banyak, yang sekaligus dijadikan sandaran pertama yang mengharuskan seorang muslim untuk menaati dan mengikutinya.

Perihal ketaatan terhadap perintah ini disinggung oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam firman-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ
مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن
كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا

﴿٥٩﴾ [النساء:٥٩]

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (An-Nisa': 59)

Kaum muslimin telah sepakat bahwa kembali kepada Allah berarti kembali pada kitab-Nya, sedang kembali kepada Rasulullah berarti kembali kepada sunnah-Nya. Dalam ayat lain, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

قُلْ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾ [آل عمران:٣٢]

"Katakanlah, 'Taatilah Allah dan Rasul-Nya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.'" (Ali Imran: 32)

Firman Allah juga,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَـٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾ [الأحزاب:٣٦]

"Dan tidakkah patut bagi laki-laki mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan mukminah, apabila Allah dan Rasulullah-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-

Nya, maka sungguh dia telah sesat, sesat yang nyata." (Al-Ahzab: 36)

Ayat-ayat ini menegaskan kewajiban kaum muslimin untuk menaati Al-Qur'an dan sunnah.

Selanjutnya, mengenai dalil-dalil yang memberi perhatian pada lingkungan adalah nama-nama surat beserta muatan dalil yang dikandungnya.

Dalil-Dalil yang Memberi Perhatian pada Lingkungan

Dalil-dalil Al-Qur'an yang memberi perhatian sangat besar pada lingkungan adalah berupa nama-nama surat yang memakai nama-nama hewan, serangga, tumbuh-tumbuhan, nama-nama tambang, serta nama-nama alam lainnya.

Contoh yang amat jelas dari surat-surat itu adalah; surat Al-Baqarah, surat Al-An'am, surat Al-Fil, dan surat Al-Adiyat —atau kuda. Semua nama-nama ini diambil dari nama-nama hewan. Kita juga menemukan surat An-Nahl, surat An-Naml, surat Al-Ankabut, yang kesemuanya adalah nama-nama serangga.

Dalil-dalil inilah yang kemudian menjadikan kaum musyrikin dan Yahudi terheran-heran hingga mereka berkata, "Kemampuan apa yang dimiliki oleh lalat dan laba-laba? sehingga Sehingga Allah mengambil contoh dari hewan-hewan tersebut?!"

Al-Qur'an langsung menanggapi apa yang mereka pertanyakan dengan mengatakan,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسْتَحْيِۦٓ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ

﴿٢٦﴾ [البقرة: ٢٦]

"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu." (Al-Baqarah: 26)

Maksud dari kalimat *"wa ma fawqaha"* tadi adalah lemah dan hina. Yang ditafsirkan oleh yang lain dengan "yang lebih rendah dari itu."

Kemudian kita menemukan dalam Al-Qur'an surat At-Tin —sebangsa tumbuh-tumbuhan, dan surat Al-Hadid —sebangsa tambang. Kita temukan pula surat Ar-Ra'd, yang merupakan nama-nama dari alam, surat Adz-Dzariyat yaitu angin yang menerbangkan sesuatu, surat An-Najm sampai Allah bersumpah dengannya untuk melambangkan suatu kejatuhan. Ada pula surat Al-Fajr, surat Asy-Syams, surat Al-Lail, surat Adh-Dhuha, Surat Al-Ashr, semuanya merupakan nama-nama alam.

Kita juga menemukan surat Ath-Thur yang berarti gunung secara umum ataupun gunung tertentu, dan surat Al-Balad yang maksudnya adalah Makkah (tanah haram), surat Al-Ahqaf yaitu kawasan Arabia, dan surat Al-Hajr dan surat Al-Kahfi, semua dari nama-nama ini adalah nama-nama tempat.

Maka penggunaan nama-nama tersebut dalam Al-Qur'an mempunyai implikasi penumbuhan kesadaran dalam diri manusia supaya terikat dengan lingkungan dan alam sekitarnya, sehingga manusia tidak akan melalaikan (kewajiban) untuk melestarikannya.

*****

BAB II

KONSEP ISLAM DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN

1. Penanaman Pohon dan Penghijauan
2. Pembajakan Tanah dan Pemupukan
3. Menjaga Kebersihan
4. Menjaga Sumber Daya Alam
5. Menjaga Kesehatan Manusia
6. Ramah Terhadap Lingkungan
7. Menjaga Lingkungan dari Kerusakan
8. Menjaga Keseimbangan Alam

1

Penanaman Pohon dan Penghijauan

Salah satu konsep pemeliharaan lingkungan dalam Islam adalah perhatian akan penghijauan dengan cara menanam dan bertani. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menyediakan berbagai fasilitas yang melimpah untuk bercocok-tanam, menanam pepohonan, sayur- sayuran, dan semacamnya. Hal ini diungkap secara lugas dalam Al-Qur'an,

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ نَبَاتَ كُلِّ
شَىْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُّتَرَاكِبًا وَمِنَ
ٱلنَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّٰتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَٱلزَّيْتُونَ
وَٱلرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَٰبِهٍ ٱنظُرُوٓا۟ إِلَىٰ ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ
وَيَنْعِهِۦٓ إِنَّ فِى ذَٰلِكُمْ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾ [الأنعام:٩٩]

"Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak. Dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula)

zaitun dan delima yang serupa dan tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." (Al-An'am: 99)

Dalam surat yang sama dinyatakan,

"Dan dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya). Dan janganlah kamu berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (Al-An'am: 141)

Kemudian dalam surat yang lain disebutkan,

"Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain dalam rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (Ar-Ra'd: 4)

"Dialah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya menyuburkan tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan." (An-Nahl: 10-11)

Ada dua pertimbangan mendasar dari upaya penghijauan ini, yang hal tersebut juga telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Pertimbangan pertama adalah pertimbangan manfaat, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,

فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ ﴿٢٤﴾ أَنَّا صَبَبْنَا ٱلْمَآءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا ٱلْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَآئِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَّتَٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ ﴿٣٢﴾ [عبس:٢٤-٣٢]

"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon korma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu." (Abasa: 24-32)

Maka lihatlah bagaimana dari tumbuh-tumbuhan tersebut diciptakan manfaat dan nikmat yang dapat membantu memenuhi segala kebutuhan manusia. Untuk menegaskan manfaat tersebut, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan mereka bertanya, 'Bilakah kemenangan itu (datang) jika kamu memang orang-orang yang benar?'" (As-Sajdah: 28)

Salah satu contoh nyata dari manfaat tanaman adalah makan, yang bahkan telah dinikmati oleh manusia semenjak dahulu.

Pertimbangan yang kedua adalah keindahan. Barangkali pertimbangan inilah yang oleh sebagian orang

dikatakan bahwa Islam tidak begitu memperhatikan masalah keindahan, dan tidak menjadikannya i'tibar serta tidak terdapat asasnya dalam Al-Qur'an dan sunnah. Padahal Allah sangatlah indah dan Dia sangat mencintai keindahan, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada kita.

Mengenai keindahan ini, banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkannya,

أَمَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ حَدَآئِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَّا كَانَ لَكُمْ أَن تُنۢبِتُوا۟ شَجَرَهَآ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ﴿٦٠﴾ [النمل: ٦٠]

"Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya . Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)." (An-Naml: 6)

Maka lihatlah pada ungkapan ini "kebun-kebun yang sangat indah" yang berarti menyejukkan jiwa, mata dan hati ketika memandangnya.

Selanjutnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah." (Al-Hajj: 5) Kata *"Bahij"* dalam ayat ini berarti indah dan cantik.

Setelah Allah memaparkan nikmat-nikmatnya, baik berupa tanaman, korma, zaitun, buah delima dan semacamnya, Dia melanjutkan dalam firman-Nya,

"Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pula) kematangannya." (Al-An'am: 99). Dalam ayat ini kita disuruh untuk melihat buah-buahan yang sudah matang, demi menikmati pemandangannya yang amat indah.

Imam Al-Qurtubi mengatakan di dalam tafsirnya, "Bertani merupakan bagian dari fardhu kifayah, maka pemerintah harus menganjurkan manusia untuk melakukannya, yang salah satu bentuk usaha itu adalah dengan menanam pepohonan.[1]

Anjuran Sunnah untuk Bertani dan Menanam

Hadits-hadits nabawi banyak menjelaskan perihal bertani dan bercocok-tanam ini, sebagai penguat dari apa yang telah dipaparkan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, merupakan anjuran-anjuran Nabi untuk bercocok tanam dan bertani.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhârî dan Muslim dari Anas, menerangkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلاَّ كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ.

"Apabila seorang muslim menanam tanaman, kemudian tanaman itu dimakan oleh burung, manusia ataupun hewan, maka hal tersebut sudah termasuk shadaqah."[2]

Kemudian diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir, *"Apabila seorang muslim menanam, maka apa yang dimakan*

1. *Tafsir Qurtubi* (306/3) lihat *Ahkan Al-Qur'an li Al-Jashash*.
2. Muttafaq Alaih, dalam buku *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan*.

darinya merupakan shadaqah, dan yang dicuri darinya juga shadaqah, apabila dimakan oleh binatang buas juga shadaqah, apabila dimakan oleh burung juga shadaqah, ataupun diambil oleh seseorang juga dinamakan shadaqah."

Dan dalam sebuah riwayat ditambahkan, *"Sampai Hari Kiamat."*[1]

Yang patut dicermati dari para petani dan penanam dengan pahala shadaqah tadi, adalah dari apa yang diambil dari tanaman mereka, meskipun tidak diniatkan untuk itu, namun yang terpenting adalah keinginannya untuk menanam dan segala apa yang dapat diambil faedah darinya, akan mendapatkan pahala.

Seorang sahabat Rasulullah mengatakan bahwa dia pernah mendengar dengan telinganya sendiri ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ نَصَبَ شَجَرَةً فَصَبَرَ عَلَى حِفْظِهَا وَالْقِيَامِ عَلَيْهَا حَتَّى تُثْمِرَ كَانَ لَهُ فِي كُلِّ شَيْءٍ يُصَابُ مِنْ ثَمَرَتِهَا صَدَقَةٌ عِنْدَ اللهِ.

"Barangsiapa menanam pepohonan, dan menjaganya dengan sabar, serta merawatnya hingga berbuah, maka segala sesuatu yang menimpa terhadap buah-buahnya akan dianggap shadaqah di jalan Allah.[2]

Kemudian diriwayatkan bahwa seseorang berjalan di depan Abu Ad-Darda', ketika itu dia sedang menanam pohon asam, maka orang itu berkata, "Kenapa kamu menanam pohon ini sedang kamu sudah lanjut usia,

1. Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab Al-Masaqat* hal. 1552.
2. Diriwayatkan Ahmad. Di dalamnya ada kisah (4/61) dan (5/374).

sedangkan pohon itu akan berbuah dalam rentang waktu yang amat lama?" Maka Abu Ad-Darda menjawab, "Saya hanya mengharap pahalanya, dan biarlah orang lain yang memakan buahnya."[1]

Kemudian diriwayatkan dari Ibnu Jarir dari Imarah bin Khuzaimah bin Tsabit mengatakan bahwa; Dia pernah mendengar perkataan Umar bin Khathab pada ayahnya, "Apa yang menghalangi kamu untuk menanami tanahmu?" Ayahku menjawab, "Saya orangtua yang bisa jadi akan mati esok!" Selanjutnya Umar berkata, "Aku yakin kamu akan tertipu dengan umurmu!" Kemudian saya melihat Umar bin Khathab bersama ayah menanam sendiri dengan tangannya.[2]

Umar, dalam kapasitasnya sebagai seorang khalifah merasa bertanggung jawab untuk menfungsikan tanah-tanah dengan tananam, seraya mengingatkan sahabat-sahabatnya dan membantu mereka dengan tangannya sendiri. Cerita di atas merupakan perlambang yang sangat berkesan dari perasaan bertanggung jawab.

Kemudian Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Al-Adab Al-Mufrad* dari Nafi' bin Ashim bahwa dia mendengar Abdullah bin Amru berkata pada keponakan-nya ketika baru saja keluar dari kebun, "Apakah buruhmu lagi bekerja?" Ia menjawab, "Saya tidak tahu! Kalau kamu orang pintar saya akan tahu apa yang dikerjakan oleh para pekerjamu", kemudian beliau berpaling pada kita, "Apabila seseorang bekerja bersama dengan para pekerjanya, maka seakan-akan dia tengah bekerja bersama para pekerja Allah."[3]

---

1. Lihat buku *Al-Halal wa Al-Haram*, Bab Bekerja dengan Jalan Bertani hal. 123 dan seterusnya.
2. Lihatlah kumpulan hadits-hadits shahih milik Al-Albani.
3. Diriwayatkan oleh Bukhari di *Al-Adab Al-Mufrad*.

Kebun di atas adalah kepunyaan Amru bin Ash di Thaif, yang diberikan pada anak-anaknya. Dan diriwayatkan juga dari Ibnu Asakir dalam *At-Tarikh* (13/263) dari sanad yang shahih dari Amru bin Dinar, mengatakan bahwa Amru bin Ash masuk ke dalam sebuah kebun di Thaif yang dinamakan oleh beliau dengan *al-wahtu* yang artinya adalah kebun yang luas; yang di dalamnya terdapat beribu-ribu pohon, yang tiap pohon seharga satu dirham, yang di dalamnya pula dibangun pohon-pohon korma.

Inilah satu bentuk perhatian yang sangat besar dari para sahabat terhadap penanaman pohon dan penghijauan. Semua itu berdasarkan bimbingan dari Al-Qur'an dan sunnah untuk menghijaukan bumi, yang darinya kemudian terciptalah kebun-kebun dan tumbuh-tumbuhan yang indah nan rupawan.

Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya dan Al-Bukhari dalam bukunya *Al-Adab wa Al-Mufrad* dari Anas bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَبِيَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ فَإِنِ اسْتَطَاعَ أَنْ لاَ يَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَفْعَلْ.

"Apabila Hari Kiamat telah dibangkitkan, dan pada salah satu dari kamu memegang batang pohon korma, maka bergegaslah menanam."[1]

Tidak ada hadits yang lebih kuat anjurannya terhadap usaha menanam selain hadits di atas, karena ia menunjuk pada sebuah pola pengembangan terhadap

1. Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Bukhari dalam *Al-Adab wa Al-Mufrad*, dan telah ditahqiq keshahihannya oleh Al-Albani.

alam, yang dalam pengalamannya telah menghasilkan produk yang amat banyak. Alam dengan fitrahnya yang selalu menghasilkan sumber kekayaan tanpa pamrih, bagaikan sumber cahaya yang selalu mengalir, tidak pernah berhenti. Walaupun Hari Kiamat akan datang mengusik ia akan terus menanam dan berbuah dengan sendirinya. Ketika kiamat tiba, maka yang dilihat kemudian adalah usaha yang tanpa pamrih itu (substansi), karena dalam konteks usaha manusia ia merupakan contoh yang harus ditiru; bekerja dan memberi hanyalah untuk ibadah.

Ilmu pengetahuan modern telah membuktikan, bahwa penghijauan memiliki faedah yang amat banyak. Seperti menurunkan sengatan panas cahaya matahari, membantu terciptanya keseimbangan alam, dan menyerap air, menyerap suara-suara gaduh, serta menyerap bahaya-bahaya dari sampah industri.

*****

2

Pembajakan Tanah dan Pemupukan

Di antara berbagai tingkatan yang amat mendasar seputar pelestarian lingkungan dalam perspektif Islam adalah apa yang telah dipaparkan menurut Islam itu sendiri, dan yang telah berusaha ditegakkan oleh syariat Islam, dari upaya membangun bumi dan menghidupkan yang mati, serta mempersubur sumber-sumber kekayaannya.

Sehingga Imam Ar-Raghib Al-Asfahani[1] menafsirkan "usaha membangun bumi" sebagai satu dari tiga alasan dasar diciptakannya manusia. Ketiga tujuan itu antara lain: *Pertama*, Untuk beribadah kepada Allah. Sebagaimana yang difirmankan oleh-Nya,

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (Adz-Dzariyat: 56)

Kedua, sebagai wakil Allah. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat,

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (Al-Baqarah: 30). Dan *Ketiga*, membangun bumi. Seperti yang di firmankan Allah melalui perantara Nabi Shaleh,

"Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan pemakmurnya." (Hud: 61). Arti dari "*ista'*

---

1. Dalam *Adz-Dzariah ila Makarimi Al-Akhlaq*.

marakum" yaitu meminta pada mereka untuk membangunnya.

Dari keterangan akan ketiga tujuan tadi dapat dikatakan bahwa membangun bumi, memperbaiki, dan menjaga dari kerusakan di dalamnya, merupakan prinsip-prinsip dasar yang diperintahkan dalam syariat para nabi serta risalah-risalah yang turun dari langit.

Beberapa hal itulah yang membentuk motivasi seperti difirmankan melalui perantara Nabi Shaleh. Kala itu, beliau dalam kapasitasnya sebagai seorang Nabi dari Bangsa Arab, yang diutus untuk kaum Tsamud yang telah Allah tinggikan derajatnya di atas bumi serta dipaparkan sebab-sebab dari kemajuan dan kekayaan mereka,

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَٱسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾ [هود: ٦١]"

"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Ilah selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (Hud: 61)

Dan di lain kesempatan, Allah menyebutkan nikmat-nikmat-Nya pada mereka, serta berbagai macam peringatan yang menegur mereka untuk tidak membuat kerusakan di atas bumi ini. Namun mereka membalasnya dengan kekufuran,

"Dan ingatlah olehmu di waktu Allah menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah, maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan." (Al-A'raf: 74)

Kejadian ini setelah mereka menerima ajakan untuk masuk ke dalam tauhid, yang mana ajakan ini merupakan dasar-dasar pertama dari panggilan para Rasulullah. Maka dari itu kita menemukan seruan para Rasulullah semuanya mengatakan,

"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia." (Hud: 61)

Berkata Abu Hayyan dalam tafsirnya, *"Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan."* (Al-A'raf: 74)

Nabi Shaleh memberi peringatan pada kaumnya dalam bentuk peringatan yang diberikan Hud pada kaumnya. Pertama-tama dengan memaparkan nikmat-Nya secara khusus, yaitu dengan menjadikan mereka khalifah sesudah umat yang telah mendahului mereka, kemudian menerangkan pada kaumnya bentuk-bentuk kemudahan yang diberikan pada mereka. Setelah itu, Nabi Shaleh mengkhususkan pada kaumnya dengan pemaparan berupa kelebihan-kelebihan mereka dalam membuat istana dan rumah dari gunung-gunung, kemudian menyebutkan nikmat secara umum, dalam kalimatnya yang menyatakan; maka sebutlah nikmat-nikmat Allah. Sedang arti dari *"bawwa'a-kum fi al-ardhi"* ialah: akan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa).[1]

1. Lihat *Tafsir Al-Bahru Al-Muhith* karangan Abi Hayyan (4/329).

Dalam kesempatan lain, Nabi Shaleh memberi peringatan pada kaumnya untuk tidak bersekongkol dengan orang-orang yang akan membawa mereka pada kejahatan dan kerusakan di atas bumi ini, sebagaimana yang diungkapkan Al-Qur'an,

فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٥٠﴾ وَلَا تُطِيعُوٓا۟ أَمْرَ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿١٥١﴾ ٱلَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿١٥٢﴾ [الشعراء: ١٥٠-١٥٢]

"Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan." (Asy-Syu'ara: 150-152)

Peringatan untuk tidak berbuat kerusakan ini juga ada dalam risalah Nabi Syu'aib, yang diutus untuk Bani Madyan, dimana beliau mengajak kepada tauhid dengan meninggalkan segala bentuk penyembahan kepada selain Allah, serta mengajak mereka untuk menegakkan keadilan terhadap sesamanya dan meninggalkan segala macam kezhaliman dan kerusakan di atas bumi ini, sehingga Allah tidak menurunkan adzab-Nya pada mereka.

Ayat yang menerangkan tentang hal itu adalah,

"Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka Syu'aib. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan adzab hari yang membinasakan (kiamat).' Dan Syu'aib berkata, 'Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereaka dan janganlah kamu membuat kejahatan

di muka bumi dengan membuat kerusakan.'" (Hud: 84-85)

Dalam ayat lain dikatakan,

قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ وَٱلْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾ وَلَا تَقْعُدُوا۟ بِكُلِّ صِرَٰطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِهِۦ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا ۚ وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ كُنتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ ۖ وَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٨٦﴾ [الأعراف: ٨٥-٨٦]

"Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman. Kemudian dia berkata, 'Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.'" (Al-A'raf: 85-86)

Selanjutnya mereka diberi peringatan akan akibat orang-orang yang berbuat kerusakan sebelum mereka, dan bagaimana mereka secara pelan-pelan mendapat adzab yang amat pedih, suatu kehinaan yang disegerakan bagi para perusak, dimana setelah itu apa yang mereka dapatkan diambil secara kasar oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Tentang kejadian ini telah diungkapkan secara gamblang dalam surat Hud,

> *"Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa adzab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Shaleh, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) dari kamu."* (Hud: 89). Hal ini karena kaum Luth dari tempat dan waktu lebih dekat dengan mereka.

Kemudian dalam cerita Nabi Musa kita membaca firman Allah,

> *"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu." Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan."* (Al-Baqarah: 60)

Kemudian Abu Hayyan dalam tafsirnya mengatakan: "Ketika mereka diperintahkan untuk makan dan minum dari rezeki Allah, maka perintah itu tidak terikat oleh ruang dan waktu serta pada makanan dan minuman tertentu, itu menunjukkan luasnya kebaikan dan kenikmatan yang diberikan Allah pada mereka yang kemudian mengajak mereka untuk mencari dan berusaha. Di sisi lain pemberian ini akan menumbuhkan kekuatan-kekuatan yang dilarang, yaitu kekuatan marah dan tinggi hati, sebuah kecenderungan yang dilarang, karena kecenderungan ini akan melahirkan kerusakan-kerusakan. Penyadaran semacam ini sangat diperlukan agar supaya mereka tidak membalas nikmat-nikmat ini dengan kekufuran, yaitu kerusakan di atas bumi ini."

Sebagian dari ahli tafsir berijtihad, untuk membatasi bentuk dari kerusakan yang dilarang tadi dengan

berusaha menafsirkan kembali ayat-ayat dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah yang mengatakan,

"Dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan." (Al-Baqarah: 60). Sebagian dari mereka menafsirkan: Janganlah kamu sering berbuat zhalim, karena tiap-tiap suku dari mereka telah dibuatkan minuman yang khas untuk mereka.

Beberapa penafsiran lain tentang ayat ini ialah "Jangan terlambat makan. Karena apabila mereka terlambat, makanannya akan basi."

"Janganlah bercampur-baur dengan para perusak."

"Jangan berbangga-bangga dengan kerusakan yang kalian lakukan."

"Jangan sewenang-wenang."

Berkata Abu Hayyan; bahwa semua perkataan-perkataan ini mengandung arti yang sama.[1]

Menurut hemat penulis, hal tersebut mengandung arti pembakuan terhadap universalitas makna kalimat tadi sehingga mencakup semua unsur kerusakan yang berdimensi materi dan non materi, yang nyata ataupun abstrak.

Tentang hal ini pernah diungkapkan oleh kaum Qarun ketika memberi nasehat padanya,

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْـَٔاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾ [القصص:٧٧]

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah

1. *Ibid* 1/230/231.

kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (Al-Qashash: 77)

Ketika Islam datang, ia menegaskan larangan berbuat kerusakan di atas bumi tadi dengan beragam pemaparan. Di antaranya adalah yang dengan tegas melarang berbuat kerusakan, sebagaimana dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan)." (Al-A'raf: 56)

Sebagian yang lain menyebutkan: menghindarkan diri dari segala macam bentuk kerusakan, dan selalu bersikap hati-hati darinya dan segala bentuk kesamaan-kesamaannya. Sebagaimana dalam firman Allah ketika menyifati sebagian orang-orang munafik,

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari mukamu), ia berjalan di bumi untuk membuat kerusakan padanya, dan merusak tanaman-tanaman serta binatang ternak, padahal Allah tidak menyukai kebinasaan. Dan apabila dikatakan kepadanya, 'Bertakwalah kepada Allah,' bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahanam. Dan sungguh neraka Jahanam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya." (Al-Baqarah: 204-206)

Kelakuan semacam ini juga di firmankan oleh Allah yang menceritakan dosa orang Yahudi,

كُلَّمَآ أَوْقَدُوا۟ نَارًا لِّلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا ٱللَّهُ ۚ وَيَسْعَوْنَ فِى ٱلْأَرْضِ فَسَادًا ۚ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٦٤﴾ [المائدة: ٦٤]

"Setiap kali mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya. Lalu mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan." (Al-Maidah: 64)

Dalam ayat lain difirmankan juga tentang Allah yang Mahatinggi, "tidak menyenangi kerusakan" dan "tidak menyenangi orang-orang yang berbuat kerusakan," sebagaimana yang sudah disebutkan dalam ayat-ayat yang terdahulu. Semua itu menegaskan bahwa tidaklah layak untuk berbuat kerusakan sebagaimana yang dipaparkan dalam cerita Musa, *"Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata kepada mereka, 'Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya.' Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan."* (Yunus: 81)

Sedangkan kerusakan di atas bumi mencakup kerusakan secara materi; dengan merusak kemakmuran, mematikan lahan yang hidup, mencemari kesucian, mengikis etos, ataupun menguras sumber daya alam tanpa dilandasi oleh kebutuhan dan kepentingan. Kemudian ada pula kerusakan secara immateri seperti maksiat kepada Allah, melanggar perintah-Nya, kufur akan nikmat-Nya, ingkar terhadap syariat-Nya, bersikap bermusuhan terhadap kehormatan-kehormatan-Nya, menyebarkan kemungkaran baik yang tampak ataupun yang tidak, berkubang dalam perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji, memerangi keutamaan-keutamaan, mengedepankan kejahatan, meremehkan kebaikan-kebaikan, orang-orang yang kuat memaksa yang lemah,

serta kekerasan orang-orang yang kaya terhadap yang miskin.

Contoh yang paling tampak dari perbuatan seperti di atas adalah yang pernah terjadi pada kaum Luth. Ketika mereka dengan keras ingin keluar dari fitrah yang mereka miliki, serta dengan serampangan keluar dari jalan yang lurus, melakukan dosa yang tidak pernah dilakukan oleh kaum sebelum mereka, dengan meninggalkan apa yang telah Allah ciptakan berupa istri-istri bagi mereka, tapi mereka terus menerus melakukan dosa ini, sehingga tidak akan ada seorang pun yang selamat apabila datang bertamu ke rumah mereka.

Dan sudah berkali-kali Nabi Luth as. mengajak mereka, namun mereka balas dengan kemarahan. Maka Luth pun mengadu kepada Tuhannya,

> *"Luth berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan adzab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu."* (Al-Ankabut: 30)

Kerusakan macam apa yang lebih rusak dari kerusakan akhlak semacam ini, dan Luth telah dimenangkan oleh Allah terhadap mereka, dengan menjadikan desa-desa mereka yang megah menjadi terhina, serta menurunkan hujan yang terbuat dari batu neraka Sijjil,

> *"Yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim."* (Hud: 83)

Menghidupkan Lahan Mati

Di antara ajaran yang disampaikan syariat Islam dalam usaha membangun bumi adalah membangun lahan-lahan yang sudah mati. Lahan mati yaitu; tanah yang penuh dengan tumpukan debu, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Qudamah dalam *Al-Mughni*.

Kemudian dilanjutkan oleh Al-Azhari dalam *Ash-Shahah*, yang berarti tanah yang tidak bertuan, tidak berair, tidak diisi bangunan dan tidak dimanfaatkan.

Sedang Menghidupkan benda-benda mati adalah ungkapan dalam khazanah keilmuan yang diambil dari hadits Nabi,

مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ.

"Barangsiapa yang menghidupkan tempat-tempat yang sudah mati maka ia menjadi miliknya."[1]

Tanah yang mati adalah tanah yang rusak dan tidak diolah, tidak ada bangunan ataupun tanaman di dalamnya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menamakannya "tanah mati" untuk menunjukkan pada tanah-tanah ataupun tempat-tempat dalam status hidup dan mati, sebagaimana manusia hidup kemudian mati. Kematian sebuah tanah akan terjadi kalau tanah itu ditinggalkan dan tidak ditanam, tidak ada bangunan serta peradaban kecuali kalau kemudian tumbuh di dalamnya pepohonan. Maka tanah dapat dikategorikan hidup apabila di dalamnya terdapat air dan pemukiman sebagai tempat tinggal.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menerangkan arti dari tanah yang hidup dan mati tersebut dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang diterangkan dalam banyak ayat,

وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلْأَرْضُ ٱلْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَٰهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾ [يس:٣٣]

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu

1. Diriwayatkan Abu Dawud dalam *Sunan*nya (3073) dan At-Tirmidzi mengatakan; ini hadits *hasan gharib* (1378).

dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan." (Yasin: 33)

Kemudian firman Allah juga yang menerangkan tentang hujan,

"Untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan." (Qaaf: 11)

"Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Tuhan) Yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (Fushshilat: 39)

Dan tidak diragukan lagi, bahwa sumber daya alam potensial yang sangat diperhatikan perlindungan, pelestarian dan pendapatannya oleh Islam adalah tanah-tanah pertanian yang merupakan sumber pangan dan kebutuhan konsumsi bagi manusia. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah,

"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon korma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu." (Abasa: 24-32)

Telah berlalu dari bahasan kita bahwa usaha-usaha tersebut dikategorikan sebagai keutamaan yang dianjurkan oleh Islam, serta dijanjikan bagi yang mengupayakannya dengan pahala yang amat besar, karena usaha ini dikategorikan sebagai usaha pengembangan pertanian dan menambah sumber-sumber produksi. Dalam fikih Islam, usaha ini dinamakan dengan, "menghidupkan

lahan mati", atau menghidupkan tanah-tanah yang mati. Untuk menekankan pentingnya hal ini Rasulullah berkata, *"Barangsiapa yang menghidupkan sebidang tanah yang mati maka tanah itu menjadi miliknya, dan apabila diambil oleh para pencari rezeki, maka itu adalah shadaqah baginya."* Berkata Abu Ubaid, maksud para pencari rezeki dalam hadits di atas adalah binatang buas, burung, manusia dan siapa saja yang memanfaatkannya.

Dalam hadits yang telah disebutkan di atas, kita mendapatkan Nabi telah menegaskan bahwa status kepemilikan bagi tanah yang kosong adalah bagi mereka yang menghidupkannya, sebagai motivasi dan anjuran bagi mereka yang menghidupkannya. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa kecenderungan manusia untuk memiliki adalah dorongan fitrah yang amat kuat dalam diri mereka. Maka apabila ditemukan sebuah hukum yang menegaskan bahwa mereka yang menghidupkan tanah yang sudah mati, dia akan menjadi pemilik sah tanah itu, akan menjadi sebuah dorongan luar biasa untuk menggerakkan kemauan, dan menguatkan semangat dalam memperluas daerah-daerah pembangunan dan peradaban di atas bumi ini, sehingga tanah-tanah itu akan menjadi milik mereka.

Menghidupkan tempat-tempat mati bisa dilakukan dengan berbagai cara, dengan bertani dan bercocok tanam. Dan usaha ini tidak akan terlaksana kecuali setelah dialiri oleh air baik dari sungai, danau atau sumber-sumber mata air atau lubang-lubang sumur dan semacamnya. Karena tanaman itu tidak akan hidup kecuali dengan menyiramnya dengan air, sebagaimana yang di firmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

وَتَرَى ٱلْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ
وَرَبَتْ وَأَنۢبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ۝ [الحج:٥]

"Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan subur. Dan Ia menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah." (Al-Hajj: 5)

Upaya menghidupkan tadi bisa juga dilakukan dengan mendirikan bangunan di atasnya, dan mendirikan pemukiman sebagai tempat tinggal manusia. Karena tanah-tanah yang mati itu bisa dihidupkan dengan tanaman dan bangunan, maka tergeraklah hati orang-orang untuk membuka lahan-lahan di padang sahara untuk dibangun pemukiman-pemukiman di atasnya, sehingga dari usaha ini bisa diambil dua manfaat:

1. Menghidupkan padang pasir dengan rumah-rumah dan tempat tinggal, sehingga berkembanglah kehidupan di dalamnya dari segala sisi.
2. Kemudian ditanam di atasnya beragam tumbuhan sehingga menyempatkan manusia untuk bercocok tanam. Dari sini dapat dicermati, bahwa dari bangunan bisa dibentuk sebuah komunitas kehidupan yang lebih semarak dari berbagai sisinya. Kalau terfokus pada bangunan saja dari mana sumber kehidupan yang dapat mereka makan?

Upaya menghidupkan tersebut juga bisa dilakukan dengan cara mendirikan pabrik-pabrik, karena pabrik-pabrik itu juga seperti pertanian yang sama-sama menjadi kebutuhan bagi kehidupan manusia. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-

Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." (Al-Hadid: 25). Dalam kalimat "yang padanya terdapat kekuatan yang hebat," adalah isyarat pada upaya pembangunan pabrik-pabrik militer. Sedang kalimat "dan berbagai manfaat bagi manusia," merupakan isyarat bagi pembangunan peradaban.

Pabrik-pabrik ini dianjurkan untuk dibangun jauh dari tempat-tempat pemukiman sehingga tidak menyakiti manusia, dari berbagai dampak yang kemungkinan akan muncul seperti asap-asap serta bau-bau yang menyengat hidung atau suara-suara gaduh sebagai akibat dari berbenturannya alat-alat besar. Hal ini termasuk juga dalam bahaya yang bisa mencemari lingkungan. Dan Islam telah menegaskan bahwa "janganlah mencari solusi bahaya dari sesuatu yang berbahaya."

Sebagian dari siasat Nabi dan para khalifah sesudahnya adalah memberikan subsidi pada mereka yang telah berjasa terhadap pemerintahan Islam dengan membuka lahan-lahan mati itu, ini merupakan salah satu bentuk tunjangan hidup bagi mereka serta di sisi lain sebagai motivasi bagi upaya perbaikan dan formulasi peradaban.

*****

3

Menjaga Kebersihan

Di antara konsep yang dianjurkan Islam dalam memelihara lingkungan adalah dengan memperhatikan masalah kebersihan. Dan pada hakekatnya pandangan Islam terhadap kebersihan merupakan sebuah prinsip yang tidak disangkal dalam agama-agama lain, karena kebersihan adalah ibadah bahkan merupakan tindakan yang diwajibkan.

Dan biasanya, yang pertama kali dibahas dalam buku-buku syariat Islam adalah bab bersuci *(thaharah)*. Pelajaran inilah yang awal pertama harus dipelajari oleh seorang muslim dan muslimah dalam fikih Islam. Itu karena kebersihan memang merupakan kunci ibadah sehari-hari, misalnya untuk melaksanakan shalat, sebagaimana shalat itu sendiri merupakan kunci surga. Dan tidak akan sah shalat seorang muslim kecuali setelah suci dari *hadats* kecil yang bisa dihilangkan dengan wudhu, serta bersih dari *hadats* besar yang bisa dihilangkan dengan mandi.

Wudhu ini dalam sehari bisa diulangi sampai beberapa kali, dengan membasuh sebagian anggota tubuh yang tampak dari debu dan keringat. Seperti wajah, mulut, hidung, kedua tangan, dua kaki kepala dan dua telinga. Tentang hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُواْ

وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى ٱلْمَرَافِقِ وَٱمْسَحُواْ بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى ٱلْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا فَٱطَّهَّرُواْ ۚ وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُواْ مَآءً فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدًا طَيِّبًا فَٱمْسَحُواْ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُم مِّنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾ [المائدة:٦]

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki. Dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih), sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur." (Al-Maidah: 6)

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Allah tidak akan menerima shalat seseorang yang tidak bersuci."*[1]

1. HR. Muslim, Ibnu Majah dan Ibnu Umar dari Abu Bakar dalam buku *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir.*

Di antara syarat sahnya shalat juga adalah kebersihan pakaian, tubuh, serta tempat-tempat dari kotoran. Dalam hal ini Allah berfirman, *"Dan pakaianmu bersihkanlah."* (Al-Muddatstsir: 4)

Sebagian dari kebersihan adalah bersihnya tempat keluar air kencing dan buang air besar, terutama bagi mereka yang melakukan *istinja'*. Tapi, sebaiknya akan lebih bersih dengan air, apabila memungkinkan. Namun kalau memang tidak bisa, boleh memakai batu-batu dan semacamnya di daerah padang pasir.

Hal ini juga telah diterangkan dalam Al-Qur'an dan hadits tentang perlunya kebersihan,

> *"Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah, 'Haidh adalah suatu kotoran,' Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (Al-Baqarah: 222)*

Kemudian ada ayat yang memuji para ahli Quba',

> *"Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih."* (At-Taubah: 108)

Dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Kesucian itu adalah separuh dari iman."[1] Ini hadits shahih.

Dari itulah kemudian tersebar di kalangan kaum muslimin hikmah ini, yang kemudian dibicarakan oleh mereka yang secara khusus mengkaji tentang hal tersebut, ataupun oleh kalangan umum yang tidak mereka temukan dalam golongan selain mereka, yaitu bahwa, "Kebersihan itu sebagian dari iman."

Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat memperhatikan kebersihan manusia, maka beliau

---

1. HR. Muslim dari Abu Malik Al-Asy'ari dalam Bab *Thaharah*.

menyuruh untuk mandi khususnya pada hari Jum'at, *"Mandi pada hari Jum'at itu wajib bagi mereka yang sudah baligh."*[1] Dalam riwayat lain disebutkan,

حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَغْتَسِلَ فِي كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ يَوْمًا يَغْسِلُ فِيهِ رَأْسَهُ وَجَسَدَهُ.

> *"Merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam seminggu sekali untuk mencuci rambut dan tubuhnya."*[2]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga sangat memperhatikan kebersihan mulut dan gigi khususnya, maka untuk kebersihan itu sangat dianjurkan untuk memakai sikat gigi (siwak), *"Siwak itu merupakan pembersih mulut dan diridhai Tuhan."*[3] Disamping juga diperintahkan untuk berkumur-kumur dan membersihkan hidung dalam wudhu', bahkan dalam madzhab Hambali menjadi kewajiban dalam berwudhu.

Kemudian juga diperintahkan untuk menjaga kebersihan rambut,

> *"Barangsiapa yang mempunyai rambut maka dia harus menghormatinya."*[4]

Serta menghilangkan bulu-bulu di ketiak, bulu kemaluan serta memotong kuku, dan ini semua dikategorikan sebagai suatu hal yang fitrah.[5]

---

1. HR. Malik, Ahmad, Abu Dawud An-Nasa'i, dan Ibnu Majah dari Abu Said Al-khudri dalam *Shahih Al-Jami Ash-Shaghir.*
2. HR. Al-Bukhari Muslim dari Abu Hurairah, *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan.*
3. HR. Ahmad dari Abu Bakar, dan Syafi'i dalam sanadnya, Ahmad, An-Nasa'i, Ibnu Hibban, Hakim, Al-Baihaqi dari Aisyah, dan Ibnu Majah dari Abu Umamah Al-Bahili dalam *Shahih Al-jami' Ash-Shaghir.*
4. HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah (4163).
5. HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, hadits *marfu'*

Juga disuruh untuk memperhatikan kebersihan rumah dan halamannya, tentang hal ini disebutkan dalam sebuah hadits,

> *"Bahwa Allah itu indah dan Dia sangat menyukai keindahan, Dan Dia baik sekaligus menyenangi kebaikan, maka bersihkanlah dan janganlah meniru-niru kelakuan Yahudi."*[1]

Kemudian dianjurkan pula untuk membersihkan jalan, dan peringatan bagi mereka yang meletakkan hal-hal yang berbahaya ataupun kotoran, *"Barangsiapa yang menyakiti kaum muslimin di atas jalan-jalan mereka, maka ia akan dilaknat."*[2]

Dari Abu Hurairah disebutkan, "Iman itu ada 60 sampai 70 cabang, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalan, dan yang paling tinggi adalah mengucapkan *la Ilaah illallah*."[3] "Menyingkirkan" sesuatu dari jalan, artinya membersihkan dan menghilangkannya, sedangkan maksud dari kata "*penyakit*" dalam hadits di atas adalah segala sesuatu yang menyakiti, seperti duri, batu, tulang, najis, kotoran dan semacamnya.

Kemudian dari Abi Dzar, ia berkata, "Suatu kali saya berkata: "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya saya tidak mengetahui diri saya apakah saya tetap hidup ataukah mati sepeninggalmu, maka berilah saya sesuatu yang bermanfaat dari Allah." Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Kerjakanlah ini dan ini seraya, membuang duri dari jalan."[4]

---

1. HR. At-Timidzi (2800) dikatakan bahwa di dalamnya ada perawi yang dhaif.
2. HR. Ath-Thabarani dari Hudzaifah bin Usaid, statusnya di hasankan dalam *Shahih Al-Jami' Ash-Shahgir.*
3. HR. Al-Bukhari dan Muslim, *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* (21).
4. HR. Muslim (553).

Dalam sebuah riwayat Abu Barzah, ia berkata, "Wahai Nabi Allah, ajarilah saya sesuatu yang bermanfaat bagi diri saya," maka Nabi menjawab, *"Hilangkanlah duri dari jalan-jalan kaum muslimin."*[1]

Kemudian dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Setiap tulang manusia ada kewajiban shalat setiap harinya." Maka seseorang kemudian berkata, bahwa ini merupakan kabar yang sangat mengagetkan, selanjutnya Nabi bersabda, "Amar makruf dan nahi mungkarmu adalah shalat, pertolonganmu terhadap yang lemah adalah shalat, usahamu untuk menyingkirkan kotoran dari jalan adalah shalat, dan setiap langkah kakimu menuju shalat adalah shalat."* (HR. Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya)

Dalam hadits Abu Dzar *Radhiyallahu Anhu* disebutkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dalam setiap diri anak Adam ada shadaqahnya setiap hari dimana mataharinya terbit."* Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, dari mana kami mendapatkan sesuatu yang dapat kami shadaqahkan?" Kata Nabi, *"Sesungguhnya pintu-pintu kebaikan itu sangat banyak. Seperti tasbih, tahmid, takbir, tahlil, menyuruh pada kebaikan, dan menjauhi kemungkaran, menyingkirkan duri dari jalan, membantu memperdengarkan orang tuli, menuntun orang buta, menolong orang yang minta pertolongan, berusaha membantu orang yang menderita dan membutuhkan pertolongan, dan menguatkan kedua kaki untuk membantu orang-orang yang lemah, ini semua adalah shadaqah dari kalian untuk kalian sendiri."*[2]

---

1. HR. Muslim.
2. Hadits ini, sebelum dan sesudahnya, dapat mendorong seorang muslim menjadi orang yang bermanfaat dalam kehidupan masyarakat. Sebab, melayani masyarakat adalah merupakan kewajiban sehari-hari yang harus dilaksanakan. Dan di sisi lain, agama mengibaratkanya sebagai shadaqah dan doa.

Ibnu Hibban meriwayatkan dalam kitab *Shahihnya,*[1] dan juga Al-Baihaqi,

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ وَأَمْرُكَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيُكَ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَإِرْشَادُكَ الرَّجُلَ فِي أَرْضِ الضَّلَالِ لَكَ صَدَقَةٌ.

"Senyumanmu di hadapan saudaramu adalah shadaqah. Menyingkirkan batu, duri, dan tulang dari jalan manusia adalah shadaqah. Petunjukmu kepada seseorang yang tersesat di jalan juga shadaqah."

Buraidah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, *"Dalam diri manusia ada tiga ratus enam puluh tulang sendi, dan dia harus bershadaqah untuk setiap tulang sendi itu."* Para sahabat berkata, "Siapa yang mampu melakukan hal itu, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Membersihkan nekas air ludah (dahak) dalam masjid dan menguburnya, serta menyingkirkan sesuatu dari jalan."*[2]

Dan kita dapatkan jejak-jejak tuntunan Nabi pada masa para sahabat *Radhiyallahu Anhum,* anak-anak dan murid-murid mereka tampak jelas di depan mata.

Diriwayatkan dari Al-Mustanir bin Akhdhar bin Muawiyah dari ayahnya, ia mengatakan, "Aku pernah berjalan bersama Mi'qal bin Yasar *Radhiyallahu Anhu* di suatu jalan. Dan di tengah jalan, kami mendapatkan ada duri di tengah jalan, lalu Mi'qal membuang duri tersebut. Tidak berapa lama, aku juga melihat duri seperti itu, lalu aku pun mengambilnya dan aku pinggirkan. Kemudian

---

1. Lihat *Al-Mawarid, Kitab Az-Zakah.*
2. HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Khuzaimah, dan Syaikh Syu'aib dengan sanad kuat.

Mi'qal memegang tanganku dan berkata, "Wahai anak saudaraku, apa yang mendorongmu meniru apa yang kulakukan?" Aku berkata, "Wahai paman, aku melihat kamu melakukan sesuatu, maka aku pun melakukan hal yang sama." Mi'qal berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bersabda, *"Barangsiapa yang menyingkirkan duri dari jalan kaum muslimin, akan ditulis baginya satu kebaikan. Dan barangsiapa mendapatkan satu kebaikan, ia akan masuk surga."* (HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*).

Dalam *Al-Adab Al-Mufrad,* Imam Al-Bukhari juga meriwayatkan hadits ini dari Al-Mustanir bin Akhdhar bin Muawiyah bin Qurrah dari kakeknya.

Al-Hafizh Al-Mundziri berkata, ini yang benar.[1]

Abu Syaibah Al-Harawi menceritakan, bahwa Mu'adz berjalan bersama seseorang, kemudian ia menyingkirkan sebuah batu dari jalan. Temannya berkata, "Apa ini?" Kata Mu'adz, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Barangsiapa menyingkirkan sebuah batu dari jalan, maka hal itu akan dicatat sebagai suatu kebaikan. Dan barangsiapa melakukan suatu kebaikan, maka ia akan masuk surga'."*[2] (HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*) Al-Haitsami mengatakan, bahwa para perawinya tsiqah (dapat dipercaya).[3]

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

خُلِقَ كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْ بَنِي آدَمَ عَلَى سِتِّينَ وَثَلَاثِ مِائَةِ مَفْصِلٍ فَمَنْ كَبَّرَ اللَّهَ وَحَمِدَ اللَّهَ وَهَلَّلَ اللَّهَ وَسَبَّحَ اللَّهَ

1. Dinukil oleh Al-Haitsami dari Al-Hafizh Al-Mizzi dengan sanad hasan.
2. Hadits ini mensyaratkan iman bagi pelakunya, karena mereka yang mendapat kebaikan hanyalah orang mukmin, yang dijanjikan dengan surga.
3. Lihat *Majma' Az-Zawaid*

وَاسْتَغْفَرَ اللَّهَ وَعَزَلَ حَجَرًا عَنْ طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ شَوْكَةً أَوْ عَظْمًا عَنْ طَرِيقِ النَّاسِ وَأَمَرَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ نَهَى عَنْ مُنْكَرٍ عَدَدَ تِلْكَ السِّتِّينَ وَالثَّلَاثِ مِائَةِ السُّلَامَى فَإِنَّهُ يَمْشِي يَوْمَئِذٍ وَقَدْ زَحْزَحَ نَفْسَهُ عَنِ النَّارِ.

"Setiap manusia dari bani Adam diciptakan dalam tiga ratus enam puluh tulang sendi. Barangsiapa yang bertakbir, bertahmid, bertasbih, bertahlil, dan beristighfar, serta menyingkirkan batu, duri dan tulang dari jalan kaum muslimin, atau menyuruh kepada kebaikan, dan menjauhi kemungkaran, maka itu semua dihitung sebanyak tiga ratus enam puluh. Pada saat itulah, ia disebut telah terhindar dari neraka." Abu Taubah berkata, mungkin yang dikatakan beliau adalah; "berjalan".[1]

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Ketika seseorang berjalan dan mendapatkan sepucuk duri, lalu ia membuangnya, maka Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuni dosanya."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[2]

Dalam riwayat Muslim disebutkan, *"Saya melihat seseorang berubah masuk ke surga dikarenakan ia menyingkirkan sebatang pohon yang melintang di tengah jalan sehingga mengganggu kaum muslimin."*

Al-Hafizh Al-Mundziri menyebutkan dalam *At-targhib wa-At-Tarhib* tentang hadits-hadits yang menganjurkan pembersihan dan penyucian masjid.

---

1. HR. Muslim.
2. HR. Al-Bukhari dan Muslim

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwasanya ada seorang perempuan berkulit hitam yang rajin membersihkan masjid. Suatu ketika Rasulullah tidak melihat perempuan itu lagi. Sesudah beberapa hari, Rasulullah menanyakan keberadaannya. Kemudian dikatakan, bahwa dia telah meninggal dunia, "Kalau begitu, tunjukkan padaku kuburannya," ujar Rasulullah. Lalu beliau mendatangi kuburannya dan menyalatkannya di sana. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[1]

Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits ini dengan sanad shahih. Dalam kitab *Shahih*nya, Ibnu Khuzaimah meriwayatkan, "Bahwasanya wanita itu dulunya rajin membersihkan bekas-bekas kotoran dan debu di dalam masjid itu."

Dari Hadits di atas dapat disimak, bagaimana bentuk perhatian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap kasus wanita tersebut, sehingga beliau menanyakannya, dan shalat di kuburannya, dikarenakan wanita itu dulunya rajin membersihkan masjid.

Hadits itu juga menunjukkan kepedulian wanita tersebut akan kebersihan masjid pada masa Nabi. Maka tidak heran kalau Rasulullah kemudian menanyakan keberadaannya ketika selama beberapa hari wanita itu tidak kelihatan. Dan beliau menegur sahabat-sahabatnya karena mereka tidak mengetahui keberadaan wanita tersebut. Lalu Nabi shalat di kuburannya ketika mengetahui wanita itu telah meninggal dunia.

Samurah bin Jundab *Radhiyallahu Anhu* berkata,

أَمَرَنَا رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ أَنْ نَتَّخِذَ الْمَسَاجِدَ فِي دِيَارِنَا وَأَمَرَنَا أَنْ نُنَظِّفَهَا.

1. HR. Al-Bukhari dan Muslim.

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan kami untuk membuat masjid di rumah-rumah kami. Dan beliau juga menyuruh kami untuk membersihkannya." (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)

At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini shahih.[2]

Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Suatu hari ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang berkhutbah, tiba-tiba beliau melihat bekas dahak pada kiblat masjid. Maka beliau langsung menyuruh agar bekas dahak itu segera dibersihkan. Kemudian beliau meminta minyak za'faran lalu melumuri tempat bekas dahak itu dengan za'faran. Beliau pun bersabda,

إِنَّ اللَّهَ قِبَلَ وَجْهِ أَحَدِكُمْ إِذَا صَلَّى فَلاَ يَبْزُقْ بَيْنَ يَدَيْهِ.

"Sesungguhnya Allah ada di hadapan salah seorang kalian ketika dia shalat, maka janganlah dia membuang ludah di depannya." (HR. Al-Bukhari, Muslim,[2] dan Abu Dawud) Dan, ini adalah lafazh Abu Dawud.

Abu Said Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senang sekali pada tangkai korma dan senang menggenggamnya. Suatu hari beliau masuk ke masjid dengan membawa tangkai korma tersebut. Tiba-tiba beliau melihat bekas dahak di kiblat masjid, dan beliau langsung membersihkannya. Lalu beliau menghadapkan wajahnya ke arah para sahabat dengan memendam amarah, beliau bersabda, *"Apakah kalian senang jika ditemui seseorang, lalu orang itu meludah di depannya? Sesungguhnya apabila salah seorang kalian shalat, dia sedang menghadap Tuhannya, sementara malaikat ada di sebelah di kanannya. Maka janganlah dia meludah di depannya*

1. HR. Ahmad dan Abu Dawud dari Samurah. Penulis tidak menemukannya dalam *Sunan At-Tirmidzi.*
2. HR. Al-Bukhari dan Muslim.

dan jangan pula meludah ke sebelah kanan." (HR. Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya).

Beragam contoh dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersebut menunjukkan bahwa beliau mempunyai kepedulian yang sangat besar terhadap masalah kebersihan, dan beliau memulai dari dirinya sendiri. Dengan demikian, umatnya pun mengetahui akan arti penting memperhatikan kebersihan secara umum, dan kesucian masjid khususnya. Karena bagaimanapun, masjid adalah tempat berkumpulnya kaum muslimin, presentasi dari peradabannya, wajah agamanya, dan yang lebih khusus adalah arah kiblatnya. Yang mana semua itu menunjukkan bentuk perhatian luar biasa yang ditunjukkan oleh Rasulullah yang mulia.

*****

4

Menjaga Sumber Kekayaan Alam

Menjaga sumber kekayaan adalah tema penting yang selalu dibahas oleh para ahli ekonomi. Dalam konteks alam dan lingkungan hidup, tema ini pun sering dikaji oleh para pakar lingkungan. Beberapa waktu lalu, penulis pernah membahasnya dalam buku, *Daur Al-Qiyam wa Al-Akhlaq fi Al-Iqtishad Al-Islami*, sebagai salah satu fondasi penting dalam sistem perekonomian Islam, khususnya dalam bidang produksi. Dan sekarang, dalam buku ini, kita kembali membicarakannya sebagai satu di antara beberapa prinsip dasar dalam pemeliharaan lingkungan.

Menjaga sumber kekayaan alam yang notabene merupakan nikmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bagi makhluk-Nya, adalah kewajiban setiap manusia. Maka barangsiapa yang hendak mensyukuri nikmat tersebut, ia harus selalu menjaganya dari pencemaran, kehancuran, serta bentuk-bentuk lain yang termasuk dalam kategori perusakan di atas muka bumi.

Pada titik singgung seperti inilah, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya."* (Al-A'raf: 56)

Kemudian Allah juga berfirman kepada Bani Israil setelah memancarkan dua belas mata air dari sela-sela bebatuan,

كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ مِن رِّزْقِ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ

مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾ [البقرة: ٦٠]

"Makan dan minumlah kalian dari rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kalian berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan." (Al-Baqarah: 60)

Di bagian lain dari Al-Qur'an, diceritakan pula bahwa Nabi Syu'aib berkata kepada kaumnya, *"Dan janganlah kalian mengurangi barang-barang takaran manusia dan timbangannya. Dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi sesudah perbaikannya."* (Al-A'râf: 85)

Dan sebelum itu, Nabi Shaleh pun berkata kepada kaumnya, *"Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan."* (Al-A'râf: 74)

Perusakan di atas muka bumi terkadang berbentuk fisik atau materi, seperti penghancuran tatanan lingkungan, mencemari kebersihannya, merusak keindahannya, ataupun dengan menghilangkan berbagai manfaat yang terkandung di dalamnya. Namun, di lain waktu, perusakan tersebut bisa juga dalam bentuk maknawi atau non-materi. Seperti meluasnya kezhaliman, menjamurnya kebatilan, kejahatan yang semakin merajalela, dan terbunuhnya hati nurani, serta tersesatnya akal pikiran. Kedua bentuk perusakan di atas, baik secara materi ataupun non-materi, sangat dibenci oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan siapa pun yang melakukan hal tersebut, niscaya tidak akan pernah memperoleh cinta-Nya.

Sebab itulah, secara berulang-ulang disebutkan dalam Al-Qur'ân bahwa Allah, *"Tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan."* (Al-Ma'idah: 64) Sebagaimana disebutkan pula bahwa Allah, *"Tidak menyukai kebinasaan."* (Al-Baqarah: 205)

Kemudian pada ayat yang lain, Allah dengan tegas mencela orang-orang Yahudi dalam firman-Nya,

وَيَسْعَوْنَ فِي ٱلْأَرْضِ فَسَادًا ۚ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ

[المائدة: ٦٤]

"Mereka melakukan perusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan." (Al-Ma`idah: 64)

Akan tetapi, apakah yang dimaksud dengan sumber kekayaan alam dalam pembahasan ini? Barangkali jawabannya ialah segala bentuk kandungan alam, sebagai nikmat dan karunia Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang bisa dieksploitasi dan diolah menjadi harta kekayaan. Sebutlah beberapa di antaranya, seperti kandungan gas dengan berbagai macam unsurnya, kandungan air sebagai sumber penghidupan beragam tumbuh-tumbuhan -baik di daerah pertanian, perkebunan, maupun di hutan belantara.

Selanjutnya, sumber kekayaan alam ini bisa juga berbentuk kekayaan laut yang dapat kita temui di sepanjang pantai ataupun di dasar samudera yang paling dalam, bisa pula berupa kandungan tambang dengan beragam jenisnya yang terdapat jauh di perut bumi. Atau bisa jadi, ada berbagai jenis sumber kekayaan alam lainnya yang sampai saat ini belum mampu kita olah secara optimal, seperti sumber kekayaan yang terkandung dalam sinar matahari, dan sebagainya.[1]

Demikianlah sumber-sumber kekayaan alam yang telah disepakati oleh para ahli ekonomi. Dan jika kita

---

1. Lihat *Qawa'id Al-Jughrafiyah Al-IqtishAdiyah*/Dr. Nashr As-Sayyid Nashr, cet. II, hal. 26

merujuk pada Al-Qur'an Al-Karim, kita akan menemukan di dalamnya anjuran yang secara eksplisit mendorong kita untuk mengelola sumber-sumber kekayaan alam tersebut. Al-Qur'an telah merangsang akal dan konsentrasi kita agar selalu berpikir tentang lingkungan sekitar; dengan air, udara, laut, dan sungainya yang tak berbatas. Dengan tumbuh-tumbuhan, hewan, serta bebatuan yang tersebar sejauh mata memandang. Begitu pun, kita dirangsang untuk memikirkan matahari dan bulan, serta siang dan malam, yang kesemuanya itu diciptakan agar bermanfaat bagi manusia.

Begitulah kemuliaan dan nikmat yang telah dikaruniakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada manusia. Maka seandainya manusia bisa berpikir dan memiliki ilmu pengetahuan yang memadai, seyogyanya mereka dapat memanfaatkan apa yang telah disediakan Allah tersebut. Dalam Al-Qur'an disebutkan,

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْأَنْهَٰرَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ﴿٣٣﴾ وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ ﴿٣٤﴾ [إبراهيم: ٣٢-٣٤]

"Allahlah yang menciptakan langit dan bumi, menurunkan air hujan dari langit, dan mengeluarkan berbagai buah-buahan dari air itu menjadi rezeki untukmu. Dan Dia menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu

berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia juga menundukkan sungai-sungai bagimu. Dan Dia menundukkan pula bagimu matahari dan bulan yang selalu beredar (dalam orbitnya), dan Dia juga menundukkan malam dan siang bagimu. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menghitungnya." (Ibrahim: 32-34)

Dalam ayat lain disebutkan pula,

"Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin." (Luqman: 20)

Kemudian ditegaskan kembali,

"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir." (Al-Jatsiyah: 13)

Kekayaan Hewani

Sebagaimana telah dipaparkan di muka, bahwa Al-Qur'an sering membahas tentang kekayaan alam dengan berbagai macam jenis dan bentuknya dalam banyak ayat dan surat yang berbeda.

Di surat An-Nahl saja, misalnya, kita dapat menjumpai beberapa ayat yang secara terang-terangan mengingatkan manusia akan kekayaan hewani serta beberapa jenis produksi yang dihasilkannya. Baik itu berupa daging, susu, kulit, bulu (untuk bahan wool), dan sebagainya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan

berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan." (An-Nahl: 5)

Kemudian dalam ayat lain disebutkan,

وَإِنَّ لَكُمْ فِي ٱلْأَنْعَـٰمِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِۦ مِنۢ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَآئِغًا لِّلشَّـٰرِبِينَ ﴿٦٦﴾ [النحل:٦٦]

"Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minuman dari apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya." (An-Nahl: 66)

Dan senada dengan dua ayat di atas, selanjutnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (Dia jadikan pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu tertentu." (An-Nahl: 80)

Kekayaan Nabati

Bila kita telaah lebih jauh lagi, ayat-ayat yang terkandung dalam surat An-Nahl tidak hanya mengingatkan umat manusia akan kekayaan hewani semata. Akan tetapi, ia juga menyebutkan jenis-jenis kekayaan nabati yang terdapat di lingkungan sekitar kita. Allah berfirman,

"Dialah yang menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu mengembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-

buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir." (An-Nahl; 10-11)

Selanjutnya, tentang proses pembuatan manisan dan sejenisnya, Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلْأَعْنَٰبِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ [النحل:٦٧]

"Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan." (An-Nahl: 67)

Penegasan bahwa lebah —dan segala jenis produk yang dihasilkan darinya— termasuk dalam klasifikasi sumber kekayaan nabati dapat kita temui dalam firman Allah berikut,

"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, 'Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan, dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang berpikir." (An-Nahl: 68-69)

Kemudian dalam surat Yasin disebutkan pula,

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya

kebun-kebun korma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?" (Yasin: 33-35)

Kekayaan Laut

Dalam surat An-Nahl juga dapat kita temui ayat-ayat yang secara tegas menunjukkan adanya kekayaan laut, serta kemungkinan pengelolaan dan pemanfaatannya bagi keperluan manusia. Pengelolaan kekayaan laut tersebut bisa berupa penjaringan ikan, maupun pembudidayaan kekayaan laut lainnya yang bisa dijadikan komoditas perdagangan di tingkat nasional ataupun internasional.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَهُوَ ٱلَّذِى سَخَّرَ ٱلْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا۟ مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا۟ مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾ [النحل: ١٤]

"Dan Dialah yang menundukkan lautan, agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai. Dan kamu melihat bahtera berlayar di atasnya, agar kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur." (An-Nahl: 14)

Kekayaan Tambang

Sebagai salah satu jenis sumber kekayaan alam, tambang ternyata juga tidak luput dari perhatian Al-Qur'an. Firman

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang secara tegas menyatakan hal tersebut di antaranya,

> *"Dan Kami turunkan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia."* (Al-Hadid: 25)

Dalam ayat ini disinggung tentang pentingnya fungsi besi dalam kehidupan umat manusia. Baik sebagai bahan bangunan maupun bahan baku peralatan militer. Sebab itulah, mengingat manfaat besi yang demikian besar, surat yang mengandung ayat tersebut diberi nama: surat ***Al-Hadid***.

Jenis tambang lain yang juga disebut-sebut dalam Al-Qur'ân adalah tembaga dan atau kuningan (*Al-Qitru*). Sebagaimana kisah tentang benteng besar yang dibangun oleh Dzulkarnain,

ءَاتُونِى زُبَرَ ٱلْحَدِيدِ حَتَّىٰٓ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ ٱلصَّدَفَيْنِ
قَالَ ٱنفُخُوا۟ حَتَّىٰٓ إِذَا جَعَلَهُۥ نَارًا قَالَ ءَاتُونِىٓ أُفْرِغْ عَلَيْهِ
قِطْرًا ﴿٩٦﴾ فَمَا ٱسْطَٰعُوٓا۟ أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ لَهُۥ نَقْبًا

﴿٩٧﴾ [الكهف:٩٦-٩٧]

> *"Berilah aku potongan-potongan besi. Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulkarnain, 'Tiuplah (api itu)'. Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, 'Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu.' Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak pula bisa melubanginya."* (Al-Kahfi: 96-97)

Kemudian ada ayat lain yang mengisahkan anugerah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Nabi Sulaiman

berupa kemampuan alamiah yang luar biasa. Dalam Al-Qur'an diceritakan,

"Dan kami alirkan cairan tembaga baginya." (Saba': 12)

Matahari dan Bulan

Lebih dari itu, dalam banyak suratnya, Al-Qur'an secara eksplisit telah menjelaskan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan matahari dan bulan untuk keperluan dan manfaat manusia. Penciptaan yang diperuntukkan bagi manusia ini seolah-olah merupakan rangsangan bagi cita dan cipta manusia.

Allah membuka cakrawala seluas-luasnya bagi umat manusia untuk memenuhi ambisi kreatifnya, dengan memanfaatkan daya matahari. Termasuk pula untuk bisa menginjakkan kaki di bulan, bahkan mungkin di matahari. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman,

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ﴿٣٣﴾ [إبراهيم:٣٣]

"Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang senantiasa beredar (dalam orbitnya)." (Ibrahim: 33)

Kemudian pada surat yang lain disebutkan,

"Dan Dia menundukkan malam dan siang, serta matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami(Nya)." (An-Nahl: 12)[1]

---

1. Lihat buku penulis terdahulu, "*Daur Al-Qiyam wa Al- Akhlaq fi Al-Iqtishad Al-Islami*", Maktabah Wahbah, hal. 131-134.

Menjaga Kekayaan Hewani

Dan salah satu tema penting yang dibahas oleh syariat Islam, dalam hubungannya dengan pemeliharaan dan pengembangan lingkungan, adalah perhatian terhadap kekayaan hewani. Dalam konteks ini, perhatian Islam bisa dilihat dari dua sisi:

Pertama; Bagaimanapun, hewan adalah makhluk hidup yang dapat merasakan sakit dan perih. Hewan memiliki kebutuhan, keperluan, dan hajat hidup yang harus dipenuhi. Maka tidak selayaknya bagi siapa pun untuk mengurangi ataupun menghalang-halangi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu. Karena, memang, hewan tidak akan pernah mampu menuntut pemenuhan kebutuhannya. Apalagi untuk mengadakan demonstrasi yang bisa menekan manusia agar lebih memperhatikan mereka, terlebih-lebih untuk menuntut manusia melalui jalur hukum.

Oleh karena itu, ketika kita memelihara hewan apa pun, niat dasarnya haruslah semata-mata demi memperoleh ridha dan pahala dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan pada saat bersamaan, juga demi menjauhi kemurkaan serta siksa-Nya. Motif semacam inilah, agaknya, yang harus dicatat sebagai ekspresi moral tertinggi –sebagai kelebihan yang terkandung dalam syariat Islam.[1)]

Kedua; hewan harus tetap dipandang sebagai aset kekayaan umat manusia, serta salah satu 'produksi' alam atau lingkungan yang penting. Terutama dari berbagai jenis hewan yang jinak dan perlu dilindungi. Jadi, seandainya jenis-jenis hewan tersebut punah, berarti

---

1. Lihat kembali buku penulis, *"Al-Madkhal li Dirasat Asy-Syari'ah"*, Bab Akhlak Bagian dari Syariat Islam.

punah pula sebagian dari aset kekayaan manusia. Dan itu termasuk hal yang dilarang Allah *Subhanahu wa Ta'ala*!

Sebab itulah, dari khazanah hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kita mendapatkan tuntunan yang mengingatkan umat manusia agar menghindari pembunuhan hewan-hewan tersebut, penyiksaan terhadap mereka, dan lain-lain, hanya untuk menuruti nafsu dan kepuasan manusia belaka.

Perusakan Kekayaan Hewani dan Pertanian Termasuk Syirik!

Dalam berbagai penjelasannya, Al-Qur'an secara tegas mengklasifikasikan perusakan terhadap kekayaan hewani dan pertanian sebagai 'tradisi' yang tumbuh subur di kalangan orang-orang musyrik Quraisy. Hal itu didasari oleh pandangan-pandangan serta kepercayaan yang cenderung menduakan Allah (baca: syirik).

Itulah makanya, Allah *Ta'ala* tidak akan pernah menganugerahkan kejayaan kepada orang-orang musyrik itu. Dan dalam surat Al-An'am, secara terperinci Allah menjelaskan pandangan-pandangan syirik mereka,

وَقَالُواْ هَٰذِهِۦٓ أَنْعَٰمٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَّا يَطْعَمُهَآ إِلَّا مَن نَّشَآءُ بِزَعْمِهِمْ وَأَنْعَٰمٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَٰمٌ لَّا يَذْكُرُونَ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهَا ٱفْتِرَآءً عَلَيْهِ ۚ سَيَجْزِيهِم بِمَا كَانُواْ يَفْتَرُونَ ﴿١٣٨﴾ [الأنعام:١٣٨]

"Dan mereka mengatakan, 'Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang, tidak boleh memakannya kecuali orang yang kami kehendaki', menurut anggapan mereka. Ada juga binatang ternak yang diharamkan menunggangi-nya dan binatang ternak yang mereka tidak menyebut

nama Allah ketika menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah. Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan." (Al-An'am: 138)

Selanjutnya, di surat Yûnus, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dengan menunjuk mereka,

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal'. Katakanlah, 'Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?'" (Yunus: 59)

Ancaman Bagi Pembunuh Burung Secara Sia-sia

Dalam khazanah sunnah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, akan kita dapatkan penegasan masalah penjagaan sumber kekayaan alam dengan menggunakan berbagai cara, baik itu melalui anjuran ataupun larangan.

Di antara hadits beliau yang secara tersurat menyatakan hal tersebut adalah,

مَا مِنْ إِنْسَانٍ قَتَلَ عُصْفُورًا فَمَا فَوْقَهَا بِغَيْرِ حَقِّهَا إِلاَّ سَأَلَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنْهَا قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا حَقُّهَا قَالَ يَذْبَحُهَا فَيَأْكُلُهَا وَلاَ يَقْطَعُ رَأْسَهَا يَرْمِي بِهَا.

"Barangsiapa yang membunuh seekor burung secara sia-sia, maka pada Hari Kiamat nanti burung itu akan mengadu ke hadapan Allah dan berkata, 'Wahai Tuhanku, si fulan telah membunuhku hanya untuk main-main, ia tidak membunuhku untuk suatu manfaat apa pun."[1]

---

1. HR. An-Nasa'i (7/239). Ibnu Hibban dalam *Shahihnya* (*Al-Mawarid* 1071), dan Ahmad (4/389).

Kemudian dalam hadits yang lain disebutkan pula, *"Siapa pun orang muslim yang membunuh seekor burung dan yang lebih dari itu, tanpa memenuhi haknya, niscaya Allah akan meminta tanggung jawabnya nanti." Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah haknya itu?" Rasulullah menjawab, "Hendaknya orang muslim itu menyembelih dan memasaknya, dan jangan ia potong kepalanya lalu dibuang."*[1]

Dua hadits di atas telah menunjukkan dengan amat meyakinkan, bahwa setiap makhluk hidup — baik burung maupun hewan-hewan lainnya — harus dihargai. Tidak dibenarkan bagi siapa pun untuk membunuhnya tanpa didasari kebutuhan ataupun manfaat yang berarti. Secara implisit, kedua hadits inipun menganjurkan pentingnya menjaga aset kekayaan, serta menghindari penggunaannya jika sekadar untuk main-main dan menyia-nyiakannya.

Bisa jadi, anjuran untuk menjaga kelestarian lingkungan yang terkandung dalam dua hadits tersebut, juga merupakan tuntunan agar kemajuan teknologi tidak sampai menyebabkan efek negatif bagi lingkungan dan segala isinya.

Demikianlah, dari lembaran-lembaran hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dapat kita jumpai ancaman bagi orang-orang yang gemar berburu –kebanyakan dari kalangan berada — yang biasanya melakukan hal itu hanya untuk memperoleh kepuasan semata. Terkadang

---

1. HR. Ahmad dari Abdullah bin Amru (6551), dan dalam redaksi yang lebih singkat (6550). Menurut Syaikh Syakir, sanad hadits ini shahih, diriwayatkan oleh An-Nasa'i 207-239, dan dishahihkan oleh Al-Hakim, disetujui oleh Adz-Dzahabi (4/233), sebagaimana ditetapkan oleh Al-Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhîb*. Ath-Thayalisi, Al-Humaidi, dan Ad-Darimi juga meriwayatkan hadits ini. Lihat kembali penjelasan penulis terhadap dua hadits tersebut dalam *"Al-Muntaqa min At-Targhib wa At-Tarhib"*, Dar Al-Wafa, h. 276-277.

untuk mengisi waktu kosong, mereka berburu kijang dan beberapa jenis burung, bukan untuk dimakan tetapi sekadar mengejar kesenangan belaka.

Menjaga Hewan-hewan dari Penyakit

Dalam sunnah nabawiyah terdapat hadits yang mengatakan,

لاَ يُورِدَنَّ مُمْرِضٌ عَلَى مُصِحٍّ.

"Janganlah sekali-kali mencampur antara yang berpenyakit dan yang sehat."[1]

Yang dimaksud dengan yang berpenyakit di sini adalah onta yang berpenyakit kulit. Sedangkan yang dimaksud dengan yang sehat adalah onta yang sehat.

Larangan mencampur antara hewan yang sakit kulit dengan hewan yang sehat ini ditujukan kepada mereka yang memiliki hewan. Ketika hewan-hewan tersebut tengah minum di sebuah telaga, hendaknya si pemilik memisahkan antara hewan yang berpenyakit kulit dengan hewan yang sehat. Sebab jika dicampur, dikhawatirkan hewan yang berpenyakit kulit akan menularkan penyakit kulitnya kepada hewan yang sehat.

Hadits di atas mengandung makna betapa pentingnya tindakan preventif dari segala macam penyakit. Dan seandainya seekor hewan terserang penyakit, maka pemiliknya wajib mengobati. Di satu sisi, pengobatan itu dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Dan di sisi lain, demi menjaga keberadaan hewan-hewan tersebut yang notabene merupakan aset kekayaan pemiliknya. Dalam tuntunan syariat Islam, pengobatan bagi hewan

1. HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abû Hurairah, Kitab *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* (1436).

yang sakit harus diserahkan kepada seorang dokter hewan, yang memang memiliki keahlian khusus di bidangnya.

Hati-hati terhadap Binatang Perahan

Masih dalam konteks pemeliharaan lingkungan hidup, ada sebuah hadits yang sangat menggugah dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Suatu hari, ketika beliau bertamu ke rumah salah seorang sahabat dari kaum Anshar, sang tuan rumah ingin menghormati Nabi dengan menyembelih seekor kambing. Maka Nabi bersabda,

إِيَّاكَ وَالْحَلُوبَ.

> *"Janganlah kamu menyembelih binatang penghasil susu."*[1]

Hadits ini diucapkan Nabi ketika sahabat Anshar tersebut telah mengambil pisau jagal dan bersiap-siap hendak menyembelih kambing perahannya.

Penjelasan dari hadits di atas ialah, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang tuan rumah itu untuk menyembelih kambing yang bisa memproduksi susu. Sebab jika dia menyembelihnya, maka susu yang biasa dihasilkannyta pun akan turut hilang. Tentu saja, ini merupakan kerugian baginya, yang berarti pula kerugian bagi masyarakat. Akan lebih baik, sekiranya dia menyembelih kambing lain yang tidak menghasilkan susu.

Barangkali ada yang bertanya; apakah dampak menyembelih seekor kambing terhadap sumber produksi masyarakat atau umat?

Jawabnya adalah; sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak mendidik umatnya dengan nilai-nilai moral tertentu, yang harus diperhatikan

serta diimplementasikan oleh setiap individu. Dan pemeliharaan nilai-nilai ini dalam sekup sosial akan menghasilkan *feed back* positif bagi siapa pun yang memperhatikannya.

Memanfaatkan Kulit Hewan yang Telah Mati

Banyak hadits yang menyebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah beberapa kali menegur para sahabat agar memanfaatkan kulit binatang yang mereka sembelih. Seperti yang diceritakan oleh hadits berikut,

"Suatu ketika, Nabi melihat mayat seekor kambing. Beliau berkata, "Milik siapakah kambing ini?" Para sahabat menjawab, "Ini milik budak Maimunah Ummul Mukminin. Nabi berkata, "Mengapa kalian tidak memanfaatkan kulitnya?" mereka menjawab, "Tapi kambing ini sudah mati". Kata beliau, "Sebenarnya yang dilarang adalah makan dagingnya."[2]

Hadits di atas mengingatkan kita agar bisa memanfaatkan kulit kambing dengan cara disamak. Karena, kulit itu menjadi suci setelah disamak kembali, dan kemudian bisa dimanfaatkan.

Menjaga Setiap Jenis Hewan dari Kepunahan

Salah satu konsep Islam tentang pemeliharaan lingkungan, yang telah berlangsung beberapa abad dan masih membuat manusia modern berdecak kagum, adalah pemeliharaan setiap makhluk hidup dari kebinasaan serta kepunahan. Sebab pada dasarnya, Allah *Subhanahu wa*

1. HR. Muslim dari Abu Hurairah, *Kitab Al-Ath'imah* (1038).
2. HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas, lihat *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* 205.

Ta'ala tidak sekali-kali menciptakan suatu mahkluk kecuali untuk hikmah tertentu.

Dan Al-Qur'an telah bercerita tentang ulul Albab, dari kelompok yang selalu berdzikir dan berpikir; bahwasanya mereka di saat memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi, mereka berkata, *"Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau."* (Ali Imran: 191).

Suatu hari, penulis berbincang-bincang dengan seorang pakar lingkungan hidup. Penulis jelaskan padanya seputar perhatian Islam terhadap lingkungan, tentang bagaimana Islam menjaga dan memeliharanya. Pada kesempatan itu, penulis juga memaparkan beberapa fakta dan dalil, yang ternyata membuatnya kagum serta terkesima.

Ia bertanya, "Mungkinkah kita menemukan dalil pendukung dalam khazanah syariat Islam yang mampu meneguhkan asumsi tentang keharusan menjaga beberapa species hewan atau burung dan lain-lainnya dari ancaman kepunahan?"

Penulis menjawab, "Tentu saja. Dalil yang berkaitan dengan hal itu dapat kita temui dalam hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang secara tegas menyatakan,

لَوْلاَ أَنَّ الْكِلاَبَ أُمَّةٌ مِنَ الأُمَمِ لأَمَرْتُ بِقَتْلِهَا كُلِّهَا فَاقْتُلُوا مِنْهَا كُلَّ أَسْوَدَ بَهِيمٍ.

"Kalau saja anjing bukan merupakan suatu umat,[1] *pasti akan aku perintahkan untuk membunuhnya. Tapi, bunuh saja anjing yang berwarna hitam legam."*[2]

---

1. Maksudnya, suatu komunitas makhluk tersendiri yang memiliki habitat dan pola hidup tertentu.
2. HR. Abu Dawud (2845), At-Tirmidzi (1389), An-Nasa'i (4285), dan Ibnu Majah=

Hadits di atas menunjukkan adanya kekhususan penciptaan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an, yaitu, bahwa setiap makhluk hidup –yang tidak berakal– memiliki habitat dan pola interaksi tersendiri, yang berbeda dari yang lain, namun tetap saling terikat dan berhubungan. Meminjam ungkapan Al-Qur'an, "Setiap makhluk adalah umat juga seperti kita."

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan tidak ada binatang melata ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat juga seperti kamu. Kami tidak meninggalkan sesuatu pun di dalam Al-Kitab." (Al-An'am: 38)

Akan tetapi, persamaan yang dimaksud oleh Al-Qur'an di sini tidak berarti sama dalam segala hal. Sebab dua hal yang memiliki persamaan tidak harus serupa, melainkan cukup dalam beberapa hal tertentu. Maksud dari istilah "komunitas" (baca: umat) di sini, ialah kekhususan habitatnya yang memiliki kehormatan masing-masing. Dan hikmah Allah dalam penciptaan setiap makhluk adalah keistimewaannya dari makhluk yang lain.

Komunitas semut misalnya, dari pola hidupnya ia berbeda dengan komunitas lebah, sebagaimana ia juga berbeda dari komunitas laba-laba. Begitu pula dengan komunitas anjing, ia tidak sama dengan komunitas kucing, ataupun komunitas serigala. Dan sebagai suatu komunitas, setiap species tidak harus berasal dari species yang lain. Karena pandangan semacam ini, secara eksplisit, telah menafikan hikmah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang tidak pernah menciptakan makhluk apa pun secara sia-sia.

= (3204), semuanya dalam bab *Ash-Shaid*. At-Tirmidzi mengatakan bahwa ini adalah hadits hasan. Al-AlBani menyebutkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*. Al-Haitsami mengatakan bahwa sanadnya bagus (*Majma' Az-Zawa'id* 4/43).

Dan tidak diragukan lagi bahwa hadits Nabi di atas disampaikan dalam konteks khusus anjing. Karena banyak manusia yang tersakiti oleh anjing, paling tidak oleh beberapa jenis di antaranya. Bahkan, barangkali terdetik di benak sejumlah orang untuk membunuhi hewan ini. Sehingga akhirnya secara perlahan-lahan anjing bisa punah.

Jadi, hadits ini disampaikan untuk menghapus kemungkinan buruk tersebut. Ia hendak mengikis pemikiran yang terdetik dalam benak manusia seperti di atas, yang barangkali tidak dapat diterima begitu saja oleh logika manusia modern. Sebab yang mengucapkan hadits itu adalah sosok yang berbicara tidak berdasarkan hawa nafsu,

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ [النجم:٤]

> *"Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."* (An-Najm: 4)

Imam Abu Sulaiman Al-Khathabi menjelaskan hadits di atas dalam bukunya *Ma'alim As-Sunan,* sebagai berikut, "Adalah suatu perbuatan tercela jika hendak membinasakan species apa pun, atau membinasakan suatu generasi dari makhluk hidup tertentu. Karena jika species itu sampai punah, hal itu bertentangan dengan sunnatullah yang selalu menyimpan hikmah dan maslahat dalam setiap ciptaan-Nya. Dengan demikian, tidak dibenarkan untuk membunuh suatu species seluruhnya, cukuplah kiranya dengan membunuh yang jahat saja. Dalam komunitas anjing, misalnya, cukuplah membunuh yang berwarna hitam legam, dan biarkanlah sisanya hidup damai. Sehingga manusia bisa mengambil manfaat darinya, seperti sebagai anjing penjaga. Ada yang mengatakan, konon, anjing yang berwarna hitam

legam adalah jenis anjing yang paling berbahaya dan jahat."[1]

Saat itu, penulis menyampaikan pendapat ini secara ringkas di hadapan pakar lingkungan tersebut. Lalu ia berkata, "Menakjubkan! Ternyata kita memiliki 'harta karun' yang memukau seperti ini. Tapi sayang, kita tak pernah menelaahnya, juga tak pernah tahu."

Penulis menjawab, "Sesungguhnya kita memiliki 'harta karun' seperti ini banyak sekali di setiap bidang. Akan tetapi 'harta' yang terpendam ini membutuhkan orang-orang yang mampu menggalinya. Tumpukan pasir dan bebatuan yang menutupinya perlu disingkirkan. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh para arkeolog ketika menelusuri harta karun dari perut bumi. Sehingga akhirnya kita bisa menemukannya, di bawah tanah, atau di antara tumpukan debu dan pasir. Barangsiapa yang berusaha, niscaya ia akan memperolehnya. Dan barangsiapa yang berijtihad, ia akan mendapat bagian."[2]

Prinsip untuk menjaga kelestarian setiap species binatang, sebagaimana tersirat dalam hadits di atas -dan terdapat pula dalam Al-Qur'an, ternyata diperteguh oleh kesimpulan mereka tentang firman Allah kepada Nabi Nuh sebelum datangnya angin topan. Tepatnya, yaitu ketika Nabi Nuh diperintahkan untuk membuat dan

---

1. Lihat kembali *Ma'alim As-Sunan*, karya Al-Khathabi, dan *Mukhtashar As-Sunan* karya Al-Mundziri, dan *Tahdzib As-Sunan* karya Ibnul Qayyim yang ditahqiq oleh Ahmad Muhammad Syakir dan Muhammad Hamid Al-Faqi (4/132,133), Maktabah Al-Atsariyah, Pakistan, dicetak ulang dari terbitan Maktabah Al-Muhammadiyah, Mesir. Dan para Ulama berbeda pendapat dalam masalah anjing, adapun pendapat yang paling kuat adalah larangan membunuhnya, kecuali jika telah menyakiti dan membahayakan. Syariat telah mencukupkan untuk berburu dan keperluan (menjaga) pertanian, berdasarkan analogi manfaat yang bisa diperoleh seperti untuk menjaga rumah. Sebagaimana diucapkan oleh Ibnu Abdil Barr dan yang lain. Lihat *Mukhtashar As-Sunan* tersebut di atas.
2. Lihak kembali buku penulis, *As-Sunnah Mashdaran li Al-Ma'rifah wa Al-Hadlārah*.

meletakkan perahunya sesuai dengan wahyu Allah. Kemudian diperintahkan pula untuk membawa sepasang pejantan dan betina dari setiap jenis hewan.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, surat Hud dan Al-Mukminun. Di surat Hud, Allah berfirman tentang kisah Nabi Nuh,

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ قُلْنَا ٱحْمِلْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ ۚ وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾ [هود: ٤٠]

"Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancar air, Kami berfirman, 'Muatkanlah ke dalam bahtera itu masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah berlaku ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman.' Dan tidak beriman kepada Nabi Nuh kecuali sedikit." (Hud: 40)

Kemudian di surat Al-Mukminun, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Lalu Kami wahyukan kepadanya, "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami telah datang dan dapur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap jenis, dan juga keluargamu, kecuali orang yang telah berlaku ketetapan (akan ditimpakan adzab) di antara mereka." (Al-Mukminun: 27)

Tentang kedua ayat di atas, Al-Hafizh Ibnu Katsîr mencoba menyodorkan interpretasinya, "Allah telah memerintahkan Nabi Nuh untuk membawa sepasang pejantan dan betina dari setiap jenis makhluk hidup di dalam kapal. Baik dari species burung, serangga, reptil, serta hewan-hewan lain yang hidup di darat." Konon,

dikatakan pula, termasuk dari setiap jenis tumbuh-tumbuhan, masing-masing sepasang.[1]

Dan yang dimaksud sepasang di sini adalah satu hewan jantan dan satu betina. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

> *"Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan."* (An-Najm: 45)

Dalam ayat lain disebutkan,

ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ مِّنَ ٱلضَّأْنِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْمَعْزِ ٱثْنَيْنِ ...وَمِنَ ٱلْإِبِلِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْبَقَرِ ٱثْنَيْنِ [الأنعام:١٤٣-١٤٤]

> *"(Yaitu) delapan binatang yang berpasang-pasangan, sepasang dari domba dan sepasang dari kambing ... dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu."* (Al-An'am: 143-144)

Terkadang, istilah sepasang ini ditafsirkan sepasang pejantan dan sepasang betina. Artinya, perlu dibawa empat ekor hewan dari setiap species. Tentu saja, yang dimaksud di sini bukanlah demikian. Dan untuk menghindari kesalahpahaman semacam ini, dipakailah kata *itsnaini* dalam ayat di atas

Kesimpulan yang diperoleh, sebagaimana penjelasan Al-Alusi, "Bawalah satu hewan jantan dan satu betina dari setiap jenis binatang. Dan di sini dapat diperinci bahwa yang dibawa adalah jenis kuda, singa, burung, dan lain-lain.[2]

Mungkin dikarenakan hal inilah, sebagian pakar biologi menyebut konsep penyelamatan hewan dari

---

1. *Tafsir Ibnu Katsir* (2/445), cet. Isa Al-Halabi.
2. Al-Alusi. *"Ruh Al Ma'ani"* (12/53).

kepunahan seperti ini sebagai "Konsep Nuh," untuk merujuk pada apa yang telah dikerjakannya waktu itu.[1]

Akan tetapi ada pula yang mengatakan bahwa kita bisa bersandar pada dalil ini jika benar-benar terbukti kalau Nabi Nuh melakukan hal itu sebagai upaya penyelamatan setiap species hewan dari kepunahan. Namun kita tak menemukan *nash* yang secara tegas mengatakannya. Terlebih sebagian ulama ada yang menafsirkan bahwa angin topan dan badai dahsyat yang menimpa pada waktu itu tidak menerjang seluruh sisi bumi. Bisa jadi pendapat ini ada benarnya juga.

Jika demikian adanya, maka perintah Nabi Nuh untuk membawa sepasang dari setiap species adalah didasari oleh kebutuhan mereka, setelah mereka bisa mendarat nantinya. Sehingga mereka tidak merasa bersedih dengan hilangnya hewan-hewan tersebut. Seolah-olah dikatakan: "Bawalah (sepasang dari setiap jenis hewan) yang kalian butuhkan ketika telah selamat nanti."[2]

Dengan begitu, dalil terkuat dalam konteks pembahasan ini ialah hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang melarang pembunuhan anjing. Karena bagaimanapun ia adalah suatu umat (komunitas), sama seperti umat-umat lainnya.

Contoh Perhatian Fikih Islam Terhadap Hewan

Penulis telah meneliti perhatian fikih Islam terhadap hewan menurut perspektif masing-masing madzhab. Di mana dapat ditemukan dengan jelas bahwa setiap hewan memiliki hak-hak yang wajib dipelihara dan dipenuhi.

---

1. Lihat makalah Dr. Kamal Al-Batnanuni yang disampaikan dalam Forum Lingkungan Hidup ke-I.
2. *Rûh Al-Ma'âni* (12/24).

Dan pada kesempatan kali ini, penulis hendak memaparkan beberapa paragraf dari literatur fikih yang memperoleh pengakuan luas di kalangan madzhab Hambali. Dalam kitab *Syarh Ghayat Al-Muntaha* disebutkan, "Dan setiap pemilik binatang ternak wajib memberi makan kepada ternaknya, sekalipun ternak tersebut tidak menghasilkan manfaat lagi. Ia harus tetap memberinya makan dan minum sampai –paling tidak– cukup kenyang. Namun tidak harus sampai kenyang sekali. Hal ini didasarkan pada hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* yang mengatakan, *'Seorang perempuan disiksa karena telah mengurung seekor kucing sampai mati kelaparan.'* (Al-Hadits).

Jadi, seandainya seseorang tidak mampu memberikan pangan pada hewan peliharaannya, ia harus dipaksa untuk menjual atau menyewakannya hewan tersebut. Atau bisa pula ia menyembelih dan memakannya, sehingga ternak tersebut bisa terbebas dari bahaya dan perlakuan zhalim. Karena bagaimanapun, hewan itu akan mati bila tidak diberi makan. Dan pemiliknya pun akan kehilangan kekayaannya.

Jikalau si pemilik keberatan untuk melakukan satu dari pilihan-pilihan di atas, maka seorang hakim harus segera mengambil tindakan; ia bisa meminjamkan dana pada si pemilik, atau membantu biayanya, sebagaimana perlakuan terhadap seseorang yang tidak mampu membayar hutang.

Dan tidak diperbolehkan bagi seorang pemilik hewan ternak menyiksa ternaknya itu. Sebagaimana telah dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim dari Umar *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dalam sebuah perjalanannya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melihat seorang perempuan melaknat ontanya. Lalu beliau bersabda, *"Ambillah apa yang ada pada onta itu dan biarkan dia, karena sesungguhnya dia onta yang*

dilaknat." Dan kini aku lihat onta itu berjalan di tengah keramaian manusia, tapi tak ada satu orang pun yang mengusiknya.

Gambaran yang sama dapat kita temui dalam hadits Abu Barzah *Radhiyallahu Anhu*, *"Kami tidak akan menggunakan onta yang pernah dilaknat Allah."*

Kemudian dalam hadits yang diriwayatkan Muslim dari Abu Ad-Darda' *Radhiyallahu Anhu*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّعَّانِينَ لاَ يَكُونُونَ شُهَدَاءَ وَلاَ شُفَعَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Orang-orang yang suka melaknat tidak dapat memberi syafaat kelak pada Hari Kiamat."

Dan tidak diperbolehkan memberikan beban yang kelewat berat kepada binatang, karena hal itu akan menyiksanya. Juga dilarang memerah susunya jika akan membawa madharat bagi anaknya, sebab susu induk hewan diciptakan memang untuk anaknya. Kemudian hendaknya bagi orang yang memerah susu agar memotong kukunya terlebih dahulu supaya tidak menyakiti hewan yang dia perah atau melukai puting susunya.

Selanjutnya, tidak diperbolehkan memukul dan memberi tanda dengan cap yang dibakar di tubuh hewan, terutama pada bagian mukanya. Karena Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat siapa pun yang memukul dan memberi tanda di wajah hewan. Kemudian, makruh memotong habis bulu hewan di dahi dan ekor, serta menggantungkan lonceng di lehernya, karena ini semua termasuk perbuatan yang dicela. Sebagaimana dicela pula memberi makan hewan secara berlebihan, atau memaksanya agar makan banyak, seperti yang sering dilakukan oleh sebagian orang agar hewannya menjadi gemuk.

Dan, diwajibkan bagi para pemilik anjing -yang diperbolehkan dipelihara — untuk memberinya makan dan minum, atau jika dia tidak sanggup memberinya makan, sebaiknya dilepaskan saja. Karena apabila dia menelantarkan anjingnya, itu berarti penyiksaan bagi anjing piaraannya. Dan tidak diperbolehkan mengikat seekor hewan sampai mati kelaparan dan kehausan. Sekalipun hewan bukan termasuk jiwa yang dilindungi (menyebabkan adanya qishas atau diyat). Dalam sebuah hadits disebutkan,

"Apabila kalian membunuh binatang, maka bunuhlah dengan cara yang baik."[1]

Demikianlah, telah kita temukan bahwa fikih Islam ternyata mengkaji masalah ini secara mendalam, bahkan sampai pada persoalan yang amat mendetil. Fikih Islam tidak hanya memperhatikan sisi materi dari hak hidup hewan, namun juga sisi etika yang tercermin dari adanya larangan menyiksa dan melaknat hewan apa pun. Seolah-olah hewan adalah juga makhluk yang sempurna indera serta akalnya. Inilah barangkali puncak perlakuan tertinggi terhadap hewan yang tak pernah dijamah oleh falsafah maupun agama manapun.

Sebagaimana dibahas oleh para pakar fikih, bahwa perlakuan yang sering terjadi dan harus dihukum adalah pemotongan ekor binatang ternak. Karena perlakuan semacam itu hanya akan menyakiti dan menyiksa binatang itu sendiri.

Dan di antara bukti kepedulian kaum muslimin terhadap binatang adalah adanya ilmu *hisbah*, yaitu ilmu tentang dunia binatang. Telah banyak buku dan literatur yang ditulis berdasarkan pandangan setiap madzhab, khususnya yang berkaitan dengan silsilah dan anatomi

---

1. *Mathalib Uli An-Nuha Syarh Ghayat Al-Muntaha*, 5/262-294.

tubuh binatang. Tujuan dari ilmu ini ialah agar para dokter hewan mampu memberikan pengobatan secara akurat, yang konon lebih sulit dibanding pengobatan manusia.

Karena, memang, hewan tidak mampu berkomunikasi untuk mengadukan sakit apa yang dirasakannya. Tapi ia hanya mengungkapkannya melalui ekspresi dan pandangan saja. Sebab itulah, seorang dokter hewan harus memiliki pandangan tajam untuk mengetahui sakit yang diderita hewan, serta bagaimana mengobatinya. Dan hal semacam ini tidak dapat dilakukan kecuali oleh mereka yang memang punya keahlian dan pengalaman.

Oleh karena itu, janganlah sekali-kali melakukan sesuatu (seperti memberi tanda dengan cap bakar) terhadap seekor hewan tanpa memiliki pengalaman yang memadai. Sebab tindakan tersebut cenderung hanya akan menyakitinya saja. Maka dibutuhkan perlindungan dari institusi resmi yang dapat memberikan sanksi hukum dengan dukungan pemerintah.

Dalam konteks seperti inilah, para ulama telah memaparkan penjelasannya secara terperinci, yang menunjukkan betapa besar perhatian mereka terhadap persoalan ini.

Menjaga Kekayaan Nabati

Di antara sumber kekayaan alam yang paling penting ialah kekayaan nabati, yang dibutuhkan oleh manusia dan hewan sebagai bahan pangan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Maka hendaknya manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon korma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta*

rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan binatang ternakmu." (Abasa: 24-32)

Demikianlah, Allah telah menciptakan tumbuh-tumbuhan agar bisa bermanfaat dan memenuhi kebutuhan manusia. Begitu pula dengan kebutuhan hewan ternak yang pada akhirnya juga dikonsumsi oleh manusia. Pada titik singgung seperti inilah, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴿٥٣﴾ كُلُوا۟ وَٱرْعَوْا۟ أَنْعَـٰمَكُمْ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلنُّهَىٰ ﴿٥٤﴾ [طه:٥٣-٥٤]

"Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan jalan-jalan bagimu di bumi, dan menurunkan air hujan dari langit. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu aneka macam tumbuh-tumbuhan yang berpasangan. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal." (Thaha: 53-54)

Kemudian, seraya menghitung tanda-tanda ciptaan-Nya, Allah berfirman, *"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun korma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?"* (Yasin: 33-35)

Dan di ayat yang lain, Dia menarik perhatian dan nalar manusia akan ciptaan-Nya yang lain berupa tanaman yang menyejukkan. Sehingga ketika manusia memandangnya, mereka menemukan suatu keindahan yang menyenangkan hati serta menyejukkan jiwa. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

> *"Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, dan Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak. Dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman."* (Al-An'am: 99)

Para pakar tumbuh-tumbuhan yang memang memiliki kompetensi serta telah meneliti pelbagai jenis tumbuhan di seluruh penjuru dunia, menyebutkan bahwa terdapat sekitar dua ratus lima puluh ribu (250.000) jenis tumbuh-tumbuhan, dengan bentuk dan warna yang berbeda! Dan tiada yang pantas kita ucapkan kecuali,

سُبۡحَٰنَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلۡأَزۡوَٰجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلۡأَرۡضُ وَمِنۡ

أَنفُسِهِمۡ وَمِمَّا لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٣٦﴾ [يس:٣٦]

> *"Mahasuci Tuhan yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui."* (Yasin: 36)

Kekayaan nabati tersebut telah memberikan pada manusia buah-buahan yang segar, tempat bernaung yang

teduh, pemandangan yang indah, serta manfaat-manfaat lainnya yang dapat kita nikmati sejak bangun tidur hingga akan tidur lagi. Inilah nikmat dari Allah yang harus kita syukuri dengan terus menjaga serta memeliharanya dengan baik, yaitu dengan memberi siraman dan pangan setiap saat, dan tidak meremehkan atau malah menghancurkannya. Kita pun tidak boleh memotong pepohonan tanpa suatu maslahat tertentu, melainkan harus memperluas areanya dengan menyiram dan menanam secara kontinyu. Kalaupun kita perlu menebang pepohonan, hendaknya segera melakukan pembibitan baru sebagai pengganti. Sebab jika yang demikian itu tidak dilakukan, berarti kita telah mengingkari nikmat Allah. Dan barangsiapa mengingkari nikmat Allah, sesungguhnya Allah memiliki siksa yang pedih.

Dari lembaran Al-Qur'an dapat kita temui sebuah cermin terang, yakni, tentang kisah suatu kaum yang telah memusnahkan kekayaan nabatinya yang amat kaya. Mereka telah memperlakukan lingkungan dengan buruk. Padahal Allah telah menganugerahkan pada mereka kekayaan berupa tumbuh-tumbuhan yang melimpah. Akan tetapi mereka tak pernah bersyukur, dan tak pernah pula menjaganya. Maka dijauhkanlah nikmat itu, sebagai balasan atas perbuatan mereka.

Kaum yang dimaksud dalam pemaparan di atas adalah kaum Saba' yang menetap di daerah Yaman. Dan Al-Qur'an telah menceritakan perihal mereka dengan nama yang sama, "Saba'". Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ
وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۚ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ
وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾ فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ

وَبَدَّلْنَٰهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَىْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَىْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾ ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِمَا كَفَرُوا۟ وَهَلْ نُجَٰزِىٓ إِلَّا ٱلْكَفُورَ ﴿١٧﴾ [سبا:١٥-١٧]

"Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka, yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan), 'Makanlah olehmu dari rezeki yang dianugerahkan Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Pengampun. Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohoh Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan adzab, melainkan hanya kepada orang-orang yang kafir." (Saba': 15-17)

Perbuatan tercela yang mereka lakukan telah menyebabkan mengalirnya darah di antara mereka sendiri. Mereka menjadi terpisah dan terpecah-belah, sebagaimana diceritakan oleh Al-Qur'an. Sampai-sampai, di kalangan bangsa Arab ada ungkapan yang cukup terkenal, "Terpecah-belah seperti kaum Saba'."

Ancaman Bagi Penebang Pohon

Dalam suatu hadits disebutkan,

مَنْ قَطَعَ سِدْرَةً صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ.

"Barangsiapa yang menebang pepohonan, maka Allah akan mencelupkan kepalanya ke dalam neraka."[1]

Dijelaskan oleh Abu Dawud setelah meriwayatkan hadits di atas, maksudnya yaitu orang yang memotong pepohonan secara sia-sia di sepanjang jalan, tempat para musafir dan hewan berteduh, maka Allah akan mencelupkan kepalanya ke dalam api neraka.[2]

Dan ancaman keras tersebut secara eksplisit merupakan ikhtiar untuk menjaga kelestarian pohon. Baik pepohonan yang ada di sepanjang jalan, hutan, dan sebagainya. Karena memang, keberadaan pepohonan tersebut banyak memberi manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Itulah makanya, dilarang untuk menebangnya sembarangan, kecuali bila hal itu dilakukan dengan perhitungan yang cermat, yakni, dengan cara menanam pepohonan baru dan menyiramnya agar bisa menggantikan fungsi pohon yang ditebang itu.

Menjaga Kekayaan Air

Sumber kekayaan alam lain yang sangat penting untuk dijaga adalah air. Sumber kehidupan bagi manusia, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَجَعَلْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ كُلَّ شَىْءٍ حَىٍّ ﴿٣٠﴾ [الأنبياء: ٣٠]

"Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu hidup." (Al-Anbiya`: 30)

Pada hakekatnya, air adalah kekayaan yang mahal dan berharga. Akan tetapi, karena Allah menyediakannya

1. HR. Abu Dawud, Kitab *"Al-Adab"* (5239) dari Abdullah bin Habsyi, dan disebutkan pula dalam *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir* (6467).
2. Lihat *Sunan Abu Dawud* (3/404).

di laut, sungai, bahkan hujan secara gratis, manusia seringkali tidak menghargai air sebagaimana mestinya. Pada titik singgung seperti inilah, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْأَنْهَٰرَ ﴿٣٢﴾

[إبراهيم: ٣٢]

> *"Dan Dia menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu. Dia juga telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah pula menundukkan sungai-sungai bagimu."* (Ibrahim: 32)

Kemudian di tempat yang berbeda, dapat kita temui firman Allah lainnya,

> *"Dan Dia hamparkan bumi setelah itu. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh. (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu."* (An-Nazi'at: 30-33)

Dan salah satu dari karunia Allah pada hamba-Nya, ialah dengan menjadikan semua hajat hidup primer sebagai sesuatu yang sangat murah. Allah pun menyediakannya dalam jumlah yang melimpah, seperti air, udara, panas, dan sinar matahari. Kenyataan inilah, barangkali, yang membuat kebanyakan manusia tidak merasa betapa berharganya nikmat-nikmat tersebut. Kecuali bila suatu

saat nanti, mereka tidak dapat memperolehnya secara gratis lagi. Maka saat itulah mereka merasa betapa mahal dan bermanfaatnya nikmat itu.

Namun satu hal penting yang layak direnungkan; bahwa air bukanlah komoditas yang bisa tumbuh dan berkembang. Ia tidak sama, misalnya, dengan kekayaan nabati atau hewani. Sebab itulah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengisyaratkan dalam Al-Qur'an,

وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءًۢ بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّٰهُ فِى ٱلْأَرْضِ ۝١٨ [المؤمنون:١٨]

"Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran, lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi." (Al-Mukminun: 18)

Dan jika makhluk hidup –terutama manusia- tidak bisa hidup tanpa air, sementara kuantitas air terbatas, maka manusia wajib menjaga kekayaan yang amat berharga ini. Dan jangan sekali-kali melakukan tindakan-tindakan kontra produktif, semisal dengan mencemarinya, merusak sumbernya, dan lain-lain. Termasuk pula dengan tidak menggunakan air secara berlebih-lebihan (*israf*), menurut ukuran-ukuran yang wajar.

Beberapa waktu lalu, para pakar lingkungan dan biologi pernah mengingatkan bahwa seiring dengan kebutuhan manusia terhadap air yang semakin besar, diperkirakan di masa-masa mendatang akan terjadi krisis air. Dan tidak kecil kemungkinan, hal ini dapat menjadi pemicu perang antar-umat manusia. Dengan demikian, di masa-masa yang akan datang, air akan jauh lebih mahal (bahkan) dari minyak tanah. Dan indikasi ke arah krisis yang amat menakutkan tersebut, agaknya, telah dapat kita lihat sekarang.

Jika kita telaah ajaran dan hukum Islam lebih mendalam, jelaslah di sana ada perhatian serta perlindungan yang memadai terhadap sumber kekayaan air. Hal itu bisa kita lihat dari pelbagai anjuran dan hukum yang diarahkan untuk menjadi pedoman hidup kaum muslimin. Baik yang berbentuk tuntunan etis maupun tuntunan perundang-undangan. Tuntunan-tuntunan tersebut di antaranya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Larangan Mencemari Air

Bentuk-bentuk pencemaran air yang dimaksud oleh ajaran Islam di sini seperti kencing, buang air besar, dan sebab-sebab lainnya yang dapat mengotori sumber air.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اتَّقُوا الْمَلاَعِنَ الثَّلاَثَةَ الْبَرَازَ فِي الْمَوَارِدِ وَقَارِعَةِ الطَّرِيقِ وَالظِّلِّ.

"Jauhilah tiga macam perbuatan yang dilaknat; Buang air besar di sumber air, di tengah jalan, dan di bawah pohon yang teduh."[1]

Kemudian disebutkan dalam hadits yang lain,

"Janganlah salah seorang kalian kencing di air yang diam, atau di air yang tidak mengalir, kemudian mandi di sana."[2]

Dalam hadits lain disebutkan sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

---

1. HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi dari Muadz. Menurut Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir* (112), hadits ini masuk kategori *hasan*.
2. HR. Al-Bukhari, Kitab *Al-Wudhu'*, dan Muslim dalam *Ath-Thahârah* (281) dari Abu Hurairah.

"Janganlah sekali-kali salah seorang kalian kencing di air yang diam, kemudian mengambil wudlu di situ."[1]

Diriwayatkan pula Sabda beliau,

"Janganlah salah seorang kalian kencing di air tergenang, dan janganlah mandi besar di situ."[2]

Kemudian diriwayatkan juga hadits Nabi Saw.,

"Janganlah sekali-kali salah seorang kalian kencing di tempat mandinya."[3]

Dan pencemaran air di zaman modern ini tidak hanya terbatas pada kencing, buang air besar, ataupun hajat manusia yang lain. Bahkan banyak ancaman pencemaran lain yang jauh lebih berbahaya dan berpengaruh dari semua itu, yakni, pencemaran limbah industri, zat kimia, zat beracun yang mematikan, serta minyak yang menggenangi samudera. Itupun di luar sisa perang yang terkadang meninggalkan bekas kimiawi, sehingga bisa membahayakan ikan serta makhluk air yang lain. Pada gilirannya, hal tersebut bisa membahayakan umat manusia ketika mengonsumsinya.

2. Penggunaan Air Secara Berlebihan

Ada bahaya lain yang berkaitan dengan sumber kekayaan air, yaitu penggunaan air secara berlebihan. Air dianggap sebagai sesuatu yang murah dan tidak berharga. Karena, memang, hanya manusia-manusia yang berpikir sajalah yang tahu betapa berharganya kegunaan dan nilai air.

---

1. HR. Ahmad, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i dari Abu Hurairah, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir.*
2. HR. Abu Dawud, *Kitab Ath-Thahârah, Bab Al-Baul fi Al-Ma' Ar-Rakid,* (70). Ibnu Mâjah, *Ath-Thahârah* (343) dengan kalimat *La yabulanna ahadukum fil ma' ar-rakid*, keduanya dari Abu Hurairah. Dan diriwayatkan pula oleh Ahmad, Ibnu Hibban, dan Al-Baihaqi, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*.
3. HR. Ahmad dan para penulis *As-Sunan*, juga oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim dari Abdullah bin Mughaffal. *op. cit.*, (7597).

Ibnu Majah meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bepergian bersama Sa'ad bin Abi Waqqash. Ketika Sa'ad berwudhu', Nabi berkata, "Jangan menggunakan air berlebihan." Sa'ad bertanya, "Apakah menggunakan air juga bisa berlebihan air?" Nabi menjawab, "Ya, sekalipun kamu melakukannya di sungai yang mengalir."[1]

Menurut hemat Sa'ad waktu itu, dengan kebiasaan lingkungan dan wawasan yang dimilikinya, penggunaan sesuatu yang berlebihan hanya berlaku dalam konteks harta serta penggunaannya. Sementara dalam konteks air, hal itu tak pernah terpikirkan oleh Sa'ad. Maka –wajar – jika ia bertanya tentang hal tersebut, dan jawaban Rasulullah telah memberinya pengetahuan baru yang memuaskan, "Ya, sekalipun kamu melakukannya di sungai yang mengalir." Hikmah yang dapat diambil dari gambaran di atas ialah; prinsip hemat harus menjadi bagian dari akhlak seorang muslim, bukan hanya ketika ia sedang terdesak atau dalam kesulitan saja. Prinsip untuk tidak menghambur-hamburkan air harus terus dihidupkan, sekalipun ketika sedang berwudhu di sungai yang mengalir.

Kemudian diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abdullah bin Mughaffal, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, '*Sesungguhnya akan ada suatu kaum dari umatku yang berhitung dalam bersuci dan berdoa*'."[2] Selain itu, Abu Dawud juga meriwayatkan hadits yang sama dalam kitab *At-Thaharah*, bab "Penggunaan Air Secara Berlebihan".

---

1. HR. Ibnu Majah dari Sa'ad, dan dalam sanadnya ada yang *dha'if*, namun akan di*takhrij* kemudian.
2. HR. Abu Dawud dalam kitab *Ath-Thâharah* (96). sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim dalam *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir* (2396).

Dan telah menjadi maklum dalam syariat Islam, bahwa keperluan air untuk diminum harus didahulukan dari keperluan untuk bersuci maupun wudhu. Salah satu dalil yang secara tegas menyatakan hal itu adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ketika seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Wahai Rasulullah, kami naik perahu dan hanya membawa sedikit air, jika kami berwudhu menggunakan air itu tentu kami akan kehausan. Apakah kami harus berwudhu dengan menggunakan air laut?" Maka Rasulullah Menjawab, *"Laut itu suci airnya dan halal bangkainya."*[1]

Dari pertanyaan laki-laki di atas, kita dapat menangkap bahwa melepas dahaga harus didahulukan daripada wudhu. Dalil ini pula yang dijadikan landasan argumen oleh para ahli fikih bahwa ketika seseorang dilanda kehausan, sementara ia hanya memiliki sedikit air, maka diperbolehkan baginya untuk bertayammum saja. Sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Qudamah dalam *Al-Muqni'*, "Tayammum diperbolehkan bagi mereka yang dilanda dahaga, dan takut akan berakibat fatal bagi diri dan temannya dalam perjalanan, ataupun bagi hewan-nya."

Disebutkan pula dalam *Asy-Syarh Al-Kabir*, bahwa jika seseorang khawatir terhadap teman atau hewannya dari kehausan, itu sama artinya dengan kekhawatiran terhadap dirinya sendiri. Maka diperbolehkan baginya melakukan tayammum sebagaimana orang yang sakit.

Kalau keadaan seperti penggambaran di atas menimpa seseorang hingga dikhawatirkan dia akan mati,

1. HR. Abu Dawud dalam *Ath-Thahârah* (83), At-Tirmidzi (69), An-Nasa'i, Ibnu Majah (376), dan Malik dalam *Ash-Shalah*. Menurut At-Tirmidzi, ini adalah hadits hasan shahih.

maka diwajibkan untuk memberinya minum, lalu si pemilik air bisa bertayammum. Seseorang bertanya kepada Imam Ahmad bin Hambal, "Jika ada orang yang hanya memiliki air untuk berwudhu, kemudian dia melihat suatu kaum tengah kehausan, apakah menurutmu ia harus memberi mereka minum atau ia terus berwudhu saja?" Ahmad menjawab, "Tidak, ia harus memberi mereka minum." Kemudian Ahmad menceritakan sejumlah sahabat Nabi *Radhiyallahu Anhum* yang bertayammum, lalu membasahi tenggorokan mereka dengan persediaan air yang tinggal sedikit.

Abu Bakar Al-Qadhi, seorang tokoh madzhab Hambali, memiliki pendapat yang berbeda tentang situasi di atas, "Tidak, ia tidak harus memberi minum mereka, karena ia sendiri sedang membutuhkannya."

Tapi pendapat ini ditepis dalam kitab *Asy-Syarh Al-Kabir* yang menyebutkan, "Dan menurut hemat kami, bahwa harga diri (baca: nyawa) seorang anak Adam harus lebih dipentingkan daripada shalat. Dengan satu analogi sederhana, bahwa ketika seseorang melihat kebakaran di saat waktu shalat telah sempit, diharuskan baginya untuk meninggalkan shalat, dan keluar untuk menyelamatkan dirinya.

Dan disebutkan dalam hadits yang mengisahkan seorang pelacur, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengampuni dosa-dosanya dikarenakan dia memberi minum seekor anjing yang kehausan. Maka jika pengampunan tersebut diperoleh hanya karena memberi minum seekor anjing, tentulah memberi minum seorang anak Adam harus lebih didahulukan.[1] Selesai.[2]

---

1. *Al-Muqni' Ma'a Asy-Syarh Al-Kabîr wa Al-Inshaf* (2/176-177), dikaji ulang oleh At-Turki dan Al-Halawi.
2. Lihat juga keterangan lebih lanjut tentang kepedulian Islam terhadap kekayaan air dalam bab "Berbuat Baik Terhadap Lingkungan: Berbuat Baik Terhadap Air."

5

Menjaga Kesehatan Manusia

Jika kita diwajibkan untuk menjaga sumber daya alam, baik berupa kekayaan hewani, pertanian, maupun air, maka yang harus lebih diperhatikan lagi adalah bagaimana menjaga sumber daya manusia, sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Sebab tak dapat dipungkiri bahwa sumber daya yang paling berharga, serta kekayaan yang paling mahal harganya, adalah kesehatan manusia. Inilah sebenarnya tujuan utama dari penjagaan terhadap sumber daya apa pun. Karena memang, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyediakan semua itu untuk umat manusia. Sekaligus, menjadikan manusia sebagai pelaksana dan mediator dalam menjaga sumber daya alam.

Ada sebagian orang yang menganggap agama tidak memiliki kepedulian terhadap kesehatan umat manusia. Anggapan semacam ini didasari oleh pandangan bahwa agama hanya memperhatikan aspek-aspek rohaniah belaka, dan alpa terhadap aspek jasmaniah. Agama hanya memperhatikan hal-hal yang bersifat ukhrawi, dan lalai terhadap segala sesuatu yang bersifat duniawi. Anggapan seperti ini, seandainya benar ditemui dalam ajaran agama lain, namun tidak dibenarkan dalam ajaran agama Islam. Sebab pada kenyataannya, Islam merupakan agama yang memperhatikan dua sisi kebaikan; kebaikan duniawi dan kebaikan ukhrawi.

Dan, Al-Qur'an Al-Karim serta sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memberikan perhatian yang semestinya terhadap kesehatan manusia, baik kesehatan fisik maupun jiwanya. Berbagai dalil dalam Al-Qur'an dan sunnah telah memaparkan sejumlah pengetahuan, pemahaman, serta prinsip yang menganggap hal tersebut sebagai aset yang sangat berharga, khususnya bagi mereka yang mampu menempatkan segala sesuatunya secara proporsional.

Maka pada pembahasan kali ini kita akan mencoba menjelaskan sejumlah prinsip dan pemahaman –yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan dijelaskan oleh sunnah— seputar kesehatan manusia dan bagaimana menjaganya dari berbagai macam penyakit. Kita juga akan memaparkan bagaimana prinsip tersebut mendorong manusia untuk terus melawan penyakit dan wabah yang menyerang kesehatan tubuhnya. Sebagaimana telah kami kaji sebagian di antaranya dalam buku "*As-Sunnah Mashdaran li Al-Ma'rifah wa Al-Hadharah.*"[1]

Kesehatan Adalah Nikmat

Poin yang paling mendasar dari sejumlah prinsip, nilai, dan pemahaman yang terkandung dalam sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah menganggap bahwa kesehatan itu merupakan nikmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang terbesar. Nikmat ini harus kita apresiasi dengan penuh rasa syukur, sehingga pada akhirnya akan memperoleh ganjaran nikmat yang lebih besar lagi.

Tentang hal ini, Allah berfirman,

1. Telah diterjemahkan dan diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar dengan judul, "*As-Sunnah Sebagai Sumber IPTEK dan Peradaban.*" Cetakan pertama Maret 1998. (**Edt.**)

لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِى لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾ [إبراهيم:٧]

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku, maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih." (Ibrahim: 7)

Dan bentuk kesyukuran akan nikmat tersebut semakin sempurna bila kita terus menjaganya, yaitu dengan mengikuti sunnatullah dalam hukum sebab-akibat, serta bersandar pada tuntunan Nabi yang notabene merupakan tuntunan yang paling baik dan sempurna.

Imam Ibnul Qayyim berkata, "Barangsiapa yang merenungkan tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentu akan mendapatinya sebagai tuntunan penjagaan kesehatan yang paling sempurna. Tuntunan ini menitik-beratkan perhatiannya pada bagaimana mengurus makanan dan minuman, sandang dan papan, waktu tidur dan jaga, diam dan bergerak, serta waktu luang dan istirahat dengan sebaik-baiknya. Maka jika semua itu bisa dilakukan secara berimbang dan sesuai dengan kondisi tubuh, iklim, usia serta kebiasaan yang ada, niscaya akan berakibat pada terpeliharanya kesehatan sampai akhirnya ajal tiba.

Sebab itulah, bila keadaan sehat wal afiat merupakan nikmat Allah yang terbesar kepada hamba-Nya, dan kesehatan yang mutlak adalah sebenar-benarnya nikmat, maka selayaknyalah siapa pun yang memperoleh nikmat (kesehatan) ini harus menjaga, memelihara, dan melindunginya dari segala gangguan penyakit.

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Shahih*nya dari hadits Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ.

"Ada dua nikmat yang sering dilalaikan oleh kebanyakan manusia, yaitu kesehatan dan waktu luang."[1]

Dan dalam riwayat At-Tirmidzî serta yang lain dari Ubaidullah bin Muhshan Al-Anshari, ia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ مُعَافًى فِي جَسَدِهِ آمِنًا فِي سِرْبِهِ عِنْدَهُ قُوتُ يَوْمِهِ فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا.

"Barangsiapa yang di pagi hari sehat badannya, tenang jiwanya, dan dia mempunyai makanan di hari itu, maka seolah-olah dunia ini dikaruniakan kepadanya."[2]

Kemudian dalam riwayat At-Tirmidzi yang lain dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda,

"Yang pertama kali ditanyakan kepada seorang hamba di Hari Kiamat kelak ialah; Bukankah Kami telah sehatkan tubuhmu, dan Kami beri kamu minum dari air yang menyegarkan?"[3]

Berangkat dari sini, sebagian ulama salaf menafsirkan firman Allah, *"Kemudian kamu pasti akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan,"*[4] sebagai nikmat kesehatan.

---

1. HR. Al-Bukhari (11/196) dalam *Kitab Ar-Riqaq*.
2. HR. At-Tirmidzi (2347) dan Ibnu Majah (4141), keduanya dalam *Kitab Az-Zuhd*. Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (300), dan Al-Humaidi dalam *Musnad*nya (439) tetapi dalam sanadnya ada yang tidak diketahui, namun dia punya saksi lain dari hadits Abu Ad-Darda', dan Ibnu Hibban (2503). Ibnu Abi Ad-Dunya juga meriwayatkan dari Ibnu Umar. Dengan demikian, maka menguatlah hadits Al-Humaidi tersebut dengan dukungan dua sanad tadi.
3. HR. At-Tirmidzi (3555) dalam *Kitab At-Tafsir, Bab Min Surat Alhakum At-takatsur*, dengan sanad shahih, Ibnu Hibban juga menshahihkannya (2585).
4. QS. At-Takatsur: 8.

Dalam *Musnad* Ahmad dan yang lain dari Abu Bakar Ash-Shiddiq disebutkan, ia berkata, Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Mohonlah kepada Allah keyakinan dan perlindungan dari segala penyakit. Karena setelah keyakinan, tidaklah seseorang memperoleh nikmat yang lebih baik selain dari kesehatan."*[1]

Dari hadits di atas dapat kita temukan konvergensi kebaikan agama dan dunia. Dan kedamaian seorang hamba tidaklah sempurna kecuali dengan adanya keyakinan dan kesehatan. Karena keyakinan akan membebaskannya dari siksa di akhirat, sementara kesehatan akan membebaskannya dari segala penyakit di dunia, baik yang menyerang hati maupun raganya.[2]

An-Nasa'i dan yang lain meriwayatkan dari Abu Bakar,

> *"Mohonlah ampunan kepada Allah dan kesehatan, serta perlindungan dari segala penyakit. Karena setelah keyakinan, tidaklah seseorang akan memperoleh nikmat yang lebih baik dibanding perlindungan dari segala penyakit."*[3]

Dan, ketiga hal tersebut disebutkan oleh Ibnul Qayyim sebagai solusi yang dapat mengikis cela yang telah lalu dengan pengampunan, cela hari ini dengan kesehatan, serta cela yang akan datang dengan perlindungan dari segala penyakit. Sehingga dengan demikian, solusi ini mengandung jaminan kesehatan yang kontinyu dan terus-menerus.

---

1. HR. Al-Hakim dalam Musnad Abu Bakar (5) dan (7). Syaikh Syakir berkata; sanadnya shahih. Kemudian Ibnu Majah (3849) dan Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (724). Juga Al-Hakim seraya menshahihkannya (1/589) dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.
2. *Zad Al-Ma'ad* (4/214-216), cet. *Ar-Risalah*.
3. HR. An-Nasa'i dalam *'Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* (881 dan 882), yang dikaji oleh Dr. Faruq Hamadah.

Mukmin yang Kuat Lebih Baik dan Dicintai Allah Daripada Mukmin yang Lemah

Sebagaimana Islam menyukai seorang muslim yang bertubuh sehat dan terlindung dari segala penyakit, Islam juga menyukai seorang muslim yang bertubuh kuat, bisa bergerak lincah dan energik, serta mampu menunaikan kewajiban-kewajiban keagamaan maupun keduniaannya. Sebab itulah seorang mukmin yang kuat lebih dicintai Allah dibanding seorang mukmin yang lemah.

Islam menganjurkan kaum muslimin agar melakukan aktivitas atau latihan yang dapat membentuk kekuatan tubuh mereka. Dan manakala di zaman modern ini banyak kita jumpai berbagai bentuk latihan dan olahraga serta adanya semacam fitness centre yang dapat membantu penguatan juga pembentukan tubuh, maka selayaknya seorang muslim mengikuti latihan-latihan tersebut sesuai dengan kebutuhannya.

Pada dasarnya, tuntutan penguatan tubuh ini sifatnya dianjurkan (*istihbab*). Namun untuk kondisi tertentu, hal ini bisa menjadi wajib terutama jika kebutuhan ke arah itu sudah mendesak. Seperti misalnya untuk keperluan menjaga diri, keluarga, agama, serta umat. Karena apa pun yang menjadi syarat bagi terselenggaranya suatu kewajiban, maka ia hukumnya menjadi wajib pula.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyukai pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan dengan gesit, energik, dan bersegera memulai kerja di pagi hari. Dalam sebuah hadits, beliau berdoa,

"Ya Allah, berkahilah umatku dalam pagi harinya."[1]

1. HR. Ahmad dan para pemilik kitab *Sunan*, juga Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dari Shakhr Al-Ghamidi. Kemudian diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dari Ibnu Umar, dan Ath-Thabarani dari sejumlah sahabat Nabi, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir* (1300).

Rasulullah juga mengingatkan umatnya agar menjauhi sikap lamban, malas, dan lembek. Sampai-sampai beliau memohon perlindungan Allah dari sifat lemah dan malas.[1] Sebab itulah beliau menggambarkan setiap orang beriman yang taat, hendaknya memiliki jiwa yang baik dan energik, sementara orang-orang di luar itu cenderung berjiwa buruk dan malas![2]

Maka Islam pun menyerukan digalakkannya olahraga, seperti renang, memanah, menunggang kuda, atau jenis olahraga lain yang mendekati. Dan dianjurkan pada setiap orangtua agar membiasakan anak-anak mereka berolahraga. Dianjurkan pula agar menumbuhkan etos kompetitif dan persaingan di antara anak-anak itu, agar mereka semakin semangat melakukannya. Sebagaimana Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri pernah mengadakan lomba pacuan kuda, dan memberikan hadiah kepada pemenangnya seperti yang lazim terjadi dalam suatu perlombaan.

Kewajiban Manusia Terhadap Badannya

Salah satu prinsip penting yang diserukan agama Islam seputar kiat menjaga kesehatan manusia ialah; pengakuannya terhadap hak badan atas manusia atau kewajiban manusia atas badannya.

Dan untuk kali pertama dalam sejarah agama dan spritualisme, umat manusia mendengar ketentuan yang demikian tegas, seperti yang pernah disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa,

إِنَّ لِبَدَنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا . (رواه البخارى)

1. *Muttafaq Alaih* dari Anas bin Malik. Lihat *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* (1732).
2. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits, "*Setan mengikat tengkuk salah seorang kalian dengan tiga ikatan apabila dia tidur.*" (Al-Bukhari dari Abu Hurairah dalam *At-tahajjud* 3/24).

"Sesungguhnya tubuhmu memiliki hak yang harus kamu penuhi." (HR. Al-Bukhari)

Dan sebelum ini, sebagaimana telah kami paparkan di muka, para pembesar agama lain tidak memiliki perhatian yang memadai terhadap kondisi tubuh. Akan halnya Islam, ia meletakkan prinsip yang sangat fundamental bahwa tubuh manusia mempunyai hak yang harus dipenuhi. Hak-hak tersebut di antaranya adalah harus membersihkan tubuh jika kotor, menguatkannya jika melemah, memberikan konsumsi jika lapar, memberi minum apabila haus, mengistirahatkannya jika lelah, melindunginya dari panas dan dingin, mengobatinya apabila terserang penyakit, serta hal-hal lain yang diketahui manusia dari intuisi maupun pengalaman.

Dari sini dapat ditangkap dengan jelas, bahwa Islam tidak memperbolehkan manusia untuk membebani tubuhnya dengan pekerjaan, begadang, serta kelaparan di luar batas kewajaran. Sekalipun, misalnya, hal itu dilakukan dalam rangka ibadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri pernah melarang niat para sahabatnya yang hendak menjauhi urusan-urusan duniawi secara total. Kisahnya, ketika ada seorang di antara mereka ingin shalat tahajjud sepanjang malam tanpa tidur sama sekali, yang lain ingin berpuasa terus-menerus tanpa berbuka, serta ada pula yang ingin menjauhi perempuan dan tak mau menikah. Maka Nabi bersabda kepada mereka, *"Aku ini lebih mengenal Allah daripada kalian, dan aku lebih takut kepada-Nya dibanding kalian. Tetapi aku bangun malam dan tidur, aku berpuasa tapi juga berbuka, dan akupun menikahi sejumlah perempuan. Maka barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku, berarti ia bukan bagian dari (umat)ku."*[1]

1. HR. Al-Bukhari dan yang lain dari Anas.

Dari Anas bin Malik disebutkan, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* suatu kali melihat seorang tua yang berjalan dipapah oleh kedua anaknya. Nabi bertanya, "Ada apa dengan orang ini?" Mereka menjawab, "Bapak pernah bernadzar pergi haji dengan berjalan kaki." Maka Nabi pun bersabda, "Sungguh, Allah tidak meridhai penyiksaan semacam ini." Dan kemudian Nabi pun memerintahkannya agar berangkat haji dengan mengendarai onta.[1]

Pada sisi lain, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak membenarkan pandangan yang menganggap menahan lapar *an sich* sebagai perbuatan yang mulia, kecuali menahan lapar ketika tengah berpuasa. Bahkan, terdapat bukti kuat bahwa Nabi pernah berlindung kepada Allah dari kelaparan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُوعِ فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيعُ.

"Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari lapar, karena ia adalah teman tidur yang paling jelek."[2]

Disyariatkannya *Rukhshah* dan Kemudahan

Salah satu bentuk perhatian Islam terhadap hak tubuh adalah dengan disyariatkannya *rukhshah* (keringanan) dalam pelaksanaan kewajiban agama. Rukhshah ini dapat dilakukan bilamana dalam kondisi tertentu pemenuhan syariat bisa menyakiti tubuh, menyebabkan yang bersangkutan sakit, atau bahkan memperparah sakit yang dideritanya. Kendala-kendala lain yang menimbulkan kesulitan luar biasa juga dapat menjadi penyebab diberlakukannya keringanan syariat ini.

1. Muttafaq Alaih, *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* (1064).
2. HR. Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah. Dalam *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir* disebutkan bahwa ini adalah hadits hasan (1283).

Maka dapat kita temukan, misalnya, wudhu diganti dengan tayammum, shalat yang boleh dilaksanakan sambil duduk atau berbaring, serta pembatalan puasa Ramadhan bagi mereka yang sedang dalam perjalanan atau sakit. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ﴿١٨٥﴾

[البقرة: ١٨٥]

"Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (ia wajib puasa), sebanyak hari yang ia tinggalkan." (Al-Baqarah: 185)

Diberinya keringanan karena faktor sakit atau perjalanan dalam syariat adalah hal yang maklum. Sebenarnya, masih banyak bentuk keringanan lain dalam syariat, baik yang wajib diganti di lain waktu maupun yang tak perlu diganti. Sampai-sampai ada ketetapan yang diyakini oleh mayoritas umat Islam, bahwa kesehatan tubuh harus lebih diprioritaskan daripada 'kesehatan' agama. Dalam sebuah hadits disebutkan,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى رُخَصُهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ تُؤْتَى مَعْصِيَتُهُ.

"Sesungguhnya Allah senang jika ada yang memanfaatkan keringanan-Nya, sebagaimana Dia tidak menyukai jika orang berbuat maksiat kepada-Nya."[1]

Kadang kala, mengerjakan keringanan dalam syariat hukumnya wajib, seperti jika sedang menderita sakit parah, atau dalam perjalanan yang berat, sementara

1. HR. Ahmad, Ibnu Hibban dan Al-Baihaqi dari Ibnu Umar, seperti dalam *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir* (1886).

kondisi tubuh sedang lemah karena faktor usia lanjut dan sebagainya. Maka dalam kondisi tubuh semisal ini, puasa menjadi haram hukumnya, sebab jika dipaksakan akan mengakibatkan bahaya yang besar. Menurut Nabi, ketentuan yang sama juga berlaku dalam konteks perjalanan.

Suatu saat ketika sedang dalam perjalanan, beliau melihat sebagian sahabat berusaha memayungi dan menyirami seseorang dengan air. Beliau pun bertanya tentang apa yang dilakukan mereka terhadap orang tersebut. "Ia sedang berpuasa," kata para sahabat. Maka bersabdalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Bukanlah suatu kebaikan; berpuasa ketika sedang dalam perjalanan."* (Muttafaq Alaih). Maksudnya, jika seseorang tengah dalam perjalanan yang sangat memberatkan seperti itu, hendaknya dia tidak usah berpuasa.[1]

Substansi yang sama dapat kita jumpai pada apa yang disyariatkan Al-Qur'an maupun sunnah tentang hukum yang berlaku dalam keadaan darurat, sehingga akhirnya diperbolehkan untuk mengerjakan sesuatu yang dilarang. Untuk menyebut contoh dari yang dilarang ini misalnya; Demi menjaga kesehatan tubuh dan nyawanya, diperbolehkan bagi seorang muslim untuk memakan bangkai, darah, daging babi, maupun binatang yang disembelih tanpa menyebut asma Allah. Disebutkan dalam Al-Qur'an,

فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧٣﴾ [البقرة:١٧٣]

---

1. Lihat kembali karya penulis dalam serial pemudahan fikih, "Fikih Puasa." Masalah kapan berbuka dianggap lebih baik dilakukan jika sedang dalam perjalanan?

"Tetapi barangsiapa yang terpaksa (memakannya) tanpa menginginkannya dan tidak melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 173)

Perhatian Terhadap Kedokteran dan Pengobatan

Sebagaimana Islam memperhatikan kesehatan, ia juga memperhatikan pengobatan, baik yang sifatnya kuratif maupun preventif. Kalaulah selama ini perhatian Islam terhadap pengobatan preventif terlihat lebih besar, tentu seperti sudah menjadi maklum bahwa tindakan pencegahan/preventif itu lebih baik daripada tindakan kuratif.

Dan di antara bentuk-bentuk tindakan preventif yang penting, ialah meninggalkan sesuatu yang berlebihan, dan menjauhi makan yang banyak sehingga mengganggu proses pencernaan. Sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (Al-A'raf: 31)

Kemudian dalam salah satu hadits disebutkan,

مَا مَلأَ ابْنُ آدَمَ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ حَسْبُ ابْنِ آدَمَ أُكُلاَتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ فَإِنْ كَانَ لاَ مَحَالَةَ فَثُلُثُ طَعَامٍ وَثُلُثُ شَرَابٍ وَثُلُثٌ لِنَفْسِهِ.

"Tidak ada tempat yang dipenuhi oleh anak Adam yang lebih buruk dari perutnya. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap makanan yang menegakkan tulang

sulbinya. Sekiranya dia harus melakukan, maka sepertiga (perutnya) untuk makanannya, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga lagi untuk nafasnya."[1]

Sikap Islam Terhadap Penyakit Menular

Dan salah satu hal terpenting yang terkandung dalam Islam adalah, penegasannya bahwa penyakit menular adalah bagian dari sunnatullah. Itulah makanya, Islam mengajarkan agar umatnya senantiasa menjaga kesehatan dan menjauhi segala macam penyakit dan wabah penyakit, seperti penyakit pes (sampar), cacar air, dan lain-lain. Bahkan Islam memperluas cakupan wilayah pencegahan ini hingga meliputi binatang.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Janganlah sekali-kali mencampur hewan yang sakit dengan hewan yang sehat."[2] Maksud dari hadits ini, adalah larangan untuk mencampur onta yang terkena penyakit kulit dengan onta yang sehat di kandang atau tempat mandinya.

Kemudian dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, bahwa dalam rombongan Bani Tsaqif ada seorang laki-laki yang menderita kusta. Maka Nabi bersabda kepadanya, *"Pulanglah, aku telah membaiatmu."*[3]

Sementara dalam riwayat Ibnu Mâjah disebutkan, *"Janganlah berlama-lama memandang seorang penderita kusta."*[4]

---

1. HR. Ahmad (4/132), At-Tirmidzi (1381), dan Ibnu Majah (3349), semuanya dari Abu Hurairah.
2. Muttafaq Alaih dari Abu Hurairah, *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* (1436).
3. HR. Muslim, *Kitab As-Salam* (2231).
4. HR. Ibnu Mâjah dari Ibnu Abbas (2543), dan *Az-Zawa'id*, karya Al-Bushiri, dikatakan bahwa para perawi dalam sanadnya bisa dipercaya.

Tentang penyakit *tha'un*,[1] Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدَمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ.

"Jika kamu mendengar ia sedang mewabah di suatu daerah, maka jangan kamu masuk ke sana. Dan jika ia mewabah di daerah, sementara kamu ada di dalamnya, maka janganlah kamu keluar lari menghindarinya."[2]

Hadits di atas mengandung pesan untuk mengisolir area penularan wabah *tha'un*. Sementara hadits yang mengatakan "Tidak akan menulari" adalah shahih dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Akan tetapi, maksudnya yaitu bahwa suatu penyakit tidak akan menular dengan sendirinya dan tanpa sebab, sebagaimana diyakini kaum jahiliyah. Namun terjadinya penularan itu adalah karena takdir Allah *Ta'ala* dan atas dasar hukum alam yang berlaku.

Pengobatan yang Didasari Ilmu dan Eksperimen

Islam menentang pengobatan versi dukun dan para tukang sihir,[1] atau yang seringkali disebut sebagai pengobatan alternatif. Sebaliknya Islam sangat menghargai bentuk-bentuk pengobatan yang didasari oleh ilmu

1. Semacam penyakit cacar air. (**Edt.**)
2. Muttafaq Alaih dari Abdurrahman bin Auf dan Usamah bin Zaid.
3. Termasuk pengobatan oleh mereka yang menyebut dirinya sebagai paranormal atau orang pintar. Menurut Islam, pengobatan yang mereka lakukan adalah bagian dari praktik sihir. Bahkan tak sedikit penipuan yang berkedok pengobatan alternatif seperti ini. (**Edt.**)

pengetahuan, penelitian, eksperimen ilmiah, dan hukum sebab-akibat.

Dengan demikian, Islam telah menganulir asumsi yang dikembangkan oleh kalangan jahiliyah Arab, dan kelompok-kelompok yang semacam dengan mereka, bahkan para Ahlu Kitab; tentang omongan yang tak memperhatikan indikasi kosmos maupun hukum alam, namun justru bersandar pada hal-hal yang bersifat ghaib. Mereka pun lebih berpegang pada mantra yang tidak jelas, seperti guna-guna yang tidak bisa dimengerti, jimat yang digantung, ataupun jampi-jampi yang disebarkan oleh penyihir. Mereka tidak mempergunakan pengobatan alternatif yang terdiri dari dzikir, mohon perlindungan kepada Allah, bersandar kepada-Nya, serta bentuk-bentuk lain yang termasuk dalam kategori doa dan dzikir. Karena seorang yang berakal tidak akan mendustakan pengaruh baik dari pengobatan yang didasari keimanan, terutama untuk menguatkan jiwa pasien, serta membangkitkan kekuatan batinnya, sehingga ia tidak pernah putus harapan untuk sembuh, dan selalu yakin akan datangnya rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sebab, hanya orang-orang tersesatlah yang putus asa mengharap rahmat Tuhannya.

Dalam hal ini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan ucapan, tindakan, dan keputusannya, merupakan teladan yang menunjukkan kepada kita bagaimana pengobatan yang baik. Pengobatan versi beliau, adalah pengobatan yang merujuk pada ilmu pengetahuan dan eksprimen, bukan pada perkiraan ataupun fatamorgana belaka.

Sebab itulah, Rasulullah mengobati dirinya dan menyuruh orang lain untuk berobat apabila sakit. Karena secara eksplisit, Dzat yang telah menciptakan penyakit, pasti menciptakan pula obatnya. Seperti ketika beliau

mengirim seorang tabib pada Ubay bin Ka'ab, yang kemudian melakukan proses operasi terhadapnya.[1]

Diriwayatkan dari Sa'ad bin Abî Waqqash, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah datang menjengukku ketika aku sakit. Beliau meletakkan telapak tangannya di dadaku, hingga aku merasakan kesejukannya merasuk kalbu. Lalu beliau bersabda, 'Engkau terserang penyakit dalam dadamu. Datangkanlah Al-Harits bin Kaladah, saudara Tsaqîf, sesungguhnya ia seseorang yang pandai mengobati.'"[2]

Padahal, pada waktu itu, Al-Harits bin Kaladah belum masuk Islam. Dari hadits inilah, kemudian para ulama berpendapat bahwa mohon bantuan pengobatan pada seorang kafir diperbolehkan.[3] Terutama, jika yang bersangkutan dipercaya oleh kaum muslimin.

Suatu kali, salah seorang sahabat terluka dan darahnya telah mengering. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanggil dua orang laki-laki dari Bani Anmar, dan setelah melihatnya, beliau bertanya, "Siapa di antara kalian berdua yang lebih pintar mengobati?" salah seorang dari mereka balik bertanya, "Apakah dalam pengobatan ada yang lebih baik, wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab,

أَنْزَلَ اللهُ الدَّوَاءَ الَّذِي أَنْزَلَ الدَّاءَ.

"Allah yang menurunkan penyakit dan Dia juga yang menurunkan obatnya."[4]

Mengenai hadits di atas, Ibnul Qayyim berkata, "Dalam setiap bidang keilmuan dan ketrampilan,

---

1. HR. Muslim dalam *AsSalam*, dari Jabir (2207).
2. HR. Abu Dawud, *Kitab At-Thibb*, dari Sa'ad (3875).
3. *At-Taratib Al-Idariyah*/Al-Kattani (1/457).
4. HR. Malik dalam *Al-Muwattha'*, *Kitab Al-'Ain, Bab Ta'aluj Al-Maridh*, cet. Isa Al-Halabi, hal. 944.

sudah selayaknya kita meminta bantuan kepada orang yang paling ahli. Karena ia cenderung lebih akurat dan jitu."[1]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ تَطَبَّبَ وَلَمْ يُعْلَمْ مِنْهُ طِبٌّ قَبْلَ ذَلِكَ فَهُوَ ضَامِنٌ.

"Barangsiapa yang mengobati, namun ia tidak menguasai ilmu pengobatan, maka ia harus bertanggungjawab."[2]

Hadits ini memarginalkan peran para dukun, paranormal dan orang pintar yang berlagak bak seorang ahli pengobatan. Dan jika mereka tetap berpraktik dan melakukan kesalahan, mereka harus mempertanggungjawabkan kesalahannya dalam mendiagnosa maupun mengobati.

Sebaliknya, hadits ini juga merupakan pengakuan dan penghargaan terhadap orang yang memiliki spesialisasi dan pengalaman. Karena setiap ilmu ada pakarnya, dan setiap ketrampilan ada ahlinya. Sehingga, tentu saja informasi dari orang yang tahu, berbeda dengan orang yang tidak tahu.

Selanjutnya, para dukun dan paranormal yang telah mengobati orang dengan cara mengalunginya jimat, ataupun dengan merapal mantra-mantra jahiliyah, yang sama sekali tidak mengandung dzikir kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* maupun *Asma' Al-Husnâ* juga tersingkir. Dan, kelompok inilah yang dianggap sebagai tunas kemusyrikan dan pengusung tradisi jahiliyah.

---

1. *Zad Al-Ma'ad* (4/132), cet. *Ar-Risalah*.
2. HR. Abu Dawud (4586), An-Nasa'i (8/41), Ibnu Mâjah (3466), dan Al-Hakim, semuanya dari Ibnu Umar. Menurut Al-Hakim, ini asalah hadits shahih, dan disetujui oleh Adz-Dzahabî. Lihat *Faidh Al-Qadir* (6/106).

Memberi Harapan Bagi Para Dokter dan Pasien

Islam membuka pintu harapan selebar-lebarnya di hadapan para ahli pengobatan (dokter) dan pasien, agar bisa sembuh dari segala macam penyakit. Walaupun, barangkali, harus memakan waktu lama serta proses pengobatan yang terus-menerus. Islam membuang rasa putus asa yang membara, sekalipun itu adalah jenis penyakit akut yang sulit diobati.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Allah tidak menurunkan suatu penyakit kecuali menurunkan obat untuk penyakit itu."*[1]

Muslim dan Ahmad meriwayatkan dari Jabir,

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللّٰهِ تَعَالَى.

> *"Setiap penyakit ada obatnya. Dan jika suatu obat mengena tepat pada penyakitnya, ia akan sembuh dengan izin Allah Ta'ala."*[2]

Kemudian diriwayatkan oleh Ahmad dari Usamah bin Syuraik,

> *"Sesungguhnya Allah tidak menurunkan suatu penyakit kecuali menurunkan pula obat untuknya. Hanya orang yang tahu saja yang mengetahuinya dan orang yang tidak tahu tidak mengetahuinya."*[3]

---

1. HR. Al-Bukhari, *Kitab Ath-Thibb* (10/134).
2. Lihat *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir* (5164).
3. HR. Ahmad dalam *Musnad*nya (4/278). Dia juga meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Mas'ûd.

Dikatakan oleh Asy-Syaukanî, "Dalam hadits di atas terdapat argumen yang tidak melarang pengobatan bagi pasien penderita suatu penyakit yang telah divonis tak ada obatnya oleh dokter. Dan para dokter pun telah menyatakan tak sanggup untuk mengobatinya."[1]

Dalam *Zad Al-Ma'ad*, Ibnul Qayyim berkata, "Sabda Nabi bahwa setiap penyakit ada obatnya, merupakan dukungan moril bagi para pasien dan dokter, sekaligus juga mengandung perintah agar obat tersebut terus dicari dan dikaji. Karena bagi seorang pasien, ketika mengetahui bahwa telah ditemukan obat untuk penyakit yang dideritanya, tentu ia akan gembira dan memiliki harapan baru. Hilanglah keputus-asaan yang menghinggapinya, dan mengembanglah asa baru di hadapannya. Sehingga dengan demikian, akan bertambahlah kekuatan psikis dan alamiahnya untuk mencapai kesembuhan.

Begitu pula dengan dokter yang mengobatinya. Jika ia mengetahui bahwa penyakit ini ada obat yang secara efektif bisa menyembuhkan, tentu ia akan mencari dan menelitinya. Dan sakit yang menyerang tubuh sama halnya dengan sakit yang menyerang hati. Maka Allah tidak menjadikan suatu penyakit yang menjangkiti hati kecuali telah menyediakan obatnya. Dan bila si pasien mengetahuinya, serta kemudian mempergunakannya, lalu berhasil melawan sakit tersebut, ia akan sembuh dengan seizin Allah."[2]

Perhatian Terhadap Kesehatan Jiwa

Islam memperhatikan kesehatan jiwa melebihi perhatian terhadap yang lain. Dan tak diragukan lagi bahwa antara

1. Lihat *Nail Al-Authar*
2. *Zâd al-Ma'âd* (4/17), cet. *Al-Risâlah*.

sisi kejiwaan dan jasmaniah ada keterkaitan yang saling mempengaruhi. Keduanya sama-sama menimbulkan dampak terhadap yang lain, baik dalam kondisi kuat atau lemah, sehat atau sakit, stabil atau labil, sebagaimana yang telah disepakati oleh para ahli jiwa dan raga sejak dahulu.

Dalam sirah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dapat kita temui betapa besar pengaruh kekuatan jiwa terhadap kekuatan raga ketika mereka sedang membangun masjid. Dan para sahabat *Radhiyallahu Anhum* bahu-membahu membawa satu persatu batu bata yang besar. Tetapi Ammar bin Yasir langsung membawa dua tumpukan batu bata besar. Ketika Nabi melihatnya, seraya membersihkan debu dari kepala Ammar beliau bersabda, "Wahai Ammar, tidakkah cukup bagimu untuk membawa seperti yang dilakukan para sahabatmu?" Ammar menjawab, "Saya mengharap pahala dari Allah."[1] Dan Nabi pun menimpali, "Sesungguhnya Ammar memiliki keimanan yang penuh dari ujung rambut sampai ke ujung kakinya."[2]

Dan sekali lagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjukkan isyarat yang sama ketika melarang para sahabat untuk berpuasa wishal.[3] Kemudian mereka bertanya pada Nabi, "Apakah anda melarang kami untuk berpuasa terus-menerus?" Nabi menjawab,

وَأَيُّكُمْ مِثْلِي إِنِّي أَبِيتُ يُطْعِمُنِي رَبِّي وَيَسْقِينِ.

---

1. Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya dari Ibnu 'Abbâs, dan oleh al-Bukhârî dalam bab "*Shalat*" serta "*al-Jihâd*". Kemudian diriwayatkan oleh Muslim dalam bab "*al-Fitan*", dan persis dengan kalimat seperti ini dalam buku "*Shahîh*" karya Ibnu Hibbân (15/7079).
2. Diriwayatkan oleh Abû Na'îm dalam bab "*al-Haliyah*" (1/133) dalam kalimat seperti ini. Dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibbân dengan kalimat "sampai ke ujung tulangnya" (hadits no. 7076).
3. Wishal, artinya menyambung. Puasa wishal maksudnya yaitu menyambung satu puasa dengan puasa pada hari berikutnya tanpa berbuka atau tanpa makan dan minum apa pun. (**Edt.**)

"Siapa di antara kalian yang sepertiku? Aku bermalam, sementara Tuhanku memberiku makan dan minum."[1]

Lalu, siapakah yang dapat menyamai Nabi dalam kekuatan jiwanya sehingga mampu menanggung beban seperti yang ditanggung beliau?

Dan seorang mukmin —seharusnya— merupakan manusia yang paling kuat rohnya, paling sehat jiwanya, sehingga dari setiap sisinya akan dipenuhi iman, rasa aman, ketenangan, ridha, cita dan cinta. Jiwanya pun akan terjaga dari polusi-polusi iri, dengki, benci, serta penyakit-penyakit hati yang mematikan lainnya.

Demikianlah sejumlah prinsip dasar yang kaidah-kaidahnya telah dipancangkan Islam. Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun telah meneguhkan keabsahannya. Maka secara eksplisit, bila dijaga dan diterapkan dengan benar, ia akan melahirkan generasi-generasi yang sehat dan kuat, sehingga agama maupun dunia tak akan berkembang kecuali melalui tangan-tangan mereka.

Menjaga dan Mengembangkan Potensi Akal

Islam juga melindungi akal manusia, sebagai suatu kelebihan yang membedakannya dengan binatang. Karena akal pula, manusia memikul beban tanggung jawab dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sehingga para ulama ushul menganggap perlindungan terhadap akal sebagai lima kebutuhan sangat mendasar yang termaktub dalam syariat dan wajib untuk dijaga. Sebab itulah, Allah mengharamkan arak bagi manusia. Karena, memang, arak dapat menghilangkan akal/kontrol seseorang, selain

---

1. HR. Al-Bukhari dalam *Kitab Ash-Shiyam* dari Ibnu Umar, Abu Hurairah, Anas, dan Aisyah *Radhiyallahu Anhum*. Lihat *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* (670-674).

membahayakan pula bagi tubuh, nalar, moral, harta, keluarga, serta masyarakat di sekitarnya.

Tidak cukup dari sisi larangan —sebagaimana konsentrasi para ulama ushul dalam menjelaskan perlindungan terhadap akal-, Islam juga mensyariatkan sejumlah ketentuan dan memberikan petunjuk-petunjuk. Di antara petunjuk Islam dalam hal ini, yaitu ketentuan Islam agar setiap muslim dan muslimah menuntut ilmu. Pun, Islam sangat mencela berbagai bentuk sikap plagiat, taklid, kejumudan, serta fanatisme terhadap ajaran-ajaran yang dianut oleh para nenek moyang.

Sebagaimana Islam menepis orang-orang yang mengikuti hawa nafsu dan sentimen demi memperoleh kebenaran. Islam juga menolak prasangka dalam konteks mencari keyakinan. Karena, memang, Islam menganjurkan manusia untuk merenung dan berpikir tentang keberadaan langit, bumi, dan ciptaan-ciptaan Allah yang lain. Islam bersandar pada perlunya penyodoran fakta dalam penalaran, kesaksian dalam indera, serta keabsahan dalam pengambilan dalil-dalil *naqli*. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan kepada kita, betapa tingginya penghargaan Islam terhadap urgensi pembangunan nalar ilmiah yang menolak khurafat, serta tidak pernah bisa menerima suatu vonis bila tidak dibarengi argumen yang memadai.

Pada iklim semacam inilah, kemudian bertumbuhan manusia-manusia yang menyembah Allah melalui perenungan, meditasi dan pemikiran, sebagaimana ia juga menyembah-Nya melalui shalat dan puasa. Sebutlah misalnya Abbas Mahmud Al-Aqqad yang menulis sebuah karya shahih, "At-Tafkir Faridhah Islamiyah."

Sebab Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,seperti halnya memerintahkan kita untuk beribadah, Dia juga memerintahkan kita untuk berpikir. Dalam salah satu ayat Al-Qur'an disebutkan,

قُلْ إِنَّمَآ أَعِظُكُم بِوَٰحِدَةٍ ۖ أَن تَقُومُوا۟ لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَٰدَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا۟ ﴿٤٦﴾ [سبا:٤٦]

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah dengan berdua-dua atau sendiri, kemudian renungkanlah." (Saba': 46)

Dan ilmu pengetahuan yang diwajibkan Islam atas seorang muslim, ada yang bersifat *fardhu ain,* dan ada pula yang *fardhu kifayah.* Yang dimaksud dengan *fardhu ain,* ialah setiap pengetahuan yang tak bisa ditawar-tawar lagi bagi seorang muslim untuk mengetahuinya, yaitu ilmu untuk membersihkan akidahnya, membetulkan tata-cara ibadahnya, mengarahkan budi pekertinya sesuai petunjuk Allah, mengerjakan yang halal dan menjauhi yang haram, serta agar dapat memberikan hak pada setiap orang yang mesti memilikinya.

Menurut hemat penulis, tuntutan untuk menghilangkan buta huruf sudah menjadi suatu keharusan bagi generasi Islam saat ini. Sehingga mereka mampu memposisikan diri mereka di tengah-tengah umat yang lain. Dan hal itu tidak akan pernah mampu dicapai selama fenomena buta huruf masih menyelimuti komponen-komponennya. Maka mereka tidak mungkin mampu bersaing dengan generasi umat lainnya yang memang telah terdidik dan terpelajar.

Sementara yang dimaksud dengan *fardhu kifayah,* ialah segala pengetahuan yang diharapkan pada umat Islam agar bisa saling mengisi dan melengkapi. Ilmu jenis ini menuntut terwujudnya adanya para pakar di kalangan umat Islam dan orang-orang yang berpengalaman dalam setiap ilmu pengetahuan agama maupun umum. Sehingga dengan demikian, kebutuhan-kebutuhan umat dapat

dipenuhi dan celahnya dapat tertutupi. Akhirnya, umat Islam pun bisa menciptakan iklim swadaya, serta tidak bergantung lagi pada yang lain.

Dengan demikian, tidak diperkenankan jika umat yang dijadikan ukuran oleh Allah bagi umat manusia seluruhnya, masih tergantung pada yang lain. Baik dalam ilmu pengetahuan sipil maupun pengetahuan militer. Maka jika seandainya banyak di antara generasi Islam yang mengerjakan kewajiban tersebut, tentulah umat ini akan terbebas dari dosa dan kesulitan. Namun bila yang terjadi sebaliknya, berarti keseluruhan umat ini harus menanggung dosa, terutama para penguasa dan ulamanya.

Perhatian Terhadap Anak-anak

Jika Islam memperhatikan manusia dan seluruh sisi kesehatannya, baik kesehatan rohani, akal, maupun jasmani; maka pada hakekatnya ia juga menaruh perhatian yang amat besar pada anak-anak. Terutama, karena dua hal:

Pertama, anak-anak adalah makhluk yang lemah, dan karenanya membutuhkan pengasuhan ekstra. Sementara itu, biasanya, Islam sangat memperhatikan kaum yang lemah. *Kedua*, anak-anak pada saat ini merupakan orang-orang yang akan berperan di masa-masa yang akan datang. Merekalah yang bakal menentukan masa depan umat. Maka bila kita mengasuh dan mendidik mereka dengan baik, kita boleh optimis menyongsong masa depan masyarakat yang lebih baik. Akan tetapi, kalau kita meremehkannya, berarti kita telah meremehkan masa depan.

Dan agaknya, ruang yang ada ini tidak akan pernah cukup untuk membicarakan pandangan Islam tentang anak-anak. Karena dalam pandangan Islam, pengasuhan

terhadap anak telah dimulai semenjak lahir, bahkan sejak manusia mulai memikirkan perkawinan.

Hukum Islam pun sudah menjelaskan secara terperinci hukum menyusui, pengasuhan anak, perkembangan yang baik, permainan, pengajaran shalat, dan etika yang layak. Semua itu tidak ditutup-tutupi dari seorang muslim yang taat akan ajaran agamanya, sehingga ia bisa mempelajari hal tersebut dengan mudah dari keluarganya.

Di lain sisi, Islam memberikan perhatian yang besar dan mendalam terhadap anak-anak yang tak memiliki sanak-saudara. Seperti misalnya para anak yatim, yang andaikata masyarakat meremehkan atau bersikap keras pada mereka, niscaya di masa-masa mendatang mereka akan menjadi sumber kerusakan dalam tatanan masyarakat itu sendiri. Namun jika hak-hak mereka dipelihara, serta tidak diperlakukan dengan kasar, kemungkinan mereka bakal menjadi anggota masyarakat yang saleh.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang." (Adh-Dhuha: 9)

Kemudian pada ayat lain disebutkan,

أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ [التكاثر: ٢]

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim." (Al-Ma'un: 1-2)

Islam memberikan pada anak-anak yatim bagian dari harta hasil rampasan perang, juga dari harta rampasan yang diperoleh tanpa harus berperang. Selain anak-anak yatim, para fakir-miskin dan Ibnu sabil juga memperoleh bagian dari harta rampasan tersebut.

Lebih dari itu, Islam tidak melupakan begitu saja anak-anak yang tidak diketahui bapak-ibunya. Sebab mereka tak melakukan dosa apa pun. Maka merupakan suatu kewajiban untuk mengasuh dan memberikan pendidikan yang baik bagi mereka. Sehingga tidak mengherankan, apabila dalam setiap literatur fikih Islam terdapat bab tentang anak asuh yang menjelaskan hukum dan hak-haknya atas masyarakat.

*****

6

Ramah Terhadap Lingkungan

Islam mendidik setiap muslim agar berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim dari Syadad bin Aus, bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ كَتَبَ الإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ.

"Sesungguhnya Allah mewajibkan untuk berbuat baik terhadap segala sesuatu."

Makna yang dapat ditangkap dari hadits di atas ialah, bahwa Allah mewajibkan hal tersebut dengan sebenar-benarnya. Seperti (bentuk-bentuk perintah) yang termaktub dalam firman-Nya,

"Diwajibkan atas kamu berpuasa." (Al-Baqarah: 183).

Dan di ayat yang lain disebutkan,

"Diwajibkan atas kamu qishash." (Al-Baqarah: 178).

Kemudian disebutkan pula bahwa,

"Tuhanmu telah menetapkan kasih sayang atas diri-Nya." (Al-An'am: 54). Maka jika kita melaksanakan apa yang telah diwajibkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, niscaya Allah pun akan memenuhi apa yang telah Dia wajibkan atas diri-Nya Sendiri. Sehingga kita, pada akhirnya, akan terlimpahi rahmat dan barakah dari-Nya.

Definisi Ihsan dalam Al-Qur'an dan Hadits

Pertama, ihsan (ramah/baik) berarti melindungi dan menjaga dengan sempurna. Definisi semacam ini dapat kita temukan akarnya dalam hadits Jibril yang terkenal, bahwa "ihsan" adalah;

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

"Hendaknya engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Dan sekiranya engkau tidak melihat-Nya, maka Dia melihatmu."

Dalam hadits tersebut, Jibril mendefinisikan ihsan dalam konteks ibadah.

Kedua, ihsan juga berarti memperhatikan, menyayangi, merawat, serta menghormati. Semisal yang disebutkan dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

"Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin." (An-Nisâ': 36)

Dua definisi tersebut di atas, pada kenyataannya, diperlukan dalam konteks interaksi dengan lingkungan. Karena, memang, kita wajib memperlakukan lingkungan dengan cara melindungi dan menjaganya. Bukan malah kita remehkan, lalaikan, serta musnahkan. Selain itu, kita pun wajib memperlakukan lingkungan dengan ramah, penuh perhatian, dan kasih sayang.

Dalam sebuah hadits shahih, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ.

"Sesungguhnya Allah itu lemah-lembut, dan Dia menyukai kelemahlembutan dalam segala hal."[1]

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhârî (6927) dan Muslim (2593) dari Aisyah.

Kemudian dalam hadits yang lain disebutkan,

"Sesungguhnya kelemahlembutan tidak melekat pada sesuatu, kecuali menghiasinya. Dan ia tidak terlepas dari sesuatu, kecuali karena mengandung aib."[1]

Selain itu, dapat ditemui hadits yang menyatakan,

"Sesungguhnya Allah itu lemah-lembut dan menyukai kelemahlembutan. Dan sesungguhnya Allah memberikan pada yang lemah-lembut apa yang tidak diberikan-Nya pada yang keras."[2]

Dan disebutkan juga bahwa, *"Barangsiapa yang mengharamkan kelemahlembutan berarti ia mengharamkan kebaikan."*[3]

Prinsip untuk bersikap lemah-lembut ini berlaku bagi setiap elemen lingkungan, baik makhluk hidup maupun makhluk mati, serta yang berakal maupun yang tidak berakal. Atau dengan ungkapan lain: prinsip untuk bersikap lemah-lembut ini mencakup manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk mati.

Memperlakukan Manusia dengan Baik

Berbuat baik terhadap manusia merupakan suatu hal yang tak bisa ditawar-tawar lagi; sebagai rahmat dan kasih baginya, terlepas dari apakah ia seorang muslim ataupun non-muslim. Dalam konteks seperti inilah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ﴿١٥٩﴾ [آل عمران:١٥٩]

1. Diriwayatkan oleh Muslim juga dari Aisyah (2594).
2. Diriwayatkan oleh Muslim dalam hadits terdahulu (2593).
3. Diriwayatkan oleh Muslim dari Jarîr bin Abdillah (2592) dan diriwayatkan oleh Abû Dâwud dengan ditambahi: *"Berarti ia mengharamkan segala kebaikan."*

"Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu bersikap lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." (Ali Imrân: 159)

Kemudian ditegaskan di ayat yang lain,

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasulullah dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." (At-Taubah: 128)

Sementara tentang wajibnya berbuat baik terhadap orang-orang non-muslim, dijelaskan dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Al-Mumtahanah: 8)

Kata *al-qisth* dalam ayat di atas berarti, "berlaku adil." Sementara amal yang lebih tinggi dari berlaku adil adalah dengan berbuat kebaikan. Berlaku adil artinya bagaimana kita memberikan kepada mereka hak-haknya, dan berbuat kebaikan ialah dengan menambah dari sekadar hak yang memang sudah semestinya mereka peroleh.

Islam menekankan pentingnya berbuat baik terhadap kaum yang lemah, mulai dari anak-anak yatim, fakir-miskin, ibnu sabil, para janda, serta kelompok-kelompok lain di masyarakat yang termasuk dalam kategori kaum lemah. Baik faktor lemah mereka itu disebabkan oleh meninggalnya orangtua seperti para anak yatim, ketiadaan harta benda seperti para fakir miskin, jauh dari kampung halaman seperti ibnu sabil, hilangnya

kemerdekaan seperti para budak, ataupun karena faktor meninggalnya sang suami seperti para janda.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau berkata,

السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللهِ.

"Orang yang membantu para janda dan orang miskin laksana pejuang di jalan Allah."

Namun menurutku, beliau berkata, *"Seperti orang yang shalat malam tanpa bosan dan orang yang berpuasa tanpa berbuka."*[1]

Dalam ayat yang menjelaskan tentang sepuluh hak manusia, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orangtua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya."* (An-Nisa': 36)

Islam memerintahkan kepada setiap individu untuk berbuat baik terhadap seluruh makhluk Allah. Sebagaimana sabda Nabi,

مَنْ لاَ يَرْحَمُ النَّاسَ لاَ يَرْحَمُهُ اللهُ لاَ تُنْزَعُ الرَّحْمَةُ إِلاَّ مِنْ شَقِيٍّ.

"Orang-orang yang penyayang niscaya akan sayangi oleh Yang Maha Penyayang. Maka sayangilah yang ada di

1. *Muttafaq 'Alaih*, sebagaimana termaktub dalam kitab "*al-Lu'lu' wal' Marjân*" (1878).

bumi, niscaya yang ada di langit pun akan menyayangi kalian."[1]

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Barangsiapa yang tidak mengasihi sesama manusia, niscaya Allah tidak akan mengasihinya."*[2] Sebagaimana disebutkan pula, *"Rahmat (Allah) tidak akan pernah terlepas kecuali dari orang yang celaka."*[3]

Dan Rasulullah juga bersabda, *"Kalian tidak akan beriman sebelum kalian saling menyayangi."* Para sahabat berkata, "Kami semua telah saling meyayangi, wahai Rasulullah." Beliau berkata, *"Bukan sekadar saling menyayangi sesama sahabat kalian, namun juga menyayangi manusia semuanya."*[4]

Memperlakukan Binatang Dengan Baik

Salah satu prinsip luhur yang diajarkan oleh Islam, adalah kewajiban untuk memperlakukan binatang dengan baik dan lemah lembut. Terlebih di masa sekarang, ketika segenap hewan dianggap memiliki hak dan sangat berharga. Maka tak ayal, memperlakukan hewan-hewan tersebut dengan baik akan mendatangkan pahala.

Adalah suatu nikmat dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah menyediakan pelbagai jenis hewan bagi manusia. Sebagian dari hewan-hewan itu lebih kuat dan besar dibanding yang lain. Sebab itulah, merupakan kewajiban umat manusia untuk bersikap lemah lembut

---

1. Diriwayatkan oleh Abû Dâwud (4941) juga Tirmidzi (1925) dan ia berkata: hadis ini sahih. Keduanya meriwayatkan dari Ibnu 'Amru ra.
2. Diriwayatkan oleh al-Bukhârî (7376) dan Muslim (2319) dari Jarîr bin 'Abdillah.
3. Diriwayatkan oleh Abû Dâwud (4942) dan Tirmidzi yang menegaskan bahwa statusnya "*hasan*" (1924), dari Abû Hurairah ra.
4. HR. At-Thabarani dari Abu Musa. Al-Mundziri berkata dalam *At-Targhib*, "Para perawinya shahih" (*Al-Muntaqa*/322). Hal yang serupa dikatakan pula oleh Al-Haitsami (8/78).

dan ramah terhadap mereka, sebagai manifestasi dari rasa syukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya. Dan bukan malah berlaku keras ataupun menyiksa hewan-hewan tersebut. Dalam Al-Qur'an disebutkan,

> *"Allahlah yang menjadikan binatang ternak untuk kamu, sebagiannya untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan. Dan (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untuk kamu dan supaya kamu mencapai suatu keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya. Dan kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera. Dan Dia memperlihatkan kepada kamu tanda-tanda (kekuasaanNya), maka tanda-tanda (kekuasaan) Allah yang manakah yang kamu ingkari?"* (Ghafir: 79-81)

Pada ayat lain, Allah berfirman,

> *"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka, sebagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebagiannya mereka makan. Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Tetapi mengapakah mereka tidak bersyukur?"* (Yasin: 71-73)

Selain itu, dapat kita temui banyak sekali hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menyerukan penebaran kasih-sayang terhadap hewan, serta melarang perlakuan kasar terhadap mereka, apalagi sampai meremehkan ataupun memusnahkannya. Hadits-hadits tersebut secara tegas mengancam dengan siksaan yang pedih bagi siapa pun yang melakukan tindak kekerasan terhadap hewan. Dan pada saat yang bersamaan, ia juga menjanjikan pahala yang melimpah bagi siapa pun yang memperlakukan hewan-hewan tersebut dengan baik.

Untuk mengetahui sebagian dari hadits-hadits termaksud di atas, mari kita membaca teks di bawah ini yang penulis kutip dari kitab *At-Targhib wa At-Tarhib*, karya Al-Hafizh Al-Mundziri.

Dari Muawiyah bin Qurrah dari ayahnya *Radhiyallahu Anhuma*, bahwasanya seorang laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah sebaiknya saya menyayangi kambing ini ataukah saya sembelih saja?" Rasulullah menjawab, "Jika kamu menyayanginya, Allah juga akan menyayangimu." (HR. Al-Hakim) Menurutnya, hadits ini sanadnya shahih.[1]

Dan mendahului hadits tersebut, diriwayatkan sebuah hadits lain dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, bahwa suatu ketika ada seorang laki-laki menidurkan seekor kambing sambil mengikatnya. Kemudian ia segera menghunus pisau besar. Maka Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Apakah kamu ingin membunuhnya dua kali? Apakah tidak sebaiknya kamu segera menyembelih kambing ini tanpa harus menidurkan dan mengikatnya kuat-kuat?" (HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* dan *Al-Ausath*, sebagaimana diriwayatkan pula oleh Al-Hakim dengan redaksi darinya. Dan ditambahkan, bahwa hadits ini shahih berdasarkan syarat Al-Bukhari.[2]

Dan diriwayatkan dari Abdullah bin Amru *Radhiyallahu Anhuma* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ia bersabda,

"Tidaklah seseorang membunuh seekor burung atau yang lebih besar dari itu dengan tanpa haknya, kecuali Allah akan meminta pertanggungjawabannya pada Hari Kiamat nanti."

---

1. Keterangan Al-Hakim di atas disetujui oleh Adz-Dzahabi 4/231.
2. Al-Mundziri berkata, "Para perawi yang ditulis oleh Ath-Thabarani adalah orang-orang yang tsiqah." Hal yang sama dikatakan pula oleh Al-Haitsami (4/33).

Seseorang di antara mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah hak burung itu?" Rasulullah menjawab, "*Haknya yaitu, kamu harus menyembelih, dan kemudian memakannya. Dan janganlah kamu memotong kepala burung itu lalu kamu membuangnya.*" Diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Al-Hakim yang mengatakan bahwa sanadnya shahih.[1]

Dan dari Ibnu Sirin, bahwa Umar pernah melihat seorang pria menekuk kaki kambing untuk menyembelihnya. Maka Umar berkata, "Celaka kamu! Seharusnya kamu tuntun kambing ini menjemput kematiannya dengan baik." Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abdurraziq secara mauquf.[2]

Dari Abu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Suatu kali kami dalam perjalanan bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ketika beliau sedang membuang hajat, kami melihat seekor burung berwarna merah bersama dua anaknya. Kemudian kami ambil dua anak burung tersebut. Lalu datanglah induknya sambil mencari-cari anaknya. Tak lama kemudian Rasulullah tiba, lalu bersabda, "Siapa yang telah mengganggu burung ini dengan mengambil dua anaknya? Ayo, kembalikan dua anak burung itu pada induknya!"

Pada kesempatan yang berbeda, beliau melihat kami membakar lubang semut. Lalu beliau bertanya, "Siapa yang telah membakar lubang semut ini?" Kami menjawab, "Kami." Rasul pun bersabda,

إِنَّهُ لاَ يَنْبَغِي أَنْ يُعَذِّبَ بِالنَّارِ إِلاَّ رَبُّ النَّارِ. (رواه أبو داود)

1. Keterangan Al-Hakim di atas disetujui oleh Adz-Dzahabi (4/233), dan diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Musnad*nya (6551), yang kemudian dibenarkan oleh Syaikh Syakir.
2. *Al-Mushannaf* (8605).

"Sesungguhnya tiada yang berhak menyiksa dengan api kecuali Sang Pencipta api itu sendiri." (HR. Abu Dawud)[1]

Allamah Ibnu Rajab Al-Hambali mengatakan, bahwa kebanyakan ulama memang sepakat membenci pembakaran suatu makhluk dengan api, bahkan terhadap seekor singa sekalipun.

Pendapat senada datang dari Ibrahim An-Nakha'i, yang mengatakan bahwa membakar seekor kalajengking hukumnya sama dengan di atas. Bahkan Ummu Ad-Darda' juga melarang membakar udang dengan api. Dan dikatakan oleh Ahmad, "Janganlah membakar ikan dengan api, sementara ia masih hidup."

Sementara dalam *Shahih* Al-Bukharî dan Muslim diriwayatkan sebuah hadits dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang umatnya untuk memukul seekor hewan dengan batu atau panah hingga tewas.

Imam Ahmad dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar menyembelih hewan dengan pisau yang tajam, dan beliau memerintahkan agar mengubur hewan-hewan tersebut. Lalu beliau bersabda,

"Jika seseorang di antara kalian menyembelih hewan, maka sembelihlah dengan cepat."[2]

Dari tuntunan Nabi ini dapat ditemukan ajaran yang melarang siapa pun menyembelih anak onta yang masih

---

1. *Sunan Abi Dawud, Kitab Al-Jihad* (2675), ini adalah bagian dari hadits Abdurrahman bin Abdillah bin Mas'ud dari bapaknya. Al-Bukhari dan Abu Hatim membenarkan bahwa anak Ibnu Mas'ud mendengar dari bapaknya.
2. *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hakam* (1/390 dan 391), ditahqiq oleh Syu'aib Al-Arnauth, cet. Ar-Risalah, Beirut.

kecil. Karena tindakan semacam itu akan menyebabkan kita kehilangan kesempatan untuk menikmati dagingnya, juga susu dari induk si onta kecil. Induk onta tersebut secara tiba-tiba akan mengering air susunya sebab kesedihan yang mendalam atas disembelihnya sang anak. Akan lebih baik kiranya, apabila kita menunggu anak onta tersebut tumbuh besar, sampai menjadi *ibnu Makhadh* (telah berumur satu tahun dan menginjak tahun kedua), atau menjadi *ibnu labun* (telah berumur dua tahun dan menginjak tahun ketiga). Anjuran seperti ini dapat ditemukan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud.[1]

Abdullah bin Ja'far *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memboncengkan saya di belakang beliau. Lalu dibisikkannya sesuatu rahasia yang tidak akan saya beritahukan kepada pada siapa pun. Kemudian Nabi memasuki perkebunan seseorang dari kaum Anshar. Beliau menemukan di dalamnya seekor onta, dan ketika melihat onta itu, beliau menaruh belas kasihan sampai-sampai menangis. Maka Rasulullah mendekati dan mengelus kepalanya. Lalu beliau bertanya, "siapa yang pemilik onta ini? Onta ini milik siapa?" Kemudian datanglah seorang pemuda dari kaum Anshar, ia berkata, "Onta ini milik saya, wahai Rasulullah." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun bersabda, "Tidakkah engkau takut kepada Allah dalam hal hewan yang telah dianugerahkan-Nya kepadamu? Sesungguhnya, onta ini telah mengadu kepadaku bahwa engkau telah membuatnya lapar dan sering membuatnya capai." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)[2]

---

1. *Sunan Abi Dawud*, hadits nomor 6842.
2. HR. Ahmad dari *Musnad* Abdullah bin Ja'far (1745). Syaikh Syakir berkata, "Sanadnya shahih." Dan *Sunan Abi Dawud*, hadits nomor 2549.

Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Seorang perempuan masuk ke dalam neraka dikarenakan seekor kucing yang diikatnya, namun tidak diberi makan, dan tidak dilepas agar kucing itu bisa mencari makan di tempat lain di bumi.*"

Sementara dalam riwayat yang berbeda disebutkan, "Seorang perempuan disiksa karena seekor kucing yang ia kurung sampai mati. Ia tidak memberi makan maupun minum selama mengurungnya. Dan ia tidak juga melepasnya agar kucing itu bisa makan di tempat lain di bumi." Diriwayatkan oleh Al-Bukharî,[1] serta perawi yang lain. Hadits tersebut diriwayatkan pula oleh Ahmad dari Jabir dengan diberi tambahan di akhir kalimatnya, "Maka perempuan itu telah pasti masuk neraka dikarenakan perbuatannya itu."

Dan dari Sahal bin Al-Hanzhaliyah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Suatu kali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bepergian dan melihat seekor onta yang diikat punggung dan perutnya. lalu beliau bersabda, "Takutlah kepada Allah, dalam memelihara hewan-hewan ternak yang tersiksa ini. Hendaklah kalian menungganginya secara baik-baik, serta komsumsilah ia dengan baik pula." Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam kitab *Shahih*nya namun dengan redaksi, "(Melihat) onta yang punggungnya kurus kering."[2]

Kemudian diriwayatkan oleh Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ia berkata, "Ada seorang laki-laki yang ketika sedang berjalan, ia merasa haus sekali. Kemudian ia

---

1. *Shahih Al-Bukhari* (3482).
2. *Sunan Abi Dawud* (2458), *Musnad Ahmad* (4/180-181), dan Ibnu Hibban (545). Menurut Syaikh Syu'aib, sanad hadits ini shahih. Dan An-Nawawi juga menshahihkannya dalam *Riyadh Ash-Shalihin*.

mendatangi sebuah sumur dan minum di situ. Dan setelah selesai minum, ia melihat seekor anjing yang mengulurkan lidahnya karena kehausan, sampai-sampai anjing tersebut mengais-ngais tanah yang basah. Laki-laki itu berkata, "Anjing ini sedang dilanda kehausan yang amat sangat, sebagaimana yang telah aku rasakan tadi." Kemudian ia mencopot sepatunya dan turun ke sumur untuk memenuhinya dengan air. Lalu sepatu itu ia gigit agar bisa keluar dari sumur. Dan ia pun memberikan sepatunya yang berisi air itu kepada anjing tersebut, maka minumlah anjing itu hingga puas. Berkat amal baik ini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membalas perbuatannya dan mengampuni dosa-dosanya.

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita bisa mendapatkan pahala karena berbuat baik terhadap binatang?" Rasulullah menjawab, "Berbuat baik pada setiap makhluk hidup akan memperoleh pahala."[1] Keterangan Rasul ini merupakan hal baru bagi para sahabat. Sebelumnya, mereka tidak mengira bahwa manusia bisa memperoleh pahala sebab berbuat baik terhadap binatang. Maka Rasulullah pun menjelaskan bahwa berbuat baik terhadap setiap makhluk hidup akan mendatangkan pahala dan balasan.

Di hadits lain Abu Hurairah meriwayatkan, "Suatu ketika ada seekor anjing mengelilingi sebuah sumur, karena dahaga yang hampir membunuhnya. Tiba-tiba seorang pelacur Bani Israel melihatnya. Lalu ia melepas sepatunya untuk mengambil air, dan memberikannya kepada anjing itu. Maka minumlah anjing itu hingga kenyang. Dikarenakan perbuatannya, Allah pun mengampuni sang pelacur tersebut."[2]

---

1. Diriwayatkan oleh al-Bukhâri (2466) dan Muslim (2244), lihat *al-Lu'lu' wal' Marjân* (1447).
2. *Muttafaq 'Alaih* dalam *al-Lu'lu' wal' Marjân* (1448)

Demikianlah, ada perempuan yang masuk neraka karena seekor kucing yang ia perlakukan dengan kasar, namun ada pula seorang perempuan pelacur yang masuk surga sebab seekor anjing. Karena ia telah menaruh iba kepadanya, dan setiap orang yang penyayang niscaya akan disayangi pula oleh Dzat Yang Maha Penyayang.

Dan diriwayatkan oleh Aisyah *Radhiyallahu Anha*, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah memiringkan bak air pada seekor kucing agar ia bisa minum, kemudian beliau berwudhu dari sisanya.[1]

Perlakuan mulia Nabi terhadap seekor kucing di atas, pada gilirannya, memberikan pengaruh positif dalam diri para isteri dan sahabat beliau.

Abu Dawud meriwayatkan dengan sanadnya dari Dawud bin Shalih bin Dinar At-Tammar dari ibunya, bahwa majikannya mengirim bubur daging untuk Aisyah. Tetapi ibunya mendapati Aisyah sedang shalat. Lalu Aisyah memberikan isyarat kepada ibunya agar meletakkan bubur itu. Tak lama kemudian, datang seekor kucing dan makan sebagian dari bubur tersebut. Setelah Aisyah selesai shalat, ia pun memakan bubur yang telah dimakan kucing tadi. Lalu ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, bahwa kucing itu bukanlah hewan yang najis, karena ia termasuk hewan yang mengelilingi dan dekat dengan kalian. Dan aku pernah menyaksikan Rasulullah berwudhu dari air sisa minuman kucing."[2]

---

1. Diriwayatkan oleh Ath-Thabarânî dalam karyanya "*Al-Awsath*", kemudian oleh Abû Na'îm dalam *Al-Haliyah*, serta Ibnu Mâjah, Ata-Thahâwî, Ad-Dâruqathnî, lalu Al-Baihaqî dalam kitab *Sunan* mereka, sebagaimana termaktub dalam "*Sahîh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*" (4958).
2. Diriwayatkan oleh Abû Dâwud dalam bagian *Ats-Thahârah* bab "*Su'r-u Al-Hirrah*" no. 76.

Kemudian diriwayatkan dari Kabsyah binti Ka'ab bin Malik,[1] bahwa Abu Qatadah masuk kamar, lalu ia menuangkan air wudhu untuknya. Kemudian mendekatlah seekor kucing dan minum dari air itu. Abu Qatadah pun memiringkan tempat air tadi sehingga kucing tersebut bisa minum dengan leluasa dari tempat air. Kabsyah berkata, "Lalu ia merasa bahwa aku sedang melihatnya." Lalu ia memandangku seraya bertanya, "Apakah kamu heran, wahai anak saudaraku?"[2] Saya jawab, "Sejujurnya, iya!" Selanjutnya ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Kucing itu bukanlah hewan yang najis. Sesungguhnya ia merupakan pelayan bagimu (*thawwafin*)."

Dijelaskan oleh Imam Al-Khathabî dalam *Ma'alim As-Sunan*, bahwa sabda Nabi, "Sesungguhnya kucing itu merupakan pelayan bagimu (*thawwafin*)," setidaknya mengandung dua makna. *Pertama,* ia diibaratkan sebagai pelayan rumah, yang membantu seluruh anggota keluarga. Sebagaimana firman Allah, *"Mereka melayani kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain)."* (An-Nur: 58). Ibnu 'Umar, "Sesungguhnya kucing itu adalah salah satu pembantu di antara para pembantu rumah tangga.

Kedua, ia sama saja dengan orang berkeliling meminta-minta belas kasihan untuk memenuhi kebutuhannya. Maksudnya, bahwa pahala yang diperoleh dari berbuat baik terhadap kucing tersebut, sama halnya dengan pahala yang bakal diperoleh dari membantu orang yang meminta-minta untuk memenuhi kebutuhannya.[3] Selesai.

---

1. Istri Abu Qatadah. (**Edt.**)
2. Saudara di sini, maksudnya adalah saudara sesama muslim. Bukan saudara kandung. Karena jika saudara kandung, jelas tidak boleh menikahi anak saudara (keponakan) sendiri. (**Edt.**)
3. Lihat kembali *Ma'alim As-Sunan* dan *Mukhtashar*/Al-Mundziri, serta *At-Tahdzib*/ Ibnul Qayyim (1/78), hadits nomor 68.

Selanjutnya, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melewati seekor keledai yang diberi cap bakar di mukanya. Lalu beliau bersabda, *"Allah melaknat orang yang telah memberinya cap bakar."* (HR. Muslim)[1]

Dan dalam riwayat Muslim yang lain dipaparkan bahwa Rasul melarang memukul hewan di mukanya, ataupun pemberian cap bakar di muka. Sebagaimana diriwayatkan Ath-Thabarani secara ringkas dengan sanad yang baik, bahwa Nabi melaknat siapa pun yang memberikan cap bakar di muka hewan.[2]

Jabir bin Abdillah *Radhiyallahu Anhu* berkata, bahwa ada seekor keledai yang telah dicap bakar di wajahnya lewat di depan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dari bekasnya itu bercucuran darah. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Allah melaknat orang yang telah melakukan (cap bakar) ini." Selanjutnya, beliau melarang cap bakar dan pemukulan di muka. (HR. Ibnu Hibban dan At-Tirmidzi)

Banyak sekali hadits yang secara eksplisit melarang pembakaran di area wajah. Dan barangkali pada kesempatan kali ini dapat kita paparkan sebagian di antaranya yang memiliki hikmah dan pengaruh dalam konteks pembahasan di atas.

Dari Abu Hurairah disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Suatu ketika seorang laki-laki menuntun seekor sapi, lalu ia menunggangi dan memukulnya. Tiba-tiba sapi tersebut berucap, kami tidak diciptakan untuk ditunggangi dan dipukul, tapi kami diciptakan untuk membajak (tanah-tanah pertanian)."

---

1. Muslim (2117).
2. Dalam riwayat lain disebutkan, "Barangsiapa yang memberi cap bakar di muka."

Hikmah yang dapat dipetik dari hadits di atas ialah, bahwa setiap hewan harus dimanfaatkan sesuai dengan fungsi penciptaannya. Maka hewan yang diciptakan untuk pertanian dan peternakan tidak seharusnya digunakan sebagai tunggangan, kecuali untuk suatu keperluan yang sangat mendesak, seperti karena sedikitnya hewan ternak yang memang berfungsi untuk ditunggangi. Dan sebagainya.

Sementara dalam riwayat Abu Hurairah yang lain disebutkan, "Hendaklah kalian tidak menjadikan punggung hewan ternak sebagai tempat duduk. Karena Allah menciptakannya untuk kalian, agar bisa mengantar ke suatu tempat yang tidak bisa dicapai kecuali dengan susah-payah. Dan Allah telah menjadikan bumi untuk kalian, maka penuhilah kebutuhan-kebutuhan kalian di atasnya."[1]

Mengenai larangan menunggangi punggung hewan ternak ini, para ulama memberikan pengecualian jika berada dalam situasi darurat, dimana hajat kita tak akan bisa terpenuhi bila tidak menungganginya. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Nabi ketika berkhutbah di atas punggung onta dalam suatu perjalanan beliau. Peristiwa tersebut, menurut pendapat Al-Khathabi, menunjukkan diperbolehkannya duduk di atas punggung hewan untuk suatu keperluan yang tidak bisa dilakukan jika harus turun ke tanah. Sementara larangan untuk menungganginya berlaku dalam situasi yang tidak mendesak untuk melakukannya. Namun kebanyakan orang sering menunggangi dengan menjadikan punggung hewan sebagai tempat duduk, sehingga akhirnya akan melelahkan hewan itu, bahkan manusia juga memukulnya tanpa tujuan yang berarti.[2]

---

1. HR. At-Tirmidzi dalam *Kitab Al-Jihad*, dari Abu Hurairah (2567).
2. *Ma'âlim al-Sunan*.

Akan tetapi penulis berkeyakinan bahwa di zaman kita sekarang, manusia sudah tidak perlu naik hewan lagi. Karena, memang, teknologi modern telah memberikan kemudahan-kemudahan dengan berbagai macam fasilitas dan sarana. Kecuali, mungkin, di beberapa daerah terbelakang yang belum tersentuh oleh peradaban modern.

Sekalipun demikian, tuntunan-tuntunan tersebut bukanlah sekadar wacana ataupun teori di atas kertas belaka. Namun telah termanifestasi ke dalam tataran realita kehidupan kaum muslimin, serta lembaran peradaban mereka yang memang menganut paham keseimbangan.

Sebab itulah, para khalifah dan penguasa Islam memberikan hukuman kepada siapa pun yang memperlakukan hewan dengan kasar. Disebutkan dalam *Al-Attabiyyah*, Malik berkata, "Suatu hari Umar bin Al-Khathab melewati seekor keledai yang mengangkut batu-bata. Lalu Umar menurunkan dua batu-bata di antaranya. Tiba-tiba datang seorang perempuan pemilik keledai itu dan berkata, "Hai Umar, apa yang kamu lakukan terhadap keledaiku? Apa kamu punya hak atas keledaiku?" Kata Umar, "Memangnya apa yang membuat aku berada di tempat ini?"[1]

Mengomentari jawaban Umar di atas, Ibnu Rusyd mengatakan bahwa makna yang terkandung di dalamnya sangatlah jelas. Karena Nabi telah bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

---

1 Maksud Umar, dia berani melakukan hal itu dikarenakan dia adalah seorang khalifah yang berkewajiban menuntun rakyatnya kepada hal yang dia anggap benar. (**Edt.**)

"Kalian semua adalah pemimpin, dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. seorang imam adalah pemimpin, dan ia bertanggung jawab atas yang dipimpinnya."[1]

Di lain kesempatan, pernah pula Umar mengatakan hal yang senada, "Kalaulah ada seekor onta yang mati di tepian sungai Eufrat tanpa ada yang mengetahui, sungguh aku takut apabila Allah akan menanyakannya kepadaku nanti."[2]

Dan dalam *Ath-Thabaqat* karya Ibnu Sa'ad, dari Al-Musayyab bin Darim, ia berkata, "Aku pernah melihat Umar bin Al-Khathab memanggil seorang tukang angkut barang lalu menghardik, 'Mengapa kamu membebani kudamu dengan muatan yang di luar batas kemampuannya?'"

Lebih dari itu, sebagaimana kebiasaan baik Umar yang pertama (Umar bin Al-Khathab), Umar yang kedua pun (Umar bin Abdul Azis) melestarikan kebiasaan baik tersebut. Salah satu gambaran kebaikan Umar bin Abdul Azîs adalah cerita Ibnu Abdil Hakam, Sesungguhnya Umar pernah menetapkan larangan kepada para pemilik gerobak, "Janganlah diantara kalian mencambuk dengan cemeti yang besar, ataupun mencambuk dengan cemeti yang di ujungnya diberi besi."

Kemudian Umar bin Abdul Azis juga menulis surat kepada Hayyan di Mesir, "Telah aku dengar bahwa onta di Mesir dibebani muatan sampai seribu liter. Maka jika suratku ini telah sampai kepadamu, jangan sampai aku ketahui lagi ada seekor onta pun yang membawa lebih dari enam ratus liter."[3]

---

1. Penulis menyebutkan takhrijnya. Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari (2/317) dan Muslim (1829) dari Ibnu Umar. **(Edt.)**
2. *At-Tarâtîb Al-Idâriyah*, jilid I, H. 268.
3. *At-Taratîb Al-Idariyah*, jilid II, H. 152. Dan lihat Sirah Ibnu Abdil Hakam.

Lalu setelah bermunculannya fuqaha, mereka membahas kewajiban para pemilik hewan ternak –untuk merawat dan memberi makan— dalam sebuah bab bertajuk "An-Nafaqat." Sebagaimana mereka juga membahas kewajiban manusia terhadap anjing, burung, dan sebagainya, dalam suatu pembahasan khusus yang tidak pernah terpikirkan oleh manusia pada zaman itu. Pembahasan-pembahasan tersebut tidak hanya mengacu pada landasan keuntungan materil semata -seperti yang lazim digunakan dalam hukum konvensional, akan tetapi lebih dari itu juga berlandaskan pertimbangan-pertimbangan moralitas yang murni. Mereka membahas, bagaimana agar kita bisa menghilangkan kezhaliman, penyiksaan, serta bahaya dari setiap makhluk hidup. Sebab bagaimanapun, mereka merasakan sakit dan siksa itu, sekalipun tidak kuasa untuk mengadu dan mengatakannya.

Dari berbagai pembahasan tersebut, kita melihat bahwa mereka memberikan batasan; kapan boleh memukul hewan? Di bagian mana memukulnya? Dengan apa? Serta bagaimana? Dari penjelasan mereka, kita ketahui bahwa hewan tidak boleh dipukul pada bagian-bagian tubuh yang sensitif, serta boleh dipukul di bagian yang tidak berbahaya. Lebih detil lagi, mereka menjelaskan; hewan tidak boleh dipukul di bagian muka, dan tidak boleh pula dipukul dengan besi atau cemeti yang diberi besi. Sebagaimana yang kita lihat dari tuntunan Umar bin Abdul Azis.

Menambahi penjelasan di atas, seorang ulama yang berasal Maroko dan menetap di Makkah, Syaikh Muhammad Abu Alî bin Rihal, mengatakan, "Dan yang diperbolehkan dalam memelihara burung, ialah jika tidak sampai menyiksa, maupun membuatnya lapar dan haus, sekalipun dengan alasan lalai. Atau juga, dengan tidak mengurungnya bersama burung lain yang bakal mematuk

kepalanya. Dan ini semua adalah haram hukumnya. Karena penyiksaan hewan dalam bentuk apa pun sama saja. Sementara manfaatnya hanya bisa diperoleh jika kita tidak menyiksanya, yakni, jika burung itu diletakkan dalam sangkar sendirian atau dengan burung lain yang tidak akan mematuknya. Kalau tidak, maka sebaiknya burung-burung itu dikurung terpisah sehingga tidak bisa saling menjangkau. Masing-masing harus dipenuhi kebutuhan makan dan minumnya sendiri, dan dipenuhi pula kebutuhan anak-anaknya.

Di setiap sangkar burung tersebut hendaknya ditaruh sepotong kayu, karena jika ia ditaruh dengan menginjak bumi langsung itu akan membahayakannya. Barangkali, hal-hal seperti ini tak lagi membutuhkan referensi tekstual karena sudah demikian jelasnya. Namun betapa masih banyak kita temui orang yang menyiksa ayam di dalam kurungannya dengan berbagai bentuk. Demikian pula dengan domba-domba yang disiksa dengan tidak diberi makan maupun minum. Ataupun seekor kuda yang dikekang di suatu kandang yang tertutup sampai hampir mati kelaparan. Maka barangsiapa yang tidak menyayangi mereka, berarti tidak mempedulikan perlindungan terhadap hewan ternak kecuali sekadar membunuh serta memperlemah kondisi tubuhnya saja. Semua itu merupakan perbuatan-perbuatan yang dilarang, dan niscaya akan memperoleh genjaran yang setimpal di dunia dan akhirat, sekiranya Allah tiada mengampuninya."

Selanjutnya, Syaikh Abu Alî bin Rihal mengatakan, "Banyak orang yang mendengar omongan bahwa burung itu boleh dikurung dan dipermainkan." Mereka merujuk pada hadits, "Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan anak burung itu?" Padahal, seharusnya ia menyimpulkan hadits tersebut bahwa burung tidak boleh disiksa dengan alasan apa pun. Ini adalah masalah yang akan mendatang-

kan pahala atau bahkan siksa yang pedih. Begitu pula apabila membebani seekor hewan piaran lebih dari kapasitas biasanya. Sebab semua perbuatan tersebut merupakan indikasi terkikisnya kasih sayang dari hati, padahal Allah menyayangi hamba-hamba-Nya yang penyayang.

Pada hakekatnya, hukum-hukum yang menjelaskan secara khusus seputar pemeliharaan hewan dan bagaimana memperlakukannya dengan baik ini tidak tertuju pada kesadaran setiap individu semata. Sehingga barangsiapa yang meremehkan serta melalaikanya, seolah-olah bisa terbebas dari hukuman pihak yang berwenang. Tidak! Kita telah melihat dua Umar —bin Al-Khathab dan bin Abdul Azis— mewajibkan perlakuan yang ramah serta penuh kasih sayang. Kalaulah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menetapkan undang-undang khusus tentang hal tersebut, itu lebih dikarenakan manusia pada zaman beliau sudah cukup dituntun dengan nasehat untuk bisa mengubah moral mereka, tanpa harus menggunakan pendekatan hukum maupun pemerintahan.

Sementara di zaman setelah itu, adalah hak sultan, qadhi, dan para pihak yang berwenang untuk turun tangan menghabisi praktik kezhaliman yang menimpa makhluk-makhluk yang teraniaya ini. Bahkan, juga merupakan kewajiban setiap muslim yang melihat praktik kezhaliman ataupun perlakuan kasar tersebut untuk mencegahnya. Serta merupakan haknya pula untuk melaporkan kepada aparat pemerintah agar dapat segera bertindak.

Dikatakan oleh Allamah Al-Mawardî dalam karyanya *Al-Ahkam As-Sulthaniyah*, "Jika seorang pemilik hewan ternak membebani ternaknya itu di luar batas kemampuan, adalah kewajiban seorang penguasa untuk menindak dan melarang hal tersebut."

Ibnu Rusyd mengatakan, bahwa seorang tuan berhak dihukum kalau ia tidak memenuhi sandang dan pangan yang layak bagi hambanya. Tapi sebaliknya, jika itu terjadi pada hewan, maka sang majikan diperintahkan agar takut kepada Allah tanpa perlu dihukum."

Menanggapi statemen Ibnu Rusyd di atas, dengan segala hormat kepadanya, Syaikh Abu Alî bin Rihal memaparkan opini banding dalam bab *An-Nafaqat* lewat keterangan yang ringkas dari teks Ibnu Abdil Barr dalam kitab *Al-Kafi*, bahwa perlakuan yang ramah terhadap hewan di saat menunggangi dan membebaninya adalah wajib, sebab ia makhluk yang tidak bisa mengadu. Dan perbuatan baik terhadap setiap makhluk hidup akan memperoleh pahala. Demikianlah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka jika memperlakukan hewan dengan baik akan memperoleh pahala, berarti jika memperlakukannya dengan buruk akan mendapat dosa. Karena itu, janganlah seekor hewan dibebani muatan di luar batas kemampuannya, dipukul mukanya, diduduki punggungnya, serta dipergunakan pada malam hari kecuali kalau telah beristirahat siangnya. Tidak dibenarkan pula untuk mengikat seekor hewan tanpa disediakan makanan yang dibutuhkan.

Dikatakan oleh Ibnu Rihal, "statemen Ibnu Rusyd yang mengatakan bahwa jika seekor hewan dibebani muatan oleh pemiliknya di luar kapasitas, atau disiksa secara kasar tanpa suatu manfaat apa pun, tidaklah seharusnya bagi seorang raja untuk menghukumnya. Tapi ia harus membiarkan hal itu, dan cukup menyuruh si pemilik agar takut kepada Allah atas perbuatannya tersebut. Statemen Ibn Rusyd ini tidak dapat dibenarkan karena ia berlawanan dengan hadits, "Berbuat baik terhadap setiap makhluk hidup akan mendapatkan pahala." Saya melihat Abu Umar mengatakan, "Wajib ditekankan, bahwa perlakuan buruk terhadap hewan

ternak adalah dosa, dan perbuatan dosa merupakan suatu kemungkaran, dan kemungkaran wajib diubah -sebagaimana yang ditunjukkan oleh Ibnu Arafah— seandainya orang-orang hanya cukup dihimbau dengan ucapan seorang pemimpin agar ia takut kepada Allah (karena telah menyiksa hewan ternaknya); maka tidak mungkin sampai disyariatkan hukuman mati, penjara, maupun penyiksaan.

Dari berbagai dalil normatif yang gamblang di atas, jelaslah bagi kita betapa mulianya tuntunan hukum yang secara khusus menyuruh berlaku ramah terhadap segenap spesies hewan. Tuntunan tersebut, pada kenyataannya, telah jauh mendahului apa yang diketahui oleh umat manusia di zaman modern ini.

Memperlakukan Tumbuh-Tumbuhan dengan Baik

Di antara bentuk perlakuan yang baik terhadap lingkungan beserta komponen-komponennya adalah dengan memperlakukan tumbuh-tumbuhan dan pepohonan secara baik pula. Hal ini didasari satu konsepsi bahwa manusia merupakan pengemban amanah Ilahi di atas bumi ini. Dan amanah kekhilafahan tersebut menuntut manusia sebagai pengemban agar menjaga keberlangsungan serta kelestariannya. Semua itu baru bisa tercapai jika telah dipenuhi kebutuhannya, diperbaiki kondisinya, serta dengan cara menjauhi bentuk-bentuk perusakan maupun pencemaran terhadapnya. Dengan demikian, apa yang pernah dikhawatirkan oleh para malaikat terhadap manusia -ketika Allah memaparakan ke hadapan mereka seputar visi penciptaan Adam beserta keturunannya-tidak akan pernah terjadi. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada para Malaikat,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ [البقرة: ٣٠]

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui'." (Al-Baqarah: 30)

Idealnya, agar sesuai dengan jawaban Allah di hadapan para malaikat di atas, manusia harus benar-benar menjalankan fungsi khilafahnya, yakni dengan menggunakan kelebihan, kemampuannya, serta apa yang telah diajarkan Allah tentang nama-nama, demi membangun dan memperbaiki tatanan yang ada di bumi.

Dan salah satu teks normatif yang paling tegas dalam konteks ini adalah teks yang berkenaan dengan pemeliharaan tumbuh-tumbuhan. Sehingga ia tidak boleh ditebang dengan cara apa pun, tidak boleh dicemari ataupun dibakar. Semua itu tidak bertujuan lain kecuali agar bisa menjadi simpanan bagi kebutuhan umat manusia akan tumbuh-tumbuhan itu sendiri.

Namun anehnya di sini, kaum muslimin menaruh perhatian terhadap sebagian spesies tumbuh-tumbuhan lebih dari spesies yang lain. Sebutlah di antaranya terhadap pohon korma, yang secara berulang-ulang disebutkan dalam Al-Qur'an. Bahkan Rasulullah *Shallal-*

lahu Alaihi wa Sallam menganalogikannya dengan orang-orang yang beriman. Sebagaimana dalam sabdanya, *"Sesungguhnya di antara pepohonan itu ada satu jenis pohon yang tidak pernah jatuh daunnya, dan ia sama dengan orang yang beriman."*

Ada satu hadits lain yang menyita perhatian kaum muslimin secara luas, namun dianggap lemah oleh sebagian ulama, bahkan oleh sebagian yang lain[1] dikategorikan sebagai hadits palsu. Hadits tersebut berbunyi, "Hormatilah paman kalian; yakni pohon korma. Karena sesungguhnya ia tercipta dari pembawaan bapak kalian Adam. Dan tidak ada pohon yang lebih mulia di mata Allah selain pohon tempat Maryam putri Imran lahir di bawahnya."[2]

Penulis tidak bermaksud menyebut hadits di atas sebagai dalil untuk menghormati pohon korma, tapi lebih sebagai argumen penerimaan nalar Islam akan pandangan yang menghormati pohon korma. Sampai-sampai, ia dianalogikan dengan akar keturunan manusia, sehingga sebagian dari mereka menganggap korma itu benar-benar merupakan keturunan yang hakiki. Dan sebagian yang lain mengatakan bahwa, "Sesungguhnya pohon korma itu ibarat paman kalian dalam kebaikannya."

Mengutip Waliyuddin Al-Iraqi, Al-Munawi dalam *Faidh Al-Qadir*, menyatakan bahwa yang dimaksud menghormati pohon korma ialah dengan menyiramnya,

---

1. Di antara mereka adalah Ibnu Al-Jauzi dalam kitab *Al-Maudhu'at*. As-Suyuthi tidak memasukkannya dalam *Al-Maudhu'at*, tetapi memasukkannya dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir* (1432). Dalam *Dha'if Al-Jami' Ash-Shaghir*, Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini palsu (1234).
2. Disebutkan dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir* dan dinisbatkan pada Abu Ya'la, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Adi, Ibnu As-Sunnî, Abu Nu'aim, dan Ibnu Mardawaih dari Ali bin Abi Thalib. Hadits ini diberi kode *dha'if* As-Suyuthi. Lihat apa yang dikatakan Al-Munawi dalam *Faidh Al-Qadîr* (2/95).

melakukan penyerbukan dan menanamnya, serta menjaganya.[3]

Dan suatu hari, ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang berjalan, beliau melewati kaum Anshar yang tengah melakukan penyerbukan terhadap pohon-pohon korma mereka. Lalu beliau menanyakan apa yang mereka lakukan, dan mereka memberitahukannya. Namun Nabi diam karena tidak melihat bahaya dalam perkara ini, dan orang-orang Anshar mengira diamnya Nabi sebagai larangan dalam urusan agama. Sebab itulah orang-orang Anshâr menghentikan proses penyerbukan tersebut. Tapi ternyata, pada saat musim panen, buah yang dihasilkan tidak baik. Kemudian ketika Nabi menanyakan sebabnya, orang-orang Anshar menjawab, "Anda telah memberikan isyarat (dengan diam) agar kami meninggalkan proses penyerbukan." Lalu Nabi menimpali, *"Kalian hanya mengira-ngira saja, semestinya kalian jangan menafsirkan sikapku dengan mengira-ngira. Kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian."*[1]

Hadits di atas menegaskan bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan keleluasaan kepada umatnya untuk mengurusi perkara duniawi mereka menurut akal —yang telah dikaruniakan Allah— serta hasil percobaan dan pengalaman yang sudah dicapai. Dengan demikian, mereka bisa memperoleh hasil yang baik sebagaimana digariskan oleh Islam. Hal ini sesuai dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa,

إِنَّ اللّٰهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ.

---

3. *Faidh Al-Qadir*/Al-Munawi (2/94-95).

1. HR. Muslim dari Aisyah dan Anas.

"Sesungguhnya Allah mewajibkan perlakuan baik terhadap segala sesuatu."[1]

Memperlakukan Makhluk Mati dengan Baik dan Ramah

Perlakuan baik dan ramah tidak hanya berlaku bagi makhluk hidup saja, entah itu manusia, hewan, maupun binatang. Akan tetapi telah kita temui hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menyatakan,

"Sesungguhnya Allah mewajibkan perlakuan yang baik terhadap segala sesuatu."

Ini merupakan kaidah umum yang tidak mengandung pengecualian di dalamnya. Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾ [النحل:١٢٨]

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (An-Nahl: 128)

Maka orang-orang yang baik akan selalu 'berinteraksi' dengan Allah berdasarkan takwa, serta berinteraksi dengan makhluk-Nya secara baik-baik.

Sebab itulah, seorang muslim harus berhubungan baik dengan segala sesuatu, bersikap ramah sesuai dengan konteks ini, serta menjaga dan mengembangkannya – seperti yang diperintahkan oleh Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an,

"Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Al-Baqarah: 195)

---

1. Diriwayatkan oleh Muslim dari Syadâd bin Aus. Dan ini termasuk Empat Puluh Hadis Nabawiyah.

Memperlakukan Bumi dan Tanah dengan Baik

Di antara bentuk-bentuknya, ialah memperlakukan bumi tempat hidup kita dengan baik, tempat di mana kita berjalan di segala penjurunya, makan dari rezeki Allah di dalamnya, serta tempat yang telah ditundukkan Allah untuk kita.

Allah telah menciptakan bumi ini layak untuk dihuni, dijadikan tempat bertani dan berkebun, dan dijalin ikatan yang kuat antara kita dengannya. Dari situlah kita dan hewan-hewan ternak makan. Di atasnya, kita dan hewan di sekitar kita hidup. Ke dalam tanahnya kita kembali setelah mati. Dan dari dalamnya kita keluar di Hari Kebangkitan nanti. Karena itulah, barangkali, kebanyakan para sastrawan dan penyair berkata, "Bumi adalah ibu kita!"

Dan Al-Qur'an dalam banyak ayatnya seringkali mengisyaratkan hal yang sama. Cukuplah kita paparkan sebagai misal di sini, apa yang difirmankan Allah *Ta'ala* melalui lisan Nabi Musa ketika dia dan Harun ditanya Fir'aun,

> *"Hai Musa, siapakah Tuhan kalian berdua?"*
>
> *"Tuhan kami adalah Tuhan yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk."*
>
> *"Lalu bagaimanakah keadaan umat-umat dahulu?"*
>
> *"Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak pula lupa. Dia Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan jalan-jalan bagimu di bumi, dan Dia menurunkan air hujan dari langit."*
>
> *Allah melanjutkan firman-Nya, "Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-*

tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain." (Thaha: 50-55)

Allah telah memerintahkan kita agar memperlakukan bumi dengan ramah, memperbaikinya, serta tidak membuat kerusakan di atasnya. Semua itu merupakan bentuk pemenuhan amanah kekhilafahan yang kita emban, dengan mensyukuri nikmat-Nya, serta melaksanakan pembangunan di atasnya.

Memperlakukan tanah dengan baik dalam bentuk pertanian ialah dengan cara memelihara, memupuk, mengairi, dan menghindari gejala-gejala yang dapat memperlambat pertumbuhannya. Maka petani yang bersangkutan diharap untuk menjaga tanaman yang sesuai. Sebab di antara tanaman ada yang jika ditanam secara terus-menerus justru akan memperlemah tanah, ataupun merusak kesuburannya.

Penulis pernah melihat di waktu kecil, para petani di desa menanam gandum pada suatu tahun, serta di tahun berikutnya menanam *barsim* (semacam rumput ilalang). Karena gandum cenderung menggemburkan tanah, sementara *barsim* meliatkannya. Para pakar pertanian memiliki teori khusus mengenai hal itu, yang agaknya tidak cukup ruang untuk memaparkannya lebih detil di sini.

Para petani dalam menyiram tanah pertaniannya selalu dengan ukuran tertentu. Sehingga mereka tidak menyiramnya secara berlebihan --yang justru bisa menbanjiri area pertanian, namun tidak juga kekurangan yang berakibat tidak terpenuhinya kebutuhan tanaman

tersebut akan air. Lebih dari itu, para petani juga menakar kadar air antara satu siraman dengan siraman berikutnya. Karena masing-masing tanaman berbeda kadar air yang dibutuhkannya, dimana kebutuhan padi tidak sama dengan gandum, dan keduanya tidak sama pula dengan kapas, dan seterusnya.

Ada adagium para petani yang menyatakan, "Berilah pada bumi, niscaya bumi akan memberikan sesuatu kepadamu. Dan berbuat baiklah terhadap bumi, niscaya ia akan berbuat baik kepadamu." Adagium ini bersandar pada firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

> *"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)."* (Ar-Rahman: 60)

Demikianlah, jika mereka baik terhadap bumi maka bumi akan baik terhadap mereka. Sesuatu yang baik untuk yang baik pula. Sebagaimana firman Allah,

وَٱلْبَلَدُ ٱلطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُۥ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ۖ وَٱلَّذِى خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ [الأعراف:٥٨]

> *"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah. Adapun tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana."* (Al-A'raf: 58)

Dan bentuk perlakuan baik yang teragung pada zaman kita sekarang ialah; prevensi terhadap segala bentuk pencemaran tanah oleh zat-zat yang dapat mematikan segala potensi baik dan berkah dalam tanah itu sendiri, yang telah diciptakan Allah sesuai dengan fitrahnya. Padahal, manusia tidak dibenarkan mengubah fitrah tanah yang telah digariskan oleh Allah. Karena segala penyimpangan dari fitrah dalam bidang apa pun merupakan bentuk pengrusakan yang dilarang.

Memperlakukan Air dengan Baik

Salah satu bentuk perbuatan baik terhadap makhluk mati ialah dengan menggunakan air sebaik-baiknya, yang *notabene* merupakan akar dan pilar terciptanya kehidupan. Pada titik singgung seperti ini, Allah berfirman,

"Dan Allah telah menciptakan semua hewan dari air." (An-Nur: 45). Dan disebutkan dalam ayat yang lain,

> *"Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup."* (Al-Anbiya`: 30)

Dengan demikian, jauh sebelum adanya ilmu biologi modern, Al-Qur'an telah menegaskan bahwa air adalah sumber kehidupan.

Sudah dicermati semenjak dahulu soal keberadaan air sebagai faktor utama yang mendorong manusia untuk menetap, dan secara otomatis mendorong majunya peradaban mereka. Di mana terdapat sumber air, di situ pula dapat ditemui tanda-tanda kehidupan. Maka tidak heran, bila peradaban kuno memiliki keterkaitan yang mendalam dengan sumber air dan sungai-sungai besar, sebagaimana bisa dijumpai di Mesir, Irak, dan sebagainya.[1]

Dan bukanlah suatu keanehan jika orang-orang baduy berkumpul dan membentuk komunitas di sekitar mata air. Sebab memang suatu hal yang mustahil untuk tidak bergantung pada air, mengingat tidak mungkin suatu kehidupan akan terus berlangsung tanpa air. Selain itu, aktivitas manusia yang sangat beragam memang selalu bergantung terhadapnya.

Dalam ilmu anatomi tubuh, ditemukan suatu kesimpulan yang memposisikan air sebagai faktor penting

---

1. Sungai besar di Mesir, yaitu sungai Nil. Dan sungai besar di Irak, yaitu sungai Tigris. (**Edt.**)

dalam struktur tubuh. Yang mana ia termasuk dalam struktur seluruh bagian tubuh makhluk hidup yang berbeda-beda. Air mengisi sekitar 90% dari seluruh anatomi tubuh makhluk hidup di dunia, dan mengisi sekitar 60-70% dari struktur perkembangan tubuh manusia.

Tanpa air, rasanya tak mungkin bagi anatomi tubuh makhluk hidup untuk memperoleh makanan. Sebab air merupakan unsur utama yang menggerakkan proses peredaran makanan dalam diri makhluk hidup. Sebagaimana ia juga menjadi penggerak penting dalam proses pencernaan, termasuk di antaranya proses pengolahan air kencing dan keringat. Dapat disimpulkan, bahwa air adalah zat yang menggerakkan segenap proses tubuh, dari mulai penghancuran, pencernaan, sampai dengan pertumbuhan, dan seterusnya.

Dalam teori metabolisme tubuh, diyakini bahwa air merupakan unsur penting dalam segenap proses dan perubahan yang terjadi di dalam tubuh makhluk hidup. Ia berfungsi sebagai mediator, pendukung (*catlyst*), ataupun zat pokok proses metabolisme.

Sementara menurut fisiologi (ilmu yang mengkaji tentang fungsi anggota-anggota tubuh), air dianggap sebagai zat pokok agar setiap anggota tubuh mampu bekerja secara optimal. Sebab tanpa adanya air, segenap anggota tubuh tersebut tak mungkin bisa bekerja dan eksis.

Poin penting yang ingin kami sebutkan di sini ialah; air --sebagaimana ia telah diciptakan Allah— memang mengandung potensi yang bisa membantu terselenggaranya dinamika kehidupan di atas bumi. Terlepas dari apakah ia tawar atau asin, keduanya tetap merupakan unsur penting bagi segenap makhluk hidup.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَهُوَ ٱلَّذِى سَخَّرَ ٱلْبَحْرَ لِتَأْكُلُواْ مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا ﴿١٤﴾ [النحل: ١٤]

"Dan Dialah Allah yang telah menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar." (An-Nahl: 14)

Maksudnya, bahwa air laut adalah baik bagi kehidupan makhluk hidup yang ada di dalamnya, serta bagi umat manusia yang bergantung yang mengonsumsi makanan laut. Dalam konteks seperti ini, Allah berfirman,

"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan." (Al-Ma`idah: 96)

Tentang ayat di atas, para ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata "laut" di sini, ialah segala sesuatu yang menjadi tempat hidup ikan; termasuk pula sungai dan empang.

Pada kesempatan yang berbeda, Al-Qur'an juga mengisyaratkan pentingnya air hujan. *"Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan."* (Al-An'am: 99). Karena, memang air hujan memiliki peran penting demi berkembangnya tumbuh-tumbuhan yang pada gilirannya akan dikonsumsi oleh hewan dan manusia. Tanpa peran air ini, niscaya bumi akan mati. Seperti juga, tanpa air, tumbuh-tumbuhan serta makhluk lain yang mengandung klorofil tentu tidak akan mampu melakukan proses penghijauan. Bahkan, lebih dari itu, tumbuh-tumbuhan tidak akan mampu pula mencerna makanannya dalam suatu proses photo sintesis. Singkat kata, air merupakan zat pokok dalam diri setiap makhluk hidup; baik itu tumbuh-tumbuhan, hewan, maupun manusia.

Melihat fungsi air yang demikian penting, maka Allah menjadikannya sebagai hak milik segenap manusia. Hak untuk memanfaatkan air adalah milik setiap individu, tanpa bisa dimonopoli, dirusak, atau dibatalkan.[1]

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ثَلاَثٌ لاَ يُمْنَعْنَ الْمَاءُ وَالْكَلأُ وَالنَّارُ.

> *"Tiga hal yang menjadi hak milik publik; air, tempat berlindung, dan api."*

Dan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu*, *"Kaum muslimin itu bersama-sama dalam tiga hal; tempat berlindung, air, dan api."*[2] Dengan demikian, seluruh umat manusia memiliki hak kolektif atas sumber daya yang merupakan kebutuhan dasar bagi kehidupan. Sebab itulah, manusia sudah selayaknya memperlakukan air dengan baik, sebagai salah satu nikmat Allah yang paling besar baginya, dan bagi hewan maupun tumbuh-tumbuhan di sekelilingnya.

Dan, perlakuan baik terhadap air meliputi beberapa hal, yang sepantasnya dicamkan dan diperhatikan oleh setiap orang –khususnya orang-orang yang beriman. Tega hal tersebut yaitu;

Pertama, ia harus merasakannya sebagai nikmat Allah yang wajib disyukuri. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*nya dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah meridhai hamba-Nya yang ketika makan*

---

1. Lihat *Al-Bi'ah; Masyakiluha wa Qadhayaha*, karya Muhammad Abdul Qadir Al-Faqi.
2. Diriwayatkan dari Ibnu Umar. Ahmad dan Abu Dawud juga meriwayatkan hadits ini dari seseorang. Dan Al-Albani menyebutkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir* (6713).

sesuatu ia bersyukur kepada-Nya, dan ketika meminum sesuatu ia pun bersyukur kepadaNya."[1]

Rasul juga telah mengajarkan kepada setiap muslim agar setelah berwudhu membaca, "*Asyhadu alla ilaha illallah wahdahu la syarika lah, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluh.* (Ya Allah, jadikanlah aku dari golongan orang-orang yang bertaubat, dan jadikanlah aku dari golongan orang-orang yang bersuci).[2]

Kedua, ia harus menjaganya agar selalu bersih dan sehat serta tidak mencemarinya dengan zat apa pun yang dapat mengubah air itu dari fitrahnya. Sebab bila tidak begitu, air tersebut akan menjadi kotor dan membahayakan para pemakainya. Bentuk kesyukuran terhadap nikmat air ini harus diimplementasikan dengan memanfaatkannya secara proporsional, bukan malah merusak dan menggunakannya dalam rangka berbuat maksiat terhadap Allah.

Tak pelak, salah satu kesalahan dalam peradaban modern ialah karena kurang adanya pengawasan seputar penggunaan air. Pencemaran yang terjadi di berbagai sungai, laut, dan sebagainya, telah menyebabkan musnahnya banyak sekali makhluk yang hidup di air. Kenyataan ini, pada gilirannya, tidak hanya membahayakan makhluk hidup itu sendiri, namun juga membahayakan umat manusia.

Ketiga, ia harus bisa mengukur kekayaan yang amat mahal ini, yang nyaris tak terbilang harganya, yaitu, dengan cara tidak menggunakannya secara sia-sia dan

---

1. HR. Muslim, *Kitab Adz-Dzikr wa Ad-Du'a'* (2734).
2. Diriwayatkan oleh Muslim dan yang lain dari Umar, tanpa mengunakan kalimat, "*Ya Allah jadikanlah aku.*" Hadits ini juga diriwayatkan At-Tirmidzi, seraya mengometarinya sebagai hadits yang kacau sanadnya. Namun Al-Albani membantah hal ini dan membenarkan penambahan kalimat di atas. Lihat kembali *Irwa' Al-Ghalil,* hadits nomor 96.

berlebih-lebihan. Sebab seorang muslim dilarang untuk berlebih-lebihan dalam menggunakan air, sebagaimana ia dilarang pula untuk berlebih-lebihan dalam segala hal. Dan, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Banyak sekali para sahabat –di antaranya; Aisyah, Jabir, dan Safinah– yang meriwayatkan dari Nabi, bahwa beliau berwudhu hanya dengan satu sepertiga liter, dan mandi dengan lima liter air. Hal ini sangat bertolak belakang dengan kebiasaan orang-orang yang selalu was-was dan terlalu berhati-hati dalam wudhu-nya.

Seorang Arab baduy suatu kali datang menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bertanya tentang wudhu. Lalu beliau mempraktikkannya secara berulang tiga kali seraya bersabda, *"Inilah yang dinamakan wudhu. Maka barangsiapa yang melebihi ini berarti ia telah menyalahi, kelewat batas, dan zhalim."*[1]

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat seorang pria tengah berwudhu. Lalu beliau bersabda, "Jangan berlebihan... jangan berlebihan."[2]

Dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasul berjalan melewati Sa'ad yang sedang berwudhu. Kemudian beliau bersabda, "Kenapa engkau berlebih-lebihan seperti ini?" Sa'ad berkata, "Apakah dalam wudhu ada istilah berlebihan juga?" (Sa'ad mengira yang dimaksud dengan berlebihan itu hanya dalam makan, minum, dan

---

1 HR. Abu Dawud dengan ditambah, *"Maka barangsiapa yang melebihi ini atau menguranginya, berarti ia telah menyalahi dan kelewat batas,"* hadits nomor 135. An-Nasa`i dalam *Mukhtasharnya* (140), dan Ibnu Majah (422).

2. HR. Ibnu Majah (424), dan dalam sanadnya ada Baqiyyah, seorang yang dikenal suka memalsu hadits.

sejenisnya). Beliau pun menjawab, *"Ya, bahkan sekalipun kamu berwudhu di sungai yang mengalir."*[1]

Padanan yang sama dengan air ialah udara, yang telah dijadikan oleh Allah sebagai sumber kehidupan bagi manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Itulah makanya, manusia semuanya wajib menjaganya dari segala polusi ataupun pencemaran, sebagai bentuk kesyukuran akan nikmat Allah.

Sebagaimana dipadankan pula dengan keduanya (baca: air dan udara), segala sesuatu yang ada dalam kekuasaan manusia; baik berupa alat, perkakas, tempat tinggal, danseterusnya, yang harus diperlakukan dengan baik. Maka tidak dibenarkan merusak, mencemari, memusuhi, meremehkan, ataupun menghilangkannya, sehingga bisa menyebabkan kerugian pada masyarakat, serta pada umat manusia seluruhnya.

*****

1. HR. Ibnu Mâjah (425) namun dalam sanadnya ada yang dha'if, tapi kemudian diperkuat oleh hadits sebelumnya.

7

Menjaga Lingkungan dari Pengrusakan

Islam berusaha menjaga lingkungan dan elemen-elemennya dengan cara memberikan tuntunan moral, aturan perundang-undangan, serta meningkatkan pertumbuhan dan keindahannya.

Selain itu, Islam juga menentang keras setiap bentuk tindakan yang merusak lingkungan maupun menghancurkan elemen-elemennya, dengan menganggap hal itu sebagai tindakan terlarang yang akan memperoleh hukuman dari Allah. Dan setiap tindakan terlarang wajib dihentikan serta diubah; baik dengan menggunakan tangan, perkataan, ataupun hati –dan yang terakhir ini adalah selemah-lemahnya iman.

Ada beberapa bentuk pengrusakan lingkungan dengan berbagai motif yang melatarbelakanginya, yang kesemuanya itu merupakan tindakan terlarang menurut perspektif syariat Islam.

Pengrusakan dengan Motif Kekerasan

Di antara bentuk pengrusakan yang dilarang oleh syariat, ialah pengrusakan dalam bentuk tindak kekerasan terhadap makhluk Allah. Terutama yang menyangkut spesies binatang. Hal ini dapat kita temui seperti dalam

hadits yang menyebutkan seorang perempuan yang telah mengurung seekor kucing sampai mati kelaparan. Dimana Nabi bersabda, *"Seeorang perempuan masuk neraka karena telah mengikat seekor kucing, tanpa memberinya makan atau membiarkannya bebas di atas bumi mencari makanan."*

Yang dimaksud dengan "makanan di atas bumi," adalah segala jenis serangga, tikus, dan sebagainya.

Demikianlah, perempuan tersebut memang layak masuk neraka dan mendapat siksa karena kekerasan hatinya, serta pudarnya rasa kasih sayang yang ia miliki terhadap makhluk yang lemah ini.

Pengrusakan dengan Motif Amarah

Dan motif pengrusakan lain yang juga dilarang oleh syariat ialah pengrusakan yang didasari rasa marah.[1] Apalagi, bila hal itu kemudian berdampak pada bencana kolektif. Karena, memang, amarah seringkali menyebabkan seseorang terjebak dalam tindakan membabi-buta serta hilangnya budi pekerti.

Itulah makanya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menasehati sebagian orang sabdanya, *"Jangan marah!"* Nasehat ini diucapkan atas permintaan seorang sahabat. Kemudian ia meminta nasehat lagi, lebih dari sekali. Dan Nabi tetap mengulangnya, *"Jangan marah!"*[2] Sebab, rasa marah –sebagai ekspresi emosional– merupakan sumber berbagai keburukan. Karena itulah, seorang yang beriman harus memenangkan rasio atas luapan emosinya, sehingga ia tetap bisa memiliki

1. Misalnya, seperti yang dilakukan oleh para pendukung fanatik Gus Dur di Jawa Timur beberapa waktu lalu yang dengan membabi-buta menebangi pepohonan di hutan dan di pinggir jalan. Dan ternyata di kemudian hari tatkala Gus Dur telah lengser, terjadi bencana tanah longsor yang hebat di daerah tersebut! **(Edt)**
2. HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah (6116).

kelebihan dibanding binatang buas. Begitu pula, ia pun harus dapat mengendalikan nafsunya, sehingga bisa terposisikan lebih mulia dari segala jenis binatang.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Seekor semut telah menggigit salah seorang Nabi, lalu dia mendatangi lubang semut itu dan membakarnya. Maka Allah berfirman kepada Nabi tersebut, 'Apakah hanya karena satu semut telah menggigitmu lalu kamu bakar segerombolan umat yang mensucikan asma Allah?'" (Muttafaq Alaih)[1]

Tentang penjelasan hadits di atas, Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Ada beberapa penafsiran, seperti bahwa Allah berfirman, Apakah hanya karena satu semut yang telah menggigitmu...? Kalau benar demikian, berarti hadits tersebut mengisyaratkan seandainya ia membakar semut yang telah menggigitnya, niscaya ia tidak akan disalahkan.[2]

Kemudian Al-Hafizh Al-Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib,* memberikan pandangan lain; dengan disebutkannya hadist, "Apakah hanya karena satu semut...?" Terdapat indikasi bahwa pembakaran lubang semut pernah diperbolehkan dalam ajaran agama mereka.[3]

Namun, pertanyaannya kemudian; apakah hal yang sama diperbolehkan dalam ajaran agama kita? Dan apakah ajaran yang diturunkan sebelum ini juga berlaku bagi kita? Dalam berbagai hadits sahih, secara eksplisit disebutkan larangan membakar dan menyiksa makhluk apa pun dengan mempergunakan api. Khususnya, dalam

1. *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Jihad* (6/154), hadits nomor 3019. Dan *Shahih Muslim* (2241).
2. op. cit.
3. Lihat *Al-Muntaqa min At-Targhib wa At-Tarhib*, hadits nomor 1818.

beberapa hadits, larangan tersebut menyangkut semut, lebah, burung pelatuk, dll. Bahkan, larangan membakar gerombolan semut --dan sebagainya-- merupakan kesepakatan yang tak terbantahkan lagi.

Pengrusakan dengan Motif yang Sia-sia

Selanjutnya, bentuk pengrusakan yang juga dilarang dalam syariat adalah pengrusakan dengan motif yang sia-sia, yaitu pengrusakan yang dilakukan tanpa tujuan atau manfaat tertentu yang melatarbelakanginya.

Di antara teks yang menyinggung hal itu ialah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar bahwa ia berjalan melewati dua orang pemuda Quraisy yang tengah menjebak burung dara atau ayam seraya melemparinya. Ketika melihat Ibnu Umar, kedua pemuda tadi langsung kabur. Maka Ibnu Umar berkata, "Siapakah yang telah melakukan ini? Allah akan melaknat orang yang telah melakukannya. Karena Nabi melaknat siapa pun yang menyiksa makhluk bernyawa dengan sengaja!"[1] Kedua pemuda Quraisy dalam gambaran hadits di atas telah menyiksa burung atau ayam tersebut secara sengaja. Entah untuk sekadar latihan ataupun berkompetisi. Biasanya, mereka melakukan hal itu dengan menggunakan kayu, kertas, dan sebagainya. Akan tetapi, perbuatan mereka telah menyia-nyiakan nyawa makhluk yang lemah tadi. Sebab itulah Ibnu Umar memperingatkan dan memberitahu mereka tentang laknat Rasul bagi mereka yang melakukan perbuatan semacam itu.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Barangsiapa yang membunuh seekor burung secara sia-sia, ia akan mengadu kepada Allah di Hari Kiamat nanti

---

1. *Muttafaq Alaih*. Al-Bukhari (5515) dan Muslim (1958). Lihat *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* (1279).

dengan berkata, 'Ya Tuhan, sesungguhnya fulan telah membunuhku dengan sia-sia. Ia tidak membunuhku untuk suatu manfaat'."[1]

Dalam hadits lain disebutkan sabda Nabi, *"Tidaklah seseorang yang membunuh seekor burung -dan yang lebih besar dari itu- tanpa memenuhi haknya, kecuali ia akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah."* Ditanyakan, "Apakah haknya, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Ia harus menyembelih lalu memakannya, dan jangan memotong kepalanya jika hanya untuk dibuang."*[2]

Pengrusakan Tanpa Keperluan yang Mendesak

Bentuk yang sedikit mirip dengan pengrusakan secara sia-sia, adalah pengrusakan terhadap lingkungan beserta elemen-elemennya, yang dilakukan tanpa suatu keperluan atau tuntutan yang mendesak. Akan tetapi, pengrusakan tersebut lebih dikarenakan kebodohan dan ambisi di muka bumi.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Barangsiapa memotong pohon bidara, niscaya Allah akan mencelupkan kepalanya ke dalam api neraka."[3]

Pohon bidara adalah sejenis pohon yang tumbuh di padang sahara. Ia memiliki keistimewaan tersendiri; tahan haus, mampu menyejukkan, sering dipakai sebagai

---

1. HR. An-Nasa'i (7/229), Ibnu Hibban (5894), dan Ahmad (4/389).
2. HR. An-Nasa'i (7/207, 239). Al-Hakim yang dibenarkan dan disetujui Adz-Dzahabi (4/233). Ahmad juga meriwayatkan hadits ini (655). Menurut Syaikh Syakir, sanadnya shahih. Sebagaimana diriwayatkan juga At-Thayalisi, Ad-Darimi, Al-Humaidi, dan Al-Baihaqi. Lihat *Al-Muntaqa* (576).
3. HR. Abu Dawud dalam *Sunannya, Kitab Al-Adab*, Bab *Qath'u As-Sidr* (5239). Dan Al-Baihaqi dalam *Sunannya*. Hadits ini disebutkan dalam *Shahih Al-Jâmi' Ash-Shaghir*.

tempat bernaung, buahnya bisa dimakan, dan lain-lain. Dalam tradisi bangsa Arab, istilah pohon bidara (as-*sidrah*) biasa digunakan mewakili seluruh pepohonan yang ada.

Ancaman api neraka bagi mereka yang memotong pohon –dalam hadits di atas– menunjukkan besarnya perhatian untuk menjaga kelestarian lingkungan. Ini merupakan manifestasi perlindungan antar-makhluk, yang pada gilirannya akan mengakibatkan hilangnya sebagian pilar penting bagi terselenggaranya keselamatan hidup manusia.

Dalam konteks seperti inilah, sunnah Nabi terlihat mendahului berbagai yayasan dan LSM modern di seluruh dunia yang menyerukan reboisasi, penjagaan terhadap kehijauan hutan, dan sebagainya. Kelompok ini juga menentang penebangan pohon dan perburuan binatang, yang secara perlahan mengikis bumi yang hijau. Kenyataan-kenyataan tersebut merupakan ekspresi kebodohan dan ketamakan manusia. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾ [الأحزاب:٧٢]

"Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan bodoh." (Al-Ahzab: 72)

Penulis melihat beberapa ahli hadits telah menafsirkan hadits Nabi di atas dengan sedikit menyimpang. Mereka menafsirkan kalimat "Barangsiapa yang memotong pohon bidara..." sebagai pepohonan di sekitar Makkah dan Madinah. Jelas, ini merupakan penafsiran subyektif yang tidak mendasar. Padahal, seharusnya, kalimat tersebut ditafsirkan sesuai dengan teks zhahirnya yang mengandung makna umum. Sehingga dengan demikian, akan diperoleh kesimpulan dalil yang jelas.

Akan tetapi, untunglah Abu Dawud yang meriwayatkan hadits di atas memberikan penjelasan dalam

*Sunan*nya, yang mematahkan penafsiran beberapa ahli tersebut. Ketika ditanya tentang hadits tersebut, beliau menjawab, "Hadits ini ringkas, bahwa barangsiapa yang memotong pepohonan di tanah lapang atau di gurun sahara —tempat bernaungnya para musafir dan binatang— dengan sia-sia dan zhalim, niscaya Allah akan mencelupkan kepalanya dalam api neraka."[1)]

Pengrusakan Karena Lalai dan Meremehkan

Bentuk pengrusakan yang juga dilarang adalah pengrusakan karena meremehkan sesuatu, serta lalai dalam memeliharanya. Baik yang menyangkut hewan, tumbuh-tumbuhan, maupun makhluk mati. Khususnya yang menyangkut aset kekayaan, yang secara eksplisit telah dilarang oleh Nabi.

Berbagai contoh dapat dikemukakan dalam konteks di atas, seperti kelalaian dalam memelihara hewan yang kemudian mengakibatkannya mati sakit atau kelaparan. Lalai dalam memelihara tanaman sehingga dimakan hama. Lalai dalam menjaga biji-bijian, buah, maupun makanan sehingga akhirnya busuk dan dimakan ulat. Lalai dalam menjaga pakaian sehingga koyak. Lalai dalam memelihara bangunan dan gedung sehingga rapuh dimakan waktu. Lalai dalam memelihara peralatan sehingga berkarat. Termasuk pula; kelalaian membiarkan kran air terbuka sehingga airnya mengucur percuma. Membuang pakaian yang masih baik, hanya karena sedikit terbakar atau koyak. Padahal, di tengah-tengah masyarakat masih ada yang membutuhkan pakaian tersebut untuk menutup auratnya, atau sekadar untuk berlindung dari panas.

---

1. op. cit.

Sementara contoh yang menyangkut aset kekayaan, di antaranya; menyia-nyiakan tanah perkebunan yang baik tanpa menggarapnya. Tidak mau menggunakan sarana yang bisa meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi. Menyia-nyiakan aset kekayaan hewani yang memungkinkan untuk ditingkatkan; seperti pemanfaatan daging dan susunya, ataupun kulit serta bulu woolnya -sebagaimana telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an. Termasuk pula, tindakan yang menyia-nyiakan berbagai pabrik, bangunan, dan peralatan, tanpa perawatan yang memadai sehingga harus aus sebelum waktunya.

Demi menegaskan larangan bagi penyia-nyiaan aset kekayaan, Nabi mencela mereka yang membiarkan seekor domba yang mati tanpa memanfaatkan kulitnya.

Ibnu Abbas menceritakan, bahwa ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang berjalan-jalan, beliau melihat seekor domba yang telah mati. Lalu beliau bersabda, "Kenapa kalian tidak memanfaatkan kulitnya?" Mereka menjawab, "Bukankah domba ini sudah mati, wahai Rasulullah." Beliau berkata, "Yang diharamkan adalah memakan dagingnya (bukan kulitnya)."[1]

Persoalan yang nyaris sama adalah apa yang disodorkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*nya, yaitu "Apakah sebuah gentong harus dipecahkan jika terdapat arak di dalamnya? Sebagaimana pula, apakah suatu lorong harus dibakar hanya karena ada arak di dalamnya?" Ibnu Hajar dalam penjelasannya berkata, "Hukum masalah ini tak bisa diputuskan dengan simpel, karena yang dibutuhkan dalam membahasnya adalah suatu perincian. Jika ada sebuah gentong berisi sesuatu yang membawa bahaya, seandainya ia bisa dibersihkan

---

1. *Muttafaq Alaih* dari Ibnu Abbas, seperti termaktub dalam *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* (205).

sampai suci, maka harus dimanfaatkan dan tak boleh dirusak. Namun seandainya tak bisa dibersihkan, maka gentong itu boleh dipecahkan."[1]

Sementara mengenai kelalaian dalam penggunaan aset kekayaan, As-Subki Al-Kabir mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan hal itu adalah jika digunakan tanpa tujuan ukhrawi ataupun duniawi. Tanpa keduanya, maka kelalaian tersebut haram hukumnya. Namun jika terdapat salah satu dari tujuan tadi, dan penggunaannya sesuai dengan tuntunan serta tidak mengandung unsur maksiat, maka hal itu menjadi boleh hukumnya. Akan tetapi, memang, di antara kedua batasan ini ada banyak celah yang tak tercakup di dalamnya."[2]

Larangan Pengrusakan dalam Perang

Salah satu tuntunan syariat Islam yang mengesankan adalah tidak diperbolehkannya pengrusakan terhadap elemen-elemen lingkungan, bahkan dalam situasi perang sekalipun. Padahal saat itu, orang-orang sengaja keluar dengan target tertentu, melabrak segala ikatan yang ada, biasanya juga sambil menebangi pepohonan, membakar gedung-gedung, menghancurkan bangunan, membunuhi hewan-hewan tanpa memakannya, bahkan membunuhi musuh-musuh mereka. Cara-cara semacam inilah yang dilarang oleh Islam dalam peperangan. Kecuali, jika memang ada tuntutan yang mendesak. Seperti yang terjadi saat kaum muslimin mengepung Bani Nazhir yang bersembunyi di tengah-tengah perkebunan korma mereka, berlindung di sana, dengan satu keyakinan bahwa kaum muslimin tak akan pernah menyerang mereka di

---

1. Lihat *Fath Al-Bari* (6/46), cet. Al-Halabi.
2. *Fath Al-Bari* (13/11-12).

perkebunan itu –karena memang hal itu dilarang dalam agama Islam.

Akan tetapi, dikarenakan adanya kebutuhan yang menuntut ke arah sana, Allah mengizinkan Rasul-Nya untuk menebangi sebagian pohon korma. Sehingga orang-orang yang bersembunyi dapat ditemukan, dan mau berhadap-hadapan secara langsung. Maka orang-orang Yahudi tersebut berkata, "Wahai Muhammad, engkau telah melarang pengrusakan, tapi mengapa engkau melakukannya hari ini?"

Lalu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan firman-Nya,

مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ وَلِيُخْزِىَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٥﴾ [الحشر:٥]

> *"Apa saja yang kamu tebang dari pohon korma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah, dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik."* (Al-Hasyr: 5)

Dan dapat kita temukan pula pesan-pesan Abu Bakar kepada bala tentaranya yang hendak berangkat ke medan perang. Diceritakan oleh Yahya bin Sa'id, bahwa Abu Bakar mengirim pasukan perang ke Syam. Kemudian ia keluar berkata pada Yazid bin Abi Sufyan, "Sungguh aku berpesan sepuluh hal kepadamu:

1. Jangan membunuh bayi
2. Jangan membunuh perempuan.
3. Jangan membunuh orang yang telah lanjut usia.
4. Jangan menebang pepohonan yang berbuah.
5. Jangan membakar gedung.
6. Jangan menyembelih hewan ternak kecuali untuk dimakan.

7. Jangan menghancurkan pohon korma.
8. Jangan membakar pohon korma.
9. Jangan berkhianat.
10. Dan jangan takut."

Demikianlah yang terjadi dengan kaum muslimin dalam peperangan mereka sepanjang masa perluasan wilayah kekuasaan Islam. Pada waktu itu, kaum muslimin merupakan bala tentara yang terkuat di muka bumi. Akan tetapi, mereka tetap menghindari strategi destruktif atau apa biasa disebut pada zaman sekarang sebagai strategi "Bumi Hangus." Mereka selalu berusaha bersikap baik dan memperbaiki. Karena mereka menyadari firman Allah,

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴿١٠٥﴾ [الأنبياء:١٠٥]

"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaku yang saleh." (Al-Anbiya`: 105)

Pada titik singgung seperti inilah, seorang pemikir dan sejarawan Perancis, Gustav Le Bon, menyatakan, "Sejarah tidak pernah menemukan suatu ekspansi pun yang lebih adil dan ramah dari ekspansi Arab, yakni ekspansi kaum muslimin."

Akan tetapi, berbagai peperangan yang terjadi di zaman kita sekarang tidak mengindahkan tradisi yang telah dipelihara kaum muslimin selama empat belas abad. Mereka cenderung tidak peduli terhadap nasib umat manusia, hewan, serta tumbuh-tumbuhan.

Kesewenang-wenangan manusia telah mencapai puncaknya. Kezhaliman mereka terhadap sesama

menyebabkan sebagian negara sanggup memakai senjata kimia pemusnah demi mencapai tujuan militer dan perang. Semua itu diarahkan untuk merusak sumber produksi pertanian maupun hutan, termasuk pula untuk merusak tanah pertanian. Dan apa yang diakibatkan oleh serangan Amerika di Vietnam merupakan bukti faktual tentang apa yang kita paparkan di atas. Demikian juga dengan data lapangan yang terjadi di Laos ataupun Kamboja, dimana beberapa negara maju terbukti menggunakan zat pemusnah rumput dengan tujuan merusak tanah pertanian di daerah tersebut. Pada tanggal 13-20 Januari 1983, di Vietnam telah diselenggarakan konferensi internasional untuk menghitung kerugian pasca perang yang menggunakan zat kimia di negara itu. Beberapa poin penting yang dihasilkan dalam konferensi tersebut ialah:

Pertama, Lingkungan di Vietnam telah mengalami kerugian besar karena zat-zat kimia yang digunakan oleh Amerika Serikat. Di antara zat-zat tersebut adalah "*Lagant Orange*," yang merupakan campuran zat pemusnah nabati berkandungan dioxin. Dalam kurun waktu sepuluh tahun (1961-1971), 44 juta liter dari zat jenis ini telah ditumpahkan ke bumi Vietnam. Terang saja, tindakan tersebut mengakibatkan perubahan mendasar dalam kandungan tanah yang tersirami, serta tanah-tanah yang berdekatan dengannya.

Kedua, Hasil-hasil konferensi ini menyimpulkan kesinambungan bahaya yang diakibatkan bagi umat manusia. Survei yang dilakukan atas orang-orang yang terbunuh akibat zat tersebut, menunjukkan bahwa mereka terinfeksi sakit warisan yang pada akhirnya bisa mengakibatkan timbulnya sindrom kedengkian seperti "sindrom Mongolisme."

Ini adalah suatu penyakit warisan yang disebabkan oleh adanya kromosom tambahan bagi kromosom nomor

2. Sakit semacam ini juga mungkin muncul sebab melekatnya bagian kromoson ini dengan kromosom lain. Indikasi kemunculannya bisa tampak dalam bentuk kepandiran seorang bayi ketika lahir, atau dalam bentuk kebutaan serta idiot. Anggota tubuh yang paling rawan akan pengaruh zat ini adalah kulit, mata, dan lapisan rahim. Semua itu bisa menyebabkan sakit warisan yang lebih banyak menyerang manusia dan binatang, dibanding tumbuh-tumbuhan. Zat inilah yang menyerang kromosom sehingga berdampak pada menguatnya sindrom kedengkian serta tingginya tingkat kelahiran tidak alamiah yang menyerang para korban tahanan Vietnam pasca perang. Sungguh tragis!!

Sementara mengenai pengeboman Hiroshima dan Nagasaki pada Perang Dunia ke-2, betapa kita sebenarnya tidak pernah menciptakan suatu pemusnah bagi tanaman dan keturunan, ataupun bagi manusia dan lingkungan. Sungguh ini merupakan peristiwa yang tak terbayangkan, yang telah dikenal luas sebagai aib bagi peradaban, serta noda hitam yang menakutkan manusia.

*****

8

Menjaga Keseimbangan Lingkungan

Salah satu tuntunan terpenting Islam dalam hubungannya dengan lingkungan, ialah bagaimana menjaga keseimbangan lingkungan dan habitat yang ada, tanpa merusaknya. Karena tak diragukan lagi bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu di alam ini dengan perhitungan tertentu. Seperti dalam firmanNya,

> *"Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang."* (Al-Mulk: 3)

Allah tidak pernah menciptakan sesuatu dalam semesta ini dengan sia-sia dan serampangan. Dia tidak pernah pula meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Sebab, jika itu terjadi, berarti telah menafikan hikmah Dzat Yang Maha Bijaksana.

> *"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya."* (As-Sajdah: 7)

Dan orang-orang yang mengakui hikmah Allah tersebut adalah para cerdik cendekia yang selalu mengingatnya dalam setiap kesempatan. Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an,

> *"Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau."* (Ali Imran: 191)

Kemudian pada ayat yang berbeda, Al-Qur'an kembali mengulang kenyataan di atas secara gamblang, tanpa sedikit keraguan apa pun.

> *"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan ukuran."* (Al-Qamar: 49)
>
> *"Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia telah menetapkan ukurannya serapi-rapinya."* (Al-Furqan: 2)
>
> *"Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan serta pohon-pohonan, keduanya tunduk kepada-Nya. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia telah meletakkan neraca keadilan. Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu."* (Ar-Rahman: 5-9)

Inilah prinsip yang senantisa diharapkan dari manusia, yakni sikap adil dan moderat dalam konteks keseimbangan lingkungan, tidak hiperbolis ataupun meremehkan. Sebab ketika manusia sudah bersikap hiperbolis atau meremehkan, ia cenderung menyimpang, lalai, serta merusak. Hiperbolis di sini maksudnya adalah berlebih-lebihan dan melewati batas kewajaran. Sementara meremehkan, maksudnya ialah lalai serta mengecilkan makna yang ada. Keduanya merupakan sikap yang tercela, karena yang terpuji ialah sikap moderat.

Sikap adil, moderat, di tengah-tengah, dan seimbang seperti inilah yang diharapkan dari manusia dalam menyikapi setiap persoalan. Baik itu berbentuk materi maupun immateri, persoalan-persoalan lingkungan, dan persoalan umat manusia, serta persoalan hidup seluruhnya.

Segala sesuatu di alam semesta ini ada takarannya, sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Semisal air yang diturunkan atau diciptakan Allah, pada

kenyataannya juga memiliki takaran tersendiri. Dalam salah satu firman-Nya disebutkan,

وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءًۢ بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّٰهُ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍۭ بِهِۦ لَقَٰدِرُونَ ﴿١٨﴾ [المؤمنون:١٨]

"Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran. Lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi. Dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya." (Al-Mukminun: 18)

Jadi, air yang diciptakan Allah di bumi telah ditakar secara arif dan teliti, sesuai dengan kebutuhan hidup dan makhluk hidup yang ada di dalamnya. Takaran ini tidak lebih juga tidak kurang.

"Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui." (Yasin: 38)

Dan di ayat lain disebutkan pula,

"Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung di dalamnya. Dan Kami tumbuhkan di atasnya segala sesuatu menurut ukuran." (Al-Hijr: 19)

Kata "ukuran" dalam ayat di atas, jangan ditafsirkan secara majazi (kiasan). Karena segala bagian yang terdapat pada tumbuhan, benar-benar telah diciptakan menurut ukurannya masing-masing, sebagaimana diketahui oleh para pakar biologi. Ukuran tersebut meliputi; kandungan logam, zat garam, air, dan seterusnya berdasarkan bilangan gram, mili gram, atau bahkan bilangan yang lebih rendah dari ukuran-ukuran modern tersebut.

Prof. Chrish Morrison, dalam karyanya yang telah diterjemahkan ke Bahasa Arab dengan judul, "Al-'Ilm Yad'u ila Al-Iman" (Ilmu Pengetahuan yang mendorong Kuatnya Iman), bab "Peraturan dan Perimbangan," menerangkan hal yang senada bahwa segala sesuatu di jagat raya ini diciptakan menurut ukuran tertentu.

Kenyataan ini diketahui oleh mereka yang memang pakar di bidangnya, dan tidak diketahui oleh mereka yang bodoh tentang hal itu.

Bahkan, sebagian serangga yang tidak terjangkau hikmah penciptaannya oleh manusia, ternyata memiliki manfaat yang sangat penting. Dalam karyanya di atas, Morrison memaparkan bahwa di Amerika Serikat suatu kali muncul tumbuhan 'Setan'. Ia tumbuh, berkembang, dan menjalar ke mana-mana. Namun ketika manusia hendak memusnahkannya, mereka tak menemukan cara atau metode yang memadai. Hingga akhirnya, beberapa orang pakar menemukan sejenis serangga tertentu yang ampuh lalu dicampurkan pada tumbuhan itu, dan berhasil mengembalikan keseimbangan yang ada.

Adanya kontradiksi antar-jenis makhluk semacam ini, pada hakekatnya, merupakan faktor penyeimbang alam semesta. Sebab jika tidak demikian, salah satu jenis akan menyebabkan kelaliman yang tidak bisa dihentikan.

Diceritakan, bahwa di suatu daerah terdapat beberapa binatang buas yang seringkali meresahkan masyarakat. Maka mereka pun merancang suatu rencana untuk menghabisinya. Lalu dijebaklah binatang-binatang buas itu, dan dihujam dengan pedang sampai mati. Akan tetapi, beberapa waktu kemudian, warga di daerah tersebut mendapat serangan mendadak dari bala tentara yang merayap ke arah mereka dari pegunungan yang ada di sekeliling daerah itu. Bala tentara tersebut meluluh-lantakkan kehidupan dan tanaman mereka. Seandainya binatang-binatang buas tadi masih ada, tentu mereka bisa menjadi tameng yang mampu menghindarkan daerah tersebut dari penyerbuan dan perang.

Dalam interaksi antar-manusia, kita kenal adanya tradisi saling melindungi sebagaimana telah ditetapkan oleh Al-Qur'an, yang berarti bahwa Allah mendorong

manusia untuk saling menjaga satu sama lain. Tanpa begitu, niscaya bumi akan rusak berantakan. Orang-orang yang kuat akan bertindak lalim terhadap yang lemah, serta menghancurkan rumah-rumah ibadah seperti biara-biara, masjid-masjid, dan sebagainya.

Dalam hal ini Allah *Ta'ala* berfirman,

"Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam." (Al-Baqarah: 251)

Dan di ayat lain disebutkan,

"Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Nasrani dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah." (Al-Hajj: 40)

Poin yang hendak dikemukakan di sini ialah, bahwa jagat raya —sebagaimana ia diciptakan Allah— memiliki konsep keseimbangan tersendiri, dan saling melengkapi antar elemen-elemennya. Kalaulah salah satu elemennya ada yang melewati batas, niscaya akan ada dari elemen jagat raya itu sendiri yang mampu meredam. Sehingga kemudian segala sesuatunya akan kembali pada tatanan keseimbangan yang adil.

Biasanya, pengrusakan keseimbangan jagat raya dan kehidupan disebabkan oleh manusia yang tidak bertanggung jawab. Perbuatannya tidak terkontrol dan telah keluar dari ketentuan yang ada. Selain itu, pengrusakan tersebut juga disebabkan oleh usahanya untuk mengubah fitrah Allah yang telah ditetapkan pada diri dan alam sekitarnya. Termasuk pula perbuatannya yang di luar batas dalam berinteraksi dengan makhluk-makhluk yang lain.

Dalam konteks semacam inilah akan turun hukuman Ilahi sebagai balasan dan siksa. Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an,

ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿١٨٢﴾

[آل عمران: ١٨٢]

"(Adzab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya." (Ali Imran: 182)

Di abad ini, campur tangan umat manusia terhadap lingkungan cenderung meningkat. Dan terlihat semakin meningkat lagi terutama pada beberapa dasawarsa terakhir. Tindakan-tindakan mereka merusak keseimbangan lingkungan serta keseimbangan interaksi antar elemen-elemennya. Terkadang karena terlalu berlebihan, dan terkadang pula karena terlalu meremehkan. Semua itu menyebabkan penggundulan hutan di berbagai tempat, pendangkalan laut, gangguan terhadap habitat secara global, meningkatnya suhu udara, serta menipisnya lapisan ozon yang sangat mencemaskan umat manusia dalam waktu dekat.

Demikianlah, kecemasan yang melanda orang-orang yang beriman adalah kenyataan bahwa kezhaliman umat manusia dan tindakan mereka yang merusak pada suatu saat kelak akan berakibat pada hancurnya bumi beserta isinya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai pula perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan

tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berfikir." (Yunus: 24).

Maka, adakah manusia memikirkan pertanda-pertanda dari Allah sebelum terjadinya malapetaka yang akan menimpa semua orang? Pada waktu itu mereka sibuk mencari penyelamatan, namun sungguh malang, agaknya sudah tak ada lagi tempat untuk berlindung!

*****

BAB III

BAHAYA-BAHAYA YANG MENGANCAM LINGKUNGAN

1. Bahaya Pencemaran
2. Bahaya Pengurasan Sumber-sumber Daya Alam
3. Bahaya Rusaknya Keseimbangan

BAHAYA-BAHAYA YANG MENGANCAM LINGKUNGAN

Allah menciptakan lingkungan dengan segala komponennya yang beragam, yang bisa dipergunakan dalam kehidupan manusia, serta dalam pelaksanaan segala tugas yang telah Dia dibebankan kepada manusia; baik dalam rangka ibadah, menjalankan amanat sebagai khalifah di muka bumi, ataupun dalam rangka membangun bumi.

Lingkungan dengan segala komponennya yang alami dilengkapi dengan sistem dan mekanisme yang selalu menjaga dari kerusakan, dan saling membantu pada kebaikan, perkembangan, keindahan serta keseimbangannya. Dan di dalamnya nikmat-nikmat Tuhan dan karunia-karunia-Nya yang tersimpan dan tersebar tak terhingga bilangannya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَإِن تَعُدُّواْ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ﴿٣٤﴾ [إبراهيم: ٣٤]

"Dan jika kalian menghitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak dapat membatasinya." (Ibrahim: 34)

"Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan." (An-Nahl: 19)

Namun, jika manusia menghabiskan hidupnya dalam kesendirian –yakni dengan menjauhi hidayah Tuhannya–, sebagian besar hidupnya akan diliputi dengan kezhaliman, kebodohan, ketergesa-gesaan ataupun kufur terhadap nikmat-nikmat Allah, sebagaimana telah digambarkan dalam Al-Qur'an, *"Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh."* (Al-Ahzab: 72). *"Sesungguhnya manusia itu sangat zhalim dan mengingkari (nikmat Allah)."* (Ibrahim: 34). *"Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa."* (Al-Israa': 11).

Itulah makanya, manusia suka melanggar batas-batas larangan yang berlaku bagi lingkungan yang mengakibatkan kerusakan dan kebinasaan dalam lingkungan tersebut. Namun demikian, akibat dari kerusakan tersebut tidak hanya kembali kepada lingkungan itu sendiri. Akan tetapi, ia juga akan kembali kepada diri manusia dan kepada orang yang ada di sekitarnya serta segala sesuatu yang ada di situ.

Ketika kekuatan manusia bertambah dengan ilmu materi yang mengantarkannya, dan penggunaan teknologi yang sangat pesat perkembangannya pada tahun-tahun terakhir ini, maka bertambahlah kesewenang-wenangan manusia terhadap lingkungan dan alam yang berada di sekelilingnya. Hal tersebut telah digambarkan dengan istilah populer para pakar lingkungan sebagai "problematika lingkungan," yang merupakan suatu ancaman bagi keberadaan lingkungan dan kelestariannya.

Pada sisi lain, problematika lingkungan telah menjadi keluhan dari berbagai penjuru dunia. Apalagi pada dunia modern atau dunia pertama, di mana permasalahan lingkungan ini telah benar-benar menjadi ancaman yang mencekam, dan memperingatkan akan datangnya kerusakan dan kebinasaan.

Gambaran problematika atau bahaya besar ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu:

1. Pencemaran di berbagai lini dan segala segmen kehidupan yang beragam.
2. Pengurasan sumber-sumber lingkungan dan pola pengonsumsiannya yang buruk.
3. Dan kerusakan keseimbangan lingkungan dan alam.

Akan kami paparkan lebih lanjut tentang bahaya dari bahaya-bahaya di atas dalam lembaran-lembaran selanjutnya, Insya Allah.

*****

1

Bahaya Pencemaran

Allah menciptakan bumi dan segala isinya serta segala macam yang berhubungan dengannya, --berupa lingkungan yang alami bagi manusia-- dalam keadaan bersih dari segala kotoran, bersih dan terhindar dari segala jenis pencemaran, seimbang dan tidak ada kepincangan di sana, layak bagi kehidupan manusia untuk menjalankan tugasnya. Hal tersebut merupakan fitrah Allah yang telah menciptakan alam dan segala yang ada di dalamnya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih." (Al-Furqan: 48). Dan dalam ayat lain dikatakan, *"Hai manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi."* (Al-Baqarah: 168).

Bahkan, Allah menciptakan alam dengan bumi dan langitnya dalam sebaik-baik bentuk. Sebagaimana diungkapkan Al-Qur'an, *"Dialah Yang membuat segala sesuatu dengan ciptaan yang sebaik-baiknya."* (As-Sajdah: 7), *"(Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu."* (An-Naml: 88),

"Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang." (Al-Mulk: 3).

Maka di alam ini tidak ada sesuatu pun yang rusak, tercemar atau hilang keseimbangannya, sebagaimana penciptaan awalnya. Akan tetapi datangnya kerusakan,

pencemaran dan pengrusakan lingkungan adalah hasil perbuatan tangan-tangan manusia semata, yang secara sengaja berusaha untuk mengubah fitrah Allah pada lingkungan, dan mengubah ciptaan-Nya pada kehidupan dan diri manusia. Allah *Ta'ala* Berfirman,

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾ [التين: ٤-٦]

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka pahala yang tak pernah putus." (At-Tin: 4-6)

Demikianlah, manusia telah Dia ciptakan dalam bentuk jasmani yang sebaik-baiknya. Sebagaimana firman-Nya,

"Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang. Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu." (Al-Infithar: 7-8)

Dalam ayat lain disebutkan, *"Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu."* (At-Taghabun: 3).

Dan Dia juga menciptakan rohani manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sebagaimana firman-Nya kepada malaikat tentang penciptaan manusia pertama (Adam),

"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadianya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." (Al-Hijr: 29)

Namun manusia yang tercipta dalam sebaik-baiknya bentuk, jasmani dan rohani ini, akan dijerumuskan ke derajat yang serendah-rendahnya (neraka), jika ia melepaskan perasaan dan hawa nafsunya untuk dikendalikan oleh keinginan-keinginan jahat. Sedangkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan selamat dari penjerumusan itu dan akan senantiasa terjaga kehormatan dan kemuliaannya.

Dengan demikian, yang bertanggung jawab akan pencemaran lingkungan adalah manusia yang menuruti kezhaliman dan kebodohannya, *"Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh."* (Al-Ahzab: 72). Juga mereka yang tidak mengikuti wahyu Tuhannya yang telah menunjukkan, menerangi jalan yang lurus, menuntunnya ke arah kebaikan dan mengingatkannya dari segala kejahatan,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ﴿٩٦﴾ [الأعراف:٩٦]

"Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan berkah kepada mereka dari langit dan bumi." (Al-A'raf: 96)

"Dan bahwasanya jika mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)." (Al-Jin: 16)

Namun, sebagian besar manusia justru tidak beriman dan tidak pula bertakwa, serta tidak konsisten pada satu jalan. Bahkan apa yang dikhawatirkan para malaikat dahulu, ketika Allah memberitahukan kepada mereka tentang penciptaan manusia dan dijadikannya sebagai khalifah di muka bumi telah menjadi kenyataan,

"Dan ketika Tuhan-mu berfirman kepada para Malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'. Mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan-Mu'. Tuhan berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'." (Al-Baqarah: 30)

Para malaikat telah mengetahui bahwa penciptaan manusia terdiri dari dua dimensi, yang sudah sewajarnya akan menimbulkan kerusakan di muka bumi. Allah telah menciptakan mereka dari tanah liat atau tanah kering yang diambil dari *hama' masnun,*[1] serta dari hembusan ruh Allah. Maka, jika hembusan ruh Allah mendominasi penciptaan manusia, ia akan meningkat dan mencapai alam malaikat, bahkan mungkin dapat melebihi sebagian dari mereka. Namun jika tanah liat yang mendominasinya, maka ia akan turun ke derajat binatang yang paling hina dan lebih sesat dari mereka.

Pencemaran Air

Di antara kerusakan yang disebabkan oleh manusia adalah pencemaran air yang telah diciptakan Allah dalam keadaan suci. Bagaimanakah hal itu bisa terjadi?

Air jernih berasal dari hujan yang berubah menjadi sungai, danau dan penampungan-penampungan air, ditambah dengan sungai-sungai beku yang berada di belahan utara bumi, dan gunung-gunung es di dua kutub, serta sumur-sumur dan sumber mata air dalam perut

1. *Hama' masnun*, adalah tanah hitam yang telah berubah warnanya dikarenakan terlalu lamanya bercampur dengan air. Dan dari tanah jenis inilah, manusia itu dibentuk laksana patung, lalu ditiupkan ruh Allah ke dalamnya. (**Edt.**)

bumi. Sungai merupakan sumber utama air jernih yang mayoritas manusia bergantung kepadanya untuk berbagai macam keperluan, seperti pertanian, perindustrian serta penyuplaian air minum dan air bersih.

Apakah yang Mencemari Air?

Air tercemar dengan setiap zat yang merusak ciri khasnya atau merubah formula asalnya. Pencemaran air sering menjadi permasalahan amat penting yang dibahas oleh para ahli dan para spesialis di bidang suaka lingkungan. Tidaklah aneh, bila porsi studi tentang permasalahan ini lebih besar daripada porsi studi tentang jenis-jenis pencemaran lain.

Pencemaran air dapat didefinisikan sebagai pengrusakan pada kuliatas air yang menyebabkan terjadinya kerusakan pada sistem ekologinya dalam suatu bentuk yang akan mengurangi kemampuannya dalam menjalani peran alaminya. Bahkan ia akan menjadi bahaya yang mengancam pada pemakainya atau kehilangan banyak nilai-nilai ekonominya. Lebih khusus lagi, ialah sumber-sumber kekayaan yang ada di dalamnya, seperti ikan dan makhluk-makhluk air lainnya.

Dengan istilah lain, maksud dari pencemaran air adalah pencemaran pada sumber-sumber air, seperti; sungai, laut bahkan samudera, disamping air hujan dan air yang terkandung dalam perut bumi. Hal inilah yang menyebabkan air tersebut tidak bisa dikonsumsi dan digunakan oleh manusia, hewan, tumbuhan dan habitat yang hidup di dalam air.

Bentuk-bentuk Pencemaran Air

1. Pengurasan oksigen cair dalam jumlah besar di samudera, laut, danau dan sungai, yang mengakibatkan berkurangnya jumlah habitat kehidupan di dalam air.

2. Bertambahnya prosentase zat-zat kimia di dalam air, yang akhirnya menjadi racun bagi kehidupan air. Bahkan kita sering menemui banyak sungai yang hampir kosong dari tanda-tanda kehidupannya karena semakin meningginya kadar pencemaran kimiawi di dalamnya.
3. Berkembangnya bakteri-bakteri, kuman-kuman, dan habitat yang hidup di dalam air, yang mengurangi nilainya sebagai sumber air minum, pelestari hasil-hasil pertanian, kolam-kolam renang dan tempat-tempat rekreasi.
4. Berkurangnya sinar matahari yang merupakan energi penting bagi pertumbuhan kehidupan nabati air, seperti lumut dan plankton.

Air mencemari lingkungan melalui sisa-sisa kotoran manusia, tumbuh-tumbuhan, peternakan, pertambangan, perindustrian, atau melalui bahan-bahan kimia yang terdapat atau tertuang di permukaan air, baik di samudera, laut, danau, ataupun di sungai-sungai. Seperti tercemarnya air yang terkandung dalam perut bumi akibat dari perembasan air selokan atau air-air keruh yang banyak mengandung bakteri dan bahan-bahan kimia.

Pencemaran air, mungkin dapat dibagi atas empat bagian; pencemaran alami, pencemaran kimiawi, pencemaran biologi, dan pencemaran kalori. Dan setiap dari pencemaran tersebut, ada sebab-sebab dan dampak negatifnya bagi lingkungan. Buku ini, rasanya tidak cukup tempat untuk membicarakannya.

Unsur Terpenting dalam Pencemaran Air

1. Limbah Industri

Limbah-limbah industri mencakup seluruh bahan-bahan yang terbuang dari proses produksi barang-barang

kimia, pertambangan, penyulingan, pertanian dan bahan-bahan pembuatan makanan, yang tampak perubahannya pada permukaan air. Adapun yang menyebabkan pada pencemaran air adalah; zat asam, alkali, bahan pewarna, mikroba, hidrokarbon, zat garam beracun, lemak, darah dan bakteri, serta masih banyak lagi yang belum tersebut di atas.

2. Air Parit (Selokan)

Di berbagai negara, air parit diatur dan diarahkan ke permukaan-permukaan air, seperti; sungai-sungai, laut dan danau. Meskipun banyak bahaya yang menjadikan air tersebut tercemari oleh zat-zat organik, zat-zat kimia (sabun, cleaner-cleaner industri), dan sebagian jenis bakteri dan mikroba yang berbahaya, disamping pula barang tambang berat yang beracun dan endapan hidrokarbon.

Penularan penyakit yang berbahaya akan lebih cepat terjadi dengan perantara air parit yang merembas ke permukaan air tanpa proteksi. Air inilah yang mencakup atas segala sebab pindahnya penyakit kepada diri manusia, seperti; bakteri, virus, parasitisme, serta koloneo dan protozeo.

Dan, pindahnya habitat hidup yang kecil (bakteri, virus, dsb.) inilah yang dapat menyebabkan penyakit kepada manusia melalui kulit dan luka. Juga melalui mulut selagi mandi atau berenang dalam air yang tercemar, atau ketika mengonsumsi ikan laut yang terjangkit habitat hidup yang sangat kecil pembawa penyakit.

3. Minyak Bumi

Minyak bumi dianggap sebagai sumber terbanyak penyebaran dan pencemaran air. Ia dapat merembas ke permukaan air, baik melalui cara yang tidak dikehendaki

(tidak disengaja), seperti peledakan ladang-ladang minyak di laut ataupun dengan cara yang disengaja, seperti pada perang Teluk, dan perang Iran-Irak sebelumnya. Sebagaimana pula kesengajaan sebagian kapal angkutan laut yang membuang air bekas pencucian kapal dan dek-deknya di tengah laut, atau bahkan di pantai pada beberapa negara yang tidak mempunyai undang-undang khusus untuk melindungi lingkungan laut dan sumber-sumber airnya. Pencemaran minyak bumi terhadap permukaan air laut, mengakibatkan semakin punahnya burung-burung laut dan hewan-hewan laut lainnya.

4. Pembasmi Serangga (Insektisida)

Obat pembasmi serangga -yang sering digunakan untuk menyemprot tanaman hasil-hasil pertanian- mengalir dan meresap bersama air ladang ke lahan-lahan pertanian lainnya, yang menyebabkan pencemaran air yang terkandung di dalam tanah, melalui proses penyerapannya ke dalam tanah setelah penyemprotannya pada tanaman di atas permukaan bumi. Sebagaimana tercemarnya air parit dan selokan yang disebabkan oleh kecerobohan para pengguna pembasmi serangga untuk mencuci alat dan perangkat penyemprot pembasmi hama di saluran-saluran air dan selokan tersebut. Walhasil, pembasmi hama itu dapat mematikan hewan-hewan air yang hidup di dalamnya dan meracuni binatang-binatang ternak yang minum dari saluran-saluran yang telah tercemar dengan pembasmi serangga tersebut.

5. Reaktor Nuklir

Tidak jarang pencemaran air itu terjadi akibat imbasan reaktor nuklir, yaitu ketika pengonsumsian air -yang telah digunakan dalam proses pendinginan turbin-turbin reaktor ini- ke dalam permukaan sumber-sumber

air bersih. Ini semua sangat membahayakan bagi kehidupan di dalam air dan memungkinkan akan terjadinya pencemaran radioaktif pada air.

6. Bahan-bahan Plastik

Pembuangan bahan-bahan plastik ke dalam air juga dapat menyebabkan kematian pada ikan, burung dan mamalia-mamalia laut atau paling tidak telah membuat bahaya bagi hewan-hewan tersebut. Kura-kura kecil laut misalnya, akan menelan plastik-plastik yang mengambang, karena disangkanya ikan ubur-ubur laut yang berbentuk seperti santapan enak baginya. Pada akhirnya, dari sanalah hewan-hewan tersebut mati sebagai akibat dari tersumbatnya usus perut dengan bahan-bahan plastik yang dipergunakan sebagai alat-alat pemancing ikan. Alat pemancing ikan juga dapat menyebabkan kematiannya dengan penggantungan ikan pada senarnya.

Bahkan, burung-burung laut pun tertipu dengan biji-bijian plastik; yang digunakan sebagai bahan inti dalam pembuatan benda-benda plastik, ketika mereka melihat biji-bijian yang mengapung di atas permukaan air. Disangka ikan putih yang mengapung, maka ia pun mematuknya, lalu mengumpullah biji-bijian tersebut dalam usus perutnya yang menyeretnya pelan-pelan kepada kematian. Problem yang mencemaskan dalam pencemaran air dengan plastik-plastik, yaitu tidak punahnya bahan-bahan tersebut dalam air. Dan, secara umum akan masih menjadi sumber bahaya bagi habitat kehidupan air.

7. Mesiu

Sumber-sumber air bersih seringkali tercemari mesiu, yang disebabkan antara lain; dengan tenggelamnya kapal-kapal yang membawa produksi-produksi kimia yang banyak mengandung zat mesiu tersebut. Atau juga

disebabkan oleh pembuangan-pembuangan sisa dan limbah-limbah kimia dari laboratorium-laboratorium kimia yang letaknya berdekatan dengan laut. Arus laut merupakan faktor terpenting dalam pemindahan air yang tercemar dari satu tempat ke tempat yang lain. Dan, zat kimia yang bernama mesiu ini sangat berbahaya bagi tubuh makhluk hidup karena dapat meracuninya dan menyebabkan kematiannya.

Sumber air bersih yang paling besar kadar pencemaran dengan zat ini adalah samudera Atlantik. Dimana dalam kurun waktu lima tahun, prosentase meningkatnya zat itu sudah lima kali lipat, kadar mesiu di dalamnya. Pencemaran mesiu ini tidaklah terbatas pada permukaan laut saja, akan tetapi juga dapat terjadi di kedalaman laut. Demikian juga halnya yang terjadi pada laut Mediteranian (Laut Putih), hingga sebagian peneliti lingkungan menulis sebuah opini berjudul "laut putih akan segera mati."

8.Air Raksa

Air raksa merupakan salah satu pencemar air yang mudah kita kenali, ia merupakan unsur yang tidak dapat mencair di dalam air. Akan tetapi, dalam bentuknya yang meng-ion, memungkinkannya untuk masuk dalam komponen benda-benda yang mengalir, yang bereaksi aktif dalam air ladang yang diakibatkan dari pabrik industri kimia pada lingkungan laut dan sungai, dan pada permukaan air lainnya.

Sumber-sumber penting pencemaran air raksa sebagi berikut:

1. Limbah industri (berupa kimia, petrokimia, pertambangan)
2. Pusat-pusat penyulingan air
3. Limbah-limbah dan sampah-sampah
4. Air ladang pertanian

5. Pabrik-pabrik pembuatan kapal laut dan limbah-limbahnya
6. Air yang dipergunakan untuk proses pertambangan
7. Limbah-limbah air selokan

Telah diperkirakan, bahwa jumlah air raksa yang dihasilkan dari limbah-limbah industri saat ini sekitar 12.500 ton pertahun, termasuk juga minyak, insektisida yang digunakan untuk memberantas *fungicides, silmicides* dan sejenisnya, merupakan sumber-sumber pencemaran lingkungan laut yang berbahaya.

Lebih jelas lagi, bahaya air raksa adalah; ia dapat pindah melalui sela-sela rantai makanan tumbuh-tumbuhan atau ikan kepada mamalia-mamalia dan manusia. Air raksa juga dapat menyerang dan mematikan sel-sel otak dan tubuh. Dan, pada dasarnya tidak ada pengobatan yang jitu bagi pengidap keracunan yang disebabkan oleh air raksa.

9. Kadmium

Kadmium digunakan untuk memproduksi seng, berbagai bahan-bahan plastik dan pelumas. Sebagaimana ia digunakan juga dalam pengecetan keramik, dan pada sebagian banyak dari industri-industri kimia serta untuk pendauran ulang.

Ketika suatu limbah industri yang berkadmium mengalir ke permukaan air, maka unsur beracun ini pun akan menyatu dalam habitat air. Dari sanalah berpindahnya hewan beracun tersebut kepada manusia ketika mengonsumsi makanan yang mengandung habitat tersebut.

Dan, ternyata prosentase pencemaran permukaan air yang berasal dari limbah industri yang mengandung kadmium ini semakin bertambah banyak pada tahun-tahun terakhir. Begitu juga, kadmium dapat menyebabkan

keracunan yang mengubah susunan sel darah. Dan, orang yang terkena racun kadmium ini, badannya akan mengecil. Karena ia menyerang persendian tulang sehingga dapat mengakibatkan tulang yang panjang menjadi pendek.

Pencemaran Air Hujan

Air hujan juga bisa dengan mudah sekali tercemar, khususnya di kawasan-kawasan indusri. Karena udara di daerah ini sudah banyak mengandung berbagai unsur kimia yang mencemarkan, ketika hujan turun. Zat-zat pencemaran itu seperti; sisa-sisa nitrogendioksida dan atom debu yang melayang di udara akan terbawa jatuh ke bumi, yang menyebabkan tercemarnya permukaan bumi dan sumber air bersih yang kejatuhan air hujan tersebut.

Tercemarnya udara dengan gas-gas beracun yang dihembuskan pabrik industri mutakhir, juga dapat menjadi penyebab penting terjadinya pencemaran air. Hal ini bisa terjadi ketika hujan turun, yang airnya membawa turun zat-zat pencemaran tersebut sampai ke permukaan bumi dan permukaan sumber-sumber air bersih.

Pencemaran Air Bumi

Air yang terkandung di perut bumi dapat tercemar dengan perembasan zat-zat kimia ke tempat-tempat tersimpannya air di dalam perut bumi. Begitu juga dengan perembasan saluran-saluran pembuangan air kotor, air hujan yang mengandung zat asam arang, dan air yang telah tercemar dengan berbagai zat kimia ke dalam lapisan geologis bumi yang terletak di bawah permukaan kulit bumi.

Air bumi juga dapat tercemar dengan rembasan barang-barang tambang dan zat asam yang terkandung di dalamnya.[1]

Meluasnya pencemaran air

Pencemaran pada air, dampaknya tidak hanya terbatas pada unsur air semata. Akan tetapi, semakin merambat dan menyebabkan pencemaran pada bagian-bagian lingkungan lainnya. Ia akan menyebabkan juga pencemaran pada tanah yang disirami air tersebut, dan selanjutnya merambat ke tumbuh-tumbuhan yang hidup di atasnya. Hingga pada akhirnya, ia merambat ke makanan manusia dan hewan yang dihasilkan dari tumbuh-tumbuhan tersebut. Ini semua merupakan jaringan integral yang saling berkait-kelindan dan berhubungan satu sama lain. Dan tak seorang pun yang tahu pasti dimana pangkalnya dan kapan ia akan berujung (berakhir).

Bagaimana Kita Menjaga Air dari Pencemaran?

Ada beberapa cara dan strategi yang mungkin dapat digunakan untuk menanggulangi pencemaran air, di antaranya adalah;

1. Penanganan air-air selokan (saluran pembuangan) sebelum bergabung dengan sumber-sumber air bersih.
2. Penggunaan teknologi mesin untuk menyaring minyak yang menggenang di atas permukaan air bersih.
3. Hiegenisasi air minum sebelum dikonsumsi masyarakat dengan menggunakan teknolgi canggih.

---

1. Pada tema ini, kami bersandar pada buku *Al-Bi'ah; Masyakiluha wa Qadhayaha*, yang ditulis oleh Ir. Muhammad Abdul Qadir Al-Faqqi, hal. 52-69.

4. Pembersihan air dari lumut-lumut dan makhluk air lainnya yang menyebabkan pencemaran air.
5. Penanganan limbah-limbah industri sebelum dibuang ke dalam sumber-sumber air bersih. Meskipun, sebenarnya kita tahu bahwa cara paling ampuh untuk menanggulangi itu semua adalah dengan tidak membuang limbah industri ke dalamnya.

Dalam hal ini, Islam mendukung dan memuji semua cara tersebut di atas, dan selalu menerima segala macam penemuan baru untuk melindungi air dari pencemaran, atau mengobati segala macam penyakit yang disebabkannya.

Tak diragukan lagi, Islam melarang membuang segala jenis zat pencemar dalam air dengan sengaja. Melihat dampak bahaya yang ditimbulkannya, baik bagi pembuangnya sendiri, hewan, tumbuh-tumbuhan, atau bagi bidang kehidupan pada umumnya. Karena Islam mengharamkan segala sesuatu yang berbahaya dan membahayakan.

Dari sisi lain, kami melihat pembuangan segala jenis pencemaran air sebagai tindakan pengrusakan di muka bumi, yang secara tegas telah diharamkan Allah. Dalam Al-Qur'an, disebutkan kisah Nabi Musa berikut,

> *"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu'. Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki yang diberikan Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan."* (Al-Baqarah: 60)

Di sini, Allah telah memerintahkan manusia untuk memanfaatkan air yang telah Dia curahkan melalui mata air-mata air. Lalu manusia pun meminumnya dan

memakan apa yang ditumbuhkan oleh-Nya berupa tanaman dan buah-buahan, dan Dia juga melarang manusia untuk berbuat kerusakan di muka bumi ini.

Telah kami sebutkan juga sebelumnya dalam pembahasan "Kebersihan dan Kesucian," berupa larangan kencing dalam air yang keruh, air yang mengalir, dan larangan untuk membuang air besar dalam air bersih, tempat berteduh, dan di jalanan, serta segala hal yang mengganggu manusia dan mencemari mereka. Silahkan lihat kembali pembahasan tersebut.

Pencemaran Udara

Udara merupakan pembauran gas yang mengisi ruang bumi, dan uap air yang meliputinya dari segala penjuru. Dulu, para filosof Yunani berkeyakinan, bahwa udara adalah salah satu dari empat unsur yang seluruh alam bergantung kepadanya. Dan, banyak di antara filosof muslim yang menjadikan mereka sebagai rujukan.

Empat unsur tersebut adalah; tanah, air, udara, dan api. Teori ilmiah mereka ini, tentu saja sesuai dengan standar zaman dan sebatas pemahaman rasional mereka yang dapat diterima. Dan ternyata, perkembangan ilmu pengetahuan modern telah membuktikan bahwa keempat unsur ini bukanlah zat yang sederhana, akan tetapi merupakan persenyawaan dari berbagai macam unsur.

Air misalnya, terdiri dari unsur oksigen dan hidrogen. Demikian juga halnya tanah yang terbentuk dari belasan unsur berbeda. Adapun udara, ia terbentuk dari sekian ratus unsur, dengan dua unsur yang paling dominan, yaitu nitrogen yang mencapai sekitar 78,084 persen dan oksigen sebanyak 20,946 persen. 1 persen sisanya adalah unsur-unsur lain.

Telah sama-sama kita ketahui bersama bahwa gas nitrogen adalah gas yang pasif dan mandul, lain halnya

dengan gas oksigen yang aktif dan sangat penting bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Karena setiap sel makhluk hidup pasti mengandung oksigen, bahkan ia bisa mencapai seperempat dari jumlah seluruh sel di dalam tubuh makhluk hidup.

Termasuk hikmah kekuasan Tuhan dalam penciptaan alam ini, bahwa Dia menciptakan udara dengan nitrogen dan sifatnya yang pasif sebagai kandungan mayoritasnya, yaitu 78 persen dari udara. Kalau saja kandungan udara akan gas nitrogen kurang dari itu, niscaya akan berjatuhan bunga-bunga api dari angkasa luar karena mudahnya menembus lapisan bumi (hal itulah yang kerap kali terjadi) dan terbakarlah segala sesuatu yang ada pada permukaan bumi.[1]

Kedalaman udara diperkirakan tidak kurang dari 60 kilometer. Dan setiap orang membutuhkan 15 kilogram udara perhari untuk dapat terus hidup, karena udara mengandung beberapa gas penting yang dibutuhkan manusia; seperti oksigen, misalnya. Dimana manusia tak dapat hidup tanpa oksigen. Karena tanpa adanya oksigen dalam diri manusia, ia tidak akan dapat bertahan lama, melainkan hanya dapat bertahan beberapa menit saja. Lain halnya, dengan ketiadaan makanan dan minuman dalam diri manusia, ia dapat hidup berhari-hari. Karena minimnya kebutuhan manusia akan makanan dan minuman, dibanding dengan kebutuhannya kepada oksigen. Mereka hanya membutuhkan 1,5 kilogram makanan dan 3,5 kilogram air sehari. Sedangkan oksigen, seperti yang telah disebutkan di atas, manusia membutuhkan 15 kilogram/hari.[2]

---

1. Ibid, hal 34.
2. Ibid, hal 29.

Para pemerhati Al-Qur'an tidak akan menemui kata "udara," kecuali yang terdapat dalam surat Ibrahim ayat 43 yang menerangkan keadaan orang-orang zhalim pada Hari Kiamat yang berbunyi "dan hati mereka kosong," (Ibrahim: 34). Adapun arti kata dalam kalimat ini adalah "kekosongan", atau kosong dari akal dan pikiran karena tenggelam dalam keterkejutan dan penasaran.

Akan tetapi, yang sering disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai pengganti kata "udara" adalah kata "angin," yang termaktub sebanyak 27 kali. Maksud dan artinya sama dengan udara yang bergerak di seputar lapisan bumi.

Angin inilah yang menggiring awan dan membawanya, hingga turunlah hujan yang menghidupkan bumi dari ketandusan. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

> *"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan). Sehingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami keluarkan dengan sebab angin itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran."* (Al-A'raf: 57)

Di antara sekian banyak manfaat angin, adalah kemampuannya dalam menggerakkan kapal-kapal untuk terus berlayar dengan izin Allah, agar manusia mencari rezeki dari karunia-Nya dan agar mereka senantiasa bersyukur. Angin berfungsi juga untuk mengalirkan air dari satu tempat ke tempat lain, dan yang menyebabkan terbaginya hewan-hewan air ke berbagai permukaan air. Sebagaimana ia juga yang menyebabkan perpindahan dan terpencarnya jenis-jenis hewan dan unggas serta serangga.

Dalam kehidupan tumbuh-tumbuhan, anginlah yang membawa benih-benih yang menyebabkan kesuburan dan penyebaran tumbuh-tumbuhan ke berbagai belahan bumi.[1]

Dalam Al-Qur'an, ayat yang menunjukan kepada hal tersebut di atas adalah,

وَأَرْسَلْنَا ٱلرِّيَٰحَ لَوَٰقِحَ فَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَسْقَيْنَٰكُمُوهُ ﴿٢٢﴾ [الحجر: ٢٢]

"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu." (Al-Hijr: 22)

Namun, angin juga bisa menjadi bencana bagi makhluk hidup ketika ia menjadi badai misalnya. Ia juga dapat dijadikan alat untuk memberi hukuman Tuhan kepada manusia, ketika mereka melakukan kezhaliman, atau paling tidak menjadi peringatan bagi mereka. Seperti yang dikatakan dalam Al-Qur'an,

"Dialah yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan dan (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai. Dan ketika gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan hanya semata-mata kepada-Nya. (Mereka berkata), 'Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah

---

1. Lihat, *Qadhaya Al-Bi'ah min Manzhur Al-Islami*/Abdul Majid An-Najjar, yang disalin dari *Ilmu Al-Bi'ah* karya Ulya Hatukh dan Muhmmad Hamdan, hal 92.

kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur." (Yunus: 22)

Dan Allah juga berfirman tentang keadaan kaum musyrik,

"Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri sendiri." (Ali Imran: 117)

Allah telah menghancurkan kaum Ad dengan angin badai karena kekafiran dan kesombongan mereka di atas muka bumi ini, lalu mereka berkata, "Siapakah di antara kita yang lebih kuat?"

"Dan juga pada (kisah) Ad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan. Angin itu tidak membiarkan sesuatu pun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk." (Adz-Dzariyat: 41-42)

- Sebagian manusia terkadang mencela ketika datang angin topan yang sangat kencang dengan membawa debu dan hawa panas, yang akan menyakiti sebagian manusia, mereka lupa bahwa itu semua terjadi atas kehendak Allah dan berjalan sesuai dengan hukum alam-Nya yang tidak dapat ganti.

Sebab itulah Nabi melarang pencelaan terhadap angin. Beliau bersabda,

لاَ تَسُبُّوْا الرِّيْحَ فَإِنَّهَا مِنْ رُوْحِ اللهِ تَعَالَى تَأْتِي بِالرَّحْمَةِ وَالْعَذَابِ وَلَكِنْ سَلُوْا اللهَ مِنْ خَيْرِهَا وَتَعَوَّذُوْا مِنْ شَرِّهَا.

"Janganlah kalian mencela angin, karena sesungguhnya ia berasal dari ruh Allah Ta'ala yang datang membawa rahmat dan adzab. Akan tetapi, mohonlah kepada Allah

dari kebaikan angin tersebut dan berlindunglah kepada Allah dari kejahatannya."[1]

Yang dimaksud dari angin berasal dari ruh Allah, yaitu bahwa angin merupakan salah satu rahmat-Nya yang dikaruniakan kepada hamba-hamba-Nya.

Dari bahaya angin yang sangat mungkin datang pada zaman sekarang — *wa na'udzu billah min dzalik* — yaitu pindahnya pencemaran dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Atau bahkan dari satu benua ke benua yang lain. Apalagi pada gelombang radioaktif, sebagaimana yang terjadi pada reaktor nuklir Uni Soviet (Chernobyl) yang asap racunnya menyebar hingga beberapa mil dari dunia ini melalui bantuan angin.

Sungguh, nikmat udara merupakan suatu nikmat yang sangat besar. Dengan demikian, manusia dituntut untuk memanfaatkannya sesuai dengan karunia yang telah dianugerahkan Tuhan kepada mereka, dengan tidak mencemari dan tidak merusaknya, yang akan membawa mudharat bagi dirinya dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Akan tetapi, sangatlah disayangkan bahwa sebagian banyak manusia hanya mengedepankan egonya, ketergesaannya dan pemborosan dalam pemakaiannya. Ia sewenang-wenang terhadap nikmat udara tersebut, sebagaimana ia sewenang-wenang kepada makhluk lainnya, dan terjadilah pencemaran yang mengakibatkan hancurnya suatu masa.

Bagaimana Terjadinya Pencemaran Udara?

Pencemaran udara dianggap sebagai pencemaran lingkungan yang paling berbahaya pada era ini. Itulah

---

1. HR. Ahmad dari Abu Hurairah, *Musnad* (2/268, 409, dan 518). Dan Ibnu Majah, *Kitab Al-Adab* (3727). Hadits ini disebutkan dalam *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir* (7316).

makanya, sangatlah besar perhatian yang tertuju kepadanya. Pencemaran udara terjadi manakala unsur-unsur fisika atau kimia udara berganti dan ketika udara mengandung unsur aneh yang tidak ada dalam komponen udara yang bersih kering, atau ketika ia telah melampaui batas yang alami. Akan tetapi, jarang sekali udara yang kita hirup telah bebas dari pencemaran gas atau bahan-bahan yang mengalir dan keras. Bahkan, seringkali terdapat organisme-organisme yang hidup di dalamnya.

Sumber-sumber pencemaran ini bisa bersifat alami, bisa juga berasal dari sumber-sumber buatan yang diakibatkan oleh perbuatan manusia dan aktivitas produksinya.

I. Pencemaran Udara dari Sumber-sumber yang Alami

Pencemaran ini terjadi tanpa melalui campur tangan manusia. Ia meliputi;

a. Uap air dalam bentuk atom-atom kecil dari air yang biasa disebut sebagai "fog" (kabut).
b. Debu-debu yang mengandung atom tambang, tanah dan organik-organik yang bersumber dari hewan dan tumbuhan.
c. Bakteri-bakteri, jamur-jamur dan segala kuman-kumannya
d. Garam-garam yang ditimbulkan oleh rembasan-rembasan air laut ataupun samudera-samudera.
e. Habitat binatang laut yang ditimbulkan oleh sistem pernafasan hewan-hewan dan tumbuhan yang sering menyebabkan bau yang menyengat.
f. Kebakaran-kebakaran yang ditimbulkan dari sumber-sumber alami. Seperti; kebakaran hutan, meletusnya gunung-gunung berapi, dan sebagainya.
g. Bahan-bahan radioaktif.

Jumlah sinar radioaktif alami akan sangat mungkin bertambah terus setiap kali permukaan bumi semakin rusak akibat limbah industri dan perbuatan manusia yang telah melampaui batas. Pencemaran udara dari sumber-sumber ini, mempunyai dampak yang hebat pada penyakit-penyakit manusia, selain juga faktor-faktor mikroba yang mengandung penyakit. Bahkan, sangat mungkin jumlah penyakit akibat hembusan angin juga akan terus bertambah.

Itulah penyakit yang penularannya melalui hembusan udara, dimana mikroba-mikroba atau benda-benda penular, baik yang berada di udara dan berbentuk atom-atom kecil, keluar langsung dari pusatnya berupa tetesan-tetesan, maupun yang berada dalam debu yang dihirup oleh manusia. Tetesan air dan debu yang membawa mikroba-mikroba ini sampai ke saluran pernafasan orang sehat dan menularinya dengan penyakit. Penyakit ini berbeda dengan penyakit-penyakit yang menular melalui air dan makanan. Penyakit ini sangat sulit sekali disembuhkan, dan bergantung sekali kepada ketahanan stamina seseorang, baik alami ataupun buatan.

2. Sumber-sumber Pencemaran Akibat Ulah Manusia

Kebakaran merupakan sumber yang terpenting pencemaran udara yang diakibatkan oleh ulah manusia. Dan terkadang pencemaran ini disebabkan dari rumah-rumah, alat transportasi; seperti mobil, kereta api, dan sepeda motor, serta pabrik-pabrik industri, yang merupakan unsur-unsur yang penting sekali di kawasan Arab. Karena ketidakterikatan masyarakatnya untuk menerapkan syarat-syarat atau undang-undang tertentu, dan karena berdirinya pabrik-pabrik baru di kawasan tersebut yang tidak dapat diterima oleh akal lagi.

Disamping itu, mewaspadai bertambahnya limbah-limbah pencemaran ini pada masa mendatang, baik di kawasan industri maupun komplek-komplek tempat tinggal warga sipil. Hingga pada suatu saat, akan terjadi perubahan secara tiba-tiba pada sebab-sebab kebakaran atau pada instrumen-instrumennya.

Telah terbukti, ada lebih dari seratus benda yang menyebabkan kebakaran. dan mungkin dibawah ini dapat disebutkan unsur-unsur terpentingnya sebagi berikut:

1. Komposisi sulfat: seperti sulfur dioksida dan sulfida hidrogen
2. Florin
3. Oksida azote
4. Karbon monoksida
5. Aldehide-aldehide dan sebagian batu bara yang berhidrogen (edrokarbon).

Pencemaran Melalui Asap-asap yang Berbahaya

Menyebarnya asap-asap yang berssal dari pabrik-pabrik merupakan salah satu dari pencemaran udara. Dan pencemaran yang lebih berbahaya adalah; asap-asap yang tercemari oleh radioaktif seperti radiasi pada uranium, apalagi uranium yang dipergunakan dalam peperangan. Seperti yang dipergunakan oleh Amerika pada perang Teluk, dimana uranium ini meninggalkan dampak yang sangat berbahaya, sangat dalam, dan sangat mengancam kehancuran manusia.

Dalam Al-Qur'an ada satu surat yang dinamakan surat Ad-Dukhan (kabut). Dalam surat tersebut, Al-Qur'an mengingatkan akan bahaya asap yang mengancam manusia, yang membawa adzab yang pedih. Dan pada saat itu, manusia pun dikembalikan kepada fitrahnya,

kembali kepada Tuhannya dengan memohon pertolongan-Nya. Keadaan itu ialah, ketika manusia telah dilanda kesulitan, dimana dia memohon kepada Tuhannya dan berserah diri kepada-Nya. Namun ketika dia terhindar dari bencana, dia lupa dengan apa yang telah dia mohon kepada Allah sebelumnya.

Dalam surat Ad-Dukhan dikatakan,

"Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, kabut yang meliputi manusia. Inilah adzab yang pedih. (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami adzab itu. Sesungguhnya kami akan beriman'. Bagaimana mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang Rasulullah yang memberi penjelasan, kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata, 'Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula dia seorang yang gila'. Sesungguhnya jika Kami melenyapkan sedikit saja dari siksaan itu, niscaya kamu akan kembali ingkar. (Ingatlah) hari ketika Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan." (Ad-Dukhan: 10-16)

Menurut penafsiran Abdullah bin Mas'ud, bahwasanya kabut/asap ini telah terjadi. Ia semacam halimun yang menyerang penglihatan manusia; berupa kepayahan, kelaparan, dan kekeringan. Kejadian itu, telah menimpa penduduk kaum musyrikin Makkah. Hal tersebut dikarenakan doa Nabi atas mereka, sebagai ujian bagi mereka berupa kekeringan dan kekurangan pangan. Sebagaimana yang telah terjadi pada Nabi Yusuf. Dan hadits Ibnu Mas'ud ini tedapat dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.[1]

---

1. Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* 4/138, cetakan Isa Al-Halabi.

Tidak mengapa menafsirkan ayat ini seperti yang pemahaman Ibnu Mas'ud. Namun ia bukanlah satu-satunya tafsir dari ayat tersebut. Karena dengan demikian, ayat tersebut menjadi tidak relevan lagi, dan tidak berarti lagi pada masa kini, sebab semua itu telah terjadi pada kaum Quraisy. Sedangkan realitanya, umat manusia sekarang telah menderita dan terus akan menderita pada waktu-waktu mendatang, dengan adanya kabut hitam pekat yang menyelubungi manusia. Mereka hanya berkata, "ini adalah adzab yang sangat pedih." Lalu sebagian besar dari mereka berkata, "Ya Allah ya Tuhanku, hilangkanlah adzab dari kami, sungguh kami termasuk orang-orang yang beriman."

Imam Muslim dalam kitab *Shahih*nya meriwayatkan, bahwa ada sepuluh tanda-tanda Hari Kiamat, yang salah satu di antaranya adalah gulungan asap yang sangat dahsyat.[1)]

Dan mungkin saja apa yang kita lihat, rasakan dan sentuh pada kehidupan kita ini adalah bagian dari asap yang beragam seperti yang digambarkan Al-Qur'an.

Dampak Pencemaran Udara

Perbedaan pencemaran udara tergantung pada besarnya atom yang terkandung dalam udara tersebut. Adapun atom-atom yang besar, yaitu berkapasitas di atas 3000 mikron kecil yang menyebar pada udara; mengelilingi manusia, melemahkan pandangan, mengakibatkan pada percepatan keringnya pakaian, dan penumpukkan cahaya di atas gedung-gedung dan atap-atap yang terbuka. Disamping itu juga, yang menyebabkan rasa sedih hati masyarakat, dan bahan perhatian mereka adalah bahwa

---

1. Op. Cit. Hadits riwayat Muslim dari Hudzaifah bin Usaid Al-Ghifari.

atom tersebut lebih kecil dari satu mikron, dan ia tetap menggantung dan menyatu pada udara, dan tidak akan jatuh dari zatnya.

Bahkan, penghilangannya membutuhkan pengendapan atau penyulingan, yang menghubungkan ke dalam sistem pernafasan yang dalam, lalu timbullah penyakit-penyakit yang sulit disembuhkan. Dengan demikian, besarnya atom yang terbuang selaras dengan jumlah sumber-sumber pencemaran masyarakat. Adapun dampak pencemaran udara pada kesehatan umum, dapat disebutkan secara umum sebagai berikut;

1. Berkurangnya kandungan sinar radioaktif yang terdapat pada ultra violet yang memanjang sampai ke tengah bumi.
2. Berkurangnya sejumlah cahaya-cahaya alami.
3. Bertambahnya kabut yang terdiri dari sebagian besar benda-benda industri berasam sulfat dan lainnya, yang sangat berbahaya bagi kesehatan.
4. Dampak yang mematikan bagi tumbuhan dan penghancur pabrik-pabrik dan gedung-gedung.
5. Bertambahnya bahaya kebakaran.
6. Meningkatnya jumlah benda-benda yang dapat menyebabkan penyakit kanker di udara
7. Bertambahnya jumlah penderita dan pengidap panyakit pernafasan.[1)]

Pencemaran Bumi

Bumi merupakan salah satu planet yang kita hidup di atasnya dan terdiri dari darat, laut, dan samudera yang mencapai sekitar 70% dari permukaannya. Di daratannya

---

1. Lihat Khalid Mahmud Abdul Latief, *Al-Bi'ah wat Talawwuts fi Mandzurin Islamiyyin*, hal 29-31. Dar Ash-Shahwah.

terdapat gunung-gunung yang kokoh. Sedangkan dalam perutnya tersimpan lava-lava dan lapis bumi -yang juga menghubungkannya dengan lapis gas. Bumi juga mencakup tanah kering berupa padang pasir tandus dan padang rumput yang hijau, sebagai tempat bagi makhluk hidup, baik yang berakal maupun yang tak berakal.

Dalam Al-Qur'an, kata "bumi" (*al-Ardh*) disebut sebanyak 450 kali, yang diawali dengan *alif* dan *lam* yang berarti lawan dari langit. Dan pada sebagian ayat lain, ia juga berarti sebagai bagian dari bumi. Sebagaimana dalam kisah Nabi Yusuf,

قَالَ ٱجْعَلْنِى عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلْأَرْضِ إِنِّى حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾]

يوسف:٥٥]

"Yusuf berkata, 'Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan'." (Yusuf: 55)

Dan ada juga bumi yang berarti tanah surga,

"Dan mereka mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah memberi kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja kami kehendaki'. Maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal." (Az-Zumar: 74)

Dan dalam satu ayat disebutkan kata *"al-ardh"* berasal dari kata *"aradha – ya'radhu"* sebagaimana yang tercantum dalam kisah Nabi Sulaiman,

"Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kematiannya itu kepada mereka kecuali rayap yang memakan tongkatnya." (Saba': 14)

Dan kebanyakan, kata "bumi" yang senantiasa disebut dalam Al-Qur'an bermakna seputar karunia dan nikmat dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sebagaimana firman-Nya, *"Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap."* (Al-Baqarah: 22). *"Bukankah Kami telah menjadikan bumi ini sebagai hamparan?"* (An-Naba': 6). *"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh, semua itu untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu."* (An-Nazi'at: 30-33). *"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu kembali setelah dibangkitkan."* (Al-Mulk: 15).

Allah telah menyediakan tanah bumi bagi kemaslahatan manusia, yang layak untuk bercocok tanam, dan layak untuk tempat beraktivitas, serta layak pula sebagai tempat tinggal tetap di daerah-daerah tertentu. Inilah arti dari karunia yang diajadikannya bumi sebagai hamparan.

Dengan demikian, kami melihat bahwa bumi –sebagaimana yang telah diciptakan Allah-- dalam keadaan baik dan siap guna. Akan tetapi, munculnya kerusakan, kekotoran, dan pencemaran adalah diakibatkan oleh perbuatan tangan-tangan manusia yang diangkat Allah sebagai khalifah di muka bumi. Namun, manusia tidak menjaga amanat kekhalifahan, dia membuat kerusakan di muka bumi dengan seenaknya sendiri, mencemarinya setelah bersih, dan merusaknya sesudah perbaikannya. Maka semakin meningkatlah pencemaran dan kerusakan di muka bumi ini, apalagi pada masa kita sekarang, dan pada era-era mendatang.

Dari apakah pencemaran tanah di muka bumi ini?

Pencemaran Melalui Benda-benda Keras

Tanah diciptakan Allah dalam keadaan baik, bebas dari segala pencemaran. akan tetapi, manusialah yang mencemarinya sebagaimana yang telah kita ketahui bersama.

Manusia tidak hanya mencemari tanah dengan membuang benda-benda yang mengandung racun dan bakteri. Akan tetapi mereka juga mencemari tanah dengan perkembangan industrinya yang pesat, dan penemuan benda-benda yang memang tidak ada sebelumnya di alam ini. Dan alam pun tidak mampu lagi melindungi atau menghindar dari benda-benda ini. Sehingga benda-benda ini menumpuk dalam bentuk timbunan-timbunan yang banyak sekali dan menyita lahan luas bumi yang cocok untuk memproduksi makanan.

Pencemaran Tanah Melalui Bahan-bahan Kimia

Telah populer pada masa sekarang ini penggunaan serbuk insektisida dan anti hama akibat dari padatnya pertanian. Satu hal yang sangat disayangkan adalah anggapan bahwa tanah dalam kondisi seperti ini, seolah sebagai gudang serbuk insektisida. Tanpa melihat bahwa ia merupakan alat hidup yang mempunyai reaksi terhadap lingkungan.

Lalu berkembanglah serbuk azote, fosfat, dan kalium karbonat dengan perkembangannya yang sangat dahsyat, hingga menyebabkan pada hilangnya sifat-sifat kimia dan sifat-sifat fisika tanah. Bahkan tanah tersebut telah keluar dari kategori tanah subur (daerah produksi pertanian), ditambah dengan benda-benda yang menimpa tanah-tanah subur tersebut, yang merupakan salah satu dampak negatif tanah.

Tidak hanya berhenti sampai disitu, ia juga dapat meyebabkan pencemaran sungai-sungai dan laut. Hal di atas, tidak lain akibat dari pembuangan bahan kimia yang berlebihan di permukaan tanah, yang menjadikan air dan sistemnya tidak layak untuk diminum. Benda-benda tersebut juga menyebabkan berkembang biaknya beberapa macam penyakit kanker.

Bertambahnya penggunaan obat anti hama di segala bidang, terutama pada bidang pertanian dan penyemprotannya secara berlebihan pada tumbuhan menyebabkan pada penumpukan dan penimbunan insektisida tersebut dalam tanah. Hingga dampaknya dapat dirasakan oleh makhluk hidup yang kecil-kecil di dalam tanah tersebut.

Sungguh dampak buruk dari anti hama ini, ialah munculnya dampak lebih besar lagi pada makhluk hidup, dan mengakibatkan hilangnya keseimbangan biologi alami dalam tanah.

Pencemaran Tanah Melalui Limbah-limbah yang Mengalir

Pengairan tanah dengan air yang tercemari oleh limbah-limbah manusia, tanpa pencegahan dan pengontrolan limbah-limbah ini, akan mengakibatkan pada penyebaran kuman-kuman dalam tanah, dan berpindahnya kepada manusia melalui sayuran ketika mereka mengonsumsinya, khususnya dedaunan.

Pengairan dengan air selokan juga dapat menyebabkan menggaramnya tanah dalam radiasi jarak yang panjang dan menghancurkan bentuk fisiknya yang diakibatkan oleh terbendungnya racun tanah dengan benda-benda kecil yang menempelnya. Sungguh, gambaran yang terbaik dari permasalahan di atas adalah pengairan tanah-tanah subur di Syiria dengan air yang

terpolusi oleh segala macam pencemaran, yang saat ini peran sertanya diganti alih oleh kolon.

Bahkan bahaya yang timbul akan lebih besar, jika pencemaran pengairan tanah terjadi melalui air-air cleaner, air selokan, limbah pabrik dan siraman air sisa perbaikan mobil-mobil yang tercampur oli dan minyak. Dengan demikian, ia akan memandulkan tanah dan mematikan segala habitat hidup, disamping itu juga akan mencemari sumber-sumber air jernih.[1]

Cara-cara Penanggulangan Pencemaran Tanah

1. Pencegahan lebih baik daripada pengobatan. Mengapa kita harus membuang jutaan rupiah untuk sesuatu yang apabila kita hindari, kita hanya akan menggunakan sedikit biaya?
2. Menyebarkan kesadaran kepada masyarakat, hingga dapat meringankan beban mereka, dan membantu mereka dengan tidak mencemari tanah. Karena manusialah aktor utama pencemaran yang selanjutnya mencegah mereka membuang kotorannya di tengah jalan.
3. Perencanaan dan penggencaran riset, sehingga ditemukan beberapa proses daur ulang baru, seperti yang terjadi pada sampah kertas.
4. Pembuatan undang-undang yang tegas terhadap para pelanggar.
5. Perbaikan ladang-ladang yang besar kandungan garamnya dengan menanami tumbuh-tumbuhan di atasnya dan membersihkannya.
6. Pembajakan ladang-ladang tersebut yang dapat mengembalikan kesuburannya, seperti apa yang dilakukan oleh para petani dahulu.

---

1. Lihat: *Ahammu Al-Musykilat Al-Bi'iyyah*, hlm.26-27.

7. Pembasmian rumput-rumput dan hewan-hewan yang membahayakan, kemudian menanaminya dengan tumbuhan yang bermanfaat dan pengadaan habitat hewan-hewan yang tidak mengancamnya.
8. Penjagaan keseimbangan pada lingkungan, karena lingkungan merupakan satu kesatuan sistem yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Karena kerusakan pada satu sistem akan menyebabkan kerusakan pada sistem-sistem lainnya.
9. Meninggalkan penebangan pohon yang sering menyebabkan kerusakan tanah dan perluasan ladang yang mandul.
10. Menjaga kebersihan air bumi dan sungai-sungai.

Alangkah benarnya orang yang mengatakan, "Hidup ini sangatlah singkat adanya, maka alangkah indahnya bila kita hidup bersih dari segala penyakit dan sehat wal afiat." Semua itu tidak akan tercapai kecuali jika kita tahu benar hak dan kewajiban kita, dan selalu memperhatikan apa yang kita lakukan serta selalu berpikir sebelum kita berbuat. Karena apa yang kita perbuat akan dirasakan faedahnya oleh anak cucu kita.[1]

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا

وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ ﴿١٠﴾ [الحشر: ١٠]

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami'." (Al-Hasyr: 10)

---

1. Lihat *Ahamm Al-Musykilat Al-Bi'h fi Al-'Alam Al-Mu'ashir*/Mahmud Ahmad Hamid/ Dar Al-Ma'rifah/Damaskus/ hal 181-182.

Pencemaran Melalui Insektisida Pembasmi Hama

Jenis lain dari pencemaran adalah pencemaran yang disebabkan oleh obat pembasmi hama. Jenis pencemaran ini sangat berbahaya bagi kehidupan manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Semakin lama semakin gencar pemakaiannya, khususnya pada tahun akhir-akhir ini. Sehingga banyak mematikan komunitas hewan dan burung yang memangsa cacing-cacing tanah.

Bahkan serangga-serangga pun memakan zat-zat beracun dari pembasmi tersebut, kemudian dimangsa oleh hewan yang lebih besar dan seterusnya hingga membentuk jaringan makanan.

Pencemaran Melalui Limbah

Pencemaran ini juga merupakan jenis pencemaran yang sangat berbahaya bagi makhluk hidup. Hal ini disebabkan oleh limbah, khususnya limbah-limbah beracun dan limbah-limbah yang mengandung atom dari negara-negara maju, yang tidak menemui cara lagi untuk memusnahkannya selain membuangnya ke negara-negara berkembang. Menurut peraturan internasional dan etika, hal ini memang terlarang, akan tetapi secara politik mereka membolehkannya. Itulah makanya, kita sering menemui perkataan bahwa politik tidak memiliki norma dan agama, dan tujuan untuk mencapainya selalu menghalalhkan segala macam cara. Pada hakekatnya, tujuan mereka memang jahat, maka tak heran apabila caranya menjadi lebih jahat.

Sementara itu, sering sekali mereka menyuap atau mengadakan 'pendekatan' kepada para penguasa negara agar mau menerima limbah-limbah tersebut yang akhirnya akan menghancurkan negaranya sendiri, di

tengah kelengahan rakyatnya yang tidak sadar tentang apa yang akan menimpanya dan apa yang direncanakan untuk menghancurkan negara dan generasinya.

Pencemaran Melalui Minyak

Pencemaran minyak merupakan salah satu pencemaran yang populer, bahkan negara-negara Teluk pun telah mencobanya pada perang. Pertama, antara Iran-Irak. Dan kedua, antara Irak-Kuwait, yang mengakibatkan campur tangan Amerika Serikat dan tiga puluh negara yang bersekutu dengannya.

Perang –yang terkadang sengaja dan terkadang pula tidak disengaja– dengan segala kondisi dan bencananya, telah mengakibatkan pada melimpahnya minyak tanah di permukaan air Teluk, lalu membunuh, mematikan dan mengancam makhluk hidup. Sementara, sumur-sumur minyak tanah yang terbakar akan merusak lingkungan dalam kurun waktu yang tidak singkat, dan hal ini masih tetap berlangsung hingga saat ini.[1]

Pencemaran Melalui Sampah-sampah Rumah

Problem lain dari pencemaran yang tidak dapat disepelekan adalah menumpuknya sampah-sampah rumah yang menjadi ancaman bagi makhluk hidup. Hal tersebut ditunjang dengan penumpukan dan peremehan pencegahan terhadap bahaya yang ditimbulkannya, hingga dapat mengakibatkan pada penyebaran virus-virus yang mematikan.

---

1. Lihat *Al-Bi"ah; Masyakiluha wa Qadhayaha wa Himayatuha min At-Talawwuts* (Bab Pencemaran Minyak dan Sampah Beracun), karya Ir. M. Abdul Qadir Al-Faqi.

Penyebaran dan penumpukannya dianggap masyarakat sebagai gambaran sesuatu yang tidak berperadaban sama sekali. Bahkan sebenarnya, pencemaran yang diakibatkan oleh sampah-sampah tersebut tidak hanya terbatas di permukaan lingkungan saja, akan tetapi ia juga akan menjalur juga ke dalam perut bumi.

Jika sampah-sampah rumah dan tumpukannya telah menjadi problematika umum dengan segala bentuknya, sungguh penghindaran dari hal ini merupakan suatu pekerjaan yang memakan banyak biaya. Sementara di kota New York, Amerika Serikat, biaya pencegahan atau pembuangan dari satu ton sampah saja mencapai 150 dollar (sekitar satu setengah juta rupiah), hingga tampak jelas pembuangan limbah-limbah tersebut ke laut, meskipun dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Bahkan pembuangan secara sembunyi-sembunyi senantiasa dilakukan oleh sejumlah negara-negara maju, yang notabene seringkali menjadi patokan dalam perintis undang-undang baru, setelah keruntuhan dan kehancuran katum sosialis.

Di Amerika, ketika tempat-tempat penimbunan sampah rumah telah menyempit dan tak dapat menampungnya lagi, kapal angkutan barang Amerika membawa sekitar 3100 ton sampah rumah untuk dibuang di perairan internasional. Hal itu telah dilakukan pada 22 maret 1987 dari salah satu pelabuhan New York untuk membuang sampah-sampah tersebut ke tengah-tengah laut secara sembunyi-sembunyi, agar bebas dari pengawasan-pengawasan manusia.

Sungguh hal itu merupakan sikap yang kekanak-kanakan dan memalukan, karena dilakukan oleh negara yang berambisi hendak mengendalikan dunia dalam naungan undang-undang internasionalnya yang baru. Akan tetapi akan dikendalikan kemana?!

Pencemaran Lingkungan dalam Dunia Industri

Dalam dunia industri banyak terjadi pencemaran yang merambat dari satu tempat ke tempat lainnya, yang telah diungkapkan sebagian ilmuwan, karena kedekatan letak geografis beberapa negara di dunia.

Dampak pencemaran yang berbahaya tidaklah terbatas pada satu daerah yang digunakan sebagai kawasan industri, akan tetapi merambat dan menular ke tempat-tempat lain yang berdekatan dengannya, baik melalui udara, air atau kedua-duanya.

Dengan demikian, pencemaran-pencemaran di atas akan membawa dampak serius bagi kepunahan habitat ikan dan unggas, ditambah lagi dengan pencemaran-pencemaran yang menimpa tumbuhan dan bahan makanan manusia.

Maka janganlah Anda heran, jika Anda tidak tahu bahwa dampak pencemaran telah merambat sampai ke lautan dan samudera, dan tidak dapat disangkal lagi akan menjadi bencana bagi kehidupan manusia, karena telah kita ketahui bersama bahwa pencemaran inilah yang menyebabkan terjangkitnya manusia dengan penyakit-penyakit berat dan sulit pengobatannya, seperti kanker.

Phillip Shane Mark mengatakan; bahwa air susu wanita-wanita Amerika Serikat tidak layak untuk dikonsumsi bayi karena kandungan zat DTT yang melampaui batas lazim, yang dibolehkan WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) yang berpusat di Amerika Serikat. Sebagaimana obat-obat yang kita konsumsi untuk melawan bakteri-bakteri yang bersarang dalam darah dan lemak pada tubuh kita, dan ia mempunyai dampak-dampak negatif yang belum diketahui secara pasti. Seperti juga halnya beberapa penyakit berat seperti kanker dan

penyakit-penyakit yang menyerang darah disebabkan oleh banyaknya kandungan obat-obat yang dianggap mengandung racun tersebut dalam porsi yang sangat mengkhawatirkan.

Selanjutnya, wajar jika kita mengatakan, bahwa apabila hal itu terjadi pada masyarakat Amerika Serikat yang sangat teliti dan hati-hati dalam mengawasi pemakaian obat-obat tersebut, ditambah lagi dengan kecanggihan teknologinya, lalu bagaimanakah sikap kita yang berada di negara-negara berkembang yang memproduksi barang-barang tersebut hanya untuk keperluan niaga, dengan target sekadar dapat dikonsumsi oleh masyarakat menengah ke bawah?[1]

Pencemaran Radioaktif

Pencemaran melalui benda-benda yang mengandung radioaktif dianggap sebagai salah satu pencemaran yang paling berbahaya, dan mempunyai dampak yang sangat tinggi. Kita semua telah mendengar tentang tragedi Chérnobyl, dan apa yang ditimbulkan oleh pencemaran radioaktif tersebut. Dan, memang sebagian besar pencemaran radioaktif berasal dari Eropa, yang mengakibatkan bertambahnya penggunaan manusia terhadap bahan-bahan radioaktif.

Berjemur dalam waktu yang cukup lama di bawah sinar matahari di musim panas, dapat menyebabkan sesuatu yang disebut radiasi matahari yang terkadang bisa mematikan. Karena, sinar matahari mengandung sinar ultra violet yang berbahaya. Namun, ia dapat digunakan sebagai pelengkap bidang kedokteran, misalnya untuk mengembalikan fungsi kulit, darah, kelenjar-kelenjar yang

1. Lihat *Al-Bi'ah fi al Fikri Al-Insani wa Al-Waqi' Al-Iman* karya Dr. Abdul Hakim Abdul Al-Latief Ash-Sha'idi hal.60-62.

mempunyai sekresi dalam, yang membentuk dan membantu pertumbuhan tulang dengan bantuan vitamin D.

Sinar-sinar radioaktif meliputi sinar-sinar ultra magnetis dan sinar ultra violet yang merupakan bagiannya, dan panjang gelombangnya lebih pendek dari sinar visual. Dengan demikian, bertambahnya bahaya sinar radioaktif, selaras dengan panjang pendeknya gelombang. Dan sinar rontgen merupakan bagian dari sinar ultra magnetis juga, yang memiliki gelombang yang pendek sekali. Penggunaan sinar tersebut telah menyebabkan kematian seorang dokter radiologi pada perang dunia I. Disamping itu ia juga menyebabkan pada gangguan kesehatan beragam, yang menimpa bagian lain, seperti; kemandulan, demam dan kebotakan.

Pencemaran radioaktif bersumber dari sumber-sumber alam dan sumber-sumber industri, yang telah dibeberkan oleh para ahli dengan detil. Akan tetapi, hal tersebut bukanlah harga mati di dalam teori-teorinya.

Pencemaran Radioaktif; Pencemaran yang Kasat Mata!

Manusia dengan panca inderanya dapat mengetahui pencemaran lingkungan sekitarnya, baik pencemaran kimia ataupun kebisingan suara yang berasal dari pabrik-pabrik industri. Sementara, pencemaran dengan radioaktif merupakan pencemaran yang tidak dapat diketahui melalui panca indera. Dengan demikian, bahaya yang ditimbulkannya merupakan bahaya pencemaran yang paling menakutkan, meskipun bukan akibat yang terburuk.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern ini, berkaitan erat dengan meluasnya keter-

gantungan pada benda-benda yang mengandung radioaktif di segala bidang, khususnya bidang sosial dan militer. Adapun pada bidang sosial, banyak digunakan untuk penyimpanan energi, penelitian ilmiah, dan keperluan kedokteran. Sementara pada bidang militer digunakan untuk penyederhanaan pada produksi senjata penghancur canggih, yang populer dengan senjata nuklir. Bagi yang aktif mengikuti perkembangan planet alam kita ini, akan sangat mudah untuk menemukan ketergantungan manusia akan bahan-bahan radioaktif yang senantiasa berlanjut tanpa memperhatikan kemungkinan bahaya-bahaya dan kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan oleh radioaktif ini. Ketergantungan ini tidaklah terbatas pada bidang militer saja, tetapi juga mencakup bidang-bidang sosial lainnya.

Bahaya Perang dan Bahaya Perdamaian

Beberapa tahun lalu, para ahli strategi militer berkeyakinan bahwa keseimbangan kekuatan senjata nuklir pada beberapa negara akan selalu menjamin terhindarnya manusia dari bahaya-bahaya yang mungkin muncul dari pusat-pusat senjata nuklir. Akan tetapi fakta membuktikan, bahwa teori tidak lain hanyalah sekadar khayalan. Dan yang lebih mengkhawatirkan lagi, ialah semakin banyaknya pemimpin-pemimpin negara yang tergiur untuk menggunakan senjata-senjata nuklir.

Sejarah telah memberikan gambaran kepada kita semua tentang mereka yang karena kebodohannya, tanpa memperhitungkan akibat-akibat yang akan ditimbulkan dan apa yang mereka lakukan, merupakan ancaman yang lebih besar bahayanya daripada orang-orang yang sudah biasa menggunakannya. Sedangkan dalam keadaan damai, bahaya yang mengancam dari nuklir sering ditimbulkan oleh pusat-pusat instalasi nuklir yang

berfungsi sebagai pembangkit tenaga nuklir, dan kerapkali menyebabkan radiasi nuklir yang sangat mengancam makhluk-makhluk hidup yang berada di sekelilingnya.

Bahaya-bahaya Radioaktif yang Berkembang

Ketergantungan manusia akan radioaktif semakin bertambah dengan drastis. Pertumbuhan atau perkembangan radioaktif ini tidak akan berakhir pada masa-masa mendatang dengan pasti, ia akan terus bertambah dan semakin besar. Cukup satu sebagai contoh agar kenyataan ini semakin diyakini adanya, yaitu pusat pembangkit tenaga di berbagai bidang. Survei membuktikan bahwa kadar konsumsi manusia akan tenaga atau energi terus bertambah hari demi hari. Karena semakin menipisnya sumber tenaga atau energi utama, yaitu minyak bumi.

Para ahli berpendapat bahwa nuklir adalah salah satu pengganti alternatif yang tepat untuk itu. Pusat-pusat reaktor nuklir yang mengubah tenaga radioaktif menjadi listrik, dan menyebar di pelosok belahan dunia, jumlahnya bertambah dengan pesatnya. Saat ini, berbagai riset ditujukan ke arah penemuan sumber-sumber energi lain, seperti matahari dan udara. Meski demikian, riset-riset tersebut belum memberikan sesuatu yang berarti sebagaimana yang sudah dihasilkan dari riset khusus tentang pengembangan energi radioaktif.

Ada dua hal yang sangat ditakuti oleh para ahli dalam masalah keselamatan lingkungan:

1. Penggunaan radioaktif untuk pelipatgandaan energi akan menghasilkan limbah dan sampah radioaktif yang sangat sulit dimusnahkan.
2. Pada hakekatnya, pusat-pusat reaktor nuklir merupakan gunung-gunung berapi, yang sewaktu-

waktu bisa meletus dan menyemprotkan semua kandungannya. Baik karena ia dijadikan sebagai target penyerangan ketika terjadi perang ataupun karena kesalahan teknis. Ini semua sangat mungkin terjadi selama yang menanganinya adalah manusia.

Akibat dari kecerobohan ini tidak lain adalah pengrusakan alam. Para pembaca sekalian mungkin sudah mendengar tentang daerah-daerah di belahan Jerman Timur yang pernah diduduki oleh tentara Uni Soviet dengan keadaannya yang sangat parah dan memprihatinkan karena pencemaran radioaktif. Pencemaran radioaktif ini masih menjadi kesulitan besar yang sulit ditangani oleh pemerintah Jerman.

Bencana Berbahaya Akibat Pancaran Sinar Radioaktif

Bencana Chernobyl yang terkenal itu menjadi contoh nyata dari bahaya yang timbul akibat keterbatasan manusia. Sedangkan kebocoran sinar radioaktif yang terjadi pada reaktor nuklir Chernobyl adalah akibat dari kesalahan para insinyur reaktor tersebut dalam merancangnya. Bencana yang terjadi di reaktor ini, bukanlah kejadian yang pertama. Sebelumnya telah didahului beberapa kecelakaan serupa di Amerika Serikat dan beberapa negara industri besar lainnya. Hanya saja, bencana Chernobyl adalah kecelakaan terdahsyat yang tercatat dalam sejarah. Meskipun kejadian tersebut telah berlalu lama, dampak negatif yang ditimbulkan masih berkelanjutan sampai sekarang.

Uni Soviet (Rusia sekarang) merupakan negara yang paling menderita akibat pencemaran radioaktif. Menurut perhitungan para pakar, dari kebocoran sinar radioaktif yang terjadi di seluruh dunia, tujuh puluh persennya

menimpa negeri ini, yang mengakibatkan empat puluh persen dari luas keseluruhan negara telah tercemari. Kesalahan paling fatal yang dilakukan pemerintah yang berkuasa adalah mendiamkan kejadian-kejadian itu berlangsung dan menutup-nutupinya dari kalangan pers.

Jika kita cermati, kawasan yang telah tercemari itu hingga sekarang masih menjadi lahan pertanian dan peternakan yang produktif. Sehingga hasil lahan tersebut yang berupa gandum, sayuran, daging, serta susu, pada akhirnya pun ikut mengandung pencemaran radioaktif. Berbarengan dengan bencana ekonomi yang sangat buruk yang diwariskan oleh Uni Soviet, rakyat pun tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengonsumsi pangan berbahaya itu. Sebab jika tidak, mereka akan mati kelaparan. Derita yang dialami semakin lengkap manakala Departemen Kesehatan Soviet tak berdaya mengatasi penyakit-penyakit yang timbul, yang sebenarnya sudah dapat ditangani oleh dokter-dokter ahli di Eropa Barat dan Amerika.

Adalah prediksi yang salah, jika dikatakan bahwa bahaya Chernobyl hanya menimpa bangsa Rusia (Uni Soviet). Karena pada kenyataannya, bahaya Chernobyl tersebut benar-benar menjadi bencana dunia. Dan akan tetap berlanjut hingga tahun-tahun mendatang yang tak dapat diketahui batasnya selain hanya Allah semata. Karena, memang, sinar radioaktif dapat berpindah bersama angin dan guyuran air hujan.

Penderitaan yang dirasakan manusia pada masa sekarang dari bencana ini, kejamnya tak terukur dan tidak sebanding dengan apa yang akan dihadapi generasi-generasi mendatang. Adapun radioaktif yang berasal dari kimia yang merupakan suatu warisan, adalah sesuatu yang sangat mengancam, dan dampaknya yang tertinggal akan tampak pada generasi-generasi mendatang.

Penderitaan akan terus berlanjut dan menurun pada sekian banyak jumlah generasi-generasi yang tertimpa. Tidak ada yang mengetahui sampai kapan dampak negatif dari bencana ini akan berakhir, selain hanya Allah semata.[1]

Tidak ada jalan bagi manusia untuk menghindar dari pencemaran yang mengancamnya dan mengancam generasi-generasi mendatang, melainkan ia (manusia) harus tahu akan kemampuan dan kapasitas dirinya. Karena, ia bukan Tuhan di muka bumi ini yang dapat melakukan sesuai dengan yang dikehendakinya, menghukum yang ia mau, dan tidak pula dapat menanyai apa yang telah manusia kerjakan. Akan tetapi, ia hanyalah sebagai khalifah alam ini, dan sekaligus sebagai makhluk ciptaan-Nya. Pada masa-masa penghambaan manusia kepada sang Pencipta –yang secara otomatis merupakan pembebasan dari penghambaan kepada selain-Nya– di muka bumi ini, sudah seharusnya ia untuk menggunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Karena, sinar radioaktif tersebut merupakan bagian kecil-kecil dari kumpulan benda-benda matahari, dan merupakan partikel-partikel kecil dari galaxy kita, yang merupakan salah satu dari sekian trilyun galaxy yang memenuhi ruang angkasa alam ini.

Sungguh, kekuatan atau jalan selamat bagi manusia hanyalah dengan menyatunya mereka dalam satu corak, yaitu beriman kepada Tuhan yang Mahamulia, *"Yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya). Dia juga menentukan kadar (masing-masing) serta memberi petunjuk."* (Al-A'la: 2-3).

---

1. Lihat *Ahamm Musykilat Al-Bi'ah fi Al-'Alam Al-Mu'ashir* (Bab Pencemaran Radioaktif), karya Mahmud Ahmad Hamid.

Dengan imanlah, manusia dapat menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat, antara nafsu birahi dan interes ruhani, antara kenikmatan-kenikmatan yang sesaat bagi generasi-generasi mendatang dan harapan-harapan yang besar bagi generasi-generasi mendatang yang masih belum bisa terungkap.

Pencemaran Kegaduhan

Pencemaran pendengaran atau pencemaran kegaduhan merupakan salah satu jenis pencemaran yang menjadi keluhan pada zaman kita sekarang. Adapun yang dimaksud dengan pencemaran kegaduhan adalah keributan, kebisingan, suara-suara keras yang memekakkan telinga, membuat lelah urat saraf, menggangu akal pikiran, serta mengacaukan waktu istirahat dan membangunkan orang tidur.

Dengan demikian, ia mempunyai dampak yang sangat buruk bagi kehidupan manusia, terutama orang-orang sakit dan anak-anak kecil, dan mereka yang bekerja dengan memeras akal pikiran dan ilmu pengetahuan, serta bagi mereka yang selalu membutuhkan waktu yang tenang.

Bertambah banyaknya sebab-sebab kegaduhan pada zaman kita sekarang, dikarenakan semakin meluasnya kawasan industri, penggunaan alat-alat canggih, mobil-mobil, kereta api, pesawat terbang, sepeda motor, dan penggunaan mesin-mesin yang memiliki suara gaduh yang tinggi, baik di dalam gedung-gedung ataupun di trotoar-trotoar jalan, penggunaan pembesar suara, perangkat radio, televisi, AC, dan sebagainya. Begitu juga bus-bus di kota-kota maju dengan segala keributan dan kegaduhannya, menyebabkan manusia berduyun-duyun meninggalkan kota menuju ke pinggiran-pinggirannya dan kampung yang berdampingan dengannya, sebagai pelarian dari kegaduhan.

Islam dan Pencemaran Pendengaran

Islam menganjurkan manusia agar selalu menjaga keseimbangan di berbagai bidang. Oleh karena itu, Islam membenci semua bentuk kegaduhan, keributan, dan keramaian tanpa batas, yang semuanya berdampak negatif bagi kehidupan manusia. Sebagaimana Islam juga tidak menyukai suara rendah yang tak terdengar. Itulah makanya, Umar tidak suka dengan orang yang jika berbicara pelan suaranya.

Petunjuk Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an disebutkan,

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا

۝ [الإسراء: ١١٠]

"Dan janganlah kalian mengeraskan suara dalam shalat, dan jangan pula kalian merendahkannya. Tetapi carilah jalan tengah di antara keduanya." (Al-Israa`: 110)

Ayat di atas merupakan salah satu dalil yang menunjukkan betapa baiknya bersikap moderat dalam segala hal.

Bersuara keras kurang disenangi (tidak diperkenankan) di dalam majlis-majlis taklim, di hadapan manusia yang terhormat dan berkedudukan mulia, berdasarkan pada adab sopan santun yang dicontohkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dam janganlah kamu berkata padanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap

sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu), kebanyakan mereka tidak mengerti." (Al-Hujurat: 2-4)

Demikianlah, Al-Qur'an menggambarkan mereka dengan gambaran yang tercela, karena mereka memanggil Nabi dengan suara yang keras, padahal beliau sedang beristirahat di rumahnya. Mereka tidak menjaga adab sopan santun kepada beliau.

Jika ulama merupakan pewaris para Nabi, maka seyogyanya kita juga mesti menjaga adab terhadap mereka, yaitu dengan cara merendahkan suara dan menghormati kedudukan mereka.

Di dalam Al-Qur'an disebutkan tentang wasiat Luqman kepada anaknya, sebagai pelajaran bagi kita. Dan, Luqman adalah seorang yang telah diberi hikmah oleh Allah. Demikan wasiatnya yang berharga,

وَٱقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾ [لقمان:١٩]

"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (Luqman: 19)

Kiranya, cukuplah hal ini sebagai peringatan keras bagi manusia yang berakal agar tidak menyerupai keledai yang bodoh, yang tidak peduli mengeluarkan suaranya yang mengganggu di setiap tempat dan pada setiap saat yang diingininya. Ia tidak tahu apa yang pantas dilakukan dan apa yang tidak pantas dikerjakan. Karena hal tersebut

terjadi dari spontanitas dorongan tabiatnya yang memang seperti itu.

Dalam ayat lain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mencela orang-orang musyrik dengan firman-Nya,

> *"Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu."* (Al-Anfal: 35)

Maksud dari ayat di atas; bahwa siulan, tepukan dan kegaduhan tidak dapat menyatu pada apa yang seharusnya dilakukan di dalam rumah Allah, dimana ketenangan dan kekhusyukan merupakan kebutuhan mutlak dalam melaksanakan shalat di rumah-Nya.

Anjuran Sunnah Nabi

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Qatadah *Radhiyallahu Anhu*, "Ketika kami shalat bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tiba-tiba beliau mendengar keributan kaum lelaki. Ketika shalat telah usai beliau bersabda, 'Ada apa dengan kalian?' Mereka menjawab, 'Kami tergesa-gesa shalat.' Beliau berkata, 'Janganlah kalian melakukan itu, jika kalian mendatangi shalat, maka kalian harus tenang. Dan apa pun yang kalian dapati, maka shalatlah. Adapun yang terlewat, maka sempurnakanlah.[1]

Dari sini, kami melihat bahwa Nabi memperhatikan suara gaduh dan keras yang beliau dengar, lalu beliau menanyakan sebab dari kegaduhan tersebut, dan para sahabat pun menjawab, bahwa mereka tergesa-gesa shalat, mereka datang dengan berlari dan berbicara dengan suara keras. Dan, Rasul pun lalu melarang hal tersebut dan menyuruh mereka diam.

1. Hadits Muttafaq Alaih, *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan*, hadits nomor 351.

Dan pada hadits lain yang juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Musa Al-Asy'ari, "Kami bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam suatu perjalanan, dan para sahabat menyaringkan takbir. Kemudian Nabi bersabda, *'Wahai manusia! Rendahkanlah suara kalian, karena kalian tidak memohon kepada Yang Tuli dan tidak pula Ghaib. Akan tetapi kalian memohon kepada yang Maha Mendengar lagi Mahadekat, dan Dia selalu bersamamu'.*"[1]

Tidak diperkenankannya mengeraskan suara, karena ia dipakai untuk memanggil orang yang jauh jaraknya, agar dapat didengar. Namun selagi Anda memohon kepada Allah *Ta'ala* yang tidak tuli dan ghaib, yang Maha Mendengar lagi Mahadekat dengan hamba-Nya. Maka, cukuplah dengan suara yang rendah.

Dalam riwayat Abu Hurairah disebutkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ يَبْغَضُ كُلَّ جَعْظَرِيٍّ جَوَّاظٍ صَخَابٍ الْأَسْوَاقِ جِيْفَةٍ بِاللَّيْلِ حِمَارٍ بِالنَّهَارِ.

"Sesungguhnya Allah membenci orang yang kejam dan pelahap, suka berteriak-teriak keras di pasar, pembuat gaduh di tengah malam, dan yang bertingkah laku seperti keledai pada siang hari."[2]

Ibnu Mas'ud meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bahwa beliau bersabda saat akan mulai shalat jamaah, *"Hendaknya orang-orang dewasa dan pandai berdiri di belakangku, lalu orang-orang setelah mereka, dan orang-orang setelah mereka... Dan janganlah kalian berselisih,*

1. Hadits Muttafaq Alaih, *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan*, hadits nomor 1728.
2. HR. Ibnu Hibban, *Al-Ihsan* (72). Syaikh Syuaib mengatakan, bahwa sanad hadits ini kuat. Al-Albani juga menyebutnya dalam *Ash-Shahihah* (195).

karena hati-hati kalian juga kan berselisih. Dan janganlah kalian gaduh seperti di pasar."[1]

Adapun dalam hal-hal yang memang disyariatkan untuk melantangkan suara, pada dasarnya ia bukanlah kegaduhan dan keributan. Karena hal tersebut benar-benar mempedulikan ajaran-ajaran agama dan adab sopan santunnya. Dan di antara syariat tersebut adalah;

1. Adzan

   Adzan merupakan hal yang telah kita ketahui bersama dengan lafazh-lafazh yang enak untuk didengar, mengandung arti yang sangat dalam, dan pelaksanaannya dilakukan oleh satu orang yang dipilih dari mereka yang terbaik suaranya, agar tidak terjadi kegaduhan.
2. Mengucapkan lafazh talbiyah dalam pelaksanaan haji. Para jamaah haji diminta untuk meninggikan suaranya dengan lafazh talbiyah, ketika mereka berihram haji, sampai mereka melempar jumrah aqabah. Adapun talbiyah itu ialah menyebut nama Allah seraya mengharap pengabulan dari Allah terhadap urusan-urusannya. Aku datang memenuhi panggilan-Mu ya Allah, aku datang memenuhi panggilan-Mu, yang tidak ada sekutu bagi-Mu, aku datang untuk memenuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji dan nikmat bagi-Mu dan segala kekuasaan yang tidak ada sekutu bagi-Mu.

   Ketika kita melaksanakan haji dan umrah, kita mengucapkan lafazh talbiyah baik sendiri ataupun bersama-sama, dan kita pun mendengar hiruk pikuk para pengucap talbiyah tanpa merasakan adanya kegaduhan dan keributan, karena orang yang bertalbiyah adalah orang yang mengucapkan doa

1. HR. Muslim, *Kitab Ash-Shalah* (432), Abu Dawud, *Kitab Ash-Shalah* (675), At-Tirmidzi (228), menurutnya, hadits ini hasan shahih gharib. Dan An-Nasa'i (1728).

talbiyah. Ia merasa bahwa hal itu merupakan suatu bentuk ibadah kepada Allah dan pendekataan diri kepada-Nya.

3. Nasyid bersama yang merupakan senandungan dan lantunan yang menarik, tidaklah pantas untuk dianggap sebagai kegaduhan dan keributan.
4. Suara takbir dalam peperangan mempunyai kekuatan dan dampak yang sangat kuat dalam peneguhan hati pasukan kaum muslimin dan berdampak pada pengguncangan hati musuh-musuh Allah.

Anjuran Fikih Islam

Fikih Islam berjalan sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan sunnah Nabi-Nya. Berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah inilah, para ulama fikih dalam fatwa dan keputusannya, mereka melarang segala bentuk perbuatan yang membahayakan bagi diri manusia, karena perbuatan tersebut juga haram menurut agama. Meskipun perbuatan atau kegaduhan itu hanya menimpa dirinya, apalagi jika itu menimpa orang lain. Disamping itu, hak seorang qadhi adalah melarang orang yang sering membuat gaduh, jika ada yang melaporkan kepadanya. Sedangkan hak seorang hakim adalah melarangnya jika ia melihatnya, dan tak seorang pun yang melaporkannya kepadanya.

Ulama fikih membagi bahaya yang timbul akibat suara menjadi dua bagian; bahaya yang harus ditinggalkan dan bahaya yang mungkin untuk ditanggulangi. Contoh dari bagian pertama, ialah suara dan getaran akibat dari gerakan pintu gerbang, yang berdampak pada keselamatan gedung-gedung yang berdampingan dengannya.

Ibnu Ar-Rami dari madzhab Maliki berpendapat dalam bukunya, *Al-I'lan bi Ahkam Al-Bayan,* bahwa sekelompok manusia membangun pintu gerbang untuk

tempat tinggal mereka. Jika dibuka pintunya akan menyentuh tembok tetangga mereka, lalu tetangga mereka menuntut orang yang mempunyai gerbang tersebut dengan tuduhan bahwa pembukaan pintu dan penutupannya yang terus-menerus telah membahayakan dirinya dan mengganggu waktu istirahatnya.

Lalu Ibnu Ar-Rami meneliti titik permasalahan ini. Dan ternyata tembok itu bergetar disebabkan oleh pembukaan pintu dan penutupannya. Kemudian, ia memerintahkan qadhi agar menghancurkan pintu gerbang dan menghilangkan pintunya.

Adapun contoh dari bagian yang kedua yaitu; bahaya suara yang menyebabkan sumpeknya suasana tanpa menimbulkan bahaya. Ulama fikih telah berselisih pendapat pada hukumnya. Sebagian ulama fikih berpendapat bahwa hal tersebut merupakan bahaya yang harus ditinggalkan.

Sementara Mutharrif, Ibnu Al-Majisyun, dan Asbagh berpendapat bahwa tidak perlu memberhentikan seorang tukang cuci dan pekerja bangunan, jika kegaduhan yang dibuat oleh mereka hanya merisaukan tetangga. Akan tetapi, Ibnu Al-Qathan berpendapat bahwa tidak boleh melarang orang agar berhenti memukul besi di rumahnya, meskipun ia melakukannya siang malam. Dengan syarat, sumber penghidupannya tergantung pada pekerjaan tersebut.

Sebagian ulama lain, mempunyai pendapat yang berbeda dengan yang pertama; mereka menganggap bahwa suara, kegaduhan, keributan merupakan sumber-sumber bahaya yang seharusnya untuk ditinggalkannya.

Para qadhi di Tulaitila telah menerapkan –sesuai riwayat Ibnu Ar-Rumi– kaidah-kaidah baku yang melarang keberadaan para pemain akrobat yang menyebabkan bahaya dan membuat suara gaduh yang

mengganggu orang di sekitarnya. Sebagaimana yang telah diungkapkan Abdurrafi' di Tunisia tentang keutamaan larangan mendirikan kandang-kandang hewan berdekatan dengan gedung-gedung tempat tinggal, yang menyebabkan bergeraknya hewan secara kontinyu di malam dan siang hari yang menimbulkan kegaduhan yang terkadang mengganggu tetangga waktu tidurnya.

Dengan demikian, kami melihat secara umum bahwa ulama menganggap suara dan getaran merupakan sumber-sumber yang dapat mengganggu orang lain yang seharusnya dilarang.[1]

Berangkat dari permasalahan ini, kaum muslimin pada masa lalu telah memperhatikan untuk mendirikan pabrik-pabrik di luar kota, apalagi pabrik-pabrik yang mengakibatkan pencemaran suara, kimia, atau jenis lain dari pencemaran lingkungan.

Beberapa Cara Penanganan dan Pengurangan Kegaduhan

Para teknisi modern telah menyimpulkan beberapa cara dan teknik untuk menanggulangi pencemaran suara, seperti:

1. Penggunaan penutup telinga di daerah-daerah yang banyak kegaduhannya.
2. Pelarangan menggunakan klakson kendaraan di tempat-tempat ramai.
3. Membangun bandara jauh dari kota untuk menghindari suara-suara nyaring yang ditimbulkan mesin pesawat.
4. Penggunaan peredam suara dalam pabrik-pabrik industri.

---

1. Lihat *Al-Bi'ah; Masyakiluha wa Qadhayaha wa Himayatuha min At-Talawwuts; Ru'yah Islamiyyah*/M Abdul Qadir Al-Faqi/hal 86.

5. Memindahkan pabrik-pabrik dan bengkel-bengkel ke kawasan industri yang jauh dari tempat pemukiman.

Begitu juga cara-cara lain yang dapat mencegah sampainya suara ke telinga atau mencegah kejadiannya pada sumber-sumbernya.

Pada prinsipnya, Islam menyambut baik penggunaan berbagai macam cara dan setiap langkah yang ditemukan manusia dalam bidang ini. Hal itu sesuai dengan kemaslahatan umum dan sebagai implementasi dari tujuan-tujuan syariat dalam penjagaan terhadap segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, dan menjauhkan dari marabahaya.

Kerisauan Para Ahli dan Pemikir atas Kelangsungan Peradaban

Peradaban dengan segala beban yang memberatkannya dan pelanggaran-pelanggaran manusia yang dapat dirasakannya, termasuk juga pelanggaran yang dilakukan manusia terhadap lingkungannya, telah menjadi akibat yang sangat menakutkan masa depan serta tempat kembali yang suram bagi mereka.

Jika bukan karena Allah yang Maha Pemurah dengan segala rahmat-Nya, lalu memberikan hidayah dari kesesatannya, memperbaiki dari kerusakannya dan meluruskannya setelah kesewenang-wenangan dan kerugiannya, maka telah musnahlah dunia ini.

Semakin banyaknya kritikus Barat pada peradaban, yang telah mengumandangkan peringatan simbol-simbol atau tanda-tanda bahaya, dan mengkhawatirkan kelangsungan yang akan terjadi di masa mendatang. Di antaranya; para ilmuwan, para filosof, para sastrawan, dan para politikus. Sebagaimana yang telah kami sebutkan contoh dari seruan dan ajakan dalam buku kami, *Al-Islam Hadharatu Al-Ghad*.

Di antara para ilmuwan dan pemikir tersebut, adalah seorang berkebangsaan Amerika Serikat asal Prancis (Rinnie Dobo), seorang pakar biologi yang memperoleh penghargaan Nobel dalam ilmu pengetahuan. Dia mengatakan dalam bukunya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan judul *Insaniyyat Al-Insan* (Humanisasi Manusia).

"Sungguh, para pemikir risau akan masa depan generasi muda yang akan menghabiskan hidupnya pada lingkungan masyarakat yang penuh kebodohan dan kesia-siaan. Kita menciptakan lingkungan seperti itu bagi mereka tanpa pikir panjang. Dan hal-hal yang banyak mengejutkan adalah apa yang kita ketahui tentang keistimewaan organisme hidup dan pemikiran manusia yang telah terprogram oleh lingkungan yang tercemar, jalan-jalan raya yang rapi, gedung-gedung yang megah, adat-budaya masyarakat yang sangat memperhatikan segala sesuatu, dan sangat merendahkan martabat manusia.[1]

. Dalam suatu diskusi dengan tema "Dapatkah Amerika mengatasi penyimpangan perkembangan," Sekretaris kementerian Dalam Negeri, Stewart L Oedle, sangat berani menyatakan bahwa sangat mudah untuk menganggap Amerika sebagai negara yang paling banyak membuat kerusakan dan bencana di belahan benua. Kepada pendengar, Oedle mengatakan, "Kami memiliki kendaraan dan lapangan pembuangan sampah paling jelek dibanding negara mana pun di dunia. Kami adalah negara yang paling besar imigrannya di dunia, kami dapat menampung jumlah kepadatan populasi terbesar, kami juga dapat membangkitkan tenaga terbesar di muka bumi

1. *Insaniyyat Al-Insan*/31, dari terjemahan bahasa Arab.

ini, udara kami adalah udara yang paling tercemar di antara negara-negara lainnya! Sementara itu, seorang gubernur Cleveland melontarkan lelucon, "Sejarah akan mencatat bahwa kami adalah bangsa pertama yang mengirim dan melandaskan manusia di permukaan bulan. Akan tetapi kedua lutut kami tenggelam di dalam kubangan lumpur dan sampah.[1]

Para kritikus dan pemerhati kebudayaan sejak lama mengatakan, "Sesungguhnya peradaban telah memperbaiki bumi, merusak tatanan kehidupan manusia, memperlakukan benda mati dengan baik, menelantarkan manusia, ilmu-ilmu tentang benda mati dikembangkan dengan pesatnya, ketika ilmu-ilmu tentang makhluk hidup dilupakan, dan pembangunan digalakkan ketika kemanusiaan dihancurkan".

Demikianlah yang dikatakan Alexis Carl dalam bukunya "Manusia Misterius" yang kemudian diikuti oleh banyak orang setelahnya.

Pada zaman sekarang ini, di permulaan millenium ketiga dan abad dua puluh satu, kita akan mengatakan bahwa kebudayaan manusia pada era perkembangan teknologi, revolusi biologi, perang bintang, serta revolusi komunikasi dan ilmu pengetahuan; telah melukai lajunya pembangunan sebagaimana telah melukai manusia, dan telah menelantarkan manfaat benda-benda mati, sebagaimana telah menelantarkan makhluk hidup.

Segenap isi alam seakan mengeluh akan perlakuan sia-sianya, kekasarannya, yang telah menyebabkan kerusakan pada manusia, hewan, benda-benda mati, tanah, udara, air, makanan dan obat-obatan. Ia juga telah merusak bumi dan udara. Ini semua membuat manusia menganggap bahwa kebudayaan dan perkembangannya sebagai penyebab utama, disamping kekaguman, ketidak-

---

Lihat, *Insaniyyat Al-Insan*/terjemahan Nabil Ath-Thawil, hal 219-231.

berdayaan, dan pengagungan manusia yang berlebihan terhadapnya. Sebagaimana hal tersebut telah menghancurkan umat-umat sebelumnya.

ٱلَّذِينَ طَغَوْا۟ فِى ٱلْبِلَٰدِ ﴿١١﴾ فَأَكْثَرُوا۟ فِيهَا ٱلْفَسَادَ ﴿١٢﴾
فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ﴿١٣﴾ إِنَّ رَبَّكَ لَبِٱلْمِرْصَادِ
﴿١٤﴾ [الفجر: ١١-١٤]

"Yang berbuat sewenang-wenang dalam negerinya, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti adzab. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi." (Al-Fajr: 11-14)

Seharusnya kita lebih menghayati apa yang diisyaratkan Al-Qur'an tentang penghuni bumi dan kebudayaan-kebudayaan yang berkembang ketika mereka mencapai puncak ilmu pengetahuan. Dengan demikian, kita tidak akan silau dengan apa yang dapat diraih melalui ilmu tersebut, dan tidak tertipu oleh manfaat serta bahaya suatu ilmu bagi alam ini. Karena itu semua bukanlah tujuan yang ingin dicapai oleh ilmu, seni, filsafat dan industri maju. Mahabenar Allah yang berfirman,

"Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai pula perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berfikir." (Yunus: 24)

*****

2

Bahaya Pengurasan Sumber-sumber Alam

Pengurasan sumber-sumber alam merupakan problematika lingkungan yang paling populer pada saat ini, dimana manusia yang hidup di dunia menjadi korban ancaman pencemaran. Karena bahaya itu akan datang tiba-tiba dan tidak lama lagi, sedangkan sumber-sumber alamnya telah terkuras dan tidak mencukupinya lagi. Hal tersebut bukan karena minimnya sumber-sumber alam yang ada, yang telah diciptakan Allah dengan melimpah ruah bagi manusia, dan yang telah dianugerahkan kepada manusia dengan sumber-sumber alamnya. Dalam Al-Qur'an disebutkan,

> *"Allahlah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu. Dia juga menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.. Dia juga menundukkan bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya), dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah,*

niscaya kamu tidak dapat membatasinya. Sesungguhnya manusia itu sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." (Ibrahim: 32-34)

Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa kezhaliman manusia terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dan kufur terhadap nikmat merupakan faktor yang menyebabkan manusia menanggung akibat yang sangat menyulitkan. Karena ia tidak mau tahu akan nikmat Allah *Ta'ala* dalam sumber-sumber alam ini, dan tidak berusaha menjaganya, sebagaimana lazimnya, tidak menggunakannya secara irit dan seimbang, melainkan memboroskannya dengan cara yang tidak Dia dicintai.

Telah kita bicarakan secara detil tentang "Konsep-konsep Islam terhadap pemeliharaan lingkungan." Di antara konsep tersebut adalah pemeliharaan terhadap sumber-sumber lingkungan, apalagi pada komunitas hewan, tumbuhan, perairan, dan tanah. Semua itu diciptakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam lingkungan sebagai rezeki bagi manusia dan kesejahteraan hidup di dunia.

Tidak diragukan lagi bahwa pengurasan sumber-sumber alam merupakan kebalikan dari pemeliharaan terhadapnya, yang telah kami pisahkan pembahasannya. Pengurasan sumber-sumber alam juga kebalikan dari konsep-konsep Islam dalam pelestarian lingkungan, dengan perlakuan baik terhadap lingkungan, khususnya perlakuan baik manusia terhadap hewan, tumbuhan, air, tanah dan sebagainya.

Pengurasan juga termasuk kebalikan dari perhatian terhadap lingkungan, yaitu pemeliharaan komponen lingkungan dan unsur-unsurnya dari kepunahan, apa pun faktor-faktornya dan apa pun juga indikasi-indikasinya. Hendaklah kita mengingat semua yang telah kami sebutkan, dan menelaah kembali sebagai keharusan. Dan

kami di sini akan membicarakan bahaya besar, yang mengancam manusia dengan ancaman yang sangat mengerikan.

Bagaimanakah Terjadinya Pengurasan Sumber-sumber Alam?

Berbagai sampel pengurasan sumber-sumber alam dalam bentuk-bentuk di bawah ini:

1. Penggunaannya yang tidak sesuai dengan sunnatullah, atau digunakan untuk maksiat kepada Allah.
2. Salah dalam penggunaannya, penghancurannya, dan tidak memperlakukannya dengan baik dan lembut.
3. Pemborosan dan pelampuan batas pada pengonsumsiannya.
4. Peremehan dan pemusnahannya yang teratur hingga menyebabkan pada kehancuran dan kerusakannya.
5. Pengrusakan di bumi yang mengakibatkan rusaknya pengolahan tanah dan keturunannya, atau menyebabkan kehancuran lingkungan dan manusia yang tinggal di dalamnya.

I. Penggunaan Sumber-sumber Alam yang Bukan pada Kodratnya

Pada permasalahan yang pertama kami mendapati bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan segala sesuatu sesuai dengan fungsinya di dunia ini. Maka, tidak seharusnya bagi kita untuk menyimpangkan dari fungsi-fungsinya, untuk melakukan kebalikannya, mengubah jalannya, atau merusak tugasnya.

Manusia merupakan unsur terpenting dalam lingkungan, bahkan dialah yang memanfaatkan segala unsur lingkungan yang diciptakan Allah.

> *"Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu."* (Al-Baqarah: 29)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, dan meramaikan serta membangunnya. Tidak diperkenankan bagi kita untuk mengubah ciptaan Allah dan membiarkan manusia berbuat sewenang-wenang terhadap lingkungan, bahkan ia menjadi budak lingkungannya atau budak sebagian unsurnya dalam kondisi-kondisi tertentu. Inilah pemutarbalikan fakta yang sebenarnya dan peletakkan segala sesuatu tidak pada tempatnya, dan penghadapan kepada yang tidak dikehendaki dari penciptaan-Nya. Hal itulah yang merupakan kerusakan yang amat berat.

Bumi yang diciptakan Allah yang disediakan bagi kehidupan manusia, dan yang dijadikannya sebagai tempat tinggal dan tempat bersenang-senang baginya, dan dijadikannya sebagai bentangan hamparan yang luas agar mereka berjalan di jalan-Nya, dan makan dari rezeki-Nya. Maka tidak diperkenankan bagi manusia untuk mengubah fitrah Allah, yang telah diciptakan di muka bumi ini. Dan Dialah yang menjadikan bumi ini sebagai hamparan, pengganti dari kerusakan-kerusakan yang dirusak manusia dengan peledakan bom atom, dan pencemaranya melalui sinar radioaktif dan sebagainya.

Air diciptakan Allah untuk menghidupkan kembali tanah-tanah, menyirami dan minum manusia dan hewan, sebagai prasarana untuk bersuci dan menjaga kebersihan, dan untuk hidup makhluk-makhluk yang dibutuhkan manusia dalam makanannya, dan mengeluarkan perhiasan darinya, dan sebagai tempat berjalan kapal layar sesuai dengan perintah-Nya. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾ لِّنُحْـِۧىَ بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا

وَنُسْقِيَهُۥ مِمَّا خَلَقْنَآ أَنْعَـٰمًا وَأَنَاسِىَّ كَثِيرًا ﴿٤٩﴾ [الفرقان:٤٨-٤٩]

"Dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih, agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak." (Al-Furqan: 48-49)

"Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu." (Al-Anfal: 11).

"Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup." (Al-Anbiyaa': 30)

"Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan untukmu, agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan). Dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai. Dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur." (An-Nahl: 14)

Dengan demikian, manusia tidak diperkenankan untuk mencemari air-air ini dengan membuang limbah industri dan limbah kapal api, dan dampak-dampak negatif peperangan yang dapat mematikan makhluk hidupnya, mengeruhkan kejernihannya, dan menjadikan ancaman bagi manusia setelah menjadi sumber hidupnya.

Semua sumber-sumber lingkungan merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada manusia. Dan setiap anugerah ada zakatnya. Adapun zakat karunia-karunia itu adalah menggunakannya sesuai dengan apa yang dicintai-Nya dan diridhai-Nya, bukan untuk maksiat kepada-Nya dan apa yang dimurkai-Nya. Dan tidaklah dapat diterima dengan akal maupun syariat, untuk menggunakan nikmat-nikmat Allah tersebut sebagai jalan untuk bermaksiat kepada-Nya.

2. Penyalahgunaan Sumber-sumber Alam

Penyalahgunaan dan kesewenang-wenangan terhadap sumber-sumber alam merupakan bukti kongkrit pengurasan sumber-sumber alam. Perbuatan inilah yang dibenci Allah *Ta'ala* dan telah diterangkan dalam hadits,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ مِنَ الْعَامِلِ إِذَا عَمِلَ أَنْ يُحْسِنَ.

"Sesunguhnya Allah mencintai orang yang jika mengerjakan sesuatu dilakukan dengan baik."[1]

Dalam hadits lain disebutkan,

"Sesungguhnya Allah menyukai jika salah seorang kalian mengerjakan suatu pekerjaan, ia menekuninya."[2]

Apabila Allah menyukai keahlian dan kebaikan suatu pekerjaan, maka pemahaman sebaliknya adalah Allah membenci terhadap penyalahgunaan suatu pekerjaan. Di antaranya, yaitu penyalahgunaan terhadap sumber-sumber alam. Keahlian harus pada pekerjaan itu sendiri, pada niatnya, dan pada pendorongnya.

Hal ini merupakan penegasan perintah Allah dalam Al-Qur'an, agar manusia berbuat kebajikan, sebagaimana firmannya,

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan." (An-Nahl: 90)

"Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Al-Baqarah: 195)

Dan penegasan perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam haditsnya,

---

1. HR. Al-Baihaqi, dalam *Syu'ab Al-iman* dari Kulaib. Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami' Ash-Shagir*, menghasankan hadits ini (1891).
2. HR. Al-Baihaqi, dalam *Asy-Syu'ab* dari Aisyah. Lihat *Faidh Al-Qadir* 2/287.

"Sesungguhnya Allah mewajibkan manusia untuk berbuat baik terhadap segala sesuatu."[1]

Dari hadits di atas, dapat dimengerti bahwa perbuatan baik tidak terbatas kepada manusia saja, akan tetapi meliputi seluruh makhluk ciptaan-Nya, termasuk kepada hewan, tumbuhan ataupun kepada mahkluk-mahkluk hidup lainnya. Seperti diungkapkan Al-Munawi, bahwa berbuat baik itu harus menyeluruh kepada seluruh makluk-Nya, hingga kepada para malaikat dan jin dari alam ghaib. Itulah makanya, kita tidak diperkenankan melakukan sesuatu yang menyakitkan mereka. Begitu juga kepada setan-setan dari jin, kita dianjurkan untuk mendoakan mereka, agar mereka mendapat hidayah, sebagaimana juga kepada orang-orang kafir.[2]

3. Pemborosan dalam Pengonsumsian Sumber-sumber Alam

Pemborosan dalam pengonsumsian sumber-sumber alam merupakan dampak pengurasan yang tampak nyata. Islam benar-benar melarang pemborosan semacam ini, sebagaimana disebutkan dalam banyak ayat dan hadits. Seperti anjuran untuk hidup sederhana dan seimbang (pertengahannya), di dalam nash-nash seluruhnya.

Sesungguhnya, Allah menciptakan lingkungan dengan segala unsurnya yang beragam, Dia telah menjelaskan tentang makhluk ciptaan-Nya kepada manusia, bahwa penciptaan itu semata dianugerahkan untuk mereka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kalian." (Al-Baqarah: 29)

---

1. HR. Muslim dari Syadad bin Aus (1955).
2. Lihat *Faidh Al-Qadir* 2/245.

"Tidakkah kamu perhatikan, sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi. Dia menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin." (Luqman: 20)

Demikianlah, tidak mungkin Allah menciptakan dan menganugerahkan ini semua kepada kita, lalu Dia mengharamkannya. Itulah makanya, para ulama fikih kita mengatakan, bahwa asal segala sesuatu dan segala yang bermanfaat adalah boleh. Hal ini sesuai dengan penciptaan dan penganugerahan-Nya bagi kita.

Artinya, bahwa Allah mengizinkan kepada kita untuk memakan rezeki-rezeki-Nya yang baik, yang kita dapatkan. Agar kita menikmati segala sesuatu yang ada di alam ini berupa manfaat dan hiasan. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"Hai manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi. Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, karena sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagimu." (Al-Baqarah: 168)

Di antara langkah setan, adalah mengganggu manusia dengan mengharamkan sesuatu yang telah dihalalkan Allah bagi mereka. Maka, tidak diperkenankan bagi orang-orang mukmin untuk menaatinya. Bahkan setelah ayat di atas, lebih khusus lagi dikatakan kepada orang-orang mukmin,

"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu. Dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada Allah kamu menyembah." (Al-Baqarah: 172)

Selanjutnya, secara tegas Al-Qur'an mengingkari sikap orang-orang yang mengharamkan rezeki-rezeki yang halal bagi manusia atas nama agama. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ ۚ قُلْ هِىَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾ [الأعراف:٣٢]

"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah Dia keluarkan untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?' Katakanlah, 'Semuanya itu disediakan bagi orang-orang yang beriman di kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di Hari Kiamat'." (Al-A'raf: 32)

Akan tetapi, ketika Allah membolehkan manusia untuk menikmati rezeki-Nya yang halal berupa makanan, minuman, dan pakaian yang menghiasinya, Dia tidak membiarkan manusia menikmati rezeki-Nya tanpa batas dan aturan. Namun Dia membolehkannya asal tidak dengan pemborosan. Allah berfirman,

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid. Makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (Al-A'raf: 31)

Cukuplah bagi anda untuk mencela orang-orang yang berbuat boros. Karena Allah juga tidak menyukai mereka, sebagaimana Dia tidak menyukai orang-orang yang berbuat kezhaliman, orang-orang yang suka berbuat kerusakan, orang-orang yang suka berkhianat, dan orang-orang yang suka berbuat dosa. Seperti digambarkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Allah mencela Fir'aun yang mengaku Tuhan yang berkuasa di muka bumi dengan firman-Nya;

"Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas." (Ad-Dukhan: 31)

Dan pada kaum Luth –yaitu orang-orang yang melakukan kejahatan yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari penduduk dunia– dengan firman-Nya melalui lisan Nabi mereka, Luth.

> *"Bahkan, kalian ini adalah kaum yang melampaui batas."* (Al-A'raf: 81)

Allah juga melarang pemborosan dan pemubadziran, seperti yang tercantum dalam firman-Nya,

> *"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan. Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya."* (Al-Israa': 26-27)

Adapun perbedaan antara pemborosan (*israf*) dan pemubadziran (*tabdzir*), bahwa pemborosan adalah pelampauan batas dalam pengonsumsian yang halal. Sedangkan pemubadziran ialah penafkahan sesuatu pada yang haram meskipun dengan jumlah sedikit.

Barangsiapa yang melanggar batas hal-hal yang halal, maka ini tergolong sebagai pemborosan, seperti memakan makanan melebihi batas yang wajar sehingga membahayakan dirinya dan hartanya, atau mencaplok hak orang lain. Demikianlah yang dinamakan pemborosan.

Dan barangsiapa yang menafkahkan harta melebihi dari pendapatannya, maka hal itu tergolong pemborosan juga.

Pelampauan batas dalam penggunaan air, meskipun untuk kebersihan atau untuk bersuci, maka perbuatan itu tergolong sebagai pemborosan.

Dalam hadits Nabi disebutkan,

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا وَالْبَسُوا فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلاَ

"Makan dan minumlah kalian, dan bersedekahlah serta berpakainlah dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak melampaui batas."[1]

Barangsiapa yang menafkahkan sebagian dari hartanya –meskipun hanya satu dirham– untuk perbuatan maksiat atau untuk sesuatu yang haram, minum arak misalnya, atau membeli rokok, maka hal ini adalah pemubadziran dan termasuk teman-teman setan.

Termasuk dalam pentabdziran adalah membelanjakan harta Allah untuk berbuat maksiat kepada-Nya. Ini merupakan perbuatan haram meskipun hanya sedikit atau meskipun orang yang bersangkutan memiliki harta yang sangat banyak.

Berbeda halnya dengan pemborosan, karena sesuatu yang dianggap berlebihan pada seseorang, bisa jadi tidak demikian halnya bagi orang lain. Sebab, orang yang berkecukupan tidaklah sama dengan orang yang serba kekurangan, sebagaimana orang fakir tidaklah sama dengan orang kaya. Bahkan orang kaya pun berlainan tingkat kekayaannya. Maka benarlah adanya jika ada orang yang mengatakan "Berinfaklah sesuai kemampuanmu."

Jalan yang dianjurkan oleh Islam dalam menggunakan harta adalah jalan pertengahan antara boros dan bakhil, yang kedua-duanya dicela oleh agama. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya, karena kamu akan menjadi tercela dan menyesal." (Al-Israa': 29)

---

1. HR. An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Al-Hakim dari Abdullah bin Amru. Al-Albani menghasankan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir* (4505).

Akan tetapi, Dia menyuruh manusia untuk sederhana, walaupun seseorang sangat kaya keadaannya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Janganlah kamu berlebihan walaupun hartamu bagaikan air sungai yang mengalir." Ini semua dimaksudkan agar hemat menjadi sifat setiap muslim yang selalu dipegangnya, baik dalam keadaan makmur ataupun paceklik.

Jalan tengah dalam menggunakan harta ini sangatlah bermanfaat bagi manusia secara ekonomi. Karena bakhil dapat membahayakan bagi perekonomian, yaitu berkurang dan menurunnya tingkat penggunaan harta yang akan menghambat lajunya roda produksi. Sebagaimana pemborosan yang akan menyia-nyiakan manfaat perkembangan harta dan laba yang telah diraih. Sebagai analogi, jika Anda mengisi bak air dengan deras, namun Anda juga membuka krannya lebar-lebar untuk menghamburkan air tanpa manfaat, maka bak air tersebut akan kembali kosong dan usaha Anda akan sia-sia belaka.

Jalan tengah ini juga bermanfaat dalam mendidik manusia, dimana pemborosan bukanlah sifat manusia yang beriman dan berakal. Seperti sabda Nabi,

الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مِعًى وَاحِدٍ وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ.

"Orang beriman makan dalam satu usus perut, sedangkan orang kafir makan dalam tujuh usus perut."[1]

Hadits di atas merupakan arti dari kejahatannya orang kafir, yang keinginannya hanya tertuju pada perutnya dan pelampiasan hawa nafsunya. Sementara orang-orang yang beriman, segala sesuatu baginya

1. Penulis tidak mentakhrij hadits ini. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar dan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhuma*. Lihat *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan*, hadits nomor 1334 dan 1335. (**Edt.**)

dipertimbangkan dengan perhitungan, ia tidak makan melainkan jika ia merasa lapar, dan jika ia makan tidak sampai kekenyangan. Adakah bani Adam yang memenuhi bejananya lebih banyak dari perutnya?

Kemudian, orang mukmin yang berakal tidaklah membiarkan dirinya untuk makan setiap makanan yang mengundang gairah nafsu makan, dan membeli segala sesuatu yang disukai. Disebutan di dalam atsar, "Makan setiap makanan yang diinginkan adalah suatu pemborosan."

Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Apakah setiap Anda bernafsu untuk memakannya, Anda akan membelinya? Nafsu yang tidak dikendalikan telah menjadi bencana besar pada masa kita sekarang, ia menyebabkan adanya penimbunan melimpah yang tidak perlu. Yang mengherankan, banyak orang yang sangat sulit meninggalkan kebiasaan buruk ini.

Selain itu, penjagaan hawa nafsu merupakan ragam dari pendidikan moral, dan juga ragam dari pendidikan sosial. Seperti orang yang mengatakan, "Apakah engkau mau memberikan makananmu kepada tetangga dan anak pamanmu, sementara engkau biarkan perutmu lapar?

Di lain pihak, hal di atas merupakan pendidikan ekonomi, jika harga barang telah melambung, dan persediaan barang berkurang, bukankah lebih baik untuk memurahkannya dengan berhenti membelinya?

4. Menyia-nyiakan Sumber-sumber Lingkungan

Penyia-nyiaan sumber-sumber lingkungan tanpa memanfaatkannya, atau menghilangkan dan membiarkannya hingga hancur dan rusak, tanpa menggunakan hasil-hasilnya merupakan dampak-dampak pengurasan sumber-sumber lingkungan yang sangat jelas.

Telah kita ketahui, bahwa Nabi tidak membenarkan para sahabatnya yang membiarkan kulit domba yang mati. Kebetulan domba yang mati tersebut adalah milik salah seorang Ummul mukminin. Beliau berkata kepada para sahabat, *"Tidakkah kalian mengambil kulitnya dan memanfaatkannya?" Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, domba tersebut sudah mati." Kata Rasul, "Sesungguhnya yang haram adalah memakannya."* (Muttafaq Alaihi)

Lalu beliau menerangkan, bahwa yang haram adalah makan daging hewan yang mati, dan itu tidak menghalangi untuk memanfaatkan kulitnya dengan menyamaknya. Karena kulit hewan yang mati, bila telah disamak telah menjadi suci. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya pemanfaatan dan penjagaan segala sumber-sumber lingkungan, meskipun sangat murah harganya, dan hendaklah tidak ditinggalkan begitu saja tanpa ada yang mempedulikan.

Masih contoh dalam hal ini adalah, perintah Nabi untuk menjilati bejana tempat makan tanpa meninggalkan sisa-sisanya. Jilatan bukanlah maksud dari jilatan yang sebenarnya, akan tetapi maksudnya adalah memakan semua yang ada pada bejana. Adapun bagi mereka yang makan dengan tangan, beliau memerintahkan untuk menjilati jari-jemari mereka atau menjilati bejana itu sendiri. Dan barangsiapa yang makan dengan sendok, ia harus melakukan sebagaimana ia makan dengan tangannya. Contoh lain yaitu, perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk memungut makanan yang jatuh di tanah, dan membuang bagian yang kotor, kemudian memakannya dan jangan membiarkannya untuk setan.

Akan ada pembahasan tentang anjuran Nabi yang bijaksana dan sangat penting untuk pembentukan pola pikir muslim dalam memandang nikmat-nikmat Allah,

meskipun sedikit, dan pada penggunaan yang terbaik meskipun terlihat remeh. Karena sesuatu yang kecil dengan yang kecil akan menjadi besar, dan sedikit demi sedikit akan menjadi bukit. Terlebih lagi jika mau memperhatikan dalam level umat yang besar.

Contoh sederhana di atas yang mengandung anjuran Nabi mengingatkan kita, atas apa yang lebih penting dan besar dari sumber-sumber alam yang terabaikan dan tertinggal, hingga punah dari masyarakat seluruhnya, baik karena hilangnya kesadaran, atau rusaknya hati nurani atau karena keduanya. Dan telah kami bahas pada pembahasan yang lalu tentang pelarangan pengrusakan sumber-sumber alam dengan pemusnahan dan pengabaiannya.

5. Pengrusakan di Muka Bumi

Berbagai ragam kerusakan di muka bumi yang disaksikan manusia sejak dulu, yang membahayakan tanah, dan membahayakan air sumber kehidupan manusia, dan membahayakan komunitas hewan yang menjadi angkutan jasa bagi manusia, dan tumbuhan yang merupakan sumber bahan makanan bagi manusia dan hewan peliharaannya, sebagaimana ia juga digunakan sebagai tempat berlindung, sarana kecantikan dan sebagainya dari buah-buahannya. Hal-hal tersebut di atas merupakan dampak-dampak pengurasan sumber-sumber lingkungan.

Telah disebutkan sebelumnya tentang hadits Nabi yang berbunyi, *"Barangsiapa yang memotong tanaman berduri, niscaya Allah akan mencelupkan kepalanya dalam api neraka."* Hal ini dikarenakan memotongnya yang tanpa sebab merupakan bentuk dari pengrusakan, dan juga dapat menghalangi orang lain untuk memetik buahnya, serta menjadikannya sebagai tempat berlindungnya, apalagi yang ada di daratan. Contohnya; menebang

pohon-pohon di hutan yang akan mengakibatkan pekerjaan besar dalam proses perawatan lingkungan.

Begitu juga telah disebutkan hadits yang berbunyi, *"Barangsiapa yang membunuh burung secara sia-sia, niscaya burung itu akan mengadu kepada Allah pada Hari Kiamat. Ia berkata, 'Ya Allah ya Tuhanku, sungguh si Fulan telah membunuhku dengan sia-sia, dan tidak membunuhku untuk suatu manfaat."* (HR. Ahmad, An-Nasa`i, dan Ibnu Hibban)

Pembunuhan yang sia-sia terhadap hewan, tanpa manfaat yang diharapkan darinya merupakan salah satu pengrusakan di muka bumi, yang dapat menguras sumber-sumber lingkungan tanpa sebab.

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa hadits-hadits yang melarang mencemari air dengan air kencing, dan telah berlalu pula pembahasan masalah ini dalam bahaya pencemaran.

Pada zaman modern ini, kita menemukan berbagai macam pengrusakan-pengrusakan di muka bumi yang sangat berbahaya, dan lebih luas dampaknya, baik yang ditimbulkan oleh individu ataupun sekelompok masyarakat. Selaras dengan itu, kesombongan manusia di muka bumi tidak dapat ditolerir lagi, sikap permusuhan mereka terhadap sumber-sumber lingkungan bukanlah untuk suatu keperluan dan kebutuhan. Semua itu akan menjadi lebih buruk dan mengerikan dampaknya bagi manusia itu sendiri dan menjadikan mereka kufur terhadap nikmat-nikmat Allah.

Mereka pun memusuhi padang hijau yang luas, hutan-hutan, dan air-air sungai yang jernih, sehingga tidak layak lagi digunakan untuk minum, dan mandi. Bahkan mereka juga memusuhi laut yang asin dikarenakan luasnya, lalu mereka mencemari makhluk-makhluk hidup dalam air yang menyebabkan sebagian banyak terkena racun-racun yang membahayakan, bahkan dapat

mematikan, padahal itu dikonsumsi manusia sebagai makanannya. Akhirnya, ia pun terkena penyakit yang mengancam kesehatan dan kehidupannya.

Demikianlah, perbuatan manusia yang mendatangkan bahaya bagi lingkungannya, yang pada akhirnya justru mendatangkan ancaman bahaya bagi dirinya sendiri. Mahabenar Allah dengan firman-Nya,

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ [الروم: ٤١]

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Ar-Rum: 41)

Pentingya Pengarahan dalam Mengonsumsi Sumber-sumber Alam

Pengurasan sumber-sumber lingkungan dan sejenisnya merupakan ancaman bahaya bagi manusia dan masa depannya, yang tidak dapat diobati dengan pengobatan yang parsial, langsung, dan daerah demi daerah. Akan tetapi, harus diobati dengan pengobatan yang mengakar, berlandaskan pada perbaikan pemahaman dan pola pikir, sebelum perbaikan pada kerja nyata.

Langkah pertama yang harus kita betulkan dapat digambarkan sebagaimana yang tercantum di bawah ini:

Pertama; Hendaknya manusia tidak hanya melihat dirinya sendiri, seakan ia tuhan yang dapat berbuat sesuai apa yang dikehendakinya, dan mengatur segala sesuatu sesuai dengan kemauannya, dan tidak akan ditanya apa yang telah dikerjakannya. Akan tetapi di dunia ini, ia harus bersikap sebagai makhluk Allah Pencipta alam ini, Sang

pembimbing baginya, dan Dialah yang menjadikan manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini yang merupakan bumi-Nya dan kekuasaan-Nya.

Apabila manusia hidup di muka bumi ini dengan akal pikirannya sebagai seorang khalifah Allah, ia akan tidak merasa sebagai penguasa bumi, karena yang mengatur dunia dan segala isinya hanyalah Allah dengan perintah-Nya, dan yang memisahkan dirinya dengan kekuasaan-Nya. Sedangkan ia harus hidup dengan selalu menjaga sumber-sumber lingkungan dan rezeki-rezeki-Nya yang halal serta seluruh yang ada di dalamnya, karenanya ia akan ditanya di hadapan Allah tentang semua yang telah ia manfaatkan di dunia, yang merupakan tanggung jawabnya. Sebagaimana diterangkan dalam hadits shahih dari Nabi,

> *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas yang dipimpinnya."* (Muttafaq Alaihi)

Tanggung jawab manusia di sini mencakup tanggung jawab mereka terhadap dirinya, keluarganya, hartanya, kesehatannya, dan seluruh yang berhubungan dengannya. Sebagaimana firman Allah,

> *"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu bangga-banggakan)."* (At-Takatsur: 8)

Tanggung jawab manusia di hadapan Allah terjadi sebelum penghitungan segala sesuatu, sebagaimana firman Allah,

> *"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu."* (Al-Hijr: 92-93)

Pada giliran berikutnya, ia bertanggung jawab dengan kesadaran beragamanya, yang merupakan pengawasan Allah yang Mahatahu segala rahasia tersembunyi. Disebutkan dalam firman-Nya,

"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Batin. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Hadid: 3)

Manusia juga bertanggung jawab kepada sesamanya dengan kesadaran bermasyarakatnya, yang mempunyai hak untuk mengarahkannya, menasehatinya dan membetulkannya jika ia berbuat salah. Manusia harus meluruskan manusia lain jika bengkok, dan mengubah perbuatan mungkar yang telah diperbuatnya, baik dalam hak-hak dirinya ataupun hak-hak selain dirinya, dengan tangan atau lisan, ataupun dengan hati sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian, penguasaan sebagian atas sebagian yang lain sesuai dengan jalinan pertalian iman umat ini. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang makruf dan mencegah dari yang munkar." (At-Taubah: 71)

Sumber-sumber Alam Merupakan Nikmat yang Wajib Disyukuri

Kedua; Hendaknya manusia memandang sumber-sumber lingkungan sebagai nikmat-nikmat Tuhan yang dikaruniakan kepadanya. Karena Dialah yang telah menciptakan dan menyempurnakannya, dan Dialah yang menyediakannya sebagai sarana dan maslahatnya. Dan Dia pula yang menguasai dan mengatur segala peredaran alam, sehingga berjalan pada porosnya. Inilah hakekat yang benar dan tidak dapat diganggu gugat, dan tidak perlu diragukan lagi.

Menyambut nikmat Allah dengan penuh rasa syukur merupakan hak setiap nikmat yang diberikan Allah, sehingga dapat tetap terjaga pemberian-Nya

kepada orang yang dikaruniai-Nya dan justru nikmat-nikmat itu akan ditambah jika mereka tetap bersyukur.

Sedangkan jika nikmat tersebut disambut dengan kekufuran, maka, sangatlah mudah untuk hilang dan musnah. Bahkan orang yang kufur terhadap nikmat akan mendapat siksa dan adzab dari Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an,

> *"Dan ingatlah, tatkala Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu. Dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih."* (Ibrahim: 7)

Al-Qur'an telah memaparkan lebih dari satu kisah sebagai bahan pelajaran dan peringatan bagi siapa saja yang mempunyai hati atau telinga untuk mendengar dan menyaksikannya. Seperti kisah seorang pemilik dua kebun yang kufur terhadap nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepadanya, lalu Allah menghancurkan kebunnya,

> *"Dan setelah harta kekayaannya dibinasakan, ia pun membolak-balikkan kedua tangannya menyesali apa yang telah ia belanjakan untuk itu. Sementara pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata, 'Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku'. Dan tidak ada bagi dia segolongan pun yang menolongnya selain Allah. Dan sekali-kali dia tidak dapat membela dirinya."* (Al-Kahfi: 42-43)

Demikian pula dengan Qarun yang dikaruniai Allah harta melimpah, namun ia sewenang-wenang dan semena-mena kepada kaumnya, dan dia juga tidak mau mendengarkan nasehat mereka,

> *"Janganlah kamu terlalu bangga, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah*

kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi. Berbuat baiklah kamu (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (Al-Qashash: 76-77)

Kemudian dikarenakan kesombongan dan kekufurannya terhadap nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepadanya, maka dia pun ditenggelam-kan ke dalam bumi berikut rumahnya.

"Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap adzab Allah, dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya)." (Al-Qashash: 81)

Dan kisah kaum Saba' yang telah dianugerahi dua kebun yang indah di kanan dan kiri mereka, akan tetapi mereka tidak mensyukuri dan menjaga nikmat Allah tersebut. Bahkan mereka berpaling, *"Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir."* (Saba`: 16-17).

Sumber Daya Alam Adalah Amanat

Ketiga; Sumber-sumber daya alam yang terdapat di bumi merupakan amanat yang dipercayakan Allah kepada manusia. Allah memerintahkan manusia untuk menjaga dan memeliharanya. Dan Dia tidak memperkenankan manusia menyia-nyiakannya, apalagi merusaknya, karena hal ini termasuk pengkhianatan atas amanat.

Dan ketika membaca Al-Qur'an, kami menemukan penegasan bahwa manusia mengemban amanat yang sangat besar tanggung jawabnya. Dimana amanat itu telah ditawarkan sebelumnya kepada makhluk lain, tetapi mereka tidak sanggup memikulnya. Dan, ketika ditawarkan kepada manusia, dia pun menyatakan sanggup mengembannya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾ [الأحزاب:٧٢]

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh." (Al-Ahzab: 72)

Selagi manusia mengemban amanat, maka wajib baginya untuk menjaganya dan memeliharanya dan tidak mengkhianatinya.

"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul-Nya. Dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." (Al-Anfal: 27)

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya." (An-Nisaa`: 58)

Al-Qur'an menjadikan amanat sebagai salah satu sifat orang mukmin yang beruntung:

"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya." (Al-Mukminun: 8)

Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan lawannya amanat (khianat) sebagai salah satu sifat orang munafik. Kata Nabi, *"Dan apabila dipercaya, ia berkhianat."*[1]

Dan pada hadits lain Nabi bersabda, *"Tidak ada iman bagi orang yang tidak bisa mengemban amanat."*[2]

Amanat meliputi segala hal yang dipercayakan kepada manusia. Termasuk anak dan harta, materil ataupun moril, dan ini merupakan amal yang paling berat dalam agama. Secara otomatis, sumber-sumber lingkungan juga merupakan amanat yang diemban manusia, jika ia menjaganya, niscaya Allah juga menjaga dirinya, dan jika ia menyia-nyiakannya, pasti Allah juga akan menyia-nyiakan dirinya. Dan, ia termasuk orang-orang yang berkhianat, yang tidak dicintai Allah. Sebagaimana firman-Nya,

> *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat."* (Al-Anfal: 58)

Betapa banyak pengkhianatan manusia terhadap amanat Allah yang kita lihat pada masa sekarang dalam lingkungan. Dan betapa banyak amanat yang mereka sia-siakan, sehingga layaklah mereka mendapat adzab, serta berhak menerima saat-saat kehancuran. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

> *"Jika amanat disia-siakan, maka tunggulah saat kehancurannya."*[3]

---

1. Muttafaq Alaih dari Abdullah bin Amru.
2. HR. Ahmad dan Ibnu Hibban dari Anas. Sebagaimana yang disebutkan dalam *Shahih Al-Jami' Ash-Shagir* 7179.
3. Penulis tidak mentakhrij hadits ini. Hadits ini diriwayatkan Imam Al-Bukhari dalam *Kitab Al-'Ilm, Bab Man Sa'ala 'Ilman wa Huwa Musytaghil fi Haditsih* 1/132, dari Abu Hurairah. (**Edt.**)

Sumber Lingkungan Adalah Hak Allah

Keempat; Sumber-sumber lingkungan adalah hak Allah atas hamba-hamba-Nya. Maksudnya, sumber-sumber lingkungan tersebut merupakan hak Allah, ia tidak berkaitan dengan hak individu tertentu atau sekelompok masyarakat tertentu. Akan tetapi ia merupakan hak umum, yang berkaitan dengan seluruh elemen masyarakat, bahkan ia berkaian dengan seluruh manusia. Dan terkadang ia berkaitan dengan makhluk-makhluk selain manusia di alam semesta, seperti hewan dan tumbuhan. Bahkan terkadang hak ini berkaitan dengan selain makhluk hidup, yaitu seluruh kosmos dengan segala tanah, lautan dan bahteranya.

Penyalahgunaan sumber-sumber lingkungan terkadang merugikan manusia di mana pun negaranya, rasnya, warna kulit dan kelas sosial hidupnya. Terkadang pula merugikan hewan-hewan melata dan burung-burung melalui kesewenangan manusia terhadap sumber-sumber lingkungan; untuk memakan makanan darinya, atau hidup di dalamnya atau sebagai tujuan hijrahnya. Dan terkadang juga membahayakan tumbuh-tumbuhan yang tidak ada pemiliknya, di dalam hutan misalnya. Manusia pun dengan sewenang-wenang menebangnya bukan untuk kebutuhannya, melainkan hanya untuk pemborosan dan hal-hal percuma lainnya.

Inilah hikmah yang tersirat dari larangan Rasul akan pemburuan burung dan penebangan pohon tanpa faedah. Memang semua itu tidak dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak orang lain, karena hutan-hutan tersebut tak bertuan. Akan tetapi hal ini merupakan pelanggaran terhadap lingkungan yang berisikan makhluk-makhluk Allah yang tak berhak dijajah oleh manusia kecuali dengan maksud dan tujuan yang benar.

Sebab itulah, seorang muslim ketika hendak menyembelih hewan ia membaca bismillah. Allah melarang hamba-Nya untuk memakan hewan-hewan yang disembelih tanpa menyebut nama-Nya.

"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya." (Al-An'am: 121)

Ketika orang yang menyembelih menyebut nama Allah, maka seakan-akan ia berkata, "Aku tidak menyembelih hewan ini dengan wewenangku, aku menyembelihnya dengan izin Allah, yang mengizinkan aku untuk menyembelihnya dan memakannya, maka aku pun menyembelihnnya atas nama Allah yang Maha Agung."

Kelebihan seorang muslim ialah, ia mengetahui bahwa Allah memiliki hak atas segala sesuatu, kecil atau besar, banyak ataupun sedikit. Hak Allah mewajibkan manusia untuk memperlakukan makhluk-makhluk-Nya dengan baik. Karena Allah telah menetapkan kebaikan pada semua ciptaan-Nya. Dan di antara perlakuan yang diwajibkan adalah memeliharanya dan tidak menelantar-kannya, menjaga dan tidak membuangnya dengan percuma serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk mencapai puncak pertumbuhan, juga dengan membebaskan mereka dari penyakit-penyakit yang menghalangi kehidupannya atau merusak perannya terhadap keseimbangan lingkungan.

Semua ini lebih merupakan permasalahan agama dan etika daripada sekadar permasalahan perundang-undangan. Kesadaran agamalah yang berperan sebagai benteng. Dan, kesadaran agama ini tercipta karena rasa takut kepada Allah yang tidak melewatkan satu hal apa pun tanpa mengganjarnya.

Pada masa Umar, ada seorang anak perempuan melihat ibunya mencampurkan air ke dalam susu sebelum

dijual karena ia yakin bahwa Umar tidak mengetahuinya. Lalu anak itu berkata, "Wahai ibu, sekiranya Amirul Mukminin tidak melihat kita, maka sesungguhnya Allah melihat kita."

Sesunguhnya kesadaran akan adanya hak Allah atas segala sesuatu, bahwasanya hak-hak tersebut harus dijaga, dan bahwa Allah akan meminta tanggung jawab dari semua hamba-Nya, dimana hak-hak ini akan menumbuhkan rasa dan motivasi yang kuat dalam diri manusia dan akan memaksa manusia untuk selalu berbuat baik, dapat meninggalkan perbuatan tercela. Kesadaran seperti ini juga akan membentuk dalam diri manusia sebagai pengawas pribadi terhadap tingkah lakunya. Maka apabila manusia melanggar hak Allah atas makhluk-Nya, Dia akan segera menghukumnya dengan menyerang hati nuraninya. Dan inilah yang dinamakan Al-Qur'an sebagai *an-nafsu-lawwamah* (jiwa yang selalu menyuruh berbuat jahat).

*****

3

Bahaya Rusaknya Keseimbangan

Rusaknya keseimbangan antara satu unsur dengan yang lainnya merupakan bahaya-bahaya yang dapat mengancam lingkungan. Telah kami jelaskan sebelumnya, bahwa Allah menciptakan lingkungan dengan keseimbangan dan keselarasannya, bahkan dalam menciptakan alam seluruhnya.

Demikianlah yang ditegaskan Al-Qur'an, dan telah kami sebutkan sebelumnya dengan diperkuat ilmu pengetahuan modern. Maka, kewajiban bagi manusia adalah memelihara keseimbangan lingkungan dan keseimbangan alam dengan tidak merusaknya serta tidak melampaui fitrahnya yang telah Dia diciptakan.

Lalu terjadilah kerusakan di bumi yang dilarang Allah,

> *"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya."* (Al-A'raf: 56)

Tentang penafsiran ayat tersebut, Abu Hayyan mengatakan bahwa ini merupakan larangan melakukan pengrusakan di muka bumi, dengan memasukkan segala inti yang menyebabkan kerusakan berupa pengrusakan pada jiwa, harta, keturunan, akal pikiran dan agama. Adapun makna *ba'da ishlahiha,* yaitu sesudah Allah menyempurnakan ciptaan-Nya bagi kemanfaatan

makhluk-Nya dan kemaslahatan orang-orang yang telah dibebani suatu kewajiban.[1]

Allah telah menyinggung keseimbangan alam dalam surat Ar-Rahman,

> *"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan keduaduanya tunduk kepada-Nya. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu."* (Ar-Rahman: 5-9)

Lalu Dia memerintahkan kita untuk menegakkan timbangan dengan keadilan, dan melarang kita melampaui batas dan mengurangi dalam timbangan. Yang diharapkan adalah pertengahannya dalam segala sesuatu, yakni tidak menyia-nyiakan dan tidak memboroskannya, atau dengan bahasa Al-Qur'an; tidak melampaui batas dan tidak menguranginya.

Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak memakai jalan tengah sebagaimana yang diperintahkan Allah, bahkan mereka melampaui batas dan menguranginya dalam timbangan, dan bertindak lalim pada alam yang telah Dia ciptakan dalam keadaan suci dan bersih dengan mencemarinya. Padahal Allah menciptakan dalam keadaan seimbang serasi, lalu mereka merusaknya keseimbangannya. Terlebih lagi pada era industri, zaman teknologi canggih, dan zaman kloningisasi.

Selanjutnya akan kita bicarakan dampak-dampak pengrusakan pada lingkungan dunia sekarang, dan apa yang menjadi keluhan para ilmuwan di segala penjuru dunia. Kami juga akan menyebutkan di antara sebab-sebab pengrusakan pada pembahasan kami berikutnya.

---

1. Lihat *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith* 4/311-312. Cetakan Maktabah An-Nasr Al-Haditsah, Riyadh.

1. Pengubahan-pengubahan Mendasar dalam Iklim Dunia

Salah satu dampak dari pengrusakan keseimbangan lingkungan adalah terjadinya pengubahan-pengubahan mendasar yang telah menjadi pusat perhatian dalam iklim dunia.

Hal ini dikarenakan pembangunan bendungan dan pendirian bak-bak air di atas aliran air sungai menyebabkan pengubahan-pengubahan yang mendasar pada iklim dunia, terutama di daerah setempat. Hal ini terbukti dengan meningkatnya rata-rata penguapan dan kelembaban, yang menyebabkan dampak-dampak yang membahayakan bagi permukaan kulit bumi di kawasan tersebut. Dimana hal itu dapat mengakibatkan gempa bumi dan tanah longsor, sebagaimana yang diisyaratkan oleh sebagian teori geologi modern. Contohnya adalah apa yang terjadi di kawasan perairan *Sad Al-Ali* dan yang mengelilinginya dari sebagian daerah kota Aswan (Mesir) pada kurun awal 80-an.

Pengubahan-pengubahan yang serentak dan yang bertahap juga telah menyebabkan pada kehancuran lingkungan yang cocok bagi komunitas hewan-hewan tertentu, untuk digantikan posisinya dengan hewan-hewan lain yang cocok dan serasi dengan keadaan lingkungan yang baru.

2. Penggundulan Bumi

Penggundulan bumi merupakan suatu istilah modern tentang sejumlah unsur-unsur alami (seperti; udara dingin, angin kencang, dan hawa panas) yang menyerang tanah pertanian yang dapat menjadikannya lumpuh dan tak berguna, sehingga tak bisa

difungsikan lagi serta tidak akan membuatnya mampu berproduksi.

Sebab-sebab Alami

Sebab-sebab alami adalah sebab-sebab yang tidak dikehendaki. Ia dapat digambarkan pada pengubahan iklim yang drastis, sangat dingin atau sangat panas misalnya, hujan yang sangat lebat, atau kekeringan yang mematikan dan angin topan yang dapat menghancurkan lingkungan dan air banjir yang menenggelamkan, yang mengakibatkan kesuburan permukaan tanah atau penyumbatannya dengan pasir-pasir yang bergerak.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan hal itu pada umumnya merupakan campur tangan Allah yang dikuasakan kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki. Ini adalah bagian dari tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan Allah sendiri, tidak seorang pun yang dapat menolaknya dan tidak seorang pun yang dapat meremehkan kebesaran-Nya kecuali Dia.

Maka dari itu, kami mendapati pada syariat Islam shalat-shalat tertentu dengan musibah-musibah ini, seperti shalat istisqa', shalat khauf (ketakutan dalam perang), dan shalat hajat.

Pada masa Khalifah Umar bin Al-Khathab, terjadi paceklik dan kelaparan yang menyusahkan manusia dan berlangsung hingga setahun genap yang dinamakan "tahun kelabu." Karena, muka bumi telah bengubah menjadi debu dan abu, yang menyebabkan manusia banyak menyebut nama Allah dan senantiasa lidahnya menyebut-Nya dengan permohonan yang sangat dan merendahkan diri kepada-Nya serta kembali kepada-Nya, karena Dialah yang akan membuka dan menghilangkan kejahatan.

Sebab-sebab Manusiawi

Perkara-perkara ini dapat terjadi karena tangan-tangan manusia yang jahil, yang bersumber dari akal

pikiran picik. Manusia kerapkali tergiur untuk campur tangan ke dalam sistem lingkungan yang stabil, sehingga menyebabkan hilangnya keseimbangan pada lingkungan itu sendiri.

Bahaya Penggundulan Bumi

Bahaya penggundulan bumi yang tercermin pada angka-angka dan data statistik, menunjukkan dengan jelas apa yang membuat bumi semakin bertambah rusak setiap tahun. Akibat dari perbuatan-perbuatan primitif manusia yang merusak tatanan tanah, yaitu;

— Hilangnya 21 juta hektar tanah pertanian, dimana mutu hasil pertaniannya menjadi rendah dan tak ada harganya.
— Penggundulan bumi ini mengakibatkan kerugian ekonomi sekitar 26 juta dolar pertahun.
— Diperkirakan perluasan padang pasir di Sudan mencapai 10 Km setiap tahun. Sementara di Maroko, hutan-hutan berkurang hingga 30.000 hektar dari tahun 1940 s/d 1981. Adapun di Tunisia, jumlah hutan lindungnya yang berkurang setiap tahun mencapai 1.800 hektar.

Bahkan, diperkirakan hutan yang dimusnahkan setiap detiknya di dunia ini mencapai lebih dari empat kilo meter persegi. Sedangkan penduduk bumi yang jiwanya terancam dengan penggundulan bumi ini mencapai 70 juta orang, berdasarkan sensus tahun 1977. Selanjutnya, jumlah ini meningkat menjadi 135 juta jiwa, berdasarkan sensus tahun 1984.[1] Lalu, berapa jumlah mereka sekarang, padahal saat ini kita hidup di tahun 2000?

1. Lihat *Al-Bi'ah fi Fikr Al-Insani wa Al-Waqi' Al-Imani*, hal 58–60.

Bahaya Meningkatnya Panas Bumi

Meningkatnya daya panas bumi merupakan salah satu dari pertanda rusaknya keseimbangan, yang pada masa mendatang efek negatifnya akan menimpa dan mencemari kehidupan manusia.

Pengonsumsian bahan bakar secara besar-besaran yang mencapai jutaan ton tiap hari pada lahan-lahan industri berakses pada peningkatan jutaan ton gas, karbondioksida, methane, dan sebagainya dari pencemaran, yang terkadang menyebabkan pada meningkatnya suhu panas bumi dengan berlalunya waktu.

James Hanson, seorang peneliti berkebangsaan Amerika, Direktur Institut Goedard, perguruan tinggi yang mempelajari ruang angkasa, telah memperingatkan dunia pada tahun 1988 dari bahaya peningkatan derajat panas bumi. Melihat dengan meningkatnya gas, karbondioksida, methane dan bahan pencemar lainnya yang berkesinambungan.

Maksud Hanson, bahwa menumpuknya gas-gas tersebut akan menyebabkan pada pembentukan penghalang yang menyerupai sekat kaca pada lapisan langit bumi, dan memudahkan masuknya sinar matahari. Kemudian pada waktu yang sama, ia dapat mengubah dan kembali ke ruang angkasa.

4. Meningkatnya Permukaan Air Laut

Problematika ini sangat erat hubungannya dengan permasalahan yang sebelumnya, dimana meningkatnya suhu panas bumi berakibat pada melelehnya es di wilayah kutub, lalu permukaan air laut meningkat dan membanjiri kota-kota tepi pantai serta menggenangi sungai-sungai.

5. Deras Air Hujan yang Berasam

Telah diteliti deras air hujan di atas bumi pada negara-negara industri dan negara-negara yang ada di sekelilingnya, yang mengakibatkan nitrogen-dioksida dan garam asam belerang hasil dari pembakaran bahan bakar dalam pembentukan air hujan yang berasam ini.

Genderang peringatan pun telah ditabuh pertama kalinya, sebagai peringatan dengan bertambahnya zat asam ultrasofat di Eropa Timur dan Amerika Utara pada tahun 1960 M. Hujan yang mengandung zat asam dianggap sebagai hasil langsung bagi pembentukan lingkaran udara dengan pembersihan dirinya, pada saat percikan-percikan kecil air yang menjadi awan dengan menyedot partikel-partikel kecil yang menggantung dan sisa-sisa gas yang mencair terus-menerus, dan dengan menebalnya tetesan-tetesan ini pada air mendung, lalu ia membersihkan pencemaran dan menghilangkannya dari lingkaran udara.

Tidak mungkin menghilangkan seluruh sisa-sisa gas dengan tetesan-tetesannya, dimana kami masih mendapati SO2 dan nitrogendioksida yang memancar di udara bengubah secara kimiawi menjadi kombinasi yang menyatu dengan mudah pada percikan-percikan mendung, seperti H2SO4, HNO3, yang dapat menambah reaksi kecepatan partikel-partikel ozon O3, baik yang datang dari tingkat *stratoshere* atau benda-benda yang berada pada tingkatan terendah pada lingkaran udara, terutama tingkat *trosphere* dengan pengaruh pencemaran yang terdiri dari nitrogen dan sulfat.

6. Pengkaratan Ozon

Clorofloro dan karbon dapat membantu dalam penggunaan perangkat pendingin, alat-alat kecantikan,

pemusnah bakteri dan bahan-bahan yang berbusa yang digunakan untuk memadamkan kebakaran, dan membantu pada pengkaratan ozon yang telah kami jelaskan sebelumnya, yang berakibat pada dampak lingkungan yang membahayakan.[1]

*****

1. Lihat *Al-Bi'ah fi Al-Fikri Al-Insani wa Al-Waqi' Al-Imani*.

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR YANG MERUSAK LINGKUNGAN

Sebab-sebab Terjadinya Kerusakan
di Darat dan Laut

1. Mengubah Ciptaan Allah
2. Kezhaliman
3. Berjalan Sombong di Muka Bumi
4. Menuruti Hawa Nafsu
5. Penyimpangan dari Keseimbangan Kosmos
6. Kufur Terhadap Nikmat Allah

FAKTOR-FAKTOR YANG MERUSAK LINGKUNGAN

Beberapa masalah penting dalam bab ini, yaitu; pembahasan tentang sebab-sebab dan faktor-faktor yang mengakibatkan kerusakan dan pencemaran lingkungan, yang mengganggu keseimbangannya, serta berbaliknya nikmat dan rahmat menjadi bencana bagi manusia.

Pandangan Islam dalam masalah ini sangat jelas, bahwasanya tingkah-laku manusia yang menyimpang dari sunnah Allah merupakan sebab pertama di balik semua itu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ [الروم: ٤١]

> *"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."* (Ar-Rum: 41)

Kerusakan yang tersebut pada ayat di atas, tidak dimaksudkan sebagai kerusakan maknawi; berupa maksiat, kemungkaran, dan perbuatan-perbuatan buruk.

Karena hal-hal tersebut adalah sebab dari kerusakan, yang tersebut dalam firman Allah, "disebabkan perbuatan manusia."

Adapun kerusakan yang dimaksudkan di sini adalah kerusakan yang diakibatkan oleh perbuatan tangan-tangan manusia berupa maksiat dan kerusakan-kerusakan moral.

Dengan demikian, para ahli tafsir menafsirkan kerusakan di darat dan di laut, sebagaimana dalam tafsir *Ruh Al-Ma'ani*, karya Al-Alusi, yaitu; kemarau, wabah penyakit, banyaknya kebakaran, kebanjiran, kegagalan para pemburu, penghapusan berkah dari segala sesuatu, berkurangnya sesuatu yang bermanfaat, dan merajalelanya marabahaya.

Syaikh Thahir bin Asyur dalam tafsirnya mengatakan, "Kerusakan di darat terjadi dengan hilangnya manfaat segala yang ada di atasnya dan timbulnya bahaya-bahayanya. Seperti penimbunan bahan makanan pokok, kematian hewan-hewan yang dipergunakan manusia, perpindahan binatang liar buruan akibat dari ketidaksuburan tanah ke tanah-tanah lain, dan sering terjadinya pemusnahan belalang, serangga dan segala penyakit.

Kerusakan di laut juga tampak pada hilangnya manfaat segala yang ada di dalamnya, dengan berkurangnya intan dan permata yang merupakan sumber alam terbesar di negara-negara Arab. Termasuk juga dengan keringnya air sungai, dan berhentinya limpahan air yang menjadi bahan untuk minum bagi manusia.

Dapat diartikan juga, bahwa Allah menciptakan dunia dengan sistem yang sempurna lagi layak bagi manusia. Akan tetapi manusia melakukan perbuatan-perbuatan kotor dan merusaknya.

Dan, kerusakan itu menjalar kepada sistem dunia. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Mereka mendapatkan pahala yang tiada putus-putusnya." (At-Tin: 4-6)."[1]

Mungkin, kerusakan di darat dan laut akan terus bertambah dengan kerusakan di angkasa raya pada zaman kita sekarang, yang merupakan unsur pokok lingkungan. Dan kita pun telah memasuki dan mendapati berbagai ragam kerusakan di dalamnya.

Al-Qur'an telah menjelaskan, bahwa timbulnya kerusakan di laut dan di darat ini disebabkan oleh ulah tingkah manusia, bukan karena suatu kezhaliman dari Allah kepada mereka. Akan tetapi, diri merekalah yang melakukan pelanggaran. Dalam Al-Qur'an dikatakan, *"(Adzab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri. Dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya."* (Ali Imran: 182).

Al-Qur'an telah menyatakan realita ini dengan gamblang; bahwa setiap yang menimpa manusia berupa bencana dan malapetaka di dunia ini disebabkan oleh perbuatan jahat mereka dan tangan-tangan jahil mereka, sebagaimana difirmankan Allah, *"Dan musibah apa pun yang menimpa kamu, maka itu semua disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."* (Asy-Syura: 30).

Adapun makna *"memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu),"* yaitu bahwa Allah tidak menyiksa manusia dengan segala apa yang telah diperbuat oleh tangan-tangan mereka. Karena jika Tuhan menghukum

1. *At-Tahrir wa At-Tanwir*/Thahir bin Asyur 12/110-112, dengan sedikit perubahan redaksi.

dengan cara demikian, hancurlah seluruh manusia yang ada di muka bumi disebabkan dosa-dosa mereka, sebagaimana firman-Nya,

> *"Jikalau Allah menghukum manusia karena kezhalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata."* (An-Nahl: 61)

Dalam ayat disebutkan, *"Dan sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan perbuatannya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi satu pun makhluk melata."* (Fathir: 45).

Itulah makanya, pada ayat yang lalu dikatakan, *"Supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."* (Ar-Rum: 41). Maksudnya yaitu, bahwa Allah tidak menyiksa mereka dengan segala yang telah mereka perbuat. Akan tetapi Dia membalas mereka dengan membuat mereka merasakan apa yang telah mereka perbuat sendiri, dan Dialah yang memaafkan sebagian besar dari kesalahan-kesalahanmu, dengan segala karunia dari rahmat-Nya.

Keindahan yang terkandung dalam ayat ini yaitu, bahwa Allah mengakhiri firman-Nya dengan "agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." Atau, bisa juga dipahami bahwa Allah menurunkan bencana kepada sebagian hamba-Nya semata-mata disebabkan oleh perbuatan maksiat mereka, bukan sebagai balas dendam Allah kepada mereka, melainkan sebagai pelajaran kepada mereka, dan peringatan bagi mereka atas kelalaiannya. Barangkali dengan peringatan tersebut, mereka dapat bangkit dari tidur panjangnya dan kembali kepada Tuhannya. Dan hendaklah mereka berdoa sebagaimana doa nenek moyang mereka Adam dan istrinya, *"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri. Sekitanya Engkau tidak mengampuni kami dan memberi*

rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi." (Al-A'raf: 23).

Kerusakan lingkungan, pada hekekatnya merupakan kerusakan manusia Dan suatu lingkungan tidak akan baik, melainkan jika manusianya juga baik. Manusia juga tidak akan baik melainkan jika dirinya juga baik; sehat akal dan hati kecilnya. Sungguh Mahabenar Allah ketika berfirman, *"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."* (Ar-Ra'd: 11).

*****

1

Mengubah Ciptaan Allah

Mengubah sunnah Allah merupakan salah satu pengrusakan lingkungan yang sangat berbahaya, yang akan melampaui batas-batas asli penciptaannya, yang disediakan bagi kemasalahatan manusia. Itulah gaya bahasa Al-Qur'an yang merupakan sebaik-baik ungkapan. Sedangkan makna "mengubah ciptaan Allah," dalam versi lain, yaitu mengubah fitrah manusia dan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah sesuai dengan fitrahnya.

Adapun apa yang dijanjikan setan kepada Tuhan untuk merusak Bani Adam dan menyesatkan mereka dari jalan yang lurus, dalam firman-Nya,

> *"Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya. Dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya. Barangsiapa yang menjadikan setan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata."* (An-Nisaa`: 119)

Pemotongan telinga hewan ternak yang disebutkan setan, merupakan jenis dari pengubahan dan penyesatan yang dirasukkan setan kepada manusia, dan membawa-

nya ke dalam lubang kesesatan dan kebimbangan. Terlebih lagi apa yang berkenaan dengan hewan ternak yang dijadikan sebagai perantara dan pelindung, lalu mereka menghalalkan dan mengharamkannya.

> *"Dan mereka mengatakan, 'Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang, tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki' menurut anggapan mereka. Dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya dan binatang yang mereka tidak menyebut nama Allah di waktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan. Mereka juga mengatakan, 'Apa yang dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami,' dan jika yang di dalam itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui, dan mereka mengharamkan rezeki yang Allah berikan kepada mereka semata-mata karena dusta terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan mereka tidak mendapat petunjuk."* (Al-An'am: 138-140)

Kerugian apakah yang lebih besar dari penghalalan manusia terhadap hal-hal yang sudah jelas pengharamannya seperti membunuh anaknya dan bagian hatinya, sebagaimana mereka mengubur hidup-hidup anak perempuan, mengharamkan yang baik dan halal, seperti hewan ternak yang diciptakan Allah bagi manusia dan menjadikannya sebagai rezeki bagi mereka. Mereka telah sesat, dan niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk. Dalam Al-Qur'an disebutkan, *"Dan akan aku suruh mereka*

(mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya." (Al-An'am: 119).

Inilah perjanjian setan dengan Tuhannya, yang telah merasuk ke dalam diri mayoritas Bani Adam, *"Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman."* (Saba`: 20).

Mengubah ciptaan Allah yaitu; keluarnya manusia dari garis fitrahnya dan dari kelurusannya kepada kecondongan dan penyimpangannya, baik ke kanan ataupun ke kiri. Jika manusia telah keluar dari fitrah Allah yang ada dalam dirinya, dan fitrah Allah yang ada dalam segala sesuatu yang tercipta dari kekuasan-Nya, maka ia akan mengeluh dan menghilangkannya dan ia akan mendapati sunnatullah dalam kosmos dan dalam diri manusia kebalikannya.

Demikianlah, setiap orang yang telah keluar dari fitrahnya akan diberi pelajaran dengan fitrah itu sendiri, dan pembalasannya lebih besar juga. Maka tinggallah balasan Allah yang akan datang di akhirat, padahal siksa neraka lebih dahsyat dari siksa dunia.

Sungguh, orang yang telah mengubah manusia yang mulia menjadi "robot," berarti ia telah mengubah fitrah Allah dan telah mengubah ciptaan-Nya.

Begitu pula yang mengubah manusia menjadi binatang buas atau hewan yang jahat yang tidak ada tujuan lain dalam dirinya melainkan hanya untuk perut dan syahwatnya, maka ia juga mengubah fitrah Allah dan ciptaan-Nya.

Dan, yang mengubah manusia; produsen yang dibebani untuk membangun bumi telah mengubah menjadi konsumen. Pengonsumsiannya pun dilakukan dengan boros, maka ia telah mengubah fitrah dan ciptaan-Nya.

Orang yang mengubah air yang diturunkan Allah dari langit berupa air suci menjadi air yang tercemar dengan limbah-limbah industri, maka ia telah mengubah fitrah dan ciptaan-Nya.

Orang yang mengubah tumbuh-tumbuhan yang alami dan bermanfaat menjadi tumbuhan yang berbahaya dengan proses kimia, maka ia telah mengubah ciptaan dan fitrah-Nya.

Orang yang mengubah udara yang dianugerahkan Allah di antara langit dan bumi yang telah diciptakan Allah bermanfaat bagi manusia, menjadi udara yang tercemar dengan segala dampak-dampaknya yang diperbuat manusia dan pelampauan batasnya, maka ia telah mengubah fitrah dan ciptaan Allah.

Orang yang mengubah sapi-sapi dan binatang ternak lainnya dari hewan pemakan rumput menjadi hewan pemakan protein, sehingga mengakibatkan pada penyakit sapi gila, maka ia telah mengubah fitrah dan ciptaan-Nya.

Orang yang mengubah tanah ciptaan Allah yang sesuai cocok untuk bercocok tanam dan layak sebagai tempat tinggal menjadi tanah yang penuh dengan pencemaran, maka ia telah mengubah ciptaan dan fitrah Allah.

Orang yang mengubah fungsi bumi seluruhnya, yang diciptakan-Nya sebagai hamparan dan tempat tinggal bagi penghuninya menjadi bumi yang terancam dengan segala kerusakan dan keguncangan dari segala arah, maka ia telah mengubah fitrah dan ciptaan-Nya.

Orang yang melakukan uji coba nuklir di perut bumi dan mencemari permukaannya dengan limbah-limbah atom dan radioaktif yang berbahaya, maka ia telah mengubah fitrah dan ciptaan-Nya. Dan masih banyak lagi kerusakan yang diperbuat manusia ketika mereka

menuruti keinginan setan, yang menyuruh manusia agar mengubah semua ciptaan Allah dengan menaati dan mengikutinya, maka sungguh ia telah merugi dengan kerugian yang nyata.

*****

2

Kezhaliman

Kezhaliman merupakan salah satu dari pengrusakan darat dan laut atau pengrusakan lingkungan yang paling berbahaya, baik kezhaliman manusia pada dirinya sendiri maupun kezhaliman manusia kepada saudara-saudaranya, atau kezhaliman manusia kepada lingkungan dengan segala unsur dan komponennya yang beragam, dari hewan, tumbuhan, benda-benda padat, tanah, air, udara dan lain sebagainya.

Keadilan dan kebaikan dari dalam diri manusia dibutuhkan selamanya dalam berinteraksi dengan lingkungan, yaitu dengan cara meyakini bahwa keduanya merupakan sesuatu yang telah diperintahkan dan diwajibkan Allah kepada hamba-Nya. Allah berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ

عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ﴿٩٠﴾ [النحل: ٩٠]

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan dan memberi kepada kaum kerabat. Dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan." (An-Nahl: 90)

Sesungguhnya kezhaliman dan kejahatan adalah perbuatan tercela yang sangat dilarang oleh Allah. Baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia ataupun

dengan lingkungan. Itulah makanya, kezhaliman merupakan perbuatan dosa yang disegerakan balasannya di dunia sebelum balasan perbuatannya di akhirat kelak. Agar manusia tidak larut dalam kezhalimannya, khususnya kezhaliman terhadap orang-orang lemah yang tidak mampu mempertahankan diri mereka dan tidak mendapatkan perlindungan serta bantuan dari orang lain. Terhadap mereka, maka Allahlah yang akan melindungi dan membalas orang yang berbuat zhalim kepada mereka. Sebagaimana firman-Nya,

> *"Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zhalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka."* (Al-Kahfi: 59)

Di lain ayat disebutkan, *"Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezhaliman mereka. Sesungguhnya pada demikian itu terdapat pelajaran bagi kaum yang mengetahui."* (An-Naml: 52).

> *"Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri sendiri."* (Ali Imran: 117)

Ibnu Taimiyah mengatakan, "Sesungguhnya Allah akan membiarkan negara kafir apabila ia berlaku adil, dan akan memusnahkan negara Islam yang banyak terjadi kezhaliman di dalamnya." Dengan kata lain, orang zhalim tidak akan bermanfaat Islamnya jika ia berlaku zhalim terhadap makhluk Allah lainnya.

> *"Hai manusia, sesungguhnya bencana kezhalimanmu akan menimpa dirimu sendiri."* (Yunus: 23).

Dalam ayat lain disebutkan,

"Dan Tuhanmu tidak akan pernah membinasakan negeri-negeri secara zhalim, sedangkan penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan." (Hud: 117)

Orang-orang baik yang senantiasa berbuat kebajikan tidak akan dihancurkan oleh Allah, meskipun tidak beragama Islam. Karena perbuatan baik mereka adalah manfaat keberadaan mereka, dan Allah akan menunda hukuman mereka sampai Hari Kiamat. Firman Allah "secara zhalim," mengandung pengertian beberapa pengertian. Pertama; memusnahkan mereka seraya menganiaya atau menyiksa mereka. Kedua; aniaya di sini berarti syirik, seperti firman-Nya,

"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar." (Luqman: 13)

Artinya, bahwasanya Allah tidak akan menghancurkan kaum yang berbuat baik dan memelihara bumi serta berbuat adil, meskipun mereka musyrik. Akan tetapi, Dia akan menghancurkan suatu kaum apabila mereka melakukan kezhaliman disertai dengan kerusakan.

*****

3

Berjalan Sombong di Muka Bumi

Di antara sebab mendasar yang mengakibatkan rusaknya daratan dan lautan adalah kesombongan manusia di muka bumi ini, sifat-sifat berlebihannya dan keangkuhan mereka. Ini semua terkadang melampaui batas kewajaran, seperti yang terjadi pada zaman Fir'aun, yang dikisahkan dalam Al-Qur'an,

> *"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."* (Al-Qashash: 4)

Apakah ada kerusakan yang lebih parah dari penyembelihan seluruh bayi laki-laki yang lahir dan membiarkan bayi wanita hidup? Fir'aun ingin menghancurkan garis keturunan ini, dikarenakan ia menganggap wanita adalah makhluk lemah dan hina. Itulah makanya, Allah mengatakan Fir'aun sebagai, *"Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas."* (Ad-Dukhan: 31).

Maka tidak heran jika kesombongan ini menyebabkan pengakuan dirinya sebagai tuhan. *"Maka ia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil*

kaumnya. Dia berkata, 'Akulah Tuhan kalian yang paling tinggi'." (An-Nazi'at: : 23-24). Dalam ayat lain dikatakan, *"Dan berkata Fir'aun, 'Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan lain bagimu selain aku'."* (Al-Qashash: 38).

Sesungguhnya kesombongan dan pengakuan Fir'aun sebagai tuhan inilah yang mengantarkannya ke jurang kehancuran dan kemusnahan.

> *"Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya, serta apa yang telah dibangun mereka."* (Al-A'raf: 137)

Dan apa yang telah diperbuat Fir'aun pada zaman dahulu, dilakukan kembali oleh Fir'aun-Fir'aun modern di masa kini di berbagai tempat. Mereka adalah para pemilik kebudayaan-kebudayaan Barat modern, yang berkuasa di atas bumi kemudian memainkan peran Tuhan. Meskipun mereka tidak memproklamirkannya lewat kata-kata, akan tetapi mereka merealisasikannya lewat perbuatan. Mereka bertingkah laku seperti tuhan kecil yang tidak pernah mau ditanya apa yang telah diperbuatnya. Seolah-olah dialah pemilik alam ini, setelah menaklukkan dan menundukkannya.

*****

4

Menuruti Hawa Nafsu

Faktor utama yang merusak lingkungan, baik di muka bumi, di laut, di udara ataupun di darat, yaitu tunduknya manusia kepada hawa nafsua dan mementingkan kepuasaan syahwat serta hasrat duniawinya. Sifat demikian, apabila dituruti manusia tanpa melihat keperluan hari esok, akan menurunkan derajat manusia sebagai makhluk yang berakal ke derajat hewan yang lebih mendahulukan hawa nafsunya sebelum akal pikiran mereka. Mereka tak memiliki akal dan hati nurani. Al-Qur'an telah berbicara mengenai hal ini.

> *"Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia). Mereka makan seperti makannya binatang, dan neraka adalah tempat tinggal mereka."*(Muhammad: 12)

Dalam ayat lain dikatakan, *"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya dari binatang ternak itu)."*(Al-Furqan: 43-44).

Sungguh, mereka menjadi lebih rendah dari binatang dikarenakan dua sebab berikut:

Pertama; Binatang tidak dikaruniai akal pikiran, kehendak bebas dan bakat-bakat ruhani. Allah juga tidak menurunkan kitab-Nya kepada mereka, dan utusan-Nya yang mengajarkan ajaran-ajaran Ilahi juga tidak diutus kepada.

Kedua; Pada hakekatnya, binatang hanya melaksanakan tugas-tugas dari keberadaan mereka saja. Mereka sekadar menjalani peran mereka sebagai binatang, yakni berkembang biak dan menyuburkan bumi. Dan mereka tidak pernah sekali pun membangkang perintah Allah.

Sementara manusia, dengan segala kelebihan dan kemampuannya, justru tidak melaksanakan tugas-tugasnya yang telah diwajibkan Allah kepadanya. Sehingga tidak menutup kemungkinan ia akan menjadi lebih hina dan sesat daripada binatang.

Sesungguhnya Allah menurunkan semua kitab suci-Nya dan mengutus para Rasul-Nya untuk membebaskan manusia dari penyembahan hawa nafsunya kepada penyembahan terhadap Diri-Nya semata dan mengikuti syariatNya. Tanpa ini semua, maka akan terjadi kerusakan pada kosmos seluruhnya, sebagaimana firman Allah,

وَلَوِ ٱتَّبَعَ ٱلْحَقُّ أَهْوَآءَهُمْ لَفَسَدَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ
وَمَن فِيهِنَّ ﴿٧١﴾ [المؤمنون: ٧١]

"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya." (Al-Mukminun: 71)

Dan firman Allah kepada Dawud, *"Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah."* (Shad: 26)

Pada ayat lain dikatakan, *"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapatkan petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* (Al-Qashash: 50).

*****

5

Penyimpangan dari Keseimbangan Kosmos

Salah satu sebab kerusakan di darat dan di laut adalah penyimpangan manusia dari keseimbangan kosmos, yang merupakan landasan alam semesta ini. Dimana Dia menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukurannya, lalu yang diletakkan-Nya segala sesuatu dengan segala perhitungan. Allah berfirman, *"Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya."* (Ar-Ra'd: 8).

> *"Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran, lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi."* (Al-Mukminun: 18)
>
> *"Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan segala sesuatu di atasnya menurut ukuran."* (Al-Hijr: 19)

Dan, masih banyak lagi ayat-ayat yang menunjukkan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini tercipta sesuai dengan takaran dan ukurannya, dan ayat yang senada dengan arti di atas ialah ayat-ayat dalam surat Ar-Rahman: 5-9,

> *"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan serta pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca*

(keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." (Ar-Rahman: 5-9)

Ayat ini mengisyaratkan pada keseimbangan kosmos yang Allah lambangkan dengan pengangkatan langit. Tanpa seorang pun menyangka bahwa keseimbangan ini merupakan tolok ukur bagi segala sesuatu yang terbeli dari pasar.

Dengan demikian, maka ayat di atas menjelaskan tentang timbangan, dan bukan penjelasan tentang pengangkatan langit. Ayat di atas juga menyuruh untuk berbuat adil ketika menimbang dan melarang perbuatan curang saat menimbang. Timbangan di sini adalah timbangan larangan akan kesewenang-wenangan pada timbangan yang merupakan pemborosan dan pengurangan.

Maka pengambilan jalan tengah merupakan solusi alternatif yang tepat. Hal itu merupakan ciri khas umat Islam, *"Dan demikianlah, Kami telah menjadikan kalian sebagai umat yang adil dan pilihan."* (Al-Baqarah: 143).

Sementara itu, kerusakan yang terjadi di muka bumi merupakan akibat dari perbuatan manusia yang melampaui batas keadilan dan kecenderungan manusia pada kesewenang-wenangan.

Sungguh, suatu kebaikan akan menimbulkan kebaikan, baik dalam penegakan timbangan maupun dalam segala bentuk perbuatan dengan adil. Dengan keadilan itulah, Allah mengutus Rasul-Nya dan menurunkan Kitab-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ ﴿٢٥﴾ [الحديد:٢٥]

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." (Al-Hadid: 25)

Keadilan sangatlah penting dalam muamalah manusia dengan dirinya, manusia dengan keluarganya, manusia dengan kaumnya dan manusia dengan musuh-musuhnya. Itulah makanya, manusia tidak diperkenankan menyeleweng dari keadilan dikarenakan rasa suka ataupun tidak suka. Dalam Al-Qur'an dikatakan,

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah sekalipun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu." (An-Nisa': 135)

Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Maidah: 8)

Begitu juga, muamalah manusia dituntut adil terhadap lingkungan dan segala komponennya yang beragam tanpa berbuat semena-mena dan sewenang-wenang dalam timbangan, yakni tidak lebih dan tidak kurang. Inilah keadilan dan jalan tengah.

Jika manusia keluar dari batas ini, lalu ia berbuat kesewenangan ataupun kesemena-menaan dalam timbangan, maka ia telah berbuat jahat dan melampaui batas. Dan jika hal tersebut dilakukan terus menerus dan tanpa introspeksi diri, serta tidak berjalan berdasarkan akal sehatnya, juga tidak bertaubat kepada Allah, maka mereka layak memperoleh siksa Allah dikarenakan

perbuatannya yang melampaui batas, yang menjadi sebab utama pada kerusakan di laut dan di darat.

*****

6

Kufur Terhadap Nikmat Allah

Kufur terhadap nikmat Allah merupakan salah satu sebab timbulnya kerusakan di darat dan di laut. Allah telah memberi kepada manusia nikmat-nikmat melimpah, yang telah Dia sediakan bagi mereka. Lalu dilimpahkan baginya sumber-sumber nikmat-Nya, dan dimudahkan baginya jalannya.

Ketika kebutuhan manusia kepada karunia tersebut bertambah banyak, maka pemberian Allah pun lebih banyak dan melimpah. Bahkan nikmat terbesar dan terpenting bagi manusia adalah yang termurah di antara nikmat-nikmat lainnya. Dan ia tersedia secara cuma-cuma; seperti air, udara, dan matahari beserta sinarnya. Karena sesungguhnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyediakan semua itu untuk hamba-Nya dalam kuantitas yang besar, mencukupi semua kebutuhan dan keperluan manusia. Tak seorang pun diperbolehkan memonopolinya. Karena pada hakekatnya, ini adalah milik semua manusia.

Meski demikian, mayoritas manusia tidak memelihara nikmat yang berharga ini dan lupa mensyukurinya, sebagaimana yang diharuskan. Bahkan mereka menyalahgunakannya untuk melanggar aturan Allah. Inilah yang dinamakan kufur terhadap nikmat Allah yang pada akhirnya menyebabkan hilangnya nikmat tersebut. Dan pelakunya pun akan mendapatkan hukuman dari Allah, Sang Raja alam semesta.

Allah *Subhanahau wa Ta'ala* telah berfirman,

"Dan (ingatlah juga), takala Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih." (Ibrahim: 7)

Maka barangsiapa yang kufur terhadap nikmat Allah, ia pantas mendapatkan hukuman dari-Nya.

"(Adzab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwa Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya." (Ali Imrah: 182)

Al-Qur'an telah menggambarkan keadaan suatu kaum yang berubah dari kebagian menjadi penderitaan, dari keamanan menjadi ketakutan, dan dari keluangan menjadi kesempitan karena kekufuran ini. Allah berfirman,

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah. Karena itulah Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat." (An-Nahl: 112)

Al-Qur'an juga menggambarkan sebuah perkampungan lain pada ayat dan surat lain,

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ بَدَّلُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا۟ قَوْمَهُمْ دَارَ ٱلْبَوَارِ ﴿٢٨﴾ [إبراهيم:٢٨]

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan

menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?" (Ibrahim: 28)

Al-Qur'an juga telah menceritakan kepada kita kisah kaum Saba' dan nikmat-nikmat Allah yang dicurahkan untuk mereka, dan bagaimana mereka mengingkari semua nikmat tersebut. Balasan bagi mereka tak lain adalah kehancuran dan pencabutan nikmat-nikmat itu. Sebagaimana tercantum dalam firman-Nya,

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا۟ مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لَهُۥ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾ فَأَعْرَضُوا۟ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ ٱلْعَرِمِ وَبَدَّلْنَٰهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَىْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَىْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾ ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِمَا كَفَرُوا۟ وَهَلْ نُجَٰزِىٓ إِلَّا ٱلْكَفُورَ ﴿١٧﴾ [سبأ:١٥-١٧]

"Sesungguhnya bagi kaum Saba ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka, yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan), 'Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhan-mu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhan-mu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.' Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. Demikianlah Kami memberi

balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir." (Saba': 15-17)

*****

BAB V

STRATEGI ISLAM DALAM MEMELIHARA LINGKUNGAN

1. Pendidikan Agama bagi Generasi Muda
2. Mencerdaskan Generasi Muda dengan Nilai-nilai Islam
3. Kontrol Sosial dengan Menghidupkan Amar Makruf Nahi Mungkar
4. Membangun Supremasi Hukum
5. Kerja Sama dengan Lembaga-lembaga Nasional dan Internasional

STRATEGI ISLAM DALAM MEMELIHARA LINGKUNGAN

Islam memiliki strategi yang cukup beragam dalam memelihara, mengembangkan, dan memperbaiki lingkungan, serta menawarkan solusi bagi pelbagai penyimpangan yang telah lama diderita alam.

Semua strategi itu bersangkut paut dengan peran manusia terhadap lingkungan. Dalam artian, bahwa semua lingkungan dan sekelilingnya yang terdiri dari matahari dan bulan, siang dan malam, lautan dan gurun, merupakan anugerah yang tidak akan bisa kita kuasai. Karena pada dasarnya, tidak ada problematika yang perlu kita khawatirkan dari lingkungan. Sebab, problematika yang muncul justru bersumber dari pola interaksi dan perbuatan-perbuatan manusia terhadapnya.

Sebab itulah, apabila kita telah memperbaiki manusia, maka itu berarti kita telah memperbaiki semua kehidupan dan sekitarnya. Manusia akan menjadi baik dari dalam batinnya bukan dari zhahirnya, dari dalam dirinya dan bukan dari kulit luarnya. Konsepsi ini telah menjadi ketetapan yang telah dirumuskan oleh Al-Qur'an ketika mengatakan,

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (Ar-Ra'd: 11)

Lebih tegasnya, tiap jiwa hanya akan layak kalau diisi dengan iman, karena ia adalah jalan menuju kesejahteraan dan sumber keselamatan.

Strategi Islam tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan agama bagi generasi muda
2. Mencerdaskan generasi muda dengan nilai-nilai Islam
3. Kontrol sosial dengan menghidupkan amar makruf nahi mungkar
4. Membangun supremasi hukum
5. Kerja sama dengan lembaga-lembaga nasional dan internasional.

*****

1

Pendidikan Agama Bagi Generasi Muda

Pertama, lewat jalur pendidikan dan pengajaran. Khususnya bagi para generasi muda dari tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar, hingga universitas.

Materi yang perlu ditekankan adalah perihal penanaman visi kepedulian dan penjagaan terhadap lingkungan, serta pola interaksi yang baik sesuai dengan perintah Allah, sebagaimana Dia mengharuskan kita untuk berbuat baik terhadap segala sesuatu. Tentang perintah ini, telah diungkapkan dalam sebuah hadits, *"Sesungguhnya Allah mewajibkan untuk berbuat baik* (ihsan) *terhadap segala sesuatu."*

Dan, dengan perbuatan adil inilah manusia dapat mengambil berbagai manfaat dari lingkungan tanpa terjebak keinginan menguasai serta tindakan yang berlebih-lebihan. Demikianlah seharusnya sikap seorang hamba yang pengasih, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'ân,

> *"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."* (Al-Furqan: 67)

Maka dengan bersyukur akan nikmat yang selayaknya dimiliki oleh setiap mukmin inilah yang dapat menjaga, memperkaya dan melestarikan lingkungan. Untuk itu sebaiknya setiap mukmin mengungkapkan kalimat-kalimat yang seringkali diungkapkan oleh Nabi Sulaiman,

هَٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾ [النمل: ٤٠]

"Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia." (An-Naml: 40)

- Selayaknya, mereka harus berinteraksi dengan lingkungan serta semua komponennya berdasarkan takwa pada Allah, selalu merasa dalam pengawasan-Nya, bahwa Dia tidak akan mengenyampingkan amal laki-laki maupun perempuan, dan Dia akan memberi sanksi pada mereka yang berbuat kejelekan serta memberi pahala bagi yang berbuat kebaikan.

Pemahaman-pemahaman inilah yang harus kita tanamkan dalam alam pikiran dan nurani anak-anak kita semenjak mereka masih kecil. Karena sesungguhnya, pengajaran yang dimulai sejak dini seperti halnya mengukir di atas batu. Periode inilah yang akan membentuk kebiasaan-kebiasaan mereka, dan menumbuhkan keutamaan-keutamaan sekaligus kehinaan-kehinaan. Seperti dikatakan dalam sebuah syair,

"Jika kamu meluruskan ranting maka ia akan lurus, tapi jika kayu yang engkau luruskan, ia tidak akan pernah lurus."

Maka sudah sepantasnya, ilmu tentang lingkungan (ekologi), perlindungan dan penjagaannya dimasukkan dalam kurikulum-kurikulum pendidikan dengan porsi yang lebih layak, dengan pemaparan yang seimbang terhadap umur pelajar dan tingkat pengetahuan mereka. Serta motivasi yang bisa mendorong mereka ke arah visi budaya ini, disertai tuntunan dari agama sebagai fondasi awal yang memberi pengaruh terhadap kehidupan manusia secara umum, dan muslim secara khusus.

Maka bagi para orangtua, jangan sekali-kali menumpahkan seluruh muatan pendidikan anak ke sekolah, dengan mengosongkan porsi kewajiban mereka dalam mendidik. Jadi harus ada kerjasama yang intens antara rumah dan sekolah, hingga satu sama lainnya sama-sama melengkapi dalam rangka membentuk generasi masa depan, yang melaksanakan kewajiban mereka sebaik melaksanakan hak-hak mereka. Bukan malah terpaku pada tuntutan akan hak dengan mengecilkan porsi pelaksanaan terhadap kewajiban.

*****

2

Mencerdaskan Generasi Muda dengan Nilai-nilai Islam

Sarana yang kedua adalah penyadaran dan pencerdasan bagi generasi muda dan masyarakat secara umum. Usaha ini bisa direalisasikan melalui lembaga-lembaga penyuluhan yang selalu bekerja atas dasar perkembangan pemikiran, kecenderungan (bakat), akal dan kejiwaan mereka. Usaha ini disamping berguna sebagai sarana perbaikan terhadap pemahaman-pemahaman yang salah, ia juga berguna sebagai -sarana penerangan yang bijak dan terarah, yaitu sarana yang mengarah pada rekonstruksi dan perbaikan, bukan sarana dekonstruksi ataupun merusak. Setelah itu, baru bisa diwujudkan gambaran baru tentang lingkungan yang bersumber dari pemahaman menurut perspektif Islam; tentang Tuhan, manusia, alam dan kehidupan. Wawasan seperti inilah yang akan dapat mengubah pemikiran-pemikiran, rasa dan kecenderungan-kecenderungan, sehingga membentuk visi baik dan buruk seseorang.

Perbaikan lingkungan serta berbagai upaya penjagaan keselamatan dan pertumbuhannya, harus dilaksanakan menurut tataran ideal yang diinginkan, menurut metode-metode penerangan yang dapat dibaca, ataupun menurut sarana pendengaran atau visual. Disamping itu, ia juga harus menggunakan metode

pembudayaan yang lazim, dalam semua strata, sebagian melalui jalur akademis yang cocok untuk kalangan terbatas, dan sebagian melalui jalur kultural untuk kalangan umum.

Kemudian kalau memungkinkan, upaya pemahaman dan pengertian terhadap lingkugan ini dimasukkan dalam penampilan-penampilan drama, pentas seni dan cerita-cerita berseri. Karena, metode ini akan menumbuhkan rasa kasih sayang, dimana di dalamnya terdapat pengarauh yang amat besar terhadap manusia.

Dan bagi penerangan agama harus melaksanakan fungsinya dalam rangka penyadaran dan pencerdasan yang bersandar pada Al-Qur'an dan sunnah serta petunjuk dari salaf dan kaum saleh. Hal ini bisa dilaksanakan dengan metode khutbah Jum'at, serta pengajaran di masjid dan forum-forum keagamaan, sebab tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh dari sarana dan metode-metode ini sangat besar sekali terhadap akal dan hati mereka. Apalagi seandainya ada di antara mereka seorang dai yang baik yang dengan khusus mendalami agama dan zamannya.

*****

3

Kontrol Sosial dengan Menghidupkan Amar Makruf Nahi Mungkar

Sarana yang ketiga adalah kontrol sosial sebagai cermin kesadaran sosial dalam masyarakat, seperti halnya pelaksanaan amar makruf nahi mungkar yang merupakan kelebihan umat ini,

> *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman tetapi kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."* (Ali Imran: 110)

Predikat inilah yang merupakan sifat-sifat dasar bagi masyarakat yang beriman —laki dan perempuan. Sebagaimana diungkapkan Allah dalam kitab-Nya,

> *"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Dan mereka juga taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesung-*

guhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (At-Taubah: 71)

Pelaksanaan amar makruf nahi mungkar ini harus didahulukan dari kewajiban-kewajiban fardhu yang sudah umum diketahui, seperti shalat dan zakat, agar dimaklumi fungsi pelaksanaannya dalam agama. Dengan dasar-dasar inilah, kesadaran sosial bisa ditumbuhkan ditengah-tengah umat, untuk nantinya diarahkan pada usaha membangun kesadaran kontrol secara proporsional, dan melaksanakannya secara kontinyu.

Itu artinya, setiap muslim mengemban tanggung jawab atas keselamatan lingkungan dan pelestariannya, hingga apabila melihat bentuk pengrusakan dan pencemaran terhadapnya, maka mereka berkewajiban untuk melarang. Mereka inilah yang pada dasarnya dituntut untuk mengubah kondisi ini sesuai dengan kemampuan masing-masing; dengan tangannya apabila mereka mempunyai kekuasaan, dan jika tidak bisa maka dengan lisannya, dan apabila tidak mampu lagi maka dengan hatinya. Yang terakhir ini adlah bentuk pelaksanaan amar makruf dalam level terendah.

Dari upaya ini diharapkan kelakuan negatif dan merusak terhadap lingkungan bisa dilindungi secara etis, hingga wilayahnya menyempit ke dalam ruang yang sangat minimal. Termasuk dalam kategori upaya ini, adalah dengan mendirikan lembaga-lembaga swadaya untuk melestarikan lingkungan, dalam konteks kerjasama dalam kebaikan dan takwa. Dan lembaga-lembaga ini merupakan alternatif bagi rakyat yang berperan sebagai pengawas (badan kontrol) pada masa-masa peradaban Islam.

Para pengawas itu, pada masa lampau telah memainkan perannya sebagai sebuah kewajiban sosial, dimana mereka mensyaratkan pengawasan yang amat kuat terhadap seluruh personal masyarakat dengan segala

komunitasnya yang beragam. Upaya ini akan relatif berhasil karena didukung oleh prasarana hukum berikut kelengkapan aparatur kelembagaannya seperti yang tercermin dalam kekuasaan aparat militer dan wibawa para hakim.

*****

4

Membangun Supremasi Hukum

Adapun sarana yang keempat, yaitu penerapan hukum dan undang-undang, yang harus dilaksanakan dengan memberi sanksi bagi mereka yang melanggar dengan perantara pemerintah. Hal ini diisyaratkan dalam Al-Qur'an,

> *"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia"* (Al-Hadid: 25)

Maka barangsiapa yang tidak bisa diperbaiki dengan kitab dan neraca (keadilan), ia harus diperbaiki dengan besi (kekuatan) yang banyak mengandung manfaat bagi manusia. Kemudian dalam hadits shahih dikatakan, *"Tiap-tiap kamu adalah pemimpin, dan tiap-tiap kamu bertanggung jawab terhadap yang kamu pimpin, seorang imam adalah pemimpin dan ia bertanggungjawab terhadap yang dipimpinnya."* (Muttafaq Alaih)

Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Sesungguhnya Allah mengubah dengan kekuatan terhadap mereka yang tidak bisa diubah dengan kitab."

Maka apabila Al-Qur'an dapat menstimulasi iman dan dapat menumbuhkan kesadaran, maka kekuatan berperan sebagai pengawas bagi mereka yang melanggar batas.

Sebab itulah, perlu dimasukkan pentingnya perlindungan terhadap lingkungan, dan pemberian sanksi bagi mereka yang melanggar batasan-batasannya, sesuai dengan hukum-hukum yang lazim berlaku bagi umat.

Dan, kita juga mempunyai nash-nash yang bersifat universal, seperti yang menyangkut kepentingan bersama/publik *(mashlahah mursalah)*, mencegah sebab yang menimbulkan bahaya *(saddu adz-dzarai')*, bahaya harus dicegah menurut kadar kemampuan *(adh-dharar yudfa'u biqadri al-imkan)*, menanggung beban yang lebih ringan *(yartakib akhaffu adh-dhararain)*, menghindari sesuatu yang berbahaya lebih diutamakan daripada mengambil manfaat *(dar'u al-mafasid muqaddam ala jalbi al-mashalih)*, sesuatu yang tidak bisa terpenuhi kecuali dengannya, maka hukumnya adalah wajib *(mala yatimmu al-wajib illa bihi fahuwa wajib)*, sesuatu yang membawa pada sesuatu yang haram maka hukumnya haram *(ma adda ila al-haram fahuwa häram)*, keadaan darurat membolehkan sesuatu yang dilarang *(adh-dharurat tubihu al-mahzhurat)*, sesuatu yang dibolehkan dalam keadaan darurat dipenuhi menurut kadar yang sewajarnya *(ma ubiha li adh-dharurah yuqaddar biqadriha)*, kebutuhan itu bisa menempati posisi darurat *(al-hajah tanzil manzilah adh-dharurah)*, sesuatu yang didasarkan pada sesuatu yang batil maka hukumnya batil (*mabunia ala batil fahua batil)*, segala urusan itu harus sejalan dengan tujuan-tujuannya *(al-umur bimaqa-shidiha)*, kebiasaan itu bisa menjadi hukum *(al-adah muhakkamah)*, segala sesuatu yang berdekatan bisa ditarik hukumnya secara umum *(ma qaraba ast-syai'yu' khadsu hukmuhu)*, sesuatu yang jarang terjadi tidak bisa

diambil hukumnya *(an-nadir la hukma lahu),* dan segala sesuatu diambil menurut hukum mayoritas *(li al-aktsar hukmu al-kul),* serta berbagai kaidah lainnya yang kemudian dijadikan dasar bagi pembuatan buku-buku.

Tugas negara adalah melaksanakan tertib administrasi, prosedur dan urusan finansial, yang melindungi lingkungan dan memperbaiki yang rusak, sampai pada sisi pengurusan prosedur pencegahan sebagai tindakan preventif.

Sebagaimana sudah umum diketahui, dalam hukum fikih ada dua macam sanksi; yaitu sanksi yang berdasarkan nash, dimana pelakunya mendapatkan hukuman had. Dan sanksi yang berdasarkan ijtihad, dimana pelakunya mendapatkan *ta'zir.*[1]

Selanjutnya, pemerintahan yang sah mempunyai kewajiban-kewajiban yang amat besar untuk memelihara lingkungan dan melestarikannya, serta mendorong secara personal, kelembagaan, ataupun perusahaan-perusahaan untuk melaksanakan kewajiban ini. Selain itu, pemerintah juga wajib menghilangkan berbagai macam kerusakan yang muncul sebagai produk dari pekerjaan-pekerjaan mereka, serta memperbaiki tempat-tempat yang bisa menyebabkan kerusakan, serta menyediakan asuransi terhadap kerusakan-kerusakan yang tidak bisa dicegah dan dicarikan solusinya.

Pemerintah juga harus menghentikan proyek-proyek yang membahayakan lingkungan, sekalipun terdapat beberapa manfaat di dalamnya. Karena bagaimanapun juga kepentingan mayoritas harus didahulukan. Pokoknya, setiap perbuatan yang dosanya

1. *Ta'zir*, yaitu hukuman peringatan yang diputuskan oleh kebijaksanaan penguasa atau qadhi bagi pelaku tindak maksiat yang tidak ada hukumannya secara tegas di dalam Al-Qur'an dan sunnah. (**Edt.**)

lebih besar daripada manfaatnya, maka hukumnya haram. Dan sudah selayaknya jika pemerintah memberikan sanksi terhadap mereka yang memusuhi dan mendistorsi segala bentuk pelaksanaan hukum yang berhubungan dengan lingkungan. Sebab, barangsiapa yang merasa aman dari hukuman, maka dia adalah orang yang tidak tahu adab.

*****

5

Kerjasama dengan Lembaga-lembaga Nasional dan Internasional

Sarana yang kelima adalah membangun kerjasama dengan lembaga-lembaga swadaya domestik dan internasional untuk menjaga lingkungan, serta meluruskan segala bentuk tindakan pengurasan, pencemaran dan pengrusakan terhadapnya, serta mempertahankan ekosistemnya. Hal inilah yang mendorong seorang pemerhati lingkungan untuk menulis sebuah buku, yang dia beri judul, "Wahai Penduduk Bumi, Bersatulah." Maksudnya, yaitu bersatu melawan segala bentuk bahaya yang mengancam kehidupan manusia, serta bersatu-padu melawan segala ketimpangan, dan memperbaiki kerusakan. Dan insya Allah, Dia akan senantiasa menolong hamba-hamba-Nya yang berbuat kebaikan.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu, maka jadikanlah ia sebagai musuh."* (Fathir: 6).

Ketika musuh telah menjadi satu, maka harus diambil satu sikap untuk melawannya, dan musuh kita sekarang ini adalah para perusak lingkungan. Mereka telah merusak alam, entah itu disengaja ataupun tidak. Dan, mereka adalah musuh manusia semuanya. Untuk itu,

kita harus merapatkan barisan untuk melawan mereka dan mengembalikan mereka ke jalan yang benar.

Inilah strategi dan sarana-sarana fundamental yang dijadikan oleh Islam untuk melindungi dan melestarikan lingkungan. Dan, Islam akan selalu menerima segala macam cara yang ditawarkan manusia dalam bidang ini, asalkan sesuai dengan hukum-hukum dan nilai-nilai Islam. Sebab, yang namanya kebaikan adalah senjata bagi orang mukmin. Dan barangsiapa yang mendapatkannya, maka ia harus melaksanakannya.

*****

BAB VI

PEMELIHARAAN LINGKUNGAN DALAM REALITAS SEJARAH ISLAM

1. Pemeliharaan Lingungan Melalui Institusi Publik
2. Pemeliharaan Lingkungan Melalui Perangkat Hukum
3. Pemeliharaan Lingkungan Melalui Undang-undang

PEMELIHARAAN LINGKUNGAN DALAM REALITAS SEJARAH ISLAM

Pada kenyataannya, berbagai tuntunan dan hukum Islam seputar pemeliharaan serta perlindungan terhadap lingkungan, bukan sekadar ide, pemikiran filosofis, ataupun konsep di atas kertas belaka. Akan tetapi, ia merupakan perintah Tuhan dan tuntunan Ilahi yang diwajibkan atas setiap muslim, sebagai manifestasi keislaman serta keimanannya. Sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala,*

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾ [الكهف: ٣٠]

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, pastilah tidak akan Kami sia-siakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalannya dengan baik." (Al-Kahfi: 30)

Sebab itulah, tidak mengherankan jika tema pemeliharaan lingkungan menjadi persoalan yang banyak disentuh dalam realitas sejarah peradaban Islam. Khususnya pada zaman-zaman keemasannya.

Kala itu, semua bangsa dan umat Islam mengimplementasikan (perhatiannya terhadap lingkungan) sebagai bagian dari kesadaran keagamaan mereka. Selain juga sebagai bagian dari rasa keimanan, wujud moralitas, keyakinan yang mendalam bahwa kedamaian mereka di dunia serta kebahagiaan mereka di akhirat; adalah bergantung pada sejauh mana mereka mengamalkan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Dan, Allah telah memerintahkan mereka agar melakukan segala kebajikan, serta melarang mereka dari segala bentuk kejahatan. Di antara kebajikan yang diperintahkan kepada mereka ialah; pemeliharaan, perbaikan, serta perlindungan terhadap lingkungan dari setiap bentuk kerusakan, pencemaran, maupun marabahaya. Sebagaimana mereka juga dilarang untuk membuat kerusakan di muka bumi, ataupun keluar dari batas-batas keadilan dalam berinteraksi dengan elemen-elemen lingkungan. Baik itu dalam bentuk tindakan yang berlebih-lebihan maupun yang cenderung meremehkan.

*****

1

Pemeliharaan Lingkungan Melalui Institusi Publik

Keberadaan institusi publik dalam catatan peradaban Islam, terbukti memiliki saham yang berarti dalam upaya pemeliharaan serta penjagaan lingkungan. Di antara institusi-institusi yang memiliki pengaruh dan saham yang tak terpungkiri tersebut adalah:

a. Institusi khilafah. Atau bisa pula disebut sebagai institusi imam tertinggi dan institusi kepresidenan, serta kepala pelaksana (negara) tertinggi berikut para pembantunya.

Karena itulah, kita saksikan para khalifah selalu menunjukkan perhatian mereka terhadap persoalan-persoalan lingkungan; baik secara langsung oleh diri mereka sendiri, maupun oleh para pembantu-pembantunya. Sebutlah misalnya Umar bin Al-Khathab, yang pernah menyuruh seorang sahabat untuk menanam pohon di tanahnya. Lalu beliau menemaninya dengan ikut menanam langsung.

Selain itu, kita dapatkan Umar juga berpesan agar bersikap ramah pada binatang, serta mencela siapa pun yang memperlakukan binatang dengan kasar. Bahkan kita lihat, ketika berada di Hijâz, dia tetap merasa bertanggung jawab atas matinya seekor anak onta di tepian sungai Euphrat, nun jauh di Irak sana.

Umar juga pernah mendorong kaum muslimin agar menghidupkan tanah yang mati. Khususnya pada mereka yang membuka tanah baru tetapi tidak mengembangkan atau menggarapnya, maka Umar akan mengambil tanah itu darinya serta memberikannya kepada yang lain.

Kemudian, kita lihat Umar bin Abdul Azis juga menunjukkan komitmen yang sama. Seperti, ketika suatu kali dia melarang seseorang agar tidak membebankan muatan pada ontanya lebih dari kapasitas angkut onta itu sendiri. Contoh-contoh semacam ini, yang menunjukkan betapa besarnya perhatian seorang khalifah terhadap lingkungan, banyak kita jumpai dalam goresan sejarah. Baik berupa dorongan atau peringatan, dan perintah ataupun larangan.

b. Institusi hukum atau yudikasi. Di sini, seorang hakim berhak untuk menghukum setiap individu yang merusak lingkungan, berdasarkan laporan atau gugatan dari sebagian orang kepadanya. Hukuman tersebut bisa pula dijatuhkan bila ada yang melihat seorang pelaku yang mengganggu kepentingan publik, atau mencemari air milik umum. Sebagaimana pula bila ada yang lalai terhadap hewan-hewan ternaknya, tanpa memberi makan dan minum, serta berlaku kasar terhadap mereka. Demikianlah yang bisa kita tangkap dari pernyataan Abu Ali Rihal Al-Maghribi yang didukung dengan berbagai argumen syariat mengenai hal itu. Karena memang, sudah menjadi hak seorang hakim untuk mengeluarkan undang-undangnya yang berkonsekuensi dengan adanya tuntutan dan hukuman.

c. Institusi pengawas. Institusi ini memiliki peran besar dalam memberikan pengarahan, pemantauan, serta pengawasan. Pada banyak kasus yang terjadi, ia juga sering campur tangan dalam persoalan-persoalan sosial-kemasyarakatan, ekonomi, maupun moral. Hal ini akan

banyak kita bahas lebih detil pada lembaran-lembaran berikutnya.

d. Institusi wakaf. Institusi semacam ini telah tumbuh subur semenjak zaman Nabi dan para sahabat. Ia dibangun berdasarkan prinsip sedekah jariyah (dalam bentuk dana abadi), dimana seseorang mewakafkan sebagian harta kekayaannya, lalu diambil hasilnya dan disalurkan di jalan kebaikan. Termasuk untuk membantu masyarakat ekonomi lemah.

Tak dapat dipungkiri, wakaf dana abadi tersebut telah memainkan peranan yang besar dalam peradaban Islam. Ia menyentuh sisi-sisi kehidupan yang terdalam, serta menutup banyak sekali celah sosial. Dana yang diperoleh disalurkan —misalnya— untuk membangun balai-balai pengobatan dan kesejahteraan yang menyediakan pelayanan pengobatan serta suplai makanan secara cuma-cuma. Atau disalurkan pula untuk wakaf pembangunan sekolah-sekolah, tempat-tempat peristirahatan di sepanjang jalan, maupun tempat air minum umum.

Bahkan, penggunaan dana tersebut tidak hanya disalurkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia semata, akan tetapi juga mencakup kebutuhan sebagian binatang. Sampai-sampai kita lihat bahwa di antara amal-kebajikan kaum muslimin, ada yang menyediakan tempat penampungan bagi anjing-anjing yang terlantar, yang tidak diketahui siapa pemiliknya.

e. Institusi zakat. Institusi ini berfungsi sebagai wujud ibadah dan kewajiban finansial. Zakat merupakan rukun ketiga dari rukun Islam, setelah dua kalimat syahadat dan shalat. Dalam Al-Qur'an, Allah selalu menyebut zakat beriringan dengan shalat di dua puluh delapan tempat. Islam menjadikan zakat sebagai sebuah hukum yang diselenggarakan pengumpulan dan

distribusinya oleh negara, melalui badan amil zakat yang mengambil dari orang-orang kaya di setiap daerah untuk kemudian dikembalikan kepada fakir miskin.

Zakat memiliki fungsi yang signifikan dalam mengatasi problematika orang-orang fakir miskin, mereka yang tak mampu membayar hutang, mereka yang sedang dalam perjalanan, dan seterusnya. Zakat merupakan suatu lembaga bantuan resmi pemerintahan yang pertama dalam sejarah. Bahkan, pemerintahan Islam adalah pemerintahan yang pertama kali mengirim bala tentara demi menegakkan hak-hak orang miskin dari mereka yang kaya.

Dan sudah diketahui secara luas, bahwa ada tiga hal yang dianggap sebagai musuh manusia, yaitu; kemiskinan, sakit, dan kebodohan. Tiga hal inilah yang menjadi hambatan utama dalam penyelenggaraan perlindungan terhadap lingkungan. Maka dalam konteks tersebut, zakat terbukti mampu menyumbangkan saham besar untuk mengobatinya.

f. Institusi fatwa dan bimbingan keagamaan. Institusi ini dimotori oleh para ulama di masjid-masjid dan di seluruh penjuru negeri. Terutama yang disampaikan dalam khutbah-khutbah, pengajian, nasehat, dan fatwa bagi setiap orang yang bertanya pada mereka mengenai ketentuan hukum dari berbagai persoalan, termasuk yang berkaitan dengan lingkungan.

Suatu hal yang pasti, bahwa umat Islam adalah umat yang agamis. Sebagaimana diketahui oleh mereka yang hidup dan berinteraksi dengan mereka. Kaum muslimin meyakini keberadaan agama sebagai referensi pokok bagi pemikiran mereka, penggerak utama bagi intuisi mereka, serta tameng terdepan bagi moralitas mereka. Maka siapa pun yang hendak memberikan penyuluhan kepada umat ini tanpa menggunakan bahasa dan pendekatan agama,

niscaya segala usahanya akan sia-sia belaka. Ibarat orang yang berteriak di tengah lembah, tak ada yang mendengar.

Dalam konteks ini, fikih adalah sumber fatwa bagi mereka yang mengadu kepada ulama. Sekaligus pada saat yang bersamaan, fikih juga merupakan sumber hukum umat –sekalipun madzhab mereka berbeda-beda. Meskipun memang, fikih belum tersusun sebagai materi hukum kecuali pada masa akhir Dinasti Ustmaniyah yang memerintah seluruh dunia Islam selama beberapa abad.

Dan insya Allah, penulis akan memaparkan semua itu dengan lebih gamblang pada lembaran-lembaran berikut.

*****

2

Pemeliharaan Lingkungan Melalui Perangkat Hukum

Kadangkala ada orang yang mengklaim bahwa tuntunan dan hukum Islam seputar lingkungan memang sangat ideal dalam tataran pemikiran serta konsep. Akan tetapi, konsep dan implementasi adalah dua hal yang berbeda. Betapa banyak konsep ideal, dan angan indah yang dielu-elukan oleh umat manusia, namun tidak dapat diimplementasikan dalam tataran realita secara sempurna. Seperti konsep "Republik" *ala* Plato, "Kota Sempurna" *ala* Al-Farábi, dan seterusnya.

Tentang klaim itu, penulis ingin menyodorkan sebuah opini banding, bahwa kelebihan syariat Islam yang sangat gamblang adalah karakternya yang selalu realistis. Ia berinteraksi dengan manusia sesuai dengan emosi manusia yang labil, perasaannya yang menggelora, kelebihan dan kelemahannya, konsistensi dan inkonsistensinya, serta akal-pikiran manusia itu sendiri. Sebab itulah, tidak ditemui suatu kesulitan dalam mengimplementasikan syariat Islam. Baik ketika kaum muslimin tengah berkuasa penuh atas diri mereka, maupun ketika mereka menjadi orang yang terpinggirkan di rumah mereka sehingga kesulitan untuk menerapkan syariat ini. Realita ini dapat dilihat ketika kaum muslimin berada di bawah cengkeraman kaum penjajah yang berusaha

memaksakan hukum dan perundang-undangan konvensional mereka untuk menggantikan syariat Islam.

Itu dari satu sisi. Di sisi lain, jika kita melihat realitas sejarah peradaban Islam, akan kita temui betapa besarnya perhatian mereka terhadap lingkungan berikut kebersihan dan penjagaannya. Dengan kata lain, pemikiran serta kepedulian terhadap lingkungan merupakan realitas yang tegak dan tak terbantahkan dalam tatanan kehidupan yang Islami.

Salah satu bukti dari tesa di atas ialah adanya undang-undang pengawasan yang dikenal luas di kalangan kaum muslimin. Undang-undang ini telah diselenggarakan sejak zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dilanjutkan pada masa Khulafa'ur rasyidin, terutama di masa pemerintahan Umar. Kemudian undang-undang ini berkembang dan mengalami perluasan di masa-masa berikutnya, terlebih lagi pada masa Dinasti Abbasiyah yang memodifikasinya sebagai undang-undang pengarahan, pengawasan, hukum, serta pelaksanaan. Sampai selanjutnya, undang-undang ini terus meluas mencakup berbagai sektor, kementerian, maupun lembaga-lembaga lain. Akan tetapi, seorang pengawas memang memiliki kedudukan, wibawa, serta wilayah kekuasaan tersendiri. Sehingga ia bisa mengawasi para pengajar, pelaksana hukum, aparatur pemerintah, bahkan para pemimpin.

Dan siapa pun yang membaca kitab-kitab tentang peraturan pengawasan ini, niscaya akan menemukan kenyataan tersebut dengan gamblang. Misalnya, kitab *Nihayah Ar-Ratbah fî Thalab Al-Hisbah* karya Asy-Syaizuri, *Al-Muhtasab* karya Ibnu Bassam, *Ma'alim Al-Qurbah fî Adab Al-Hisbah* karya Al-Qurasyi, dan *Nishab Al-Ihtisab* karya As-Sanami.

Institusi pengawasan semacam ini nyaris tak dapat kita temukan padanannya dalam peradaban yang lain.

Sebab dalam Islam, hal tersebut menitikberatkan pada upaya realisasi seluruh fatwa dan hukum (Islam) yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan dari segala bentuk pencemaran. Baik pencemaran secara langsung, seperti polusi gas dan zat-zat kotor lainnya, maupun pencemaran tidak langsung dengan cara merusak keseimbangan habitat lingkungan.

Banyak literatur yang secara cermat telah merekam untuk kita bagaimana institusi-institusi tersebut menjalankan fungsinya, dengan bantuan seluruh jajaran yang ada, dalam melakukan pengawasan terus-menerus di berbagai kota serta wilayah kekuasaan Islam. Pengawasan ini meliputi kondisi pabrik-pabrik, pusat perdagangan, pasar, kandang-kandang ternak, maupun tanah-tanah pertanian dan perkebunan. Sehingga semua itu bisa dikontrol agar tidak sampai mencemari lingkungan dalam bentuk asap, penyakit menular, ataupun racun. Serta tidak sampai pula memusnahkan pepohonan dan spesies binatang. Pengawasan tersebut ditujukan untuk memelihara lingkungan dari gangguan yang dapat membahayakan tatanan kehidupan dalam berbagai bidangnya.

Jika kita melakukan kajian komparatif tentang permasalahan tersebut dalam khazanah peradaban Islam dan peradaban Barat, maka akan kita temui bahwa peradaban Barat dalam tahapan perkembangannya belum menampilkan suatu budaya yang mampu memberikan perlindungan bagi lingkungan dari pencemaran. Sebab itulah, fenomena pencemaran selalu ada seiring dengan perkembangan peradaban itu sendiri. Sehingga pada tingkat tertentu, pencemaran tersebut telah mencapai suatu stadium yang membahayakan. Dan saat itulah, ia menjadi persoalan yang menyentak orang-orang yang

hidup dalam peradaban itu, serta nyaris tak ditemukan solusi pemecahannya.[1]

Perhatian Islam Bagi Keselamatan dan Kebersihan Lingkungan

Literatur-literatur yang membahas tentang undang-undang pengawasan mengonsentrasikan kajiannya pada keselamatan dan kebersihan lingkungan. Khususnya yang berkenaan dengan hajat hidup manusia, baik dari segi makanan, minuman, maupun kebersihannya. Semua itu dibahas secara detil yang menunjukkan besarnya perhatian dan kewaspadaan seputar kebutuhan-kebutuhan manusia dan lingkungan. Termasuk pula perlindungan keduanya dari segala jenis pencemaran yang merusak dan membahayakan.

Dalam kesempatan ini rasanya cukuplah bagi penulis untuk mengutip beberapa bagian dari karya Asy-Syaizuri, *Nihayah Ar-Ratbah,* yang *notabene* merupakan literatur pertama dalam wacana ini, sehingga otomatis menjadi rujukan utama bagi karya-karya yang ditulis sesudahnya. Bahkan sebagian penulis ada yang sampai mengutip karya Asy-Syaizuri tersebut secara *textbook,* sebagai bukti kepedulian mereka akan kebersihan dan keselamatan lingkungan dari segala sesuatu yang membahayakan umat manusia.

Pengawasan Terhadap Tukang Roti

Tentang pengawasan terhadap tukang roti, Asy-Syaizuri menulis, "Seorang tukang roti harus meninggikan atap tempat produksinya, membuka pintu, serta membuat

1. Lihat *Qadhaya Al-Bi'ah min Manzhur Islami,* karya Dr. Abdul Majid An-Najjar.

ventilasi yang lebar agar asap bisa leluasa keluar, dan tidak membahayakan orang-orang yang bekerja di sana. Dan jika adonan rotinya telah selesai, ia harus mengelap bagian dalam cetakan dengan kain yang bersih, lalu menuangkan adonan ke dalamnya.

Seorang pengawas perlu menulis daftar para pekerja berikut tempat pembakaran rotinya dalam catatannya. Karena memang, ia dituntut untuk mengetahui identitas mereka, mengarahkan mereka untuk membersihkan tempat penampungan air dan tutupnya, mencuci tempat adonan roti, serta penutupnya.

Orang yang bertugas membuat adonan roti tidak dibenarkan untuk mengaduk dengan kaki, lutut, atau sikutnya. Karena hal itu berarti meremehkan makanan, sehingga kemungkinan besar adonan yang dibuatnya akan tertetesi keringat yang mengucur dari tubuhnya. Akan lebih baik apabila ketika membuat adonan roti, ia mengenakan pakaian semacam rompi tanpa saku dan menutup mulut serta hidungnya, sehingga kalau ia perlu berbicara saat mengaduk adonan, ludah yang keluar dari mulutnya tidak sampai jatuh ke dalam adonan roti tersebut.

Selanjutnya, orang membuat adonan roti juga perlu melilitkan semacam sorban di kepalanya, agar keringat yang menetes dari area dahi dan muka tidak sampai jatuh ke dalam adonan. Dan jika ia membuat adonan di siang hari, ia membutuhkan teman yang sewaktu-waktu bisa membantu mengusir lalat yang hinggap di lengannya."[1]

Mari kita cermati penjelasan yang sangat detil dan memukau dari Asy-Syaizuri di atas, yang merupakan pengarahan dari seorang pengawas. Penjelasan tersebut harus diperhatikan oleh para tukang roti, dan terus dipantau pelaksanaannya oleh pengawas. Sehingga ketika

---

1. *Nihayah Ar-Ratbah fi Thalab Al-Hisbah*, karya Asy-Syaizuri, dikaji ulang oleh Sayyid Al-Bar Al-Uraini, penerbit Dar Ats-Tsaqafah, Beirut, hal 22.

terjadi penyimpangan, seorang pengawas bisa langsung membenahi, sesuai dengan wewenang dan kemampuan yang ia miliki.

Pengawasan Terhadap Tukang Bakar Roti

Tentang pengawasan terhadap tukang bakar roti, Asy-Syaizuri menulis, "Seorang pengawas harus selalu mencermati para tukang bakar roti di jalan-jalan, toko, dan di seluruh pelosok negeri. Terutama mengingat besarnya kebutuhan manusia terhadap mereka. Ia pun harus menyuruh mereka untuk memperbaiki saluran asap, membersihkan lantai ruang pembakaran roti dari serbuk dan debu yang bertebaran sehingga tidak sampai melekat satu titik debu pun di bagian bawah roti.

Sementara itu, orang yang bertugas di bagian pembakaran roti harus memegang kain basah yang bersih di tangannya, agar setiap selesai membakar satu roti, ia bisa langsung mengelap tempelan yang tersisa di situ. Sebab jika sisa tersebut tidak dibersihkan, maka hal itu akan berpengaruh pada aroma roti berikutnya.

Lebih dari itu, ia harus memiliki dua tempat produksi. Satu untuk pembuatan roti, dan yang lain untuk pengolahan ikan. Tempat pengolahan ikan sebaiknya dibangun lebih rendah dari tempat pembuatan roti. Sehingga ia bisa menghindari mengalirnya air atau minyak ikan ke tempat pembuatan roti."[1]

Pengawasan Terhadap Penjual Kepala Sapi, Ikan, dan Tukang Masak

Tentang pengawasan terhadap para penjual kepala sapi, Asy-Syaizuri berkata, "Seorang pengawas harus menyuruh mereka membersihkan bagian bawah kepala

1. *Nihayah Ar-Ratbah*, hal 22.

sapi dengan air panas. Lalu ia mesti mencukur rambut serta bulu yang masih tersisa, dan kemudian dicuci dengan air dingin.

Selanjutnya, seorang penjual kepala sapi mesti memasukkan jemarinya ke sela-sela tenggorokan kepala sapi untuk membersihkan bagian dalamnya, serta membuang kotoran, daki, ataupun ulat –kalau memang ada."[1]

Sementara mengenai pengawasan terhadap penjual ikan, Asy-Syaizuri mengatakan, "Mereka perlu diarahkan agar mencuci keranjang jerami atau talam tempat mereka membawa ikan. Dan setiap malam, setelah membersihkannya, mereka perlu menaburkan sedikit garam di atas ikan-ikan tersebut. Karena jika tidak demikian, ikan-ikan itu akan cepat basi dan kotor. Bahkan jika mereka menaruh ikan-ikan segar di atasnya, niscaya ikan yang segar tadi akan berubah aroma dan rasanya. Kemudian, mereka pun harus melakukan pembersihan ekstra setelah membuang sisik-sisik yang menempel di kulit ikan, dan kembali menaburkan sedikit garam serta tepung secara merata. Demikian seterusnya.

Selanjutnya, tentang pengawasan bagi para tukang masak (koki), Asy-Syaizuri menambahkan, "Mereka harus menutup baskom tempat mereka menyimpan makanan, serta menjaganya agar tidak sampai dihinggapi lalat ataupun jenis serangga yang lain. Tentu saja, hal itu dilakukan setelah terlebih dahulu membersihkan baskom tersebut dengan air panas."[2]

Pengawasan Terhadap Penjual Minyak Samin

Tentang pengawasan terhadap para penjual minyak samin,[3] Asy-Syaizuri berkata, "Seorang pengawas harus

---

1. Ibid, hal 32.
2. Ibid, hal 34.
3. Kalau pada masa kita sekarang, mungkin semacam mentega. (**Edt.**)

memperingatkan mereka agar menjauhkan cuka yang sangat masam –apa pun jenisnya. Karena kalau minyak samin tersebut sampai tercampur cuka, maka ia akan rusak.

Kemudian, jika seorang pengawas menemukan seseorang menyimpan acar yang telah masam, ia harus menyuruh si empunya agar membuang acar tersebut. Dan jika minyak samin kering yang telah rusak atau berulat dimasukkan ke dalam minyak lemak, maka minyak lemak tersebut tidak layak lagi untuk dijual. Terutama karena adanya zat yang membahayakan manusia.

Mereka selayaknya menyimpan barang dagangan mereka dalam sebuah bejana yang tertutup, sehingga minyak samin tersebut tidak sampai tersentuh oleh serangga ataupun debu. Kalaupun mereka meletakkannya dalam sebuah keranjang, maka itu tidak menjadi masalah selama keranjang tersebut ada tutupnya. Akan lebih baik jika ia memegang alat pemukul lalat, agar sewaktu-waktu bisa memukul setiap lalat yang hinggap.

Seorang pengawas seyogyanya juga mengarahkan mereka agar selalu berpakaian bersih, mencuci bejana, baskom, atau tempat apa pun yang dipergunakan. Selain itu, mereka juga perlu mengelap timbangan yang mereka miliki. Seorang pengawas juga tidak boleh lalai memantau para penjual yang menyendiri di kampung-kampung dan jalanan yang jauh dari pasar, serta mengingatkan mereka akan barang dagangan dan ketepatan timbangan mereka setiap minggunya. Sebab bagaimanapun, terkadang mereka lalai, dan tak sedikit pula dari mereka yang memang secara sengaja berniat menipu."[1)]

---

1. *Nihayah Ar-Ratbah*, hal 59-60.

Pengawasan Terhadap Kamar Mandi Umum

Seorang pengawas harus menyuruh para pemilik kamar mandi agar secara kontinyu membersihkan kamar mandi mereka dengan air bersih, di luar air yang telah mereka gunakan untuk mandi. Sekali-kali, mereka juga perlu menggosok lantai kamar mandi tersebut dengan sesuatu yang berbentuk serabut, agar segala lumut serta sisa sabun tak menempel di lantai, dan akhirnya bisa menyebabkan orang-orang tergelincir.

Selain itu, minimal sekali dalam sebulan, mereka pun harus membersihkan bak kamar mandi dari kotoran-kotoran yang tersisa di setiap sisinya. Termasuk pula endapan yang menempel di bagian bawah bak kamar mandi tersebut. Sebab apabila tidak demikian, dikhawatirkan akan mengubah rasa dan bau air yang tersimpan di dalamnya.

Jika mereka hendak naik ke bak penyimpanan air mandi, sebaiknya mereka mencuci kaki mereka terlebih dahulu. Dan jangan pernah mengikat pipa air dengan kawat yang terlalu kuat, akan lebih baik jika menggunakan serabut yang bersih sebagai pengikatnya. Kran tempat keluar air juga tidak usah ditutup dengan alat apa pun, agar tidak sampai mencemari air yang keluar dari situ. Dan jangan sekali-kali mengizinkan tukang sepatu atau yang siapa pun juga untuk menyamak kulit di kamar mandi. Karena memang, orang-orang akan sangat terganggu dengan bau kulit samakan yang tersisa di sana. Selain itu, mereka pun tidak boleh mengizinkan seorang penderita penyakit kulit semacam kusta dan lepra untuk masuk sesuka hatinya ke dalam kamar mandi umum.

Selanjutnya, para pengawas harus mengontrol kamar mandi umum setiap hari, dan mengingatkan tuntunan-tuntunan di atas kepada para pemiliknya.

Semua itu ditujukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, sebagaimana perhatian yang telah ditunjukkan dalam buku-buku pengawasan agar bisa dijadikan pegangan atau juklak oleh para pengawas.

*****

3

Pemeliharaan Lingkungan Melalui Undang-undang

Jika fikih Islam telah memainkan peran sebagai aturan main yang mengatur kehidupan umat di berbagai belahan dunia Islam selama berabad-abad, maka contoh implementasinya dapat kita temui dalam diri para *khulafa' rasyidin,* semisal dua Umar (bin Al-Khathab dan bin Abdul Azis) yang telah menjalankan tuntunan-tuntunan syariat dan mengontrolnya dalam kehidupan umat manusia. Kala itu, kita lihat betapa teguhnya pendirian mereka dalam membudayakan perlakuan baik dan ramah terhadap binatang. Selain itu, kita juga melihat betapa literatur-literatur fikih telah mewajibkan para hakim untuk memberantas berbagai tindak kesewenang-wenangan yang dilakukan sebagian orang zhalim atas makhluk yang lemah. Sekalipun makhluk tersebut –binatang, misalnya– tidak mampu mengadukan ketertindasan yang mereka alami.

Dan kita lihat, misalnya Syaikh Abu Ali Ar-Rihal Al-Maliki Al-Maghribi telah melindungi burung-burung yang dikurung manusia hanya untuk dipermainkan, lalu mereka lalai akan burung-burung itu, sampai akhirnya mati. Demikian pula dengan gambaran-gambaran lain yang telah penulis paparkan seputar keluhuran syariat kita yang selalu realistis dalam menjawab setiap fenomena kehidupan.

Bahkan kita bisa menemukan kompilasi ketetapan hukum tentang pemeliharaan lingkungan pada masa-masa akhir dari Dinasti Ustmaniyah, yang telah menegakkan pemerintahan Islam selama beberapa abad. Kompilasi ketetapan hukum tersebut terkumpul dalam Majalah *Al-Ahkam Al-Adliyah* yang terkenal, dan disusun sebagai hukum sipil berdasarkan madzhab Hanafi. Dalam kompilasi tersebut, terdapat berbagai materi hukum yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan dalam setiap dimensinya.

Dan tampaknya, pada kesempatan ini, cukuplah bagi penulis untuk menyebutkan satu-dua contoh dari kompilasi hukum tersebut.

Pertama, poin nomor 1200 yang dalam buku "*Durar Al-Hukkam Syarh Majallah Al-Ahkam* disebutkan,[1] "Setiap marabahaya, apa pun bentuknya, harus disingkirkan. Seperti kalau sebuah rumah berdempetan dengan tempat penempaan besi atau penggilingan tepung, sehingga lambat laun akan menyebabkan keroposnya tembok rumah tersebut. Atau apabila mengakibatkan terganggunya penghuni rumah itu karena suara bising serta asap yang menyebar, maka bahaya semacam ini harus segera disikapi, apapun konsekuensinya.

Demikian pula, jika seseorang tinggal di halaman yang sama dengan tempat penggilingan tepung, lalu air limbah dari tempat penggilingan itu mengalir dan membuat tembok rumahnya keropos, maka si pemilik rumah berhak meminta agar dilakukan upaya untuk menghilangkan dampak negatif tersebut.

Pandangan-pandangan di atas merupakan bentuk kepedulian yang tegas terhadap lingkungan. Sayyid Ali

---

1. *Durar Al-Ahkam Syarh Majalah Al-Ahkam*, jilid III, hal 274-277.

Haidar, penulis *Syarh Majallah Al-Ahkam*, menyebutkan dua puluh masalah penting yang berkaitan dengan lingkungan, berdasarkan madzhab Hanafi. Di antaranya yaitu;

1. Jika seseorang hendak mendirikan tempat penempaan besi, penggergajian kayu, atau penggilingan tepung di samping rumah orang lain yang telah terlebih dahulu ada, lalu aktivitas produksi di tempat itu merusak tembok rumah tetangganya, maka segala aktivitas produksi tersebut harus dihentikan.

   Begitu pula jika aktifitas produksi yang ada menimbulkan bau tak sedap atau asap yang menyebar, sehingga mengganggu kenyamanan tetangganya, maka ia harus segera disikapi. (Ath-Thahthawi dan Al-Anqarawi).
2. Hal yang sama juga berlaku bagi orang yang memintal kain sutra, dan limbah atau bau ulatnya membahayakan tetangga sekitar, maka itu termasuk aktivitas yang dilarang.
3. Jika seseorang menjadikan rumahnya sebagai tempat pemandian air hangat untuk umum, lalu asap yang ditimbulkannya membahayakan tetangga sekitar, maka hal tersebut harus dilarang. Kecuali jika asap yang keluar dari kamar mandi tersebut sama kadarnya dengan asap kamar mandi tetangganya (*Al-Hindiyah*).
4. Jika seseorang membangun dapur berdempetan dengan rumah tetangganya yang telah terlebih dahulu ada, kemudian asap dari dapur tersebut masuk ke dalam rumah tetangganya, maka hal itu harus dihentikan karena bisa membahayakan dan mengganggu (Abu As-Su'ud Al-Mishri).
5. Jika seseorang membangun tempat penjagalan binatang di dekat masjid, dan bau amis darah binatang yang disembelih itu mengganggu orang-orang yang menunaikan shalat, maka pembangunan

tempat penjagalan tersebut harus dihentikan (Ali Affandi).

6. Apabila seseorang sering menyamak kulit di rumahnya, lalu bau yang menyengat mengusik kenyamanan para tetangga, maka itu harus dilarang. Kecuali, kalau ia hanya sesekali saja menyamak di rumah (*Ad-Durr Al-Muhktar*).
7. Apabila seseorang menanam padi di tanah pertaniannya, kemudian air dari tempat itu meluap dan merusak tanah pertanian di sebelahnya, maka hal tersebut harus dihentikan. Selanjutnya, kalau seseorang membangun kandang kambing di sebelah rumah tetangganya, lalu bau kambing tersebut mengganggu kenyamanan tetangga yang bersangkutan, maka harus dilarang (*Al-Khaniyah*).
8. Jika ada dua orang tinggal di rumah tingkat, dan yang tinggal di lantai atas memelihara hewan ternak, kemudian air kencing hewan tersebut mengalir ke bawah dan mengganggu orang yang tinggal di lantai bawah, maka hal itu harus dicegah (Ali Affandi).
9. Jika seseorang tinggal di sebuah rumah, lalu meletakkan tempat sampah yang menempel di dinding rumah tetangganya, kemudian tindakan tersebut bisa membahayakan tembok yang bersangkutan, maka si tetangga berhak untuk melakukan tindakan yang dapat menyelamatkan hak miliknya (Ali Affandi).
10. Jika seseorang tinggal di rumah tanpa halaman, lalu ia meletakkan tempat sampah di bawah tembok tetangganya, maka itu termasuk perbuatan terlarang karena membahayakan si tetangga.
11. Begitu juga, kalau seseorang memakai mesin penebang pohon dekat rumah salah seorang tetangganya, kemudian serbuk dari penebangan pohon itu mengganggu kenyamanan si tetangga, maka aktivitas tersebut harus dihentikan (Ali Affandi).

12. Jika seseorang membangun dapur di pasar bibit tanaman, maka kalau asapnya sampai merusak bibit yang dijual, dapur tadi harus dipindah (Ali Affandi).
13. Demikian pula, seandainya saluran dari rumah seseorang meluap, lalu mengalir ke rumah tetangganya. Maka orang yang salurannya meluap wajib memperbaiki saluran tetangganya yang dirugikan.
14. Sebagaimana juga, bila sebuah saluran rusak dan kotorannya meluap sampai mengganggu orang-orang yang lalu-lalang, maka mereka bisa menuntut si pemilik saluran agar memperbaiki salurannya, sehingga tidak lagi mengalirkan kotoran dari dalam (Ali Affandi).[1]

Berbagai gambaran di atas memaparkan kepada kita semua bahwa undang-undang yang bersandar pada hukum Islam terbukti memiliki kepedulian terhadap berbagai masalah lingkungan. Dan secara otomatis, ia juga menegaskan larangan bagi siapa pun yang hendak mencemari atau merusaknya. Prinsip semacam itu didasari oleh sebuah kaidah dasar fikih yang menyebutkan, "Tidak membahayakan dan tidak terancam bahaya." Maka setiap bahaya yang mengancam harus segera dihilangkan, apa pun konsekuensinya. Adapun jika indikasi bahaya tersebut cukup kecil, maka bisa ditolerir, selama tidak mengancam.

Dan materi yang kedua dari kompilasi hukum tersebut, ialah poin nomer 1212 yang juga berkaitan dengan lingkungan. Disebutkan bahwa, "Jika seseorang membangun kandang ternak atau saluran pembuangan di dekat sumur orang lain, lalu limbah yang ditimbulkannya mencemari sumur itu, maka limbah tersebut harus

---

1. Lihat *Durar Al-Ahkam Syarh Majallah Al-Ahkam*/Ali Haidar/Maktabah Dar An-Nahdhah/Beirut – Baghdad (3/274-277).

dihilangkan. Namun jika tetap tidak bisa dihilangkan, maka saluran pembuangan atau kandang tadi harus dibongkar."

*****

Penutup

LINGKUNGAN AKAN TERPELIHARA JIKA BAIK MANUSIANYA

Kajian ini menunjukkan kepada kita bahwa Allah telah menciptakan lingkungan dengan segala elemennya dalam keadaan baik, bersih, seimbang, dan saling melengkapi. Kemudian, campur tangan manusia yang ambisius menyebabkan kerusakan serta ketidakseimbangan, khususnya di zaman kita sekarang ini. Terlebih-lebih dalam beberapa dasawarsa terakhir, dimana persoalan dan ancaman terhadap lingkungan terlihat semakin merajalela.

Manusia dengan segala kesewenang-wenangan dan kebodohannya telah merusak lingkungan. Mereka mencemari lingkungan dari kondisi semula yang bersih, mereka menghancurkan pola keseimbangan yang telah ada. Lalu Dzat Yang Mahatinggi menghukum manusia atas perbuatannya yang merusak di atas bumi. Hukuman tersebut bisa berupa bencana yang diakibatkan oleh perbuatan mereka sendiri. Bukan Allah yang menzhalimi

manusia, tapi manusialah yang menzhalimi diri mereka sendiri. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,

ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ۞ [الحج: ١٠]

"Itu semua disebabkan perbuatan kedua tangan kamu dahulu. Dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya." (Al-Hajj: 10)

Allah telah mengajari manusia apa-apa yang belum mereka ketahui. Dia juga menundukkan untuk mereka kekuatan alam yang tak pernah terbayangkan sebelumnya. Kemudian Dia menyediakan pula modal dasar bagi perkembangan teknologi, elektronika, serta biologi, yang mampu mengantarkan setiap khayalan menjadi kenyataan. Namun manusia belum membalas segala nikmat tersebut dengan ekspresi kesyukuran yang layak. Mereka pun belum memanfaatkannya untuk beramal di jalan yang disukai dan diridhai Allah. Bahkan sebaliknya, mereka cenderung menggunakan semua itu di jalan yang dibenci oleh Allah. Maka karunia Allah yang semula berupa nikmat diubah menjadi bencana. Dan ilmu pengetahuan berikut pengembangannya menjelma sebagai alat untuk menghancurkan, bukan sebagai alat untuk membangun dan berproduksi.

Pangkal dari semua itu, ialah kenyataan bahwa ilmu pengetahuan dalam khazanah peradaban Barat –yang notabene merupakan pengendali dunia saat ini– tidak tumbuh dari suatu proses yang bersubstansikan iman. Akan tetapi justru tumbuh dari proses yang menjauhi nilai-nilai keimanan. Bahkan, dalam perspektif peradaban Barat, ilmu pengetahuan dianggap sebagai pengganti dan antitesa dari iman itu sendiri. Sebab itulah, di Barat, telah

berlangsung benturan yang panjang dan terus-menerus antara agama dan ilmu pengetahuan, yang akhirnya (menurut keyakinan mereka) dimenangkan oleh ilmu pengetahuan. Maksud penulis di sini, adalah agama gereja Barat yang telah menyebarkan berbagai pemahaman dan pemikiran khurafat, serta menganggap kebenaran itu sebagai sesuatu yang sakral yang hanya dimiliki oleh kelompok mereka saja. Oleh karena itu, mereka merasa berhak untuk mematikan hal-hal lain –yang dianggap bukan bagian dari "agama Tuhan". Maka sudah sewajarnya jika ilmu pengetahuan berhasil merobohkan pandangan-pandangan semacam ini.

Dan bisa jadi, memang tidak ada cara lain untuk mengatasi persoalan-persoalan lingkungan –yang pada akhirnya juga akan membahayakan manusia– selain dengan mengobati diri manusia sendiri. Sebab memang merekalah yang telah merusak lingkungan. Dan karenanya, mereka pula yang harus memperbaiki.

Khusus mengenai manusia, cara pengobatannya bukan dari unsur eksternal, tetapi justru dari unsur internal, yaitu dari struktur kejiwaannya yang notabene merupakan pangkal penyakit. Maka perbaikan struktur kejiwaan inilah yang juga harus dipahami sebagai formula satu-satunya yang bisa menyembuhkan. Dan Al-Qur'an telah menegaskan hal tersebut dalam salah satu ayatnya,

> *"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."* (Ar-Ra'd: 11)

Bagaimanapun, memang harus ada perangkat hukum yang berwenang menjatuhkan sanksi bagi para perusak lingkungan. Akan tetapi, selama manusia tidak sadar, perangkat ini pun tidak akan pernah mampu menyelesaikan masalah yang terjadi sampai ke akar-akarnya. Maka harus dikembangkan suatu terapi dan

penyadaran dalam diri manusia, yang merupakan sebuah komitmen tertinggi yang tiada duanya. Ia adalah iman yang benar kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan segenap ajaran-Nya, termasuk pula iman kepada alam akhirat. Karena hanya komitmen seperti inilah yang mampu mengubah manusia secara fundamental dari dalam, hingga kemudian ia menjadi tahu siapa dirinya, siapa Tuhannya, apa tujuan hidupnya, serta bagaimana mencapai semua itu. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya."* (At-Taghabun: 11)

Iman yang mantap akan menumbuhkan sikap mawas diri serta kesadaran yang hidup, sehingga manusia lebih mampu mengontrol dirinya sendiri, dan takut kepada Allah melebihi rasa takutnya kepada sesama manusia. Begitu pun, ia akan mendahulukan perbuatan-perbuatan yang diridhai oleh Allah daripada perbuatan yang disukai manusia.

Iman adalah komitmen yang tumbuh dalam diri manusia, mengarahkannya kepada kebajikan, menjauhkannya dari angkara murka, serta mampu menyucikan jiwanya. Dalam Al-Qur'an disebutkan, *"Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya."* (Asy-Syams: 9-10).

Dari sini bisa disimpulkan bahwa persoalan lingkungan pada dasarnya adalah persoalan moral. Dan solusi yang paling efektif ternyata bergantung pada moralitas manusia, yaitu dengan cara revitalisasi nilai-nilai moral, keadilan, kebaikan, kasih-sayang, keramahan, sikap tidak sewenang-wenang, dan seterusnya. Nilai-nilai luhur tersebut agaknya telah tergerus dalam diri kebanyakan manusia modern. Sampai-sampai ada yang berkata seperti perkataan Qarun, *"Sesungguhnya aku*

dikaruniai harta itu, dikarenakan ilmu yang ada padaku." (Al-Qashash: 78).

Dan ia tidak mengatakan apa yang dikatakan oleh Nabi Sulaiman ketika menerima singgasana Ratu Balqis,

هَٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِيٓ ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ۝ [النمل: ٤٠]

> *"Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencobaku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia."* (An-Naml: 40)

Pada titik singgung seperti inilah, Islam dengan kemurnian akidahnya, kesempurnaan syariatnya, serta keseimbangan tuntunan moralnya, menyodorkan solusi terbaik kepada umat manusia dalam menghadapi berbagai macam persoalan lingkungan. Terutama lewat ajaran-ajarannya yang terdiri dari berbagai tuntunan, aturan hukum, serta bimbingan moral. Semua itu dikembangkan secara organis dalam suatu siklus yang bersubstansikan iman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Dan, semoga umat manusia bisa mengambil manfaat dari ajaran-ajaran Islam tersebut dalam interaksinya dengan lingkungan. Sebab hidayah Islam merupakan hidayah bagi seluruh umat manusia.

> *"Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu utusan Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguh-*

nya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah, Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan izin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (Al-Maa`idah: 15-16)

*****
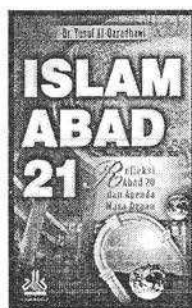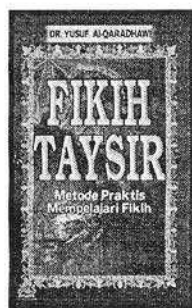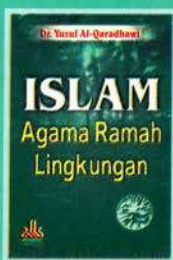
Manusia hidup tak bisa lepas dari lingkungan. Orang-orang yang berada di sekitarnya, binatang yang hidup di dekatnya, dan pepohonan yang tumbuh asri di sekelilingnya, semuanya adalah lingkungannya. Sebagai makhluk sosial, manusia pasti membutuhkan lingkungan. Manusia tak sanggup hidup tanpa lingkungan. Dan, sungguh tercela mereka yang tidak ramah terhadap lingkungannya.

Polusi udara, eksploitasi sumber daya alam, penggundulan hutan, reboisasi, peremajaan taman dan tanaman, menghidupkan tanah tak bertuan, metode pengairan yang ideal, serta penanggulangan banjir, adalah sebagian dari permasalahan lingkungan yang telah menjadi topik hangat di kalangan para pakar dan pemerhati lingkungan di seluruh dunia.

Namun, sejak lebih dari empat belas abad yang lalu, Islam sebagai agama yang sempurna dan universal telah lebih dulu memberikan perhatiannya terhadap berbagai masalah lingkungan sekaligus menyodorkan solusinya. Dan, sungguh tepat jika Anda membaca buku **"Islam Agama Ramah Lingkungan"** karya Dr. Yusuf Al-Qaradhawi, ulama besar abad ini.

ISBN 979-592-191-6